



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN KONTEMPORER

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

Filsafat Islam yang ada sampai saat ini masih lebih banyak berkutat pada masalah sejarah dan metafisika, akibatnya kajian filsafat Islam tidak mengalami kemajuan berarti, apalagi memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Kajian filsafat sesungguhnya lebih penting adalah epistemologi di samping etika dan estetika sehingga filsafat berarti kajian cara berpikir kritis-analisis dan sistematis. Artinya filsafat merupakan kajian proses berpikir dan bukan sekedar kajian sejarah dan produk pemikiran. Alasan itulah, menyajikan kajian epistemology, etika dan estetika; lebih dari dari kajian metafisika masing-masing tokoh dengan tetap menyampaikan konsep-konsep metodologi atau pemikiran epistemologinya.

Buku diharapkan memberikan bekal pencapaian penguasaan pengetahuan perspektif filosofis baik klasik maupun kontemporer, yang berisi: *Pertama*, peran filsafat dalam perkembangan pendidikan Islam dan hubungannya dengan perjalanan sejarah kehidupan manusia. *Kedua*, persepektif filsafat melihat pendidikan melalui metode yang cabang-cabang filsafat. *Ketiga*, analisis filsafat Islam terhadap praktik pendidikan sebagai aktualisasi potensi Jiwa dan sebagai praktik reproduksi nilai. *Keempat*, pemikiran filsafat pendidikan era klasik mulai dari posisi manusia dalam pendidikan Ibnu Miskawi sampai perubahan individu yang diinginkan Ibnu Khaldun. *Kelima*, sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, memaparkan pemikiran filsafat Pendidikan Islam dan teori pendidikan Islam. *Keenam*, masa depan belajar dilihat dari perkembangan kekinian. *Terakhir* menganalisis dan membuat kesimpulan terhadap latar historis pendidikan Islam kontemporer.



LP2 IAIN CURUP

Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup, Rejang Lebong, Bengkulu
Website: <http://book.iaincurup.ac.id>
Email: publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN 978-602-6884-65-7



9 786026 884657



LP2 IAIN CURUP

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.

Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer

LP2 IAIN CURUP

Filsafat Pendidikan Islam

Klasik dan Kontemporer

Penulis : Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.

Penyunting : Hardivizon
Layout : Sulthon El Aziz

Penerbit : LP2 IAIN Curup
Alamat : Jl. Dr. Ak Gani No. 1, Dusun Curup,
Rejang Lebong – Bengkulu – Indonesia
Website : <http://book.iaincurup.ac.id>
Email : publikasi@iaincurup.ac.id

ISBN : 978-602-6884-65-7

Cetakan Pertama, Agustus 2021

Dilarang mengutip buku ini sebagian maupun seluruhnya
dan dilarang memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR

Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag.

Syukur Alhamdulillah kita ucapkan atas selesainya buku referensi ini. Seiring dengan itu, salawat dan salam dipersembahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dunia pendidikan bagaikan ruang dan waktu yang sangat luas seakat tidak bertepi, hal ini disampaikan oleh Majid Arsan al-Kailani, dalam pengantar bukunya *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Menjelajahi ruang dan waktu pendidikan membutuhkan wawasan, pandangan dan pengalaman yang luas sehingga tercapainya tujuan yang diinginkan. Begitupun dengan pendidikan Islam, membutuhkan pemahaman khazanah yang paripurna, termasuk di dalamnya perspektif filsafat.

Kajian filsafat dalam dunia pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam khasanah intelektual muslim. Namun kenyataannya, kajian filsafat pendidikan Islam kebanyakan hanya bersinggungan dengan normatif dan sejarah pendidikan Islam. Sebagaimana dikata Amin Abdullah; Filsafat pendidikan Islam sesungguhnya bukan hanya sebatas mengkaji tentang sejarah dan metafisika, akan tetapi ada beberapa aspek penting dari kajian filsafat Islam yang dapat menginspirasi dalam perkembangan pemikiran dikalangan intelektual muslim.

Sejatinya Filsafat pendidikan Islam, sesuai dengan peranannya, merupakan landasan filosofis yang menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan. Sedangkan filsafat, dengan cara kerjanya yang bersifat sistematis, universal dan radikal, yang mengupas dan menganalisis sesuatu secara mendalam ternyata sangat relevan dengan problematika hidup

dan kehidupan manusia, dan mampu menjadi perekat kembali antara berbagai macam disiplin ilmu yang berkembang saat ini. Pada gilirannya filsafat pendidikan akan menemukan relevansinya dengan hidup dan kehidupan masyarakat dan akan lebih mampu lagi meningkatkan fungsinya bagi kesejahteraan hidup manusia. Dengan demikian, hubungan filsafat dan pendidikan menjadi begitu penting karena masalah pendidikan merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, menyangkut seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Dengan mengkaji filsafat pendidikan Islam berarti mengkaji tantang cara berfikir. Orang yang mendalami filsafat akan mampu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Artinya mengkaji filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer bukan hanya sebatas mengkaji sejarah dan konsep pemikiran metafisika para filosof pendidikan Islam klasik dan kontemporer, tetapi juga mengkaji proses perbikir kritis, analisis dan sistematis yang dilakukan oleh para filosof Islam.

Mencermati buku **"Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer"** ini bukan hanya sebatas mengkaji sejarah dan konsep-konsep pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer, melainkan juga mengkaji konsep metodologi yang digunakan atau aspek-aspek epistemologi yang digunakan oleh para tokoh filsafat pendidikan Islam baik masa klasik maupun masa kontemporer. Artinya Filsafat dan pendidikan Islam, keduanya merupakan usaha yang sama. Berfilsafat ialah mencari nilai-nilai ideal yang lebih baik, sedangkan pendidikan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi manusia. Pendidikan bertindak mencari arah

yang terbaik, sedangkan filsafat dapat memberi latihan yang pada dasarnya diberikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai-nilai kritis dalam watak mereka. Dengan demikian, filsafat pendidikan adalah mencari kesatuan pandangan untuk memecahkan berbagai problem dalam lapangan pendidikan.

Bandar Lampung,
25 Juni 2021

Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmaan dan rahiim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada nabi Muhammad SAW.

Kajian filsafat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam khasanah intelektual muslim. Namun kenyataannya, kajian filsafat Islam kebanyakan hanya berkiutan mengkaji tentang sejarah perkembangan, aliran-aliran filsafat dan pemikiran metafisika di kalangan para filosof muslim. Akibatnya filsafat Islam tidak memberikan kontribusi signifikan dalam kemajuan pemikiran bagi kalangan mahasiswa, baik sarjana dan pascasarjana serta masyarakat pada umumnya. Padahal ada aspek penting dari kajian filsafat Islam yang mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah intelektual muslim.

Filsafat Islam sesungguhnya bukan hanya sebatas mengkaji tentang sejarah dan metafisika, akan tetapi ada beberapa aspek penting dari kajian filsafat Islam yang dapat menginspirasi dalam perkembangan pemikiran di kalangan intelektual muslim. Amin Abdullah (2000) menjelaskan, aspek penting tersebut diantaranya adalah tentang epistemologi di samping etika dan estetika. Epistemologi pada hakikatnya merupakan kajian tentang metodologi dan logika penalaran. Dengan mengkaji filsafat Islam berarti mengkaji tentang cara berfikir. Orang yang mendalami filsafat akan mampu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Artinya mengkaji filsafat Islam klasik dan kontemporer bukan hanya sebatas mengkaji sejarah dan konsep pemikiran metafisika para filosof Islam klasik dan

kontemporer, tetapi juga mengkaji proses perbikir kritis, analisis dan sistematis yang dilakukan oleh para filosof Islam.

Kelesuan berfikir dan dalam berijtihad dikalangan intelektual muslima salah satu diantaranya disebabkan oleh minimnya pengimplementasian cara berfikir kritis, analisis dan sistematis sebagaimana dilakukan oleh para filosof Islam terdahulu. Dalam sejarah tercatat bahwa al Gazali pernah menyerang filsafat. Bahkan saat itu hampir diikuti semua pemikir Islam menyerang dan memojokkan filsafat tanpa memperhatikan aspek lain dari filsafat yang memiliki manfaat yang besar dalam perkembangan pemikiran dan intelektual. Padahal al Ghazali hanya menyerang aspek metafisika dari aspek filsafat yang dikuatirkan akan membawa kekufuran (al Khudori Saleh: 2009)

Buku yang berjudul “Filsafat Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer” merupakan buku referensi yang dibiayai oleh DIPA Institut Agama Islam Negeri tahun 2021. Buku ini bukan hanya sebatas mengkaji sejarah dan konsep-konsep pemikiran para tokoh filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer, melainkan juga mengkaji konsep metodologi yang digunakan atau aspek-aspek epistemologi yang digunakan oleh para tokoh filsafat pendidikan Islam baik masa klasik maupun masa kontemporer. Dengan kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan pembaca dalam melatih dan membiasakan berfikir kritis, analisis dan sistematis khususnya dalam khazanah intelektual muslim.

Selesainya penulisan buku referensi ini tidak terlepas dari sumbangan pemikiran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Semoga semua jasanya baik berupa pikiran, motivasi, bimbingan, arahan serta bantuan dalam rangka penyusunan buku ini menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang

berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis sangat menyadari dalam penyusunan buku ini masih banyak terdapat kekurangan dan tentunya masih belum sempurna. Ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk mengembangkan ilmu yang telah penulis miliki, untuk itu saran, pendapat serta kritik sangat penulis harapkan.

Curup, 25 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Prof. Dr. Syarifudin Basyar, M.Ag	iii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Bab I : Filsafat dan Pendidikan Islam	1
A. Peran dan Hubungan Filsafat dan Pendidikan Islam.	1
B. Teori Pendidikan Islam bagi Praktik Pendidikan Islam.	15
C. Rentang Waktu Filsafat Pendidikan Islam	24
Bab II: Perspektif filosofis dalam Pendidikan	43
A. Cabang-cabang filsafat	43
B. Aliran Utama Filsafat	52
C. Aliran Utama Filsafat Pendidikan	63
D. Aliran Teori Belajar Utama	72
Bab III: Perspektif Filsafat Islam dalam Pendidikan	77
A. Pendidikan Aktualisasi Potensi Jiwa	77
B. Pendidikan Reproduksi Nilai	98
Bab IV: Pemikiran Filosofis Pendidikan Islam Klasik	119
A. Pendidikan Kebahagiaan Manusia Ibnu Miskawih	119
B. Al-Qobisi; <i>Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam pendidikan</i>	129
C. Ibnu Sina; <i>Arah Perkembangan Sempurna</i>	138
D. <i>Pendidikan dalam Sufistik Imam Ghazali</i>	151
E. Ibu Taimiyah; <i>Ilmu menjamin kelangsungan kelestarian Masyarakat</i>	168
F. Ibnu Kholdun; <i>perubahan diinginkan individu dalam masyarakat dan alam</i>	177

Bab V: Pemikiran Filosofis dan Teori Pendidikan Muslim Kontemporer	189
A. Pendidikan Aktualisasi Kehendak transendental Muhammad Iqbal	189
B. Pendidikan Pemaduan Ilmu Modern dengan Khazanah Islam Ismail R. Al-Faruqi	201
C. Pendidikan sebagai <i>Ta'dib</i> (penanaman adab) S.M. Naquib al-Attas	204
D. Pendidikan sebagai Aktualisasi Kosmologi Suci S. Hossein Nasr	211
E. Pendidikan sebagai Proses <i>Becoming Divine</i> Khosrow Bagheri and Zohreh Khosravi	228
Bab VI: Masa Depan Belajar	235
A. Tantangan Belajar	235
B. Tiga Visi Belajar	243
C. Enam Strategi Belajar	246
D. Implikasi Kebijakan Masa Depan Belajar	252
Bab VII: Pendidikan Islam Kontemporer	265
A. Latar Historis Pendidikan Islam Kontemporer	265
B. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri	275
DAFTAR PUSTAKA	289

BAB I

FILSAFAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran dan Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Islam.

1. Pengertian Filsafat Dan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu hal yang mendasar dan pokok dalam kehidupan. Setiap kehidupan tidak dapat lepas dari pendidikan. Karena begitu pentingnya pendidikan sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan hal yang memang harus benar-benar diperhatikan. Bahkan pendidikan adalah suatu permasalahan yang harus diutamakan. Secara umum pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya bersifat formal saja, tetapi juga nonformal. Pendidikan nonformal biasanya hampir disetarakan dengan pendidikan

agama. Dalam penelitian ini akan diuraikan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai “usaha untuk membimbing keterampilan jasmaniah dan rohaniyah berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ukuran-ukuran Islam ditujukan pada akhlak anak didik, perilaku konkret yang memberi manfaat kepada kehidupannya di masyarakat” (Marimba, 1980).

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah “tarbiyah,” “ta’lim,” dan “ta’dib” yang harus dipahami bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Ruang lingkup pendidikan Islam; “informal,” “formal,” dan “nonformal” (Faj, 2012).

Filsafat pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris, dalam pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan empiris apabila dari salah satunya kurang dari satu maka tidak dikatakan ilmu pendidikan Islam. Sain ilmu merupakan salah satu pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris (Junaedi, 2017). Ilmu ada dua macam yang pertama, ilmu-ilmu filosofis yang kedua, ilmu-ilmu non-filosofis. Dalam filsafat pendidikan Islam ini memuat teori pendidikan Hadhari yang memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai Al-quran dan Al-hadis untuk menjiwai seluruh pembedangan ilmu alam, sosial, humaniora. Pendidikan Islam dari sejak dulu sudah bercorak integralistik-ensiklopedik yang dipelopori oleh para

ilmuan dan filosof Muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Rasyid, ataupun Ibnu Khaldun (Masruri, 2007).

Upaya reintegrasi keilmuan tersebut menunjukkan sebuah peluang bagi reaktualisasi peran filsafat Islam. Peluang ini dimungkinkan bukan hanya oleh kekayaan khazanah filsafat Islam yang ada, melainkan juga oleh sifat filsafat Islam sejak awal perkembangannya yang menghargai pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat memang tidak pernah bertumbuh terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang “modernisme” pemikiran dan instusi islam secara keseluruhan (Chofifah, 2020).

Pentingnya filsafat upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam karna juga ada kaitannya dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan barat yang positivistik-sekularistik, yang masih menjangkiti sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuwan barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis yang harus dijawab dengan kritis-konstruktif. Di dalam pendidikan Islam tersebut dibutuhkan suatu pemikiran yang bisa memunculkan sesuatu yang baru, sudah terbukti kebenarannya dan logis (Azra, 2019).

Mahatma (2011) literatur filsafat timur khususnya tasawuf, banyak sekali kita temuai anjuran untuk mengalahkan diri sendiri, mengendalikan diri mawas diri dan sebagainya. Tentu saja ini merupakan detoksifikasi (penghilang racun) dan terapi diri menjadi pribadi yang lebih kuat dan menjadi sumber manfaat, sebab diri (nafs self) adalah akar segala konflik, tertama jika padanya sudah terjangkit split personality, impersonalisme dan atau personality disorder (Agustang, 2017).

Pendidikan itu memiliki dua macam kelompok teori yaitu teori pendidikan barat dan teori pendidikan Islam. Namun dari

kedua teori ini masih belum mampu mensintesiskannya. Islam itu sifatnya sosial, dan sebagainya. Ini jelas bahwa Muslim masih berada dalam tarik-menarik antara teori barat dan ajaran Islam, dan juga dibutuhkannya pengetahuan bagi para filosof-filosof, Pengetahuan sain merupakan pengetahuan yang rasional dan empiris, atau juga bisa dikatakan pengetahuan inderawi (Rianie, 2015).

Pengetahuan filsafat yaitu pengetahuan yang logis tidak ada bukti empiris. Pengetahuan dalam pandangan Islam ini hanya satu yaitu kepentingan pendidikan, dan pengetahuan intelektual mencakup atas pengetahuan sosial yang menjelaskan tentang kesustraan, filsafat, pendidikan, ekonomi (pandangan Islam tentang politik, ekonomi, kehidupan sosial), geografi, sosiologi, linguistik psikologi, antropologi. Dan pengetahuan kealaman yang menjelaskan filsafat sains, matematika, statistika, pengetahuan tentang ruang angkasa.

Pengetahuan itu adakalanya diwahyukan dan ada yang mencarinya; alat yang digunakan tersebut salah satunya indera, akal, dan hati. Dikatakan bahwasanya mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dalam pendidikan, tetapi bukan berarti tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu, dan lain-lainnya. Keduanya itu memiliki kalaborasi yang sangat ideal. Konsep Islam tidak jauh beda dengan aliran progresivisme. Yang berbeda adalah nilai-nilai yang diterima untuk perkembangan dan perubahan (Wathoni, 2018).

Mengenai filsafat futurisme sebagai lanjutan dari rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa reprojeksi dalam pendidikan bermakna penting demi prospek masa depan, adalah sejalan dengan prinsip Islam. Dalam pendidikan Islam memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi, yaitu aspek jasmani, akal, dan ruhani. Jadi pelajaran yang ditujukan

menidik ruhani dan hati. Diperlukannya ilmu aqidah, Al-Farabi sang filosof telah menempatkan ilmu ketuhanan sebagai pengetahuan tertinggi. Terlepas dari beragam kontroversi pemikirannya, kefasihan Fazlur Rahman dalam mengartikulasi Islam dalam pentas dunia modern bukan hanya oleh para ilmuwan Muslim, akan tetapi juga ilmuwan non-Muslim (Sjadzali & Majid, 1986).

Rizal (2014) Pendidikan Islam merupakan teori dan praktik yang selalu mengalami perkembangan, hal ini disebabkan karena pendidikan Islam secara teoritik juga memiliki dasar dan sumber rujukan yang tidak hanya berasal dari nalar, melainkan juga wahyu. Kombinasi nalar dengan wahyu ini adalah ideal, karena memadukan antara potensi akal manusia yang logis dan tuntunan firman Allah swt. terkait dengan masalah pendidikan. Kombinasi ini menjadi ciri khas pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan pada umumnya yang hanya mengandalkan akal dan budaya manusia. Keterjalinan akal dengan wahyu tersebut menghasilkan konsep dan pemikiran pendidikan Islam yang sempurna. Praktik pendidikan Islam selalu mengalami dinamika dan pasang surut (T. Hidayat et al., 2018). Teori perkembangan sejarah menyatakan bahwa hubungan antar masa lalu, sekarang, dan yang akan datang memiliki siklus yang saling bertautan. Julian Marias (filosof spayol) menyatakan bahwa masa sekarang memuat pengaruh unsur-unsur masa lampau, termasuk di dalamnya adalah masa depan, unsur-unsur saat ini memengaruhi perjalanan arah masa depan.

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu alat yang digunakan untuk berfikir secara mendalam dan mendasar dalam rangka menentukan arah visi, misi dan kurikulum metode belajar hingga

evaluasi. yang meliputi ruang lingkup filsafat dengan berpedoman dengan agama islam

Pengertian Filsafat dalam pembahasan yang lebih mendalam hendaknya kita mengetahui hal-hal yang menjadi dasar dengan setidaknya mengetahui tentang apa pengertian suatu hal yang akan dibahas. Layaknya hal-hal tersebut, maka kiranya pengertian filsafat sendiri menjadi penting. Pengertian filsafat sendiri menurut bahasa, berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, *philo* yang berarti cinta dalam artian yang luas. Rasa cinta akan melahirkan rasa ingin tahu dalam diri masing-masing manusia; *sophia* yang berarti pandai, pengertian yang mendalam, kebijaksanaan.

Tujuan dari berfilsafat sendiri adalah menjadikan manusia sebagai sosok yang bijaksana dengan kepandaianya. Dapat dikatakan juga bahwa seorang filosof adalah manusia yang mencintai kebijaksanaan. Istilah inilah yang digunakan Pythagoras dalam menggambarkan tentang manusia yang kemudian di tarik kesimpulan bahwa filsafat juga berarti kebijaksanaan. Filsafat juga disebut *the mother of science*, induk dari ilmu pengetahuan. Menurut will Durant, Filsafat bagaikan azan dan ilmu bagaikan shalat (Tobroni, 2008). Filsafat juga disebut *the supreme art*, pengetahuan tertinggi, atau *the art of life*, pengetahuan tentang hidup. Ia bagaikan puncak gunung tertinggi sehingga dapat dengan jelas dan secara terpadu melihat realitas dibawahnya. Plato, yang merupakan seorang filosof Yunani Kuno mengatakan bahwa filsafat adalah kebenaran atau kenyataan mutlak melalui metode dialektika (Hermawan, 2009).

Dialektika adalah metode dialog dengan mempertanyakan kembali jawaban yang diberikan sampai muncul jawaban yang paling mendasar, atau sampai pertanyaan itu tidak mampu dijawab. Muncul jawaban lagi dan seterusnya sampai diketahui

hakikatnya yang biasa disebut the causa prima. Oleh karena penafsiran filsafat adalah mencintai kebijaksanaan, maka sejalan dengan itu filsafat mengharuskan berfikir secara mendasar dan mendalam agar dapat mencapai derajat kebijaksanaan tertinggi (Hakim, 2020).

Akibat daripada keharusan berfikir secara mendasar dan mendalam maka filsafat pun sangat diperlukan untuk selalu memberikan pandangan yang berbeda atau bahkan kritik terhadap suatu hal. Kritik yang dari filsafat itulah yang diharapkan mampu membenahi serta menyempurnakan setiap aspek dalam berbagai disiplin ilmu. Kritik tersebut menjadi berharga karena menyapaikan hal-hal yang mendasar dan dalam serta mempunyai pandangan untuk dapat menjadi bijaksana, yang secara sederhana dapat diartikan bahwa kritiknya selalu membangun dan berusaha menyajikan yang terbaik (Mansur, 2019).

Pendidikan Islam Salah satu sektor yang paling fundamental dan mempunyai dampak besar terhadap peradaban adalah pendidikan, maka pendidikan idealnya harus benar –benar diperjuangkan. Dengan cara selalu berupaya membenahi serta menyempurnakan pendidikan adalah salah satu upaya memperjuangkan pendidikan. Sebelum memperjuangkan pendidikan maka tidak etis rasanya jika tidak mengenal apa itu pendidikan sendiri. Pendidikan sendiri mempunyai arti secara istilah yang kami fahami adalah suatu usaha secara sadar pendidik untuk membantu pessenger didik dalam hal menuntaskan tugas belajarnya.

Filsafat pendidikan adalah cara berfikir yang sistematis, radikal dan universal tentang permasalahan-permasalahan pokok pendidikan seperti hakikat pendidikan, hakikat pendidik, hakikat kurikulum, hakikat metode, dan hakikat evaluasi. Dengan

kata lain, permasalahan pokok yang muncul dalam ruang lingkup pendidikan yaitu apa sebenarnya hakikat pendidikan itu?, bagaimana cara mendidik?, dan siapa yang mendidik dan yang dididik

Sebagaimana filsafat pendidikan pada umumnya, filsafat pendidikan Islam juga berfungsi mengembangkan manusia dengan segala potensi kemanusiaannya. Namun yang membedakan dua entitas tersebut adalah dari sumber pemikiran, yaitu filsafat pendidikan Islam berasal dari ajaran murni agama yang tertuang dalam Al-Qur'an, Al-Sunnah dan pendapat para ulama. Sedangkan filsafat pendidikan umum bersumber dari akal dan rasionalitas serta materialis. Menyajikan suatu hal, pasti kita melihat apakah hal tersebut masuk kedalam lingkup yang benar atau malah sebaliknya yang dapat menimbulkan kurangnya keserasian yang dapat mengakibatkan suatu permasalahan dikemudian hari. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam yaitu pembahasan yang bersifat radikal tentang prinsip yang mendasar dari pendidikan Islam yaitu hakikat pendidikan, manusia, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi.

2. Peran Filsafat dan Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yaitu memberikan alternatif-alternatif pemecahan berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan tertentu tentang manusia (sebagai obyek pendidikan). Pandangan tentang hakikat manusia yang sangat berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan sekaligus juga merupakan tujuan pendidikan Islam (Junaedi, 2017).

Filsafat pendidikan Islam bertujuan menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam tersebut dalam bentuk-bentuk tujuan

khusus yang operasional. Dan tujuan yang operasioanal ini akan berperan untuk mengarahkan secara nyata gerak aktifitas pelaksanaan pendidikan. Peranan filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan (Junaedi, 2017).

Peranan filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal (sampai keakar-akarnya), tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada tiga kekuatan rohani pokok yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi: induvidualisme, sosialisme dan moralisme (Junaedi, 2017).

Peranan filsafat dalam pendidikan Islam disatukan oleh sebuah tujuan yang sama, yakni pencarian kebenaran. Namun meskipun sama antara keduanya ada juga perbedaannya. Filsafat lebih kepada rasio sedangkan pendidikan Islam merupakan pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Atau suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya (Junaedi, 2017).

Peranan filsafat dalam pendidikan Islam dibutuhkan karena yang namanya manusia tidak terlepas yang namanya berfikir untuk mencari pengetahuan yang logis yang nantinya suatu teori filsafat tersebut dapat dipertanggungjawabkan

kebenaran, teori filsafat ini termasuk teori ilmu yang juga harus kita kaji. pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. dalam pendidikan Islam menghadapi krisis yang berpangkal pada empat hal, yaitu lemahnya visi, penekanan pada kesalehan individual sehingga menyebabkan ketertinggalan teknologi, keilmuan yang dikotomis, dan pola pikir normatif-deduktif, dari keempat hal tersebut haruslah dicari jalan ke luarnya sehingga umat dan pendidikan Islam dapat mengalami perkembangan, kemajuan, dan kejayaan (Junaedi, 2017).

Problematika pendidikan Islam didekati dengan kerangka berfikir segitiga Hadharah. Dari pengembangan konseptual tersebut dengan tujuan bisa berubah menjadi pendidikan Islam yang visioner, integratif-interkoneksi, non dikotomis dan bisa menjawab isu-isu kontemporer, di sinilah yang dimaksud dalam pendidikan yang menyebabkan umat Islam mengalami kemajuan peradaban. Prinsip-prinsip tersebut dirajut dalam suatu konsep pendidikan Islam yang berkembang dan berperadaban (pendidikan hadhari) (Chofifah, 2020).

Dunia filsafat semua yang menjadi pertanyaan akan dicari jawaban sampai pada akarnya. Sampai menemukan kejelasan atau titik terang dari apa yang dicarinya. Filsafat merupakan sejenis pengetahuan manusia yang logis, objek-objek yang abstrak. Objek penelitiannya kongkret, tetapi yang ingin diketahuinya adalah bagian abstraknya. Suatu teori filsafat benar bila ia dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan untuk selama-lamanya tidak akan dapat dibuktikan secara empiris. Maka di situlah berubah menjadi teori ilmu.

Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi

tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Kemudian jika digabungkan dengan Islam, Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.

Sejarah perkembangan pemikiran manusia, filsafat juga bukan diawali dari definisi, tetapi diawali dengan kegiatan berfikir tentang segala sesuatu secara mendalam. Orang yang berfikir tentang segala sesuatu itu tidak semuanya merumuskan definisi dari sesuatu yang dia teliti, termasuk juga pengkajian tentang filsafat. Jadi ada benarnya Muhammad Hatta dan Langeveld mengatakan "lebih baik pengertian filsafat itu tidak dibicarakan lebih dahulu. Jika orang telah banyak membaca filsafat ia akan mengerti sendiri apa filsafat itu. Namun demikian definisi filsafat bukan berarti tidak diperlukan. Bagi orang yang belajar filsafat definisi itu juga diperlukan, terutama untuk memahami pemikiran orang lain.

Nasution (1979) maka filsafat pendidikan Islam adalah kumpulan teori pendidikan Islam yang hanya dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan tidak akan dapat dibuktikan secara empiris, dalam pendidikan Islam haruslah dapat diuji secara logis dan empiris apabila dari salah satunya kurang dari satu maka tidak dikatakan ilmu pendidikan Islam. Sains merupakan salah satu pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti empiris. Ilmu ada dua macam yang pertama, ilmu-ilmu filosofis yang kedua, ilmu-ilmu non-filosofis (Syar'i, 2005).

Filsafat pendidikan Islam ini memuat teori pendidikan hadhari yang memandang perlu menempatkan etika Islam yang bersumber dari nilai-nilai Al-Quran dan Al-hadis untuk menjiwai

seluruh pembedangan ilmu alam, sosial, humaniora. Pembahasan Ada dua hal yang menjadi alat bagi manusia untuk mencari kebenaran, yaitu filsafat, pendidikan dan Islam. Secara umum filsafat dianggap bebas, artinya berpikir sebebas-bebasnya tanpa batas.

Sedangkan pendidikan Islam merupakan nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan Al-quran dan sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratannya bagi manusia. Sebelum beranjak kepada pembahasan yang lebih lanjut mari kita pahami terlebih dahulu apa pengertian Filsafat dan pendidikan Islam itu sendiri.

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam Para filsuf mempunyai pandangan sendiri yang berbeda mengenai arti, objek, metode, tujuan dan nilai filsafat. Maka jika kita mencari definisi filsafat tidak akan pernah menemukan yang bersifat pasti. Karena setiap orang dalam menentukan sesuatu pasti akan berbeda pendapat dan pemikiran. Kita tidak bisa memberikan kepastian mengenai definisi filsafat. Filsafat adalah ilmu yang selalu bermain dengan logika, berfikir secara bebas diluar batas kemampuan orang-orang yang hanya bisa berpikir bisa-bisanya. Filsafat

Menguji kemampuan kita sampai batas mana akal kita dalam menjangkau sesuatu. Menurut Poedjawijatna, filsafat itu juga dapat dikatakan adalah suatu ilmu yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Selanjutnya beliau mengkategorikan filsafat itu kedalam golongan ilmu, maka oleh karena itu filsafat harus bersifat ilmiah, yaitu menuntut kebenaran, memiliki metode, bersistem dan harus berlaku umum. Filsafat itu objek materinya memang sama dengan ilmu, akan tetapi filsafat tidak dapat dikatakan ilmu, karena filsafat objek formalnya adalah

mencari sebab yang sedalam-dalamnya, sementara objek formal ilmu adalah mencari sebab segala sesuatu melalui pengalaman. Jadi jika ada objek di luar pengalaman itu, maka tidak lagi termasuk kedalam objek ilmu. Ilmu pada hakikatnya adalah ingin tahu dengan segala sesuatu, tetapi tidak secara mendalam. Filsafat adalah ingin mengetahui dari mana sesuatu, bagaimana sesuatu dan untuk apa sesuatu, sementara ilmu hanya ingin tahu bagaimana sesuatu itu (Thoha, 2020).

Pengertian filsafat itu juga dapat dibedakan dari dua segi, yaitu segi yang statis dan dari segi yang dinamis (Pirhat Abbas). Ariwidodo mengungkapkan bahwa Derrida memegang asumsi bahwa “filsafat pada dasarnya merupakan tulisan, Filsafat berurusan langsung dengan teks, dan teks itu merupakan tulisan.” Selama ini, filsafat berambisi untuk melepaskan diri dari status-nya sebagai tulisan dan keluar dari keterkaitan dengan bentuk fisik kebahasaan dari tulisan itu Filsafat dalam arti umum, digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapinya, serta berusaha untuk menemukan solusi yang tepat. Sedangkan filsafat dalam arti khusus, yakni sinonim dengan kata sistem dari sebuah mazhab tertentu. Arti seperti ini akan langsung terbetik dalam pikiran kita, ketika kata filsafat dirangkaikan dengan nama salah seorang filsuf, misalnya filsafat Aristoteles atau filsuf Plato (Ariwidodo, 2013).

Perangkaian kata filsafat dengan nama seorang filsuf tertentu mengindikasikan bahwa setiap filsuf dengan aktivitas filsafat yang dilakukannya bermaksud membangun filsafatnya, memulai dengan suatu prinsip yang diyakini kebenarannya. Assegaf mengatakan ide berarti pemikiran atau gagasan dalam pikiran, thought, picture in the mind. Idealisme sebagai sebuah falsafah berarti sistem pemikiran yang berpijak pada ide.

Idealisme mempunyai pendirian bahwa kenyataan itu terdiri dari atau tersusun atas substansi gagasan, ide, atau spirit. Alam nyata ini tergantung pada jiwa universal atau Tuhan, atau berarti alam adalah ekspresi dari daya jiwa tersebut dalam sejarah kemunculannya, idealisme ini dirintis oleh Sokrates namun, dikembangkan oleh muridnya yaitu Plato. Sedangkan pendidikan Islam, pendidikan ini dilekatkan kepada Islam (M. Hidayat, 2014).

Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; “pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Atau suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam- sebagai suatu sistem keagamaan-menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit yang menjelaskan karakteristik yang dimilikinya” (Eko Putri, 2012).

3. Hubungan Filsafat Dan Pendidikan Islam

Berdasarkan dari pengertian dan kedudukan filsafat yang telah dikemukakan dan dipaparkan di atas haruslah disadari dan dipahami bahwa telah terjadi adanya hubungan yang sangat signifikan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan yang lainnya, demikian pula halnya terjadi adanya hubungan antara filsafat dengan agama dan hubungan antara agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga terjadi hubungan yang saling terkait (tasalsul) satu sama lainnya. Maka oleh karena itulah jika dikatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu yang ada (mawjud) dan yang mungkin ada (mumkin al-wujud) serta

sebagai suatu ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat pengetahuan manusia, justeru karena itu, maka dapat dikatakan bahwa seluruh ilmu pengetahuan itu harus mempunyai hubungan yang erat secara struktural dan fungsional dengan filsafat (Abbas, 2010).

Sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, dimana perbincangan dan pembahasan mengenai ilmu pengetahuan mulai mencari titik perbedaan antara berbagai hal, termasuk diantaranya mencari persekutuan-persekutuan di dalam penyelidikan keperbedaan tersebut. Lantas kemudian orang mulai dapat membedakan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan, demikian pula halnya dapat membedakan antara filsafat dengan agama, dan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Penempatan kedudukan yang berbeda, demikian pula perbedaan pengertian fungsional dari ketiga masalah yang telah disebutkan di atas seringkali menimbulkan berbagai macam sikap yang kurang atau bahkan tidak menguntungkan bagi manusia itu sendiri, karena terjadi kesalahan pemahaman tentang perbedaan itu.

B. Teori Pendidikan Islam bagi Praktik Pendidikan Islam.

1. Teori-Teori Pendidikan Dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an secara detail menjelaskan mengenai proses dan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai potensi dan kecerdasan dibanding makhluk lainnya. Gambaran mengenai eksistensi manusia tersebut Allah isyaratkan dalam AlQur'an surat an-Nahl/16: 78 yang artinya sebagai berikut:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (al-Quran, 1971)

Kandungan Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia melalui rahim ibu kemudian Allah berikan pendengaran, penglihatan dan hati. Menarik jika ditelaah mengenai urutan yang Allah ciptakan. Pertama Allah ciptakan pendengaran (telinga), penglihatan (mata) dan hati. Urutan tersebut dalam Tafsir Al-Sya"rawi menjelaskan bahwa urutan tersebut alamiah. Dalam kehidupan nyata seorang bayi lahir maka telinga sebagai alat pendengaran yang pertama berfungsi, meskipun pada tahap selanjutnya mata memiliki ketajaman dalam menerima respon dibanding telinga (Sholichah, 2017).

Sedangkan menurut Abu Muhammad Makki Al-Qairuwani yang disarikan Darwis Hude menjelaskan bahwa Tuhan mengajari manusia dalam Rahim ibu sesuatu yang belum diketahuinya, kemudian Tuhan membekali manusia dengan kemampuan pendengaran, penglihatan dan hati yang berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan benar, memahami sesuatu serta mendengarkan perintah dan ajaran Tuhan (Islahudin, 2021).

Pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan merupakan usaha melestarikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi berikutnya. Begitu juga dengan peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu wujud dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, dan menanamkan serta menerapkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi berikutnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

Dilihat dari segi kehidupan kultural umat manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu alat kebudayaan bagi masyarakat. Sebagai suatu alat, pendidikan Islam dapat

difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai Individu dan makhluk sosial untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Lebih dari itu, pendidikan merupakan penopang daripada pembangunan dan perkembangan. Meskipun pembangunan dan perkembangan dapat saja mengabaikan pendidikan, namun bagaimanapun pendidikan akan mempengaruhi jalannya pembangunan dan perkembangan (Subhan, 2013a).

2. Pentingnya Teoritis dan Praktis

Mendayagunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut, yaitu para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci yang banyak menentukan keberhasilan proses pendidikan, sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugasnya.

Memperoleh gambaran tentang pola berpikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam diperlukan kerangka pikir teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang kependidikan Islam, di samping konsep-konsep operasionalnya dalam masyarakat. Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya ilmu pengetahuan tentang pendidikan Islam baik yang bersifat teoritis maupun dalam praktiknya (Subhan, 2013a).

Argumentasi perlunya ilmu pendidikan Islam teoritis dan praktis dapat dilihat dari beberapa alasan (Uhbiyati, 1999), sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori-teori yang tepat, sehingga kegagalan dan

kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena dalam praktik dan sasaran pendidikan adalah manusia yang masih dalam tahap tumbuh dan berkembang, atau masih dalam masa kanak-kanak.

Kedua, Pendidikan Islam, yang bersumberkan nilai-nilai ajaran agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Merupakan proses ikhtilaf yang mampu mengembangkan hidup anak didik ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya kelak.

Ketiga, Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses praktik pendidikan Islam tersebut.

Keempat, Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia dimana manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Kelima, Teori-teori, hipotesis dan asumsi-asumsi kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam sampai kini masih belum tersusun secara ilmiah meskipun bahan-bahan bakunya telah tersedia, baik dalam kitab suci al-Quran dan al-

Hadis maupun pandangan ulama. Untuk itu diperlukan penyusunan secara sistematis ilmiah yang didukung dengan hasil penelitian yang luas.

Dari segi teoritis, pendidikan Islam merupakan konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumberkan ajaran Islam dari rumusan-rumusan tentang konsep dasar, pola, sistem, tujuan, metode dan materi (substansi) kependidikan Islam yang disusun menjadi suatu ilmu yang kemudian disalurkan kepada generasi baru dengan penyampaian atau praktik yang memumpuni.

3. Aspek-aspek Dasar Teoritis dan Praktis Pendidikan Islam

Pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teoritis dan Praktis ilmu pendidikan Islam mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisis dari aspek-aspek konsepsional (M. Anwar, 2015), antara lain sebagai berikut: *Pertama*, Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.

Kedua, Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan yang berkeselimbangan antara kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah, jasmaniyah dan rohaniyah atau antara kehidupan materiil dan mental spiritual.

Ketiga, Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (*fitrah*) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Allah. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan Allah sebagai *fitrah* yang tidak bisa diubah atau dihapus oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada

takdir Allah. Bagi masing-masing manusia kelainan watak kepribadian akibat berbeda-bedanya kemampuan dasar dan keturunan merupakan sebuah realitas individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang cukup memadai.

Keempat, Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuk dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kelima, Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi :

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
- b. Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang dalam sistem ekonomi yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah rida dan ampunan Allah.

- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
- f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman (Subhan, 2013b).

Ketuju, Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (*religious*), kemanusiaan (*humanity*) dan ilmu pengetahuan (*scientific*); Sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan tujuan dapat menghalalkan segala cara (*the aim saintifies the means*), bertentangan dengan pendidikan Islam.

4. Fungsi Praktik Pendidikan Islam terhadap Teori Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan operasional kependidikan Islam, maka sebagai suatu kebulatan ilmu yang ilmiah, pendidikan Islam haruslah dapat dilaksanakan/di praktikan dan memiliki keselarasan dengan teori-teori atau konsepsi-konsepsi kependidikan dan juga merupakan Wujud dari teori pendidikan Islam seperti di sekolah maupun non-formal seperti Majelis Taklim, Pondok Pesantren, dan informal, seperti pendidikan keluarga.

Dengan demikian, fungsi ilmu pendidikan Islam secara Praktik mencakup tiga (3) macam tugas sebagai berikut: Pertama, Melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita

Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan. Kedua, Memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut. Ketiga, Memberikan bahan masukan yang berharga (input) kepada ilmu ini (Uhbiyati, 1999).

Mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan bahan masukan, lalu diproses dalam kegiatan pendidikan dilembaga pendidikan, kemudian berakhir pada output (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik yang mengoreksi bahan masukan. Mekanisme proses macam ini berlangsung terus selama proses kependidikan terjadi.

Mekanisme ini dapat menjadi pengoreksi terhadap kekurangan teori-teori yang dipegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara Teoritis dan Praktik makin bersifat interaktif (saling mempengaruhi) (Subhan, 2013b).

5. Analisis Hubungan Teoritis dan Praktis Pendidikan Islam

Pengembangan ilmu, diperlukan analisis dan pengkajian bahan-bahan yang diperoleh. Oleh karena itu, antara teori dalam ilmu pendidikan Islam dengan fakta yang berkembang dalam lapangan atau Praktik harus saling berkaitan. Lebih lanjut dapat digambarkan sebagai berikut : a. Teori menetapkan adanya hubungan dari fakta yang ada. b. Teori mengembangkan sistem klasifikasi dan struktur dari konsep-konsep. c. Teori harus dapat mengikhtisarkan fakta-fakta, sebuah teori harus mampu menerangkan sejumlah besar fakta. d. Teori harus dapat meramalkan fakta, salah satu tugas dari sebuah teori adalah dapat meramalkan kejadian. e. Teori harus dapat menunjukkan

kebutuhan-kebutuhan untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori tersebut (Uhbiyati, 1999).

Teori merupakan suatu sistem yang bulat dari prinsip-prinsip definisi-definisi, hipotesa-hipotesa dan observasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga secara sederhana dapat menjelaskan saling hubungannya antara berbagai variabel (Uhbiyati, 1999). Oleh karena itu antara teori dan praktik kependidikan di satu pihak harus saling berhubungan, dan di lain pihak teori dan praktik kependidikan harus dikembangkan melalui kegiatan penelitian sebagai sarana untuk memperkaya dan sekaligus mengoreksi konsep-konsep operasional pendidikan tersebut.

Teori tanpa praktik akan kurang bermakna dan praktik tanpa teori akan absurd (kabur). Oleh karena itu suatu teori yang baik adalah bila mengandung formulasi-formulasi yang tentatif (yang dapat dirubah) untuk disesuaikan dengan fakta-fakta (Subhan, 2013b).

Campbell menyatakan, suatu pikiran yang mengandung proposisi “benar dalam teori akan tetapi salah dalam praktik”, mempunyai dasar alasan yang berasal dari ketidakmampuan memahami suatu teori yang merupakan kesalahan umum yang terjadi dalam penggunaan proposisi terhadap kejadian-kejadian yang tidak mempunyai kaitan dengan teori yang mendasarinya (Uhbiyati, 1999). Kenyataan demikian, memang benar terjadi dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan, dimana kesalahan-kesalahan teori dapat membahayakan proses kependidikan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu masalah kompetensi (keahlian dalam bidang keilmuan) perlu dikembangkan secara serius.

Suatu teori dikatakan baik apabila disajikan secara singkat, padat dan komprehensif serta sesuai dengan fakta yang ada. Ketika ilmu pengetahuan teoritis telah tersusun baik, maka sistematika penyusunannya harus memiliki struktur yang mengandung substansi satu sama lain berkaitan serta berkesinambungan yang bersifat utuh atau integral serta dapat ditepapkan dalam prakti di dunia pendidikan, terkhusus dalam ilmu pendidikan Islam (Subhan, 2013a).

C. Rentang Waktu Filsafat Pendidikan Islam

1. Hubungan Filsafat Islam dengan Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan sesuatu alat yang berguna untuk menggali suatu pengetahuan sampai ke akar akarnya. Pencarian nilai-nilai ideal dari suatu pengetahuan yang di aktualisaikan nilai nilai filsafat didalamnya Pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam (Mubarok, 2020). Jelas bahwa proses kependidikan adalah susunan usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuaankemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak karimah.

Filsafat Pendidikan Islam secara struktural merupakan bagian dari filsafat Islam dan secara fungsional tidak terlepas dari pendidikan Islam, mempunyai peran dan tujuan tertentu yang terkait dengan Islam sebagai system agama yang universal. Tujuan dan peranan filsafat pendidikan Islam, setidaknya

diarahkan pada dua sisi. *Pertama*, pengembangan konsep-konsep filosofis tentang pendidikan Islam yang implikasinya menghasilkan teori-teori baru yang akan dikembangkan ilmu pendidikan Islam. *Kedua*, yaitu perbaikan dan pembaruan serta pengembangan pelaksanaan pendidikan Islam (Qomar, 2005).

2. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan adalah aktivitas berfikir yang mtaenjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyesuaikan dan memadukan proses pendidikan. Artinya filsafat pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan pendapat-pendapat yang diupayakan untuk dicapai. Dalam hal ini, filsafat, pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral dalam membangun sebaik-baiknya kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan soal dalam kehidupan manusia, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan. Atau memakai istilah Lodge bahwa *“live is education and education is live”*. Sebagai persoalan hidup, maka pendidikan dalam pengembangan konsep-konsepnya perlu menggunakan sistem pemikiran filsafat tersebut, yang menyangkut metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika, karena problem yang ada dalam lapangan pendidikan juga berada dalam lapangan pendidikan tersebut (Tolchah, 2015). Karena itu, hubungan antara filsafat dan pendidikan sangat erat. Dengan demikian, berfilsafat dan mendidik adalah dua tahap kegiatan tapi dalam satu usaha. Berfilsafat ialah memikirkan dengan seksama nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik ialah usaha menyalurkan nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan dan dalam kepribadian manusia.

Pada pemahaman pertama, sejauh ini belum ada pemikir muslim yang secara gamblang, lengkap, dan menyeluruh

mengemukakan konsepnya tentang itu, dan diterima oleh semua pihak. Gambaran yang cukup jelas mengenai hal itu mungkin baru diperoleh jika melakukan kajian-kajian terhadap eksperimen-eksperimen yang dilakukan baik oleh individu, komunitas ataupun organisasi-organisasi Islam. Tetapi jika itu dilakukan secara sepintas sudah kelihatan perbedaan antara satu dengan lainnya. Organisasi-organisasi tertentu lebih menitik beratkan pada pola pesantren atau majlis ta'lim yang *melulu* mengajarkan pelajaran agama. Organisasi yang lain lebih suka mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama dalam bentuk madrasah atau mencampurkan ketiganya (Azra, 2019). Semuanya itu dibawah Kementerian Agama. Sementara itu, organisasi Islam lainnya ternyata lebih siap untuk menerapkan sistem sekolah, seperti yang diasuh oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dengan menambahkan ke dalamnya materi atau suasana agama dalam kadar yang cukup.

3. Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum

Setiap ilmu sudah pasti memiliki kegunaan dan fungsinya, termasuk juga filsafat pendidikan. Para ahli di bidang ini telah banyak yang meneliti secara teoretis mengenai kegunaan filsafat pendidikan. Umar Muhammad al-Taomi al-Syaibani (Tolchah, 2015) misalnya, mengemukakan tiga manfaat dari mempelajari filsafat pendidikan sebagai berikut: *Pertama*, Filsafat pendidikan dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah didalam pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk

memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian akidah dan penyuluhan.

Kedua, Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.

Ketiga, Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di negara kita.

Berdasarkan kutipan di atas, menimbulkan kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena yang diselesaikan filsafat pendidikan itu adalah bidang filosofisnya yang menjadi akar dari setiap permasalahan pendidikan. Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, *integrated*, dan tidak parsial (Harisah, 2018).

Menurut Muhaimin, tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam (Irsad, 2016), dapat dirumuskan sebagai berikut: *pertama*, konstruksi filosofis tipologi Perennial-Esensialis Salafi dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana mampu menghargai tradisi dan warisan nilainilai budaya Islam dari para pendahulunya, terutama generasi era salaf, sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam. Secara ontologi,

bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap, kecuali nilai-nilai instrumental yang dalam batas-batas tertentu memerlukan perubahan. Secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal merupakan monopoli generasi salaf, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun.

Kedua, konstruksi filosofis tipologi Perenial-Esensialis Mazhabi dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal budimanusia hanya akan memiliki nilai guna bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya, yang telah mampu menyelesaikan berbagai persoalan sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini adalah bersifat tetap dan tidak akan mengalami perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal dan lokal atau instrumental merupakan monopoli generasi pendahulunya, yaitu para ulama dan pemikir Islam terdahulu, yang perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun.

Ketiga, konstruksi filosofis dari tipologi Modernis dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan yang ada dan dengan dilandasi oleh iman dan takwanya mampu menyelesaikan problem dan tantangan-tantangan kehidupan yang dihadapinya secara terus menerus sesuai dengan tuntutan perubahan sosial. Secara *sunnatullah*. Adapun secara aksiologi, nilai-nilai instrumental yang relatif dan bersifat lokal perlu dikembangkan secara terus menerus untuk menemukan kebenaran nilai universal, kebenaran mutlak, yaitu Allah.

Keempat, konstruksi filosofis dari tipologi Perennial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif dapat dirumuskan sebagai berikut. Secara epistemologi, kualitas akal-budi manusia akan berguna dan memenuhi harapan bilamana ia mampu menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya sebagaimana terwujud dalam sejarah (peradaban) Islam, untuk selanjutnya mengembangkannya secara kontekstual dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Secara ontologi, bahwa segala yang ada ini ada yang bersifat tetap dan ada pula yang memerlukan perubahan. Adapun secara aksiologi, pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal bukan merupakan monopoli generasi penerus saja, tetapi generasi pendahulunya yang juga telah mencari dan berhasil menemukan nilai-nilai kebenaran universal tersebut, sehingga tugas generasi penerus adalah mencari nilai-nilai kebenaran yang belum ditemukan oleh pendahulunya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai kebenaran yang telah ditemukan oleh pendahulunya dalam konteks perkembangan iptek dan tuntutan perubahan sosial.

Kelima, konstruksi filosofis dari tipologi Rekonstruksi Sosial, sebagaimana dikembangkan oleh Muhadjir, terutama dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia, adalah sebagai berikut. Secara epistemologi, sejarah budaya manusia membuktikan bahwa kreativitas akal-budi manusia telah memperbesar jarak manusia dengan makhluk yang lain. Tuntutan kualitas kehidupan manusia berkembang eksponensial dan menjadi lebih global, sehingga rekonstruksi sosial berkelanjutan atau postparadigmatik perlu dijadikan filsafat ilmu pendidikan. Secara metafisik bahwa budaya bangsa Indonesia adalah pluralistik, tetapi bertekad untuk bersatu dalam keragaman (*unity in diversity*). Dalam keragaman budaya tersebut moral hidup ditampilkan dalam *a fair justice*, mampu

membuat *overlapping consensus* antaretnik dan antaragama. Secara aksiologi, perlu diakui adanya keragaman tata nilai antaragama dan mungkin juga antaretnik. Dalam kehidupan nasional dan juga global, *overlapping consensus* tata nilai perlu didikkan. Biarlah dan marilah saling menghormati Tuhan dan surga atau nirwana masing-masing, dengan satu keyakinan universal dan adil bahwa yang baik akan memperoleh pahala, dan yang jahat akan memperoleh siksa Tuhan.

4. Rentang Waktu Filsafat Pendidikan Islam

a. Sistem Kurikulum Era Pertama

Mengidentifikasi kurikulum pendidikan yang diajarkan oleh Nabi terasa sangat sulit karena beliau mengajar pada lembaga kehidupan manusia yang belum ada ketentuan yang baku. Nabi mengajarkan umatnya dimana pun beliau berada baik ditempat keramaian orang maupun ditempat yang sepi seperti di rumah, di masjid, di jalan, di pasar dan lain sebagainya. Pendidikan masa Rasulullah terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekkah sebelum Nabi pergi berhijrah di madinah dan periode Madinah setelah Nabi pergi berhijrah di Madinah (Badriah, 2016).

Secara umum tujuan Pendidikan di Mekkah berlangsung sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, pendidikan yang berlangsung di Mekkah dapat diketahui melalui visi, misi, tujuan sasaran, kurikulum, metode, pendekatan dalam pembelajaran, sarana prasarana, dan evaluasi. Adapun tujuan pendidikan di Mekkah adalah membentuk tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai landasan bagi mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Adapun tujuan pendidikan secara khusus adalah bertujuan agar manusia dapat bertingkah laku mulia dan menjauhi tingkah laku jahat (Badriah, 2016). Tujuan ini didasarkan pada konteks keadaan sosial masyarakat

Mekkah yang ketika itu masih dalam proses awal keIslaman dan masyarakat yang masih dikenal dengan tradisi jahiliyahnya.

Pendidikan Islam pada masa Nabi periode Mekah ini sangat menekankan pada aspek aqidah, dimana saat itu masyarakat Mekah sangat membutuhkan penanaman dan penggemblengan mental dan moral untuk meneguhkan keimanan kepada agama Islam dengan meng-Esa-kan Allah (*monitehisme*) dimana saat itu masyarakat Mekah masih menganut politeisme (Badriah, 2016). Nabi ketika itu sangat berupaya mengembleng dan menanamkan keyakinan dalam hati umat Islam dengan sekuat-kuatnya dari tantangan, rintangan, dan hamabatan dari kaum kafir Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh ini berhasil mengantarkan umat Islam dari ancaman dan bahaya kaum kafir Quraisy.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi masih sangat sederhana, secara garis besar pada periode Mekkah yaitu dengan melalui dua tahap. Metode pembelajaran yang digunakan Nabi ketika di Mekkah untuk megajar para sahabat dan kaum muslim pada waktu itu dengan cara sembunyi-sembunyi selain itu juga Nabi menggunakan metode pidato dan ceramah ditempat-tempat yang ramai di kunjungi orang. Metode pembelajaran yang dilakukan Nabi pada periode Mekah menyesuaikan materi apa yang diajarkan secara garis besar ketika Nabi menyampaikan materi Aqidah Nabi lebih sering menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam hal ini dipraktikkan dalam menjalankan kehidupannya disesuaikan dengan ajaran Islam. Pada materi Akhlak Nabi lebih sering menggunakan metode keteladan dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Keteladan yang dilakukan Nabi juga sama halnya seperti mengajarkan Aqidah yang dikaitkan dalam

praktik menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Dan pada materi Al-Qur'an Nabi menggunakan metode hafalan sebagaimana dialami oleh beliau sendiri ketika beliau menerima wahyu yang pertama dengan cara menghafal sampai tiga kali (Rahmat, 2020).

Pendidikan pada periode Madinah yang secara langsung diajarkan Nabi kepada umat Islam pada masa itu. Sistem pendidikan pada periode Madinah ini secara umum adalah melanjutkan sistem pendidikan yang dilakukan pada periode Mekah akan tetapi ada ciri khusus dari tujuan pendidikannya yaitu pembinaan pendidikan sosial dan politik agar dijiwai dengan tauhid, sehingga akhirnya tingkah laku sosial politiknya merupakan cermin dan pantulan sinar tauhid yang berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Nabi (Surawardi, 2015).

Pendidikan pada periode Madinah sudah mulia kompleks dengan keadaan masyarakat yang didominasi golongan Anshor sebagai penduduk asli kota Madinah dan golongan Muhajirin sebagai pendatang umat Islam dari Makkah. Secara umum materi pendidikan periode Madinah berkisar pada empat bidang yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, kesehatan jasmani dan pengetahuan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.

Mengidentifikasi pencapaian hasil belajar pada periode Madinah terasa sangat sulit karena pada masa itu banyak terjadi peristiwa yang dialami kaum muslim akan tetapi tidak dapat terdokumentasikan secara baik. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada masa ini juga masih sama seperti periode Mekah yaitu Nabi berhasil mencetak kader-kader pemimpin yang tangguh kuat, yang memiliki komitmen bagi perjuangan Islam dan kepribadian yang kokoh dan mulia. Dimana mereka itulah sebagai model yang ideal bagi penerus umat Islam.

Selanjutnya, Nabi menggambarkan para muridnya seperti binatang yang menerangi dan menunjukkan jalan. Selain itu juga, dengan titik ukur keberhasilan sosial politik masyarakat Madinah yang mampu membawa kaum muslim menuju kesejahteraan masyarakat dan peluasan wilayah kekuasaan Islam dengan sinar ketauhidan yang kuat.

Lembaga pendidikan di Madinah terdapat beberapa yaitu masjid, Al Suffah, Kuttah. Setelah berhijrah ke Madinah pusat pendidikan pindah ke masjid-masjid, sebagai masjid pertama adalah masjid Quba (Syarif, 2015). Didalam masjid inilah Nabi melakukan proses pembelajaran dan memberi khotbah dalam bentuk halaqah untuk mendengarkan dan tanya jawab berkaitan dengan agama dan kehidupan sehari-hari ini. Berdasarkan catatan sejarah semakin luas wilayah kekuasaan Islam semakin banyak pula masjid-masjid yang dibangun. Diantara masjid yang dijadikan pusat penyebaran ilmu dan pengetahuan ialah masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid, Kufah, Masjid, Bashrah, dan lainnya.

Sistem pendidikan Islam pada masa Khulafah Al-Rosyidin dilakukan secara mandiri tidak dikelola oleh pemerintah kecuali pada masa khalifah Umar bin al-Khattab. Pusat Pendidikan pada masa ini tidak hanya di Makkah saja karena sudah menyebar di berbagai daerah kota Arab. Pendidikan pada masa ini secara umum bertujuan melahirkan umat yang tulus dan kukuh terhadap pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana yang dijanjikan oleh Nabi. Akan tetapi dari setiap khalifah memiliki tujuan pendidikan Islam masing-masing, seperti pada masa Abu Bakar: Memantapkan ajaran Islam di kalangan bangsa Arab terutama bagi mereka yang murtad dan yang tidak mau membayar zakat. Memberikan pendidikan agama bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Memberikan pembelajaran Al-Qur'an Memberikan

pendidikan agama baik yang baru maupun yang sudah lama masuk Islam. Mengajarkan agama Islam ke wilayah terpencil pada masa itu (Badriah, 2016).

Pada masa Umar bin Khatab, pola pendidikan yang berlaku sudah mulai dibentuk tingkat pendidikan dengan materi yang berbeda-beda. Materi yang diajarkan pada masa ini berkisar masalah al-Qur'an, akidah, ibadah, syariah dan akhlak. Selain itu juga ada pelajaran berenang, menunggang kuda, pepatah-pepatah dan syair-syair yang baik. Pada jenjang pendidikan Pendidikan dasar materi yang diajarkan: membaca, menulis dan menghafal al qur'an, serta dasar-dasar agama, seperti wudlu, shalat, puasa dan lain laian. Menurut Mahmud Yunus Selain itu juga diajarkan berenang menunggang kuda, syair-syair baik, dan lain sebagainya (Batubara & Ariani, 2016). Sedangkan menurut Ahmad Shalaby mereka juga diajarkan tata bahasa arab, cerita nabi-nabi, terutama hadits-hadits Rosulullah. Pendidikan ini dilaksanakan di kuttab. Pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dilaksanakan di masjid-masjid dengan materi Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits dan pengumpulannya dan fi qih (*tasyri'*) (Badriah, 2016).

Materi pendidikan pada masa Usman bin Affan berisi materi pendidikan agama, pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, dan alQur'an. Pendidikan dilakukan sama halnya pada masa Umar bin Khatab. Sedangkan materi pada masa Ali bin Abi Thalib berpusat pada materi agama meliputi akidah, ibadah, akhlak, al qur'an, mu'amalah, jinayah, hudud, dan masalah-masalah hukum Islam lainnya, tujuan pembelajarannya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlakul karimah (Ibda & Wijanarjo, 2021).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum dengan menggunakan metode sorogan dan metode halaqoh yang dipadukan dengan metode

ceramah dan hafalan. Sedangkan kegiatan evaluasi masih berlangsung secara lisan dan praktik perbuatan. Bahwa kemampuan seseorang dalam menguasai bahan ajar dilihat dari kemampuannya untuk mengemukakan, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran tersebut (Badriah, 2016).

b. Pendidikan Islam Era Klasik

Masa Bani Umayyah

Masyarakat muslim pada masa ini tumbuh menjadi masyarakat yang multikultural, beragam etnis, dan berbagai bangsa telah menjadi pemeluk agama Islam. Maka terbentuklah masyarakat yang pluralis yang semakin membutuhkan pendidikan. Ditinjau dari segi pendidikan yang berlangsung pada masa Umayyah terdapat dua lembaga pendidikan yaitu masjid dan kutab dimana kedua fungsi lembaga ini masih sama halnya pada masih Khalifah al Rosyidin (Nata, 2014).

Adapun tujuan pendidikan pada masa Umayyah ini adalah secara umum Abudin Nata menyebutkan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul secara seimbang dalam ilmu agama dan ilmu umum searta mampu menerapkan bagi kemajuan wilayah Islam. Kemajuan dalam bidang pendidikan dengan tanpa adanya lembaga pendidikan formal dapat mengantarkan pada kemajuan pendidikan seperti dalam bidang ilmu Pengetahuan, ilmu pengobatan ala Nabi walaupun dikritik oleh Ibnu Kaldun dalam bukunya *Muqoddimah* bahwa Nabi Itu diutus untuk mengajarkan Islam bukan untuk mengajarkan pengobatan, selan itu juga dalam bidang Arsitektur, seni musik dan seni rupa gerakan penerjemah ilmu pengetahuan dari yunani ke dalam bahasa arab (Nata, 2014).

Salah Satu tokoh filsafat di era ini adalah Ibnu Rusyd. Filsafat Ibnu Rusyd berpangkal dari pikiran mereka yang merupakan

salah satu yang melatar belakangi lahirnya renaissance. Pengetahuan Tuhan, Ibnu Rusyd membela pendapat Aristo yang memandang bahwa Tuhan merupakan akal murni yang tinggi. Oleh karena itu, pengetahuan dari akal yang tinggi harus merupakan pengetahuan tertinggi, agar persesuaian antara yang mengetahui dan yang diketahui. Sesuatu yang diketahui Tuhan menjadi sebab adanya pengetahuan Tuhan. Jadi, kalau Tuhan mengetahui hal-hal yang kecil itu berarti pengetahuan Tuhan kurang sempurna (Kholis, 2015).

Memadukan antara agama dan filsafat guna mencerahkan dan membela dirinya dari dakwaan zindiq dan keluar dari agama. Hal ini juga memberi penjelasan bahwa kesibukannya dengan filsafat tidaklah membuat aqidah dan agamanya menjadi rusak. Sebab filsafat tidaklah bertentangan dengan agama, sedang agama tidak mengingkari filsafat, bahkan justru menganjurkan dan menyerukannya, karena agama memerintahkan untuk meneliti dan merenungkan alam raya (*al falaq, kosmos*), jiwa-jiwa, wujud-wujud (*eksistensi*). Secara umum berfilsafat itu tak lain adalah meneliti wujud-wujud dari sisi penunjukannya atas adanya Pencipta. Dalam memadukan agama dan filsafat ini dibahas dalam buku *Fashl al-Maqal*, di mana filsafat dinyatakan tidak bertentangan dengan agama karena fungsi filsafat tidak lain hanyalah untuk memikirkan yang maujud agar membawa kepada ma'rifat pada Allah. Dan Al-Quran dengan berbagai ayatnya menganjurkan manusia untuk bernazhar. Kalau kelihatannya ketidakserasian antara zhahir nash wahyu dengan hasil nazhar (filsafat) itu, maka jalan keluarnya adalah dengan jalan ta'wil. Dalam memahami Qur'an ini, manusia terbagi kepada tiga golongan yaitu *burhaniyyun*, *jadaliyyun* dan *khithabiyyun* (Mubit, 2017).

Kurikulum di era ini materi pendidikan yang diajarkan pada masa ini berjalan secara alamiah yang kemudian muncul dinamika yang menjadi karakteristik pendidikan Islam ketika itu yaitu dibukanya wacana kalam yang berkembang di tengah masyarakat. Samsul Nizar diantara ilmu ilmu yang dikembangkan pada masa umayyah yaitu kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, seni baik seni bangunan, seni musik, seni rupa, maupun seni suara (A. M. Anwar, 2015).

Metode yang digunakan adalah sorogan atau mandiri bagi pendidikan menengah dan halaqoh bagi bagi pendidikan tinggi. Menurut Hasan Langgulung pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik didirikannya masjid di Damaskus yang merupakan universitas terbesar pada zaman itu. Dan didirikanlah juga masjid Az-Zaiunah di Tunisia yang dianggap sebagai universitas tertua di dunia yang didirikan oleh al Habhab pada tahun 114 H. Pada masa ini pula didirikan masjid Qairaqwan di Afrika Utara oleh Uqbah bin Nafi. Metode pembelajaran ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan seperti para putra raja di kirim ke badiyah untuk belajar bahasa arab murni dan mendalami puisi, untuk belajar membaca dan menulis, serta belajar berenang yang pada saat itu sangat dihargai terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pantai Mediterania (Badriah, 2016).

Era Bani Abbasiyah

Semenjak lahir agama Islam maka lahir pula pendidikan agama Islam. Pembelajaran agama Islam terus berkembang dari masa Khalifaur Rasyidin, Daulah Ummayah sampai pada Daulah Abbasiyah yang pada saat itu ilmu pengetahuan sangat berkembang pesat. Sehingga kaum muslim baik tua, maupun muda saling berlomba-lomba untuk menuntut ilmu. Dari kecintaan akan ilmu inilah muncul banyak sekolah atau madrasah

pada saat itu. Sehingga sejarah mencatat pada masa inilah merupakan masa kejayaan dan keemasan Islam.

Era Daulah Abbasiyah sudah melahirkan banyak sekali ilmuwan bahkan pemikir yang cerdas contohnya adalah Al-Khindi. Dalam upaya menyikapi warisan filsafat Yunani, karya-karya Al-Kindi jelas menunjukkan bahwa ia tertarik pada pemikiran Aristoteles dan Plato. Bahkan kedua nama filosof itu sering disebut-sebut dalam karya-karyanya. Terlepas dari kekurangan Al-Kindi dalam penguasaan bahasa Yunani, Al-Kindi melalui terjemahan yang didapatnya, mampu mempelajari karya besar Aristoteles yang berjudul *Metaphysics* serta menuliskan komentarnya atas karya ini. Tidak hanya cukup sampai pada penulisan komentar atas *Metaphysics* saja, Al-Kindi pun menulis komentar atas karya Aristoteles seperti *Categorie*, *De Interpretatione*, *Analytica Posteriora* dan juga komentar atas *De Caelo*. Selain itu, Al-Kindi juga menyimpan karya dialog Aristoteles berjudul *Eudemus*. Semangat pembelajaran dan pendalaman filsafat yang dimiliki Al-Kindi, jelas menunjukkan keinginan yang luar biasa untuk memperkenalkan filsafat Yunani kepada para pengguna bahasa Arab guna menentang para Teolog ortodoks yang cenderung enggan dan menolak pengetahuan asing (Irfani, 2016).

Kurikulum di era ini pembelajaran yang digunakan pada saat itu dengan halaqoh, diskusi kelompok, ceramah, dan hafalan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara menulis diktat yang kemudian dibacakan oleh pendidikan di hadapan para penulis diktat jika sudah selesai dengan memberikan catatan di pinggir diktat, kadang kadang juga guru memberikannya ijazah sebagai tanda sudah tamat dan berhak mengajarkannya kepada pelajar yang lain. Pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat yaitu pendidikan

rendah (dasar), pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Farida, 2017).

Pendidikan rendah yang bertempat di kuttab, selain di kuttab pendidikan rendah juga di selenggarakan di rumah, di istanah, di toko-toko. Materi yang diajarkan pada pendidikan rendah secara umum meliputi al-Qur'an dan menghafalnya, pokok-pokok agama Islam, menulis, kisah orang-orang besar Islam, membaca dan menghafal syair-syair, berhitung, dan pokok-pokok nahwu sharaf. Akan tetapi pada implementasinya berbeda-beda dari setiap wilayah seperti pendapat Mahmud Yunus bahwa di Maroko anak-anak hanya diajarkan Al -Qur'an saja, di Andalusia diajarkan Al-Qur'an dan menulis serta dicampur dengan syair, nahwu-sharaf, dan tulisan indah, di Tunisia dicampurkan pelajaran al-Qur'an hadits dan pokok-pokok agama Islam akan tetapi menghafal Al-Qur'an sangat di pentingkan. Menurut keterangan Al-Qobishy dalam Mahmud Yunus membagi mata pelajaran di Kuttab menjadi dua yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran tidak wajib (*ikhtiariah*). Mata pelajaran wajib berisi Al-Qur'an, shalat, do'a, sedikit ilmu nahwu sharaf, serta membaca dan menulis. Sedangkan mata pelajaran tidak wajib berisi berhitung, semua ilmu nahwu dan bahasa arab, syair, dan tarikh arab (Badriah, 2016).

Pendidikan tingkat menengah, yang bertempat di masjid, sanggar seni dan ilmu pengetahuan. Materi pendidikan menengah ini dari beberapa wilayah pada saat itu sangat berbeda-beda akan tetapi secara umum mengajarkan materi Al-Qur'an, bahasa arab dan sastra, fi qih, tafsir, hadist, balaghah, ilmu-ilmu pasti, ilmu mantiq, falak, sejarah, ilmu ilmu alam, kedokteran, dan musik. Metode pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan menengah dengan menggunakan ksikal dan *halaqoh* (Farida, 2017).

Pendidikan tingkat tinggi, Pada masa Bani Abbasiyah khususnya pendidikan tinggi pada setiap wilayah sama halnya dengan pendidikan rendah dan menengah yang mengajarkan materi yang berbeda, akan tetapi secara umum pendidikan tinggi di bagi menjadi dua jurusan yaitu jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa, dan jurusan ilmu ilmu hikmah (fi lsafat) dari dua istilah ini Ibnu Qoldun menamai dengan ilmu *Naqliyah* dan ilmu *'Aqliyah*. Pendidikan ini dilaksanakan di masjid, madrasah, dan perpustakaan (Irfani, 2016).

c. Pendidikan Islam Era Modern

Modernisasi dalam pemikiran filsafat Islam, berdasarkan tipologi dalam filosofi Islam, bisa dibedakan menjadi empat kelompok filosof Islam dengan kecenderungan titik-tolak pemikiran dominan yang mendasarinya. Tentu saja, tipologi memiliki sisi pertimbangan tertentu yang sifatnya relatif, dalam pengertian bahwa aspek yang dipertimbangkan adalah aspek yang dominan, padahal latar belakang pemikiran filsafat yang berpengaruh kepada tokoh-tokoh berikut bisa jadi beragam (Muqoyyidin, 2011).

Relativitas itu juga berkaitan dengan penilaian terhadap seorang pemikir sebagai filosof atau bukan (Sara, 2020), dapat dilihat sebagai berikut; *Pertama*, filosof-filosof Muslim berhaluan Islamis, yaitu filosof-filosof Muslim yang mengemukakan pemikiran rasional dengan berbasis teks/nash sebagai sumber, inspirasi, atau titiktolak. Para filosof Muslim modern tersebut adalah: 'Abbâs Mahmûd al-'Aqqâd, Muhammad al-Bahî, Rachid Ghannoushi, Malik Ben Nabi, Mahmûd Syaltût, Hasan al-Turabi, dan Sayyid Quthb.

Kedua, filosof-filosof Muslim Berhaluan Marxisme, yaitu: Muhammad 'Imârah, Mohammed Arkoun, Sadiq J. al-'Azm, Abdallah Laroui, Husain Muruwah, dan Tayyib Tizayni.

Ketiga, filosof-filosof Muslim berhaluan materialisme, yaitu: Qâsim Amîn, Farah Anthûn, ‘Alî ‘Abd al-Râziq, Thâhâ Husayn, Khâlîd M. Khâlîd, Zaki Nagib Mahmûd, Ya`qub Sarruf, Syibli Syumayyil, dan Salâmah Mûsâ.

Keempat, filoso-filosof Muslim berhaluan skolastik, yaitu: Syed Muhammad Naquib al-Attas (ISTAC, Malaysia), ‘Abd al-Rahmân Badawî, Sulaymân Dunyâ, Ismail R. Al-Faruqi, Hasan Hanafî, Muhammad ‘Âbid al-Jâbirî, Seyyed Hossein Nasr, M. M. Sharif, dan Fazlur Rahman. *Kelima*, filosof-filosof Muslim berhaluan modern (bersifat eklektik), yaitu: Jamâl al-Dîn al-Afghânî, Muhammad ‘Abduh, Muhammad Rasyîd Ridhâ, Ameer Ali, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Badiuzzaman Said Nursi.

Di samping nama-nama di atas, terdapat nama-nama lain yang masuk kategori filosof-filosof Muslim modern. Di samping karena merupakan reaksi terhadap Barat, di mana pemikiran yang muncul bersifat “*pasif*” dengan hanya menggali khazanah pemikiran Islam klasik, pemikiran yang muncul juga bersifat “aktif” dengan mencari keselarasan atau melakukan sintesis antara pemikiran Barat dan pemikiran Islam, sehingga pemikiran filsafat Islam modern dipengaruhi oleh filsafat Barat. Jika William Montgomery Watt menyebut masuk pemikiran filsafat Yunani ke dunia Islam melalui gelombang Hellenisme (*the wave of Hellenism*) dalam dua gelombang, Budhy Munawar-Rachman menyebut masuknya filsafat Barat ke dunia Islam sebagai masuknya “gelombang Hellenisme ketiga”. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pada masa klasik, masuknya gelombang pemikiran Hellenisme tersebut tidak mengejutkan, karena dalam suasana kebudayaan yang sama, yaitu “masyarakat agraris berkota” (*agrarianate citied society*), sedangkan pada masa modern, masuk gelombang filsafat Barat, karena dunia

Islam masih tidak berubah, sebagai masyarakat agrarian-kota, sedangkan Barat sudah berubah menjadi masyarakat zaman teknik. Implikasinya adalah masuknya pemikiran diiringi oleh dominasi politik berupa kolonialisme, sehingga pengaruh filsafat Barat di berbagai daerah terasa sangat besar (Muqoyyidin, 2011).

BAB II

PERSPEKTIF

FILOSOFIS DALAM

PENDIDIKAN

A. Cabang-cabang filsafat

1. Cabang Filsafat Umum

Banyak pertanyaan filsafat merupakan pertanyaan tentang logika (logical questions). Tidak mudah mendefenisikan 'logika' yang bias mencakup seluruh hal yang dibahas oleh para pakar logika. Meskipun demikian, definisi logika sebagai suatu pencarian mengenai prinsip-prinsip, sehingga dengan mempelajari logika, seseorang dapat membedakan antara

penalaran yang benar dan tidak benar (N. A. F. Lubis, 2015). Salah satu contoh untuk mewakili pertanyaan filosofis dari jenis ini adalah: Apakah artinya mengatakan bahwa “suatu argument itu ‘valid’ (sah)?” “Bagaimanakah kita dapat melakukan test keabsahan suatu argumen?”

Sebagian pertanyaan filsafat memiliki kaitan dengan permasalahan metafisika. Terkadang, permasalahan ini disebut juga sebagai ontologi. Biasanya, ontologi didefinisikan sebagai suatu penyelidikan tentang karakter segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya (an investigation concerning the character of everything that is insofar as it is). Diasumsikan bahwa semata-mata ‘adanya’ (to be) sesuatu-bukan adanya manusia, rumah atau pohon-mesti memiliki suatu ‘struktur’ tertentu. Ontologi adalah upaya untuk memastikan apa ‘struktur’ tertentu (N. A. F. Lubis, 2015). Pertanyaan: ‘apakah sesuatu itu ada, meskipun tidak tertangkap persepsi manusia? Adalah pertanyaan ontologis.’ Kalimat “setiap benda adalah suatu substansi yang memiliki setidaknya satu sifat adalah pertanyaan ontologis.” Beberapa filosof, meskipun mereka menerima pemikiran metafisika masa lalu sebagai subjek kajian sejarah, berpendapat bahwa tidaklah mungkin mengangkat pertanyaan sejenis ini, dan lebih tidak mungkin menawarkan jawaban yang bisa dipertahankan.

Jenis umum ketiga dari pertanyaan filsafat biasanya dijuluki epistemologi. Epistemologi adalah bidang filsafat yang berupaya memastikan hakikat dan batasan pengetahuan manusia (A. Susanto, 2021). Dalam kondisi bagaimanakah kita dapat dengan tepat dikatakan mengetahui ini dan itu? Apakah seluruh pengetahuan tentang dunia nyata timbul dari pengalaman atau apakah kita memiliki pengetahuan yang pada tingkat tertentu bebas dari pengalaman?

Jika seluruh pengetahuan memang benar timbul dari pengalaman, dan jika pengalaman hanya dapat menghasilkan tingkat probabilitas (kemungkinan besar) yang beraneka, bagaimana mungkin mencapai kepastian absolut dari apa yang kelihatannya telah dicapai dalam logika dan matematika? Ini adalah beberapa contoh mewakili pertanyaan epistemologi yang diminati banyak filosof. Jenis keempat dari pertanyaan filsafat secara teknis disebut aksilogi, meskipun istilah aksiologi tidak begitu umum dipakai di kalangan filosof pada periode belakangan.

Sebagai gantinya, para ahli berbicara tentang teori nilai dan tentang pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam konteks ini terkait dengan hakikat nilai (N. A. F. Lubis, 2015). Contoh khas jenis ini seperti: Apakah keindahan dan kebaikan itu kualitas yang secara obyektif hadir atau absen dalam benda? Jika demikian, bagaimana kehadiran atau keabsenan mereka dipastikan? Jika tidak, apakah itu semua hanya sekedar sentimen dalam pikiran manusia yang menilai bahwa sesuatu itu baik atau buruk, indah atau jelek? Dan jika bukan begitu, apakah status keindahan dan kebaikan?

Cabang aksilogi yang membahas nilai yang terkait khusus dengan seni disebut estetika. Cabang aksilogi yang berkenaan dengan hakikat baik dan buruk, benar dan salah, disebut etika atau filsafat moral. Sebegitu jauh kita sudah membahas berbagai tipe pertanyaan filosofis, yang membentuk bidang-bidang penyiasatan filsafat (A. Susanto, 2021).

Metafisika merupakan suatu cabang filsafat sistematis yang membahas keberadaan. Metafisika dibagi menjadi empat cabang (Masruri, 2007), sebagai berikut; Pertama, Ontologi. Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, atau merupakan bagian dari metafisika, dan metafisika merupakan salah satu bab dari

filosofat. Kata Ontologi berasal dari kata “Ontos” yang berarti “berada (yang ada)”. Ontologi seringkali diidentifikasi dengan metafisika, yang juga disebut dengan protofilosofat atau filosofat yang pertama. Persoalan tentang ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam bidang filosofat, yang membahas tentang realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada sesuatu kebenaran.

Obyek telaah ontologi adalah yang ada tidak terikat pada satu perwujudan tertentu, ontologi membahas tentang yang ada secara universal, yaitu berusaha mencari inti yang dimuat setiap kenyataan yang meliputi segala realitas dalam semua bentuknya. Setelah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filosofat, seperti filosofat manusia, alam dunia, pengetahuan, kehutanan, moral dan sosial, kemudian disusunlah uraian ontologi. Maka ontologi sangat sulit dipahami jika terlepas dari bagian-bagian dan bidang filosofat lainnya. Dan ontologi adalah bidang filosofat yang paling sukar. Ditinjau dari segi ontologi, ilmu membatasi diri pada kajian yang bersifat empiris. Objek penelaah ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa hal-hal yang sudah berada diluar jangkauan manusia tidak dibahas oleh ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu itu mempunyai ciri tersendiri yakni berorientasi pada dunia empiris.

Kedua, Kosmologi. Kosmologi merupakan penyelidikan jenis tata tertib yang paling fundamental dalam kenyataan. Apakah untuk segala sesuatu yang menjadi seperti apa adanya dan bukan sebaliknya (tata tertib sebab)? Apakah hanya ada kebetulan yang murni? Apakah tata tertib teleologis yang mengandung penyesuaian sarana-sarana kepada tujuan-tujuan? Sekarang,

kosmologi merupakan cabang dari astronomi yang membahas asal mula, struktur yang luas, dan perkembangan alam semesta.

Ketiga, Epistemologi. Epistemologi derivasinya dari bahasa Yunani yang berarti teori ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan gabungan dua kalimat episteme, pengetahuan; dan logos, theory. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. engan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan menjadi penentu penting dalam menentukan sebuah model filsafat.

Definisi epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang mengkaji dan membahas tentang batasan, dasar dan pondasi, alat, tolok ukur, keabsahan, validitas, dan kebenaran ilmu, makrifat, dan pengetahuan manusia.

Pengertian ini epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan “kebenaran” seperti apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak. Aspek epistemology adalah kebenaran fakta / kenyataan dari sudut pandang mengapa dan bagaimana fakta itu benar yang dapat diverifikasi atau dibuktikan kembali kebenarannya.

Keempat, Aksiologi. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari hakekat nilai. Berdasar pada pokok penekanannya, aksiologi dapat dibagi menjadi etika (filsafat tentang baik buruk perilaku manusia) atau filsafat moral dan estetika atau filsafat keindahan.

Dasar Aksiologi dalam bidang pendidikan Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana dasar aksiologi dalam bidang-bidang pendidikan, seperti dalam pembuatan tujuan pendidikan, kurikulum

pendidikan, dan metode pendidikan. Dasar aksiologi dalam pendidikan meliputi dasar etika dan estetika dalam bidang pendidikan. Aksiologi sebagai dasar berarti bahwa pendidikan harus dapat menetapkan kriteria yang seharusnya ada tentang hubungan antara pendidikan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang ada. Nilai-nilai kemanusiaan itu mencakup nilai etika dan nilai keindahan. Dalam pendidikan, aksiologi sebagai dasar terkait\ dengan penerapan prinsip etika dan estetika dalam penelitian dan praktek pendidikan.

Secara khusus, ruang lingkup filsafat pendidikan yang menjadi objek filsafat pendidikan adalah meliputi kajian-kajian filosofis pendidikan sebagai berikut: a. Merumuskan hakekat pendidikan. b. Merumuskan secara filosofis hakekat manusia yang berpartisipasi dalam proses pendidikan. c. Merumuskan secara filosofis hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan, agama dan kebudayaan. d. Merumuskan hubungan antara filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan. e. Merumuskan hubungan antara filsafat negara, ideologi negara, filsafat pendidikan dan kebijakan pendidikan. f. Merumuskan sistem nilai, etika, dan moral sebagai isi pendidikan yang merupakan tujuan pendidikan (Harisah, 2018).

Uraian tersebut diperoleh suatu kesimpulan bahwa yang menjadi objek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berkaitan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakekat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang diharapkan.

2. Cabang-Cabang Filsafat Khusus

a. Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah. Filsafat ilmu adalah pembandingan atau pengembangan pendapat-pendapat masa lampau terhadap pendapat-pendapat masa sekarang yang didukung dengan bukti-bukti ilmiah. Filsafat ilmu merupakan paparan dugaan dan kecenderungan yang tidak terlepas dari pemikiran para ilmuwan yang menelitinya. Filsafat ilmu dapat dimaknai sebagai suatu disiplin, konsep, dan teori tentang ilmu yang sudah dianalisis serta diklasifikasikan (Hakim, 2020).

Ciri-ciri dan cara kerja filsafat ilmu (Abbas, 2010) sebagai berikut; a. Mengkaji dan menganalisis konsep-konsep, asumsi, dan metode ilmiah. b. Mengkaji keterkaitan ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. c. Mengkaji persamaan ilmu yang satu dengan yang lainnya, tanpa mengabaikan persamaan kedudukan masing-masing ilmu. d. Mengkaji cara perbedaan suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya. e. Mengkaji analisis konseptual dan bahasa yang digunakannya. f. Menyelidiki berbagai dampak pengetahuan ilmiah terhadap cara pandang manusia, hakikat manusia, nilai-nilai yang dianut manusia, tempat tinggal manusia, sumber-sumber pengetahuan, dan hakikatnya.

b. Filsafat Sejarah

Filsafat sejarah merupakan ilmu yang mempelajari serta menyelidiki teori yang berkenaan dengan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial dan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, metafisika sejarah (filsafat sejarah spekulatif) yang mempelajari latar belakang sejarah, dasar-dasar hukumnya, arti dan motivasi dalam sejarah. *Kedua*, logika sejarah (filsafat sejarah kritis) yang disebut juga metodologi sejarah yang menekankan pada studi tentang kebenaran dari fakta dan data sejarah, mencitakan keobjektifan sejarah, serta mengadakan interpretasi dan eksplanasi terhadap peristiwa sejarah. Filsafat

sejarah dilihat dari segi strukturnya ada tiga pola. *Pertama*, pemikiran tentang sejarah yang menggambarkan proses perkembangan sejarah secara linear (garis lurus) (A. Susanto, 2021).

Perkembangan sejarah menuju titik akhir yang konkret (pandangan yang disebut *eschaton*) menunjukkan bahwa manusia dan dunia/alam berakhir pada hari kiamat/kematian. *Kedua*, pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan yang bersifat mekanis dan materialis, seperti yang terlihat dalam aliran materialisme dan historis materialisme dari Karl Marx (*eschatologis social*). *Ketiga*, pemikiran yang melihat sejarah sebagai suatu proses perkembangan hidup yang bersifat biologis (organisme biologis) atau yang bersifat *cyclis morphologis* seperti peristiwa biotis yang terdapat sehari-hari (Saragih et al., 2021).

c. Filsafat Hukum

Filsafat hukum dilandasi oleh sejarah perkembangannya, yaitu yang melihat sejarah filsafat Barat. Filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofis. Maka, objek filsafat hukum adalah hukum. Filsafat hukum tidak dimasukkan sebagai cabang ilmu hukum, tetapi bagian dari teori hukum (*legal theory*) atau disiplin hukum. Maka dari itu, teori hukum tidak sama dengan filsafat hukum karena yang satu mencakupi yang lainnya (Marjan Miharja, 2021).

Darji Darmodihajo dan Sidarta mengatakan bahwa filsafat hukum adalah ilmu yang mempelajari hukum secara filosofi. Jika demikian adanya, maka memahami filsafat menjadi keharusan awal yang dimiliki oleh siapapun yang ingin mempelajari filsafat hukum. Padahal disamping itu, memahami hukum adalah sebuah persoalan tersendiri, karena sampai saat ini pengertian tentang

hukum berbeda-beda dan melingkupi banyak hal (Kelik Wardiono & Saepul Rochman, 2020).

Berikut ini beberapa pengertian hukum dari beberapa orang sarjana hukum yang berbeda antara satu dengan yang lainnya; *Pertama*, J. Van Kan memberikan devinisi hukum sebagai keseluruhan ketentuan-ketentuan kehidupan yang bersifat memaksa, yang melindungi kepentingan-kepentingan orang dalam masyarakat (Jaya, 2017).

Kedua, Notohamidjojo (1975) menyatakan hukum adalah keseluruhan peraturan yang tertulis dan tidak tertulis yang biasanya bersifat memaksa untuk kelakuan manusia dalam masalah Filsafat Hukum syarakat negara serta antarnegara, yang berorientasi pada dua asas, yaitu keadilan dan daya guna, demi tata tertib dan damai dalam masyarakat (Asikin & SH, 2014).

Ketiga, Purnadi Purbacaraka dan Soerjono Soekanto memberikan pengertian hukum yang sangat luas dibandingkan dengan ahli hukum-ahli hukum lainnya. Menurut keduanya, paling tidak ada sembilan makna hukum; a. Hukum adalah ilmu pengetahuan, yakni pengetahuan yang tersusun secara sistematis atas dasar kekuatan pemikiran b. Hukum adalah disiplin, yakni suatu sistem ajaran tentang kenyataan atau gejala-gejala yang dihadapi c. Hukum adalah norma, yakni pedoman atau patokan sikap tindak atau perilaku yang pantas atau dihaarapkan d. Hukum berarti atata hukum, yakni struktur atau proses perangkat norma-norma hukum yang berlaku pada suatu waktu dan tempat tertentu serta berbentuk tertulis e. Hukum dimaknai sebagai petugas, yakni pribadi-pribadi yang merupakan kalangan yang berhubu-ngan erat dengan penegakan hukum (law enforcement officer) f. Hukum adalah keputusan penguasa, yakni hasil proses diskresi g. Hukum adalah proses pemerintahan, yakni proses hubungan timbal balik antara unsur-

unsur pokok dari sistem kenegaraan h. Hukum merupakan sikap tindak ajeg atau perikelakuan yang teratur, yakni perikelakuan yang diulang-ulang dengan cara yang sama, yang bertujuan untuk mencapai kedamaian. i. Hukum adalah jalinan nilai-nilai, yaitu jalinan dari konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan buruk (Manullang, 2007).

Beragam pengertian tentang hukum yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa hukum tidak bisa lepas dari empat unsur yang membentuk ragam pengertian. Empat unsur pembentuk pengertian hukum di bawah ini adalah yang dianggap paling mudah untuk dipahami sebagai sebuah hukum; 1. Mengatur perilaku manusia 2. Dibentuk oleh lembaga yang berwenang 3. Bersifat memaksa (*impresif*) dan 4. Ada sanksi yang tegas bagi pelanggarnya (Anshori, 2018).

B. Aliran Utama Filsafat

Karena telah banyaknya aliran filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang, maka jika kita mengamati secara mendalam ada perbedaan dan segi teori dan praktik, yaitu berbeda dalam cara dan dasar pandangannya mengenai pendidikan. Perbedaan-perbedaan itu hanya dapat diketahui setelah dilakukan penelitian secara hati-hati dan mendalam berdasarkan klasifikasi yang ada.

Theodore Brameld menentukan klasifikasi lain dari Brubacher, perbedaan klasifikasi ini pun bukanlah sesuatu yang deinitif dan formal, namun ia hanya berbeda dalam penekanan satu sistem yang menjadi ciri khas dan suatu ajarannya filsafat pendidikan tersebut. Menurut Brameld, perkembangan pemikiran dunia filsafat pendidikan dapat diketahui melalui aliran filsafat pendidikan progressivism, essentialism, perennialism, dan reconstructionism. Dalam keempat aliran tersebut, masih ada kesamaan unsur-unsur dan memungkinkan

adanya tumpang-tindih (*ovar-lapping*) antara aliran satu dengan lainnya. Karena itu, kita memang sulit menemukan perbedaan aliran secara dikotomis dan kontradiktif (Yaqin & Muhaini, 2018).

1. Aliran Progresivisme

Aliran Progresivisme ini adalah salah satu aliran filsafat pendidikan yang berkembang pesat pada permulaan abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Perkembangan tersebut terutama didorong terutama oleh aliran naturalisme dan eksperimentalisme, instrumentalisme, environmentalisme, dan pragmatisme sehingga progresivisme sering disebut sebagai salah satu dari aliran tadi (M. Anwar, 2015).

Progresivisme dalam pandangannya, selalu berhubungan dengan pengertian *heliberal road to cultural* yakni *liberal bersifal leksibel* (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman. Progresivisme disebut sebagai naturalisme, yang mempunyai pandangan bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini (bukan kenyataan spiritual dan supernatural) (Yaqin & Muhaini, 2018).

Progresivisme identik dengan eksperimentalisme, yang berarti aliran ini menyadari dan mempraktikkan eksperimen (percobaan ilmiah) adalah alat utama untuk menguji kebenaran suatu teori dan suatu ilmu pengetahuan. Disebut juga dengan instrumentalisme, karena aliran ini menganggap bahwa potensi intelegensi manusia (merupakan alat, instrument) sebagai kekuatan utama untuk menghadapi dan memecahkan problem kehidupan manusia. Dengan sebutan lain yakni environmentalisme, karena aliran ini menganggap lingkungan hidup sebagai medan berjuang menghadapi tantangan dalam

hidup, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia diuji sejauh mana berinteraksi dengan lingkungan, menghadapi realitas dan perubahan .

Aliran ini mempunyai konsep yang mempercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri. Pendidikan dianggap mampu mengubah dan menyelamatkan manusia demi masa depan. Tujuan pendidikan selalu diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus dan bersifat progresif. Dengan demikian, progresif merupakan sifat positif dari aliran tersebut. Sedangkan sifat negatifnya adalah aliran ini kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam segala bentuk seperti terdapat dalam agama, moral, politik, dan ilmu pengetahuan (Yaqin & Muhaini, 2018).

Jelas bahwa progres atau kemajuan, lingkungan dan pengalaman menjadi perhatian dari progresivisme, tidak hanya angan-angan dalam dunia ide, teori, dan cita-cita saja. Progres dan kemajuan harus dicari dengan memfungsikan jiwa sehingga menghasilkan dinamika yang lain dalam hidup ini. Tugas pendidikan, menurut pragmatisme, progresivisme ialah mengadakan penelitian atau pengamatan terhadap kemampuan manusia dan menguji kemampuan-kemampuan tersebut dalam pekerjaan praktis. Dengan kata lain, manusia hendaknya mengaktualisasikan ide-idenya dalam kehidupan nyata, berpikir, dan berbuat.

Perkembangan Aliran progresivisme sebagai aliran pemikiran, baru berkembang dengan pesat pada permulaan abad ke-XX, namun garis linear dapat ditarik ke belakangnya hingga pada zaman Yunani kuno. Misalnya, dengan tampilnya pemikiran

dan Heraclitos (+544—+ 484), Socrates (469—399), bahkan juga Protagoras memengaruhi aliran ini. Heraclitos mengemukakan bahwa sifat yang utama dan realitas ialah perubahan. Tidak ada sesuatu yang tetap di dunia ini, semuanya berubah. Demikian pula Socrates, ia berusaha mempersatukan epistemologi dan aksiologi (teori ilmu pengetahuan dan teori nilai). Ia mengajarkan bahwa pengetahuan merupakan kunci kebajikan yang baik sebagai pedoman bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Kemudian, Protagoras seorang sebagai sophis pernah mengajarkan bahwa kebenaran dan nilai-nilai bersifat relatif, yaitu tergantung kepada waktu dan tempat (Saragih et al., 2021).

Banyak penyumbang pikiran dalam pengembangan progresivisme, seperti Francis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant, dan Hegel. Francis Bacon menanamkan asas metode eksperimental (metode ilmiah dalam pengetahuan alam) menjadi metode utama dalam filsafat pendidikan Progresivisme. John Locke dengan teori tentang asas kemerdekaan yang menghormati hak asasi (kebebasan politik). Kemudian, Rousseau meyakini kebaikan kodrat manusia yang bisa berbuat baik dan lahir sebagai makhluk yang baik. Selanjutnya Immanuel Kant memuliakan martabat manusia dan menjunjung tinggi kepribadian manusia. Sedangkan, Hegel peletak asas penyesuaian manusia dengan alam dengan ungkapan *he dynamic, everreadjusting processes of nature and society*. Dengan kata lain, alam dan masyarakat bersifat dinamis dalam proses penyesuaian dan perubahan yang tidak pernah berhenti (Yaqin & Muhaini, 2018).

Tokoh-tokoh pelopor progresivisme yang berpengaruh ternyata banyak bermunculan di Amerika Serikat, antara lain Benjamin Franklin, Thomas Paine, dan Thomas Jeferson memberikan sumbangan terhadap perkembangan aliran ini

dengan cara sikap menentang dogmatisme, terutama dalam agama, moral, dan sikap demokrasi. Demokrasi memiliki nilai ideal yang wajib dilaksanakan sepenuhnya dalam semua bidang kehidupan karena ia merupakan usaha mengangkat harkat dan martabat manusia (Qomariyah, 2017).

Progresivisme dan Pendidikan Modern Istilah progresivisme dalam uraian ini akan dikaitkan dengan pendidikan, terutama pendidikan modern abad ke XX. Pada pendidikan modern itu, rekonstruksi dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh aliran ini melalui inisiatif dan karya nyata. John Dewey, tokoh yang berpengaruh di Amerika Serikat melalui "Sekolah kerja" yang ia dirikan mempraktikkan pandangan-pandangannya dalam dunia pendidikan. Pandangan tersebut mengenai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis. Progresivisme juga tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi (Hasbullah, 2020). Misalnya, dalam bidang studi TPA, sejarah, dan keterampilan serta hal-hal yang bermanfaat dan dirasakan oleh masyarakat. Praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja

2. Aliran Esensialisme

Aliran filsafat pendidikan Esensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia (Saidah, 2020). Kebudayaan lama telah ada semenjak peradaban umat manusia dahulu, terutama semenjak zaman Renaissance mulai tumbuh dan berkembang dengan megahnya. Kebudayaan lama melakukan

usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno. Pemikiran yang esensialis dikembangkan oleh para pengikut dan simpatisan ajaran filsafat tersebut sehingga menjadi satu aliran filsafat yang mapan.

Esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Aliran tersebut akan tampak lebih mantap dan kaya dengan ide-ide, jika hanya mengambil salah satu dari aliran atau posisi sepihak. Pertemuan dua aliran itu bersifat eklektik, yakni keduanya sebagai pendukung, tidak melebur menjadi satu atau tidak melepaskan identitas dan ciri masing-masing aliran (Yaqin & Muhaini, 2018).

Esensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progresivisme, yaitu mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progresivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah, mudah goyah, kurang terarah, dan tidak menentu serta kurang stabil. Karena itu, pendidikan harus pijakan di atas nilai yang dapat mendatangkan kestabilan, telah teruji oleh waktu, tahan lama, dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi (Sigli, 2021).

3. Aliran Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat Perennial ialah berpegang

pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi (Siregar, 2016). Aliran ini mengambil analogi realitas sosial budaya manusia, seperti realitas sepothon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama.

Selanjutnya, Perennialisme melihat akibat atau ujung dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengobati zaman yang sedang sakit ini, maka aliran ini memberikan konsep jalan keluar "*regressive road to cultural*" yakni kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Karena itu, Perennialisme masih memandang penting terhadap peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji kehandalannya, dalam menahan arus cultural lag (keterbelakangan kultural). Sikap yang dilakukan aliran ini, untuk kembali ke masa lampau bukanlah suatu sikap nostalgia, sikap mengenang, dan membanggakan masa yang penuh kesuksesan, tetapi untuk membina kembali keyakinan yang teguh kepada nilai-nilai asasi masa silam yang diperlukan untuk kehidupan abad *cybernetic* ini (Yaqin & Muhaini, 2018).

Aliran ini memandang keadaan sekarang sebagai zaman yang sedang ditimpa krisis kebudayaan karena kekacauan, kebingungan dan kesimpangsiuran. Perennialisme berpendapat, untuk mengatasi gangguan kebudayaan diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual, dan moral. Inilah yang menjadi tugas filsafat dan

filosof pendidikan. Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realitas, dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah.

Perkembangan konsep-konsep Perennialisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh, seperti Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas (Asmadewi, 2021). Dalam pokok pikirannya, Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Menurut Plato manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan, dan akal. Program pendidikan yang ideal adalah berorientasi kepada ketiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide Plato tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Aristoteles yang lebih mendekatkan kepada dunia realitas. Tujuan pendidikan menurut Aristoteles adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, aspek fisik, intelektual, dan emosi harus dikembangkan secara seimbang, bulat, dan totalitas (Saidah, 2020).

Sebagaimana tujuan Aristoteles, maka Thomas Aquinas mengemukakan pandangannya tentang tujuan pendidikan sebagai usaha untuk mewujudkan kapasitas (potensi) yang ada di dalam diri individu agar menjadi aktif dan menjadi aktualitas.

Dengan demikian, peranan guru terutama meng- ajar dalam arti memberi bantuan pada anak untuk berpikir jelas dan mampu mengembangkan potensipotensi yang ada pada diri anak (Siregar, 2016).

4. Aliran Rekonstruksionalisme

Sebenarnya, aliran ini sepaham dengan aliran perennialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern. Bedanya cara yang dipakai berbeda dengan yang ditempuh oleh perennialisme. Namun, sesuai istilah yang dikandungnya, yakni berusaha membina suatu konsensus yang paling luas dan paling mungkin tentang tujuan utama dan tertinggi dalam kehidupan manusia.

Rekoustiuksionalisme berusaha mencari kesepakatan semua orang mengenai tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tataran baru seluruh lingkungannya. Maka, melalui lembaga dan proses pendidikan, aliran ini ingin merombak tata susunan lama, dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru (Yaqin & Muhaini, 2018).

Tujuan tersebut hanya dapat diwujudkan melalui usaha bersama dan bekerja sama semua bangsa. Pengikut aliran ini percaya bahwa bangsa-bangsa di dunia telah tumbuh kesadaran dan sepakat untuk menciptakan satu dunia baru dengan kebudayaan baru, di bawah satu kedaulatan dunia serta di bawah pengawasan mayoritas umat manusia. Itulah ide-ide yang tersimpul dalam aliran Rekonstruksionalisme ini. Tampaknya, hari depan bangsa-bangsa, yaitu suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan diatur oleh satu golongan saja.

Ternyata, cita-cita sebagaimana yang diinginkan oleh aliran ini tidak hanya dalam teori, melainkan menjadi kenyataan dan

terlaksana dalam praktik. Hanya dengan melalui usaha bersama dan bekerja sama antar bangsa, dapat diwujudkan satu dunia yang memiliki potensi-potensi teknologi. Usaha tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam bidang-bidang kesehatan, keamanan, jaminan hukum, dan peningkatan jalur-jalur ekonomi dan perdagangan antarnegara, tanpa membedakan warna kulit, agama, dan negara besar atau kecil. (Yaqin & Muhaini, 2018)

Filsafat pendidikan kontemporer seperti progresivisme, esensialisme, pereneliasme, rekonstruksionisme, dan konstruktivisme memiliki pandangandangannya sendiri dalam dunia pendidikan. Pandanganpandangan aliran aliran tersebut berorientasi pada perubahan dan pengembangan pendidikan yang lebih maju, dan berkualitas serta menjunjung nilainilai luhur.

Kemunculan aliran filsafat pendidikan seringkali dipicu oleh kondisi kebudayaan atau kehidupan yang sedang berlangsung, di samping kemunculannya sebagai reaksi atau protes aliran yang satu terhadap aliran lain yang tidak mendukung terhadap perubahanperubahan demi kemajuan dunia pendidikan, baik mengenai masalah sekolah, pendidik, peserta didik, dan proses belajar. Kendatipun berbeda dalam pandangannya di antara aliran filsafat pendidikan tersebut tetapi isme isme tetap saling menghargai dan menghormati pandangannya tentang pendidikan yang diyakini kebenarannya Progresivisme, aliran filsafat pendidikan yang lahir sebagai reaksi atas pendidikan tradisional yang membosankan dan pembelajaran yang pasif. Aliran ini menghendaki peserta didik aktif belajar untuk mengembangkan potensipotensinya, karena pendidikan pada dasarnya selalu dalam pengembangan, pengembangan

individu, masyarakat dan kebudayaan (Mansur, 2020). Sedangkan tujuan pendidikan diartikan sebagai pembangunan kembali pengalaman yang berjalan secara kontinyu yang bersifat progres. Belajar aktif menjadi tuntutan anak atau peserta didik agar terus maju, dan menambah pengetahuan serta pengalamannya. Progresivisme berpandangan bahwa pendidikan berpusat pada peserta didik. Sehingga pendidikan harus bersentuhan secara langsung minat peserta didik, minat individu. Peserta didik memiliki kebebasan untuk kreatif, inovatif dan banyak berbuat dalam proses belajar, tetapi pendidik masih diperlukan dalam memberi arahan dan bimbingan. Pendidik sebagai pembimbing peserta didik dalam pemecahan masalah, dan penolong dalam memilih dan menentukan masalah yang berarti (Mansur, 2019).

Sehingga pendidik harus mempunyai kesabaran, pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibanding peserta didiknya. Adapun kurikulum dalam pendidikan progresivisme fleksibel, luas dan terbuka. Untuk mata pelajaran aliran ini menghendaki mata pelajaran yang tidak terpisah melainkan terintegrasi (Mustaghfiroh, 2020).

Pengalaman bagi progresivisme menjadi ciri dinamika hidup, dan hidup itu sendiri suatu perjuangan dan tindakan. Pengalaman pun menjadi kunci dan piranti dalam memahami realita yang ada. Aliran ini memandang bahwa pendidikan harus selalu mengalami kemajuan, mengalami progres yang baik. Rosseau mengatakan bahwa pendidikan harus dapat menjauhkan anak dari keburukan, dan membawa anak ke segala yang baik yang telah diberikan Tuhan (Mansur, 2020).

Pandangan John Dewey, Jean Jaques Rousseau dan Sigmund Frued mendasari pendidikan progresivisme. Sumbangsih Dewey sebagai filosof pragmatis memberikan landasan-landasan filosofis pendidikan. Freud menekankan kebebasan lebih dalam ekspresi diri dan lingkungan yang terbuka. Sedangkan Rosseau menentang orang dewasa ikut campur tangan dalam menentukan tujuan belajar. Para tokoh tersebut memberikan andil besar dalam menginisiasi tumbuhkembang progresivisme yang memiliki pengaruh besar terhadap dunia pendidikan di Amerika (Mansur, 2020).

Prinsip-prinsip pendidikan progresivisme yaitu: a. Pendidikan itu bukan persiapan hidup tapi hidup itu sendiri. b. peserta didik yang menentukan proses belajar dan peserta didik tidak pasif. c. Peserta didik belajar memecahkan masalah melalui tahapan, dan bermanfaat bagi kehidupannya. d. Pendidik membimbing, mengarahkan dan memandu belajar peserta didik. e. Sekolah mengajarkan kerja sama, persaudaraan dan kasih sayang. Dan f. Pembelajaran secara demokratis (Fadlillah, 2018).

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas kiranya dapat dipahami bahwa progresivisme menghendaki peserta didik belajar aktif, aktif dalam memecahkan masalah, dan memiliki kebebasan dalam belajar tapi pendidik masih diperlukan dalam memberi bimbingan belajar.

C. Aliran Utama Filsafat Pendidikan

Filsafat dalam arti harfiah berarti cinta kebijaksanaan. Dalam arti luas, filsafat adalah upaya manusia untuk berpikir secara spekulatif, reflektif, dan sistematis tentang alam semesta di mana dia hidup dan hubungannya dengan alam semesta. Tampilannya yang luar biasa adalah upaya untuk mengevaluasi keseluruhan pengalaman manusia. Filsafat tidak menambahkan fakta-fakta baru untuk pengetahuan yang ada. Filsafat mengkaji

fakta-fakta yang diberikan oleh para ilmuwan dan menganalisis makna, interpretasi, signifikansi dan nilai dari fakta-fakta tersebut. Kebanyakan akan menerima ide bahwa filsafat adalah penyelidikan yang sistematis dan logis akan kehidupan sehingga mampu membingkai gugusan ide-ide di mana pengalaman manusia dapat dievaluasi.

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan yang belum atau tidak terjawab oleh cabang ilmu-ilmu yang ada. Keberadaan filsafat dalam dunia pendidikan diperlukan untuk mencari hakikat sesuatu, berusaha mengaitkan hubungan sebab dan akibat dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman kehidupan manusia. Namun, filsafat pendidikan bukanlah cinta ilmu pendidikan semata, melainkan bagaimana menciptakan cinta dan berusaha mendapatkan, memusatkan perhatian dan menciptakan sikap positif terhadap pendidikan.

Filsafat telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang masanya dalam suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebijaksanaan sebagai sasaran utamanya. Demikian juga pada filsafat pendidikan. Ada beberapa aliran filsafat yang digunakan dalam dunia pendidikan.

1. Idealisme

Idealisme adalah filsafat yang menyatakan hakikat spiritual manusia dan alam semesta. Sudut pandang dasarnya menekankan pada roh manusia, jiwa atau pikiran sebagai unsur paling penting dalam hidup. Idealisme memandang bahwa baik, benar, dan indah secara permanen adalah bagian dari struktur alam semesta yang koheren, tertib, dan tidak berubah. Dalam idealisme, semua realitas direduksi menjadi satu substansi-roh yang fundamental. Materi itu tidak nyata. Hanya pikiran yang nyata. Idealis adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat

dunia fisik hanya dapat dipahami dalam ketergantungan pada jiwa dan roh. Idealis diambil dari “idea” yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Idealis mempunyai argumen efitimologis tersendiri dan aliran ini memandang dan menganggap yang nyata hanya idea. Idea tersebut selalu tetap atau tidak mengalami perubahan dan pergeseran (A. Mubin, 2019).

Tujuan Pendidikan idealisme bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pikiran dan diri. Dengan demikian, sekolah harus menekankan kemampuan intelektual, moral, penilaian, estetika, realisasi diri, kebebasan individu, tanggung jawab individu dan kontrol diri (Suasthi, 2020).

Kurikulum - Tubuh materi pelajaran yang ideasional dan konseptual ada pada mata pelajaran yang penting bagi realisasi perkembangan mental dan moral. Materi pelajaran harus dibuat konstan untuk semua. Matematika, sejarah, dan literasi berada dalam dalam satu relevansi karena semuanya tidak hanya kognitif tetapi sarat-nilai (A. Mubin, 2019).

Metodologi - Metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus mendorong akumulasi pengetahuan dan pemikiran dan harus menerapkan kriteria untuk evaluasi moral. Meskipun belajar adalah produk dari aktivitas peserta didik sendiri, namun proses pembelajaran harus dibuat lebih efisien dengan stimulasi yang berasal dari lingkungan guru dan sekolah. Guru idealis harus fasih dengan berbagai metode dan harus menggunakan metode tertentu yang paling efektif dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Metode yang disarankan adalah dengan (mengajukan) pertanyaan dan diskusi, kuliah dan tentu saja, proyek, baik yang dilakukan secara individu atau kelompok (Rusdi, 2013).

Hubungan guru - peserta didik. Guru harus baik secara mental dan moral dalam perilaku dan keyakinan. Guru harus

melatih keterampilan kreatif dan memberikan kesempatan bagi pikiran peserta didik untuk menganalisis, menemukan, mensintesis dan menciptakan. Peserta didik dianggap belum matang dan perlu mencari perspektif dalam kepribadiannya sendiri. Guru harus melihat perannya dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan kepenuhan kepribadiannya sendiri (Suasthi, 2020).

2. Realisme

Filsafat pendidikan realisme merupakan aliran dalam ilmu pengetahuan, yang mempersoalkan objek pengetahuan manusia. Aliran ini memandang bahwa objek pengetahuan manusia berada diluar diri manusia. Realisme sangat bertolak belakang dengan idealisme karena realisme memandang suatu bukti yang riil secara nyata sedangkan idealisme hanya dalam akal pikiran manusia. Kaum realis mengacu unsur-unsur universal manusia yang tidak berubah terlepas dari waktu, tempat dan keadaan. Ini adalah watak universal yang membentuk unsur-unsur dalam pendidikan manusia. Menurut kaum realis, pendidikan mengandaikan pengajaran, pengajaran mengandaikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah sama di mana-mana. Oleh karena itu, pendidikan di mana-mana harus sama (Nuzulah et al., 2017).

Tujuan pendidikan menurut aliran realisme adalah untuk memberikan siswa pengetahuan esensial yang ia butuhkan untuk bertahan hidup di alam. Kurikulum--Kaum realis percaya bahwa cara yang paling efisien dan efektif untuk mencari tahu tentang realitas adalah mempelajarinya melalui mata pelajaran yang terorganisir, terpisah, dan tersusun secara sistematis. Ini disebut pendekatan materi pelajaran pada kurikulum yang terdiri dari dua komponen dasar, tubuh pengetahuan dan pedagogi yang tepat yang sesuai dengan kesiapan peserta didik. Kurikulum seni

liberal dan disiplin ilmu matematika terdiri dari sejumlah konsep terkait yang merupakan struktur dari disiplin tersebut (S. S. Anwar, 2021).

Metodologi menurut aliran realisme seorang guru diharapkan menjadi terampil baik dalam materi pelajaran yang ia ajarkan dan metode mengajarnya untuk peserta didik. Sekolah formal berarti transmisi pengetahuan dari para ahli untuk kaum muda dan yang belum dewasa. Tugas sekolah terutama adalah tugas intelektual. Peran pimpinan lembaga pendidikan adalah untuk memastikan bahwa guru tidak terganggu oleh fungsi rekreasi dan sosial dalam melakukan tugas intelektual mereka dalam merangsang siswa belajar. Di tingkat pendidikan dasar, penekanan ada pada pengembangan keterampilan untuk membaca, menulis, berhitung dan kebiasaan belajar. Di tingkat menengah dan perguruan tinggi, tubuh pengetahuan yang dianggap mengandung kebijaksanaan umat manusia harus ditransmisikan secara otoriter. Siswa akan diminta untuk mengingat, menjelaskan, membandingkan, menafsirkan dan membuat kesimpulan. Evaluasi sangat penting, memanfaatkan ukuran objektif. Motivasi bisa dalam bentuk imbalan untuk memperkuat apa yang telah dipelajari (Mansur, 2020).

Hubungan guru-peserta didik, menempatkan guru sebagai seorang yang memiliki tubuh pengetahuan dan yang harus mampu mentransmisikannya kepada siswa. Ini semacam hubungan yang ditekankan dalam realisme. Pengajaran tidak harus mengindoktrinasi dan proses belajar mengajar harus berlangsung interaktif. Guru mengoptimalkan minat siswa dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka. Guru menjalankan disiplin dengan memberikan imbalan (*reward*), dan mengontrol siswa dengan pelbagai aktivitas (Nuzulah et al., 2017).

3. Pragmatisme

Pragmatisme adalah suatu aliran modern yang mengajarkan bahwa yang benar apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima apa saja, asalkan praktis. Pengalaman-pengalaman pribadi, mistik semua bisa diterima sebagai kebenaran dan dasar tindakan asal membawa akibat yang praktis yang bermanfaat. Dengan demikian dasar pragmatis adalah manfaat bagi hidup praktis (Nurdin, 2014).

Aliran ini memandang realitas sebagai Sesuatu yang secara tetap mengalami perubahan terus menerus. Pragmatis adalah satu aliran yang lebih mementingkan orientasi kepada pandangan anti posentris (berpusat kepada manusia) kemampuan kreativitas dan pertumbuhan manusia kearah hal-hal yang bersifat praktis, kemampuan kecerdasan dan individual serta perbuatan dalam masyarakat (Mansur, 2020).

Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan menurut kaum pragmatis adalah pengembangan total anak baik melalui pengalaman, kegiatan diri, atau belajar dengan melakukan (learning by doing). Kurikulum - Kaum pragmatis menganggap bahwa kurikulum harus menawarkan pelajaran yang memberikan kesempatan bagi berbagai proyek dan kegiatan yang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat serta kondisi sosial ekonomi peserta didik (Syarifuddin, 2011).

Kaum pragmatis percaya bahwa peserta didik harus menjadi pusat dari semua proses edukatif, suatu konsep berdasarkan prinsip Dewey bahwa pendidikan adalah kehidupan, pendidikan adalah pertumbuhan, pendidikan adalah proses sosial, dan pendidikan adalah konstruksi pengalaman manusia (Saidah, 2020).

4. Esensialisme

Esensialisme adalah pendekatan tradisional pada pendidikan yang sering disebut sebagai "Kembali ke Dasar". Pada dasarnya, kaum esensialis berkepentingan dengan kebangkitan upaya dengan mengajarkan alat pembelajaran sebagai jenis yang paling tak terpisahkan dari pendidikan. Kaum esensialis percaya bahwa ada inti pengetahuan umum yang perlu ditransmisikan kepada siswa secara sistematis, disiplin. Penekanan dalam perspektif konservatif ini adalah pada standar intelektual dan moral yang harus diajarkan oleh sekolah (Wijaya, 2018b).

Kaum esensialis menganggap tujuan pendidikan harus mengarahkan manusia pada terbentuknya lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri yang adil, terampil dan murah hati. Pembelajaran informal membantu, tapi ini seharusnya hanya pelengkap dan sekunder. Kaum esensialis percaya bahwa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh individu yang bersesuaian dengan realitas kehidupan harus direncanakan secara sistematis. Mereka menekankan otoritas guru dan nilai kurikulum materi pelajaran (Yaqin & Muhaini, 2018).

5. Progresivisme

Teori pendidikan progresivisme ini berbeda dengan pandangan tradisional seperti esensialisme dan perenialisme. Gerakan Thailand adalah bagian dari gerakan reformasi umum yang mencirikan kehidupan Amerika di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Gerakan yang sering dikaitkan dengan pragmatisme John Dewey atau experimentalisme, menekankan pandangan bahwa semua proses belajar-mengajar harus berpusat pada kepentingan dan kebutuhan anak (Fadlillah, 2018).

Tujuan pendidikan progresif adalah untuk memenuhi kebutuhan anak yang sedang tumbuh. Sekolah harus menjadi tempat untuk belajar yang menyenangkan. Kurikulum. Konten kurikulum berasal dari minat dan kecenderungan siswa. Metode ilmiah digunakan oleh pendidik progresif sehingga siswa dapat belajar materi dan peristiwa secara sistematis. Penekanannya adalah pada proses-bagaimana seseorang sampai pada suatu pengetahuan/pemahaman. John Dewey adalah pendukung utama aliran filsafat ini. Salah satu prinsipnya adalah bahwa sekolah harus memperbaiki cara hidup warga melalui pengalaman kebebasan dan demokrasi di sekolah-sekolah. Pengambilan keputusan bersama, perencanaan guru dengan siswa, topik-dipilih siswa. Buku hanyalah alat, bukan otoritas (Mustaghfiroh, 2020).

6. Rekonstruktionisme

Sementara kaum progresif menekankan individualitas anak, maka kaum rekonstruktionis lebih peduli dengan perubahan sosial. Mereka percaya bahwa sekolah harus menghasilkan kebijakan dan kemajuan yang akan membawa reformasi tatanan sosial, dan guru harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin yang muda dalam program reformasi sosial. Kaum rekonstruktionis setuju filsafat pendidikan yang berbasis pada budaya dan tumbuh dari pola budaya tertentu terkondisikan oleh kehidupan pada waktu tertentu di tempat tertentu. Mereka percaya bahwa budaya adalah dinamis, bahwa manusia dapat membentuk kembali budaya-nya sehingga ia membuka kemungkinan optimal untuk pembangunan (Murtaufiq, 2019).

Tujuan Pendidikan, bagi kaum rekonstruktionis bertujuan membangkitkan kesadaran siswa tentang masalah sosial dan untuk secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah. Guru dan sekolah harus memulai penyelidikan kritis terhadap budaya

mereka sendiri. Sekolah-sekolah harus mengidentifikasi kontroversi dan inkonsistensi yang ada dan mencoba memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata. Kaum rekonstruksionis percaya bahwa sekarang ada kebutuhan untuk kemerdekaan internasional. Perang polusi dan nuklir tidak terbatas pada satu tempat tetapi dalam lingkup internasional (Qomariyah, 2017).

Kurikulum rekonstruksionis harus mencakup unsur-unsur pembelajaran untuk hidup dalam lingkungan global. Dengan demikian, kaum rekonstruksionis mengusulkan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan masalah nasional dan internasional sebagai alat untuk mengurangi konflik dunia (S. S. Anwar, 2021).

7. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah cara melihat dan berpikir tentang kehidupan di dunia sehingga lebih memprioritaskan pada individualisme dan subjektivitas. Kaum eksistensialis percaya bahwa manusia adalah pencipta esensinya sendiri; ia menciptakan nilai sendiri melalui kebebasan memilih atau preferensi individual. Pengetahuan yang paling penting bagi manusia adalah pengetahuannya tentang realitas kehidupan berikut pilihan-pilihan hidup yang harus ia ambil. Pendidikan adalah proses manusia dalam mengembangkan kesadaran akan kebebasan memilih dan makna serta tanggung jawab (Murtaufiq, 2019).

Tujuan Pendidikan menurut aliran Eksistensialisme bahwa pendidikan harus menumbuhkan intensitas kesadaran peserta didik. Mereka harus belajar untuk mengakui bahwa sebagai individu mereka secara terus-menerus, bebas, tanpa dasar, dan kreatif menentukan kebebasannya untuk memilih. Pendidikan harus peduli dengan pengalaman yang efektif, dengan unsur-

unsur pengalaman yang subjektif dan personal. Tujuan pendidikan tidak dapat ditentukan di muka ataupun dipaksakan oleh guru melalui sistem sekolah. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menentukan pendidikannya sendiri (S. S. Anwar, 2021).

D. Aliran Teori Belajar Utama

Prespektif filosofis dalam pendidikan dari teori belajar utama ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

1. Teori belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Kunaefi, 2018).

Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli & Kholik, 2013).

2. Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses (Rusli & Kholik, 2013).

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan (Widyati, 2014).

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Masgumelar & Mustafa, 2021).

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat

berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep (Rusli & Kholik, 2013).

4. Teori Humanisme

Pada dasarnya, teori humanistik adalah teori belajar yang memanusiakan manusia. Pembelajaran dipusatkan pada pribadi seseorang. Teori ini tidak lepas dari pendidikan yang berfokus pada bagaimana menghasilkan sesuatu yang efektif, bagaimana belajar yang bisa meningkatkan kreativitas dan memanfaatkan potensi yang ada pada seseorang. Teori humanistik ini muncul sebagai perlawanan terhadap teori belajar sebelumnya, yaitu Teori Behaviouristik, yang dianggap terlalu kaku, pasif, bahkan menurut ketika menggambarkan manusia (Rusli & Kholik, 2013).

Pengertian teori humanistik, proses pembelajaran cenderung lebih abstrak. Bidang kajian yang mendekati teori ini adalah Filsafat, Teori Kepribadian, dan Psikoterapi. Teori ini lebih condong untuk mementingkan konten pembelajaran dibandingkan bagaimana proses belajar berjalan. Keberhasilan suatu pembelajaran menurut teori ini adalah ketika ada keinginan dari dalam diri seseorang untuk belajar, mengetahui informasi baru, sehingga terjadi asimilasi dalam struktur kognitifnya (Zulhammi, 2015).

Teori belajar humanistik paling dekat untuk digunakan oleh guru. Guru merupakan profesi yang bisa berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar seseorang. Teori ini merupakan panduan atau *guideness* yang bisa digunakan untuk mendampingi murid selaku peserta belajar agar mereka bisa

mendalami proses belajar tersebut dari dalam dirinya sendiri (Rusli & Kholik, 2013).

BAB III

PERSPEKTIF

FILSAFAT ISLAM

DALAM PENDIDIKAN

A. Pendidikan Aktualisasi Potensi Jiwa

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki potensi di dalam dirinya. Potensi diri yang dimiliki seseorang, pada dasarnya merupakan sesuatu yang unik. Artinya, tidak ada keharusan semua orang memiliki potensi atau kemampuan yang sama persis. Semuanya diberikan sesuai dengan kesanggupan dan kemampuan seseorang dalam mengembangkan potensinya. Sehubungan dengan itu, semua manusia dilahirkan dengan

kebutuhan instingtif yang mendorong untuk bertumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri, mengembangkan potensi yang ada sejauh mungkin.

Siswa sebagai peserta didik di sekolah pada hakikatnya juga memiliki segenap kemampuan dan potensi di dalam dirinya. Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti tanpa kemampuan siswa mengaktualisasikan dirinya. Perubahan pada diri siswa dapat maksimal dengan baik jika mereka dapat mengetahui potensi yang ada dalam diri, kemudian dapat mengarahkan kepada tindakan yang tepat dan teruji. Jika siswa tidak mampu mengaktualisasikan diri melalui potensinya, siswa akan mengalami kesulitan dalam menemukan identitas (jati dirinya) sendiri yang akan menyebabkan siswa tidak mampu berkembang secara optimal (Suparmin, 2012).

Aktualisasi diri berarti mewujudkan segenap potensi dan kemampuan diri secara nyata. Menurut Asmadi “aktualisasi diri merupakan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh”. Aktualisasi diri merupakan kemampuan individu untuk menggali dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki untuk menjadi diri sendiri, untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan mewujudkan potensi dirinya untuk menjadi apa yang dia bisa (Hanie, 2014).

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang penting untuk memahami perkembangan siswa, dimana jika siswa mengarah kepada kebutuhan ini maka siswa akan menggunakan sepenuhnya kemampuan, kapasitas dan potensipotensinya. Jika sudah menggunakan sepenuhnya kemampuan, kapasitas dan potensinya maka dalam diri siswa terbentuk kepribadian yang sehat sebagai remaja yang sedang berkembang menuju kematangan. Sebagaimana dikatakan

Maslow menurut Hambali mengatakan “seseorang akan memiliki kepribadian yang sehat apabila dia mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai dirinya secara penuh (*self-actualizing person*)”. Artinya, jika kebutuhan aktualisasi siswa tidak terpenuhi, tidak berkembang atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka siswa akan mengalami kegelisahan, ketidaknyamanan atau frustrasi. Siswa yang aktualisasi dirinya tidak terpenuhi, cenderung mudah merasa berkecil hati, tertekan dan tidak berani mencoba (Hanie, 2014).

Potensi itu diaktualisasi (diwujudkan) atau tidak, tergantung pada kekuatan individual dan sosial yang memajukan atau menghambat. Hambatan ini bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang tidak mengenal potensi-potensi dirinya, adanya rasa ragu-ragu dan takut untuk mengungkapkannya. Sehingga dengan adanya pemikiran dan perasaan tersebut, hanya akan membuat potensi diri siswa terpendam dan tidak tergali. Selain hal itu tentu faktor lingkungan turut berpengaruh dalam keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Menurut Asmadi “aktualisasi diri dapat dilakukan jika lingkungan mengizinkannya” (Rusli & Kholik, 2013).

Maslow (1954) *Hierarchy of Needs* menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow (1970) menjelaskan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Menurut Maslow (2014) seorang individu siap untuk bertindak sesuai kebutuhan pertumbuhan jika dan hanya jika kebutuhan kekurangan terpenuhi, konseptualisasi awal Maslow hanya mencakup satu kebutuhan pertumbuhan - aktualisasi diri. Orang-orang yang teraktualisasi diri dicirikan oleh: 1) fokus pada masalah; 2) menggabungkan kesegaran apresiasi hidup yang

terus berlanjut; 3) keprihatinan tentang pertumbuhan pribadi; dan 4) kemampuan untuk memiliki pengalaman puncak. Maslow (1970) menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow (1987) aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan berkembang suatu potensi yang dimiliki oleh manusia (Sumantri & Ahmad, 2019).

Organisme manusia mencaku semua pengalaman yang tersedia pada saat tertentu, baik sadar maupun tidak sadar (Rogers 1959). Seiring perkembangan sebagian bidang ini menjadi berbeda dan ini menjadi "diri" seseorang, diri adalah konstruksi sentral, ini berkembang melalui interaksi dengan orang lain dan melibatkan kesadaran akan keberadaan dan fungsi (Hall & Lindzey, 1985; Rogers, 1959). Bentuk psikologis yang jelas dari kecenderungan aktual yang terkait dengan diri ini adalah kecenderungan aktualisasi diri, ini melibatkan aktualisasi dari bagian pengalaman yang dilambangkan dalam diri (Rogers, 1959). Hal ini dapat dilihat sebagai dorongan untuk mengalami diri sendiri dengan cara yang konsisten dengan pandangan seseorang tentang beberapa hal (Maddi, 1996). Terhubung dengan pengembangan konsep diri dan aktualisasi diri adalah kebutuhan sekunder (diasumsikan kemungkinan dapat dipelajari di masa kanak-kanak): kebutuhan untuk hal positif dari orang lain dan kebutuhan akan penghargaan diri yang

positif, hal ini mengarah pada mendukungnya suatu perilaku yang konsisten dengan konsep diri seseorang (Maddi, 1996).

Manusia yang beraktualisasi dimotivasi oleh metakebutuhan yang berorientasi pada penyesuaian kehidupan individu dengan kecenderungan-kecenderungan aktualisasi diri yang unik dan ditujukan untuk meningkatkan pengalaman yang mengarah pada pertumbuhan dalam diri, kreativitas adalah kualitas menonjol di aktualisasi diri, bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan diri dan kebutuhan yang digambarkan pada hierarki piramidalnya deskriptif, sebagai lawan secara eksplisit dinyatakan dalam hal bagaimana pemenuhan manusia muncul (Maslow 1987). Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang, ketika mencapai usia tertentu (adulensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. (Arianto, 2009). Maslow (1954: 46) bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Misalnya seorang musician harus bermain musik *"What a man can be, he must be"*.

Aktualisasi diri membutuhkan kemampuan dan dorongan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan kerja keras, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dari individu tersebut. Menurut Maslow (dalam Omifolaji 2010) proses yang harus diperhatikan dalam aktualisasi diri adalah sebagai berikut: 1) Siap untuk berubah. 2) Bertanggung jawab. 3) Memeriksa dan memiliki motif yang kuat. 4) Menggunakan pengalaman-pengalaman yang positif. 5) Siap terlibat dan melakukan perkembangan

Dari definisi aktualisasi diri di atas, peneliti menjabarkan bahwa aktualisasi diri adalah nilai – nilai peningkatan kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seorang untuk memahami

kemampuan diri sendiri yang menunjukkan bahwa diri sendiri mampu memberikan penilaian diri, penilaian positif kepada kemampuan diri sendiri atau ketepatan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri.

Aspek aktualisasi diri berdasarkan dari teori aspek-aspek proses perkembangan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya, antara lain (Maslow, 1954 dalam *Motivation and personality*): *Pertama*, Kreativitas (*creativity*), merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat – sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati (BegheTo Kozbelt, A & Runco 2010). Orang kreatif biasanya energik dan penuh ide, individu ini ditandai dengan memiliki keinginan untuk tumbuh dan kemampuan untuk menjadi spontan, pemikir yang berbeda, terbuka terhadap pengalaman baru, gigih, dan pekerja keras. Studi yang dilakukan oleh ChavezEakle, Lara, dan Cruz (2006) tentang perilaku individu kreatif menemukan bahwa orang kreatif memiliki rasa eksplorasi saat menghadapi hal baru, bersikap optimis, toleran terhadap ketidakpastian, dan mengejar tujuan dengan intensitas tinggi.

Kedua, Moralitas (*morality*), merupakan kemampuan manusia melihat hidup lebih jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan. Kemampuan melihat secara lebih efisien, menilai secara lebih tepat “manusiawi secara penuh” yang ternyata merembes pula ke banyak bidang kehidupan lainnya. Menurut Shweder (1997) manusia dan tujuan regulasi moral adalah untuk melindungi zona pilihan individu yang bebas

dan untuk mempromosikan pelaksanaan kehendak individu dalam mengejar preferensi pribadi. (Richerson & Boyd, 2005) mengasumsikan bahwa moralitas manusia muncul dari koevolusi gen dan inovasi budaya, bahwa budaya telah menemukan banyak cara untuk membangun potensi pikiran manusia yang luas untuk menekan keegoisan dan membentuk komunitas.

Ketiga, Penerimaan diri (*self acceptance*), banyak kualitas pribadi yang dapat dirasakan di permukaan yang tampak bervariasi dan tidak berhubungan kemudian dapat dipahami sebagai manifestasi atau turunan dari sikap yang lebih mendasar yaitu relatif kurangnya rasa bersalah, melumpuhkan rasa malu dan kecemasan dalam kategori berat. Manusia yang sehat dirasa mungkin untuk menerima diri sendiri dan alam diri sendiri tanpa kekecewaan atau keluhan dalam hal ini bahkan tanpa berpikir tentang hal ini sangat banyak. Individu bisa menerima sifat manusia dengan semua kekurangan, serta semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa kekhawatiran dalam kehidupan nyata. Orang yang mengaktualisasikan diri cenderung baik, hangat dan menikmati diri sendiri tanpa penyesalan, rasa malu atau permintaan maaf. Menurut Maslow (1954) bahwa individu yang teraktualisasikan sendiri dapat mencatat dan mengamati apa yang terjadi, tanpa memperdebatkan masalah atau menuntut hal itu sebaliknya demikian juga orang yang aktualisasi diri cenderung memandang manusia, alam di dalam dirinya dan orang lain. Dengan menghilangkan penilaian diri dan memperkuat penerimaan diri, individu menjadi terbebas dari kecemasan, perasaan tidak mampu dan takut akan kritik dan penolakan, serta bebas untuk mengeksplorasi dan mengejar hal-hal yang benar-benar membuat individu senang (Bernard, 2011).

Keempat, Spontanitas (Spontaneity) Aktualisasi diri manusia dapat digambarkan sebagai relatif spontan pada perilaku dan jauh lebih spontan daripada di kehidupan batin, pikiran, impuls, dan lain lain, perilaku ini ditandai dengan kesederhanaan, kealamian dengan kurangnya kesemuan ini tidak selalu berarti perilaku konsisten yang tidak konvensional. Moreno (1955) menjelaskan bahwa Spontanitas merupakan tingkat variabel respon yang memadai terhadap situasi tingkat variabel dan, perilaku yang baru bukanlah ukuran spontanitas yang harus memenuhi syarat dari hal tersebut misalnya, tentang perilaku psikotik ekstrem dengan tingkat yang sedemikian tidak koheren sehingga individu tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah konkret atau memecahkan masalah pemikiran. Menurut Haidt (2008) spontanitas dalam kehidupan batin, pikiran dan dorongan hati individu, yang tidak terganggu oleh konvensi, etika dari individu tersebut berupa sebuah otonom, manusia adalah individu yang termotivasi untuk terus berkembang.

Kelima, Pemecahan masalah (Problem Solving), yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya, Dengan beberapa pengecualian dapat dikatakan bahwa objek biasanya bersangkutan dengan isu-isu dasar dan pertanyaan dari jenis yang telah dipelajari secara filosofis atau etika. Orang yang mengaktualisasikan diri berorientasi pada masalah-masalah yang melampaui kebutuhan-kebutuhan. Dedikasi terhadap tugas-tugas atau pekerjaan merupakan bagian dari misi hidup. Manusia hidup untuk bekerja dan bukan bekerja untuk hidup. pekerjaan manusia bersifat alami secara subjektif dan bersifat non personal. (Koeswara 1991).

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam memahami aktualisasi diri. Maslow (1987) menyebutkan bahwa faktor-

faktor aktualisasi secara universal dari manusia ini adalah: *Pertama*, Kemampuan untuk melihat kehidupan secara jernih, manusia yang melihat hidup secara sederhana bukan untuk menurutkan keinginan, lebih bersikap objektif terhadap hasil – hasil yang diamati, memiliki sifat rendah hati. Dalam hal ini manusia bersifat alami serta mampu mengetahui.

Kedua, Kemampuan untuk membuktikan hidup pada pekerjaan,tugas,dan kewajiban. Memberikan kegembiraan dan kenikmatan pada setiap pekerjaan serta memiliki rasa bertanggung jawab yang besar atas suatu tugas,hal ini menuntut kerja keras dan disiplin.

Ketiga, Kemerdekaan psikologis, manusia yang mengaktualisasikan diri memiliki kemerdekaan psikologis. Manusia mampu mengambil keputusan-keputusan secara mandiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai.

Faktor kedua dalam aktualisasi diri adalah tentang kebutuhan – kebuthan yang timbul dari dalam diri individu. Menurut Rogers (1995 dalam Ginting, 2011) faktor – faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri antara lain: *Pertama*, Pemeliharaan (*maintenance*), kebutuhan yang timbul dalam rangka memuaskan kebutuhan dasar makan, udara dan keamanan, serta kecenderungan untuk menolak perubahan dan mempertahankan keadaan sekarang. Pemeliharaan bersifat konservatif, dalam bentuk keinginan untuk mempertahankan konsep diri yang dirasa nyaman.

Kedua, Peningkatan diri (*enhancement*), walaupun ada keinginan yang kuat untuk mempertahankan keadaan tetap seperti adanya, orang ingin tetap belajar dan berubah.

Ketiga, Penerimaan positif dari diri sendiri (*self regard*), penerimaan diri ini merupakan akibat dari pengalaman

kepuasaan, dimana seseorang akan mampu menerima kelemahan dirinya namun tetap berusaha melakukan yang terbaik. Penerimaan positif dari diri sendiri merupakan bagian dari dimensi harga diri.

Anari (dalam Putri, 2007) menyebutkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah: *Pertama*, Berfungsi Secara Otonom, terhadap Lingkungan Orang yang mengaktualisasikan diri mampu melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik. Pemuaasaan motif – motif pertumbuhan datang dari dalam diri sendiri melalui pemanfaatan penuh bakat dan potensinya (Goble, 1987 dalam Matthew & Hergenahm, 2013).

Kedua, Transendensi Anari (dalam Putri,2007) individu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlative arti yang lain tidak tergantung dengan orang lain. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik. Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya berarti mampu menjadi dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain.

Ketiga, Demokratis Menurut Anari (dalam Putri,2007) orang yang mempunyai aktualisasi diri selalu menjalin komunikasi dengan berbagai pihak. Meski individu menyadari bahwa ada perbedaan – perbedaan dengan orang lain tetapi individu dapat menerima semua orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan dan kelas sosial. Maslow (Jaenudin, 2015) seseorang yang mempunyai aktualisasi diri memiliki karakter demokrasi yang baik. Individu mampu belajar dari siapa saja yang bisa mengajar tanpa memandang adanya perbedaan.

Keempat, Hubungan Sosial Anari (2007) menjelaskan bahwa individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya. Seseorang yang mengaktualisasikan diri berarti mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang yang berada

di sekitarnya. Individu merasa senang dan nyaman dalam melakukan interaksi dengan banyak orang. Seseorang yang mempunyai aktualisasi diri mempunyai hasrat yang tulus untuk membantu orang lain (Matthew,2013).

Dari penjabaran faktor- faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang memaknai aktualisasi diri dapat dipengaruhi kemampuan diri,kebutuhan diri, dan nilai dilingkungan sosial yang dimiliki individu terhadap aktualisasi dirinya. Terakhir, aktualisasi diri juga erat kaitannya dengan hubungan di lingkungan sosial.

Upaya pengembangan potensi manusia perlu di pahami beberapa upaya serta setrategi yang harus dilakukan, namun sebelum mengkaji lebih jauh mengenai upaya pengembangan potensi manusia perlu diketahui tentang penengertian dari potensi manusia serta macam macam potensi yang dapat di kembangkan. Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal.(Prihabdi 2004).

Potensi manusia secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan dan di optimalkan, jadi potensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia dan untuk mengoptimalkannya manusia harus mengembangkan serta melatihnya. Karena potensi dasar setiap individu terpendam dalam diri maka perlu pengalaman serta upaya untuk mengembangkan potensi tersebut salah satunya melalui pendidikan.

Potensi dalam diri manusia di katagorikan dalam empat instrumen, pertama, insting (*al- Gharizah*), indra (*al- Hawas*), kognisi (*al-'Aql*), serta fisik (*al-Jasad*). Potensi tersebut mampu untuk dikembangkan manusia dalam mempertajam

kemampuannya, hal ini lah yang membuat kemampuan manusia dapat berbeda beda tergantung sejauh mana manusia tersebut mampu mengembangkannya (Hude.2006:95).

Pertama, Instink (*al-Gharizah*), pada saat lahir, tangisan bayi sebagai pertanda bahwa bayi tersebut hidup. hal yang di perhatiakn bahwa tangisan tersebut terjadi ketika belum ada siapapun yang mengajari dan belum pernah dilakukan sebelumnya, namun hal tersebut terjadi kepada semua bayi yang lahir dengan instink yang secara spontan dilakukan oleh bayi tersebut. Dengan tagisan pula bayi mampu untuk mengkomunikasikan kemauanya kepada orang di sekitarnya, perkembangan selanjutnya adalah kemampuan untuk menyusu, saat lapar bayi akan menangis dan merupakan ekspresi khas ketika lapar akan menangis, dan ketika sang ibu memberikan ASI kepada bayi secara spontan bayi akan merespon dengan mengecap dan menyusu pada ibunya tanpa ada yang mengajarnya sebelumnya.

Kejadian kejadian di atas sebagai bukti adanya potensi yang diberikan kepada manusia berupa instink. Pandangan psikolog instink dikenal dengan istilah dorongan dalam diri manusia berupa bawaan lahir dalam melakukan sesuatu, semisal dorongan untuk bertahan hidup, melahirkan perilaku menghisap ASI kemudian makan dan minum, dorongan untuk mendapatkan keturunan kemudian muncul perilaku seksual (Hude 2006).

Instink di butuhkan manusia dalam kehidupan untuk mendorong tingkah laku yang diperlukan sebagai upaya mempertahankan kehidupan. Instink mendorong manusia berlaku sesuai dengan fitrah manusia yang telah digariskan. instink merupakan satu dari macam-macam potensi yang sudah dan langsung mampu di aplikasikan dalam kehidupan, seperti di

jelaskan pada pemaparan di atas yaitu fenomena tangis bayi ketika lahir.

Potensi instink ini akan berkembang dengan sendirinya sejalan dengan pertumbuhan manusia serta pertumbuhan kedewasaan manusia. dapat diambil kesimpulan bahwa cara mengembangkan potensi instink ini adalah dengan mengasah ketajaman instink melalui pengalaman dalam hidup, karena instink merupakan respons spontan yang langsung menanggapi dalam perilaku manusia sehari-harinya.

Kedua, Indra (al hawas) Potensi kedua yang diberikan pada manusia adalah indra, merupakan anugrah yang sangat bermanfaat bagi manusia, dengan indra manusia bisa menjalankan aktifitas sehari-hari dengan mudah. Manusia dapat bergerak ke arah mana saja yang di kehendaki tanpa khawatir akan tersesat dan tak mampu kembali. mendapatkan berbagai pengalaman berharga serta pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungannya. mengenal berbagai macam rasa serta suara dan sebagainya (Hude 2006:97).

Umunya kita mengenal lima indra pada diri manusia (panca indra), yaitu pengelihatan, pendengaran, pengecap dan perasa namun sebenarnya masih ada beberapa indra lagi yang kurang populer seperti indra keseimbangan yang terletak pada lorong dalam telinga, indra kinestetik di persendian. dua indra tersebut bermanfaat dan berfungsi sebagai pengorganisasian gerak tubuh kita. berikut merupakan penjelasan dari kelima indra yang ada dalam diri manusia. Penjelasan mengenai lima indra adalah sebagai berikut:

- a. Indra Pengelihatan adalah indra yang berperan penting dalam transformasi pengetahuan. penglihatan normal dapat menyerap berbagai detail informasi berupa bentuk, jarak,

tekstur, warna, yang kemudian di kirim dan diolah guna memperoleh informasi dalam otak (Hude.2006:98).

- b. Indra Pendengaran merupakan indra yang berguna dalam menyerap informasi dari sekeliling kita. melalui pendengaran, kita dapat mengetahui dan membedakan berbagai jenis suara yang muncul dan merambat melalui telinga. pendengaran menjadi salah satu instrumen yang penting dalam diri manusia, pendengaran dapat terjadi melalui mekanisme yang sangat kompleks dalam rongga telinga. Kemudian informasi yang diterima di kirim ke otak kemudian di olah dan di identifikasi jenis suara yang diterima (Hude.2006:102).
- c. Indra Penciuman Penciuman merupakan anugrah yang berfungsi untuk membedakan bermacam-macam aroma yang ada disekitar serta aroma di alam sekitar. Dengan potensi indra penciuman ini manusia mampu untuk mengenal dan membedakan bermacam aroma yang di hirupnya.(Hude.2006:102).
- d. Indra Pengecap merupakan potensi yang dimiliki manusia dan dan berguna dalam poses manusia merasakan dan membedakan bermacam rasa seperti manis, asam, asin, pahit atau berupa campuran dari rasa tersebut, seringkali terjadi ekspresi wajah pada saat seseorang mengecap macam-macam rasa, semisal mengecap rasa asin atau pahit (Hude.2006:103). Lidah merupakan anugrah yang diberikan kepada manusia untuk membedakan rasa.
- e. Indra Peraba adalah indra yang paling luas wilayahnya karena meliputi seluruh permukaan kulit, oleh sebab itu, disebut juga dengan indra kulit yang memberikan sensasi pada indra peraba (Hude.2006:102).

Potensi manusia berupa indra baik perasa pengecap pengelihatn pendengaran dan penciuman. merupakan anugrah yang diberikan sebagai karunia yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, dimana pengalaman kesaharian mampu untuk menjadi pembelajaran karena dari interaksi kelima indra tersebut manusia mampu memperoleh informasi dan pengalaman hidup, baik dalam lingkungan alam sekitar maupun interaksi sosial mampu menghasilkan banyak ekspresi serta penyampaian sesuatu dalam diri.

Ketiga, Kognisi (Al 'Aql), dalam al-Qur'an, kata 'aql tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, tetapi dalam wujud kata benda, baik dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*) maupun yang sedang dan akan datang (*fi'il mudori'*) ditemukan dalam 49 tempat. Dapat dipahami bahwa akal haruslah berfungsi, karena yang bermakna bagi kehidupan adalah aktivitasnya. orang yang tidak mau untuk mengasah serta menggunakan akalnya dalam menalar termasuk dalam golongan orang yang merugi. (Hude.2006:106)

Kata akal berasal dari bahasa arab yaitu al-'aql. kata tersebut berasal dari 'iqal (al bai'ir) atau tali kekang onta, yang mengandung arti mencegah agar orang-orang yang berakal sehat tidak lepas dari jalur yang benar. fungsi dari akal sendiri adalah menerima dan menproses berbagai informasi yang diterima melalui indra, kemudian disimpan dan dimunculkan kembali saat diperlukan. fungsi ini dikenal dalam wilayah psikologi dengan kognisi. Manusia memiliki potensi sebagai anugrah akal dengan kemampuan untuk mengenal, mengetahui, dan mengungkap kembali berbagai hal yang telah diketahui, kemampuan Nabi Adam As dalam menyebut nama-nama benda (*al asma*) sebagai tanda yang jelas bahwa potensi ini dianugrahkan sebagai manusia.

Kognisi atau akal sebagai instrumen yang menjadi modalitas bagi manusia, karena dalam kehidupan yang di jalani apa yang telah dipelajari, dialami, pengalaman yang dilakukan menjadi modal dalam menjalani hidup manusia. Sementara semua itu tak dapat dilakukan tanpa adanya kognisi dalam diri manusia. berbagai informasi yang telah di dapat disimpan dalam memori otak sehingga akan tersimpan dan dapat dimunculkan kembali ketika diinginkan.

Menurut Quraish Shihab, akal memiliki tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan dalam al-Qur'an, pertama, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, kedua dorongan moral adalah daya untuk mengikuti nilai nilai moral. ketiga, untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Dalam al-Qur'an juga dijelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia harus menggunakan akalnya agar terhindar dari perbuatan dosa.(Shihab 1996:294-295).

Akal erat kaitanya dengan kecerdasan (intelligence). Kecerdasan merupakan salah satu anugrah besar yang diberikan kepada manusia.menjadikan sebagai satu kelebihan manusia dibanding mahluk lainya. karena dengan kecerdasan ini manusia dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam menjalani kehidupan. Kecerdasan merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara pandangan lain mengemukakan bahwa kecerdasan meliputi tiga hal yaitu kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru dan lingkungan yang baru.pada mulanya kecerdasan hanya terbatas pada kemampuan individu yang berhubungan dengan aspek kognitif atau bisa disebut dengan kecerdasan Intelektual.

Lebih lanjut muncul teori baru yaitu Multiple Intelligence yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki beberapa potensi kecerdasan yaitu meliputi:

- a. Kecerdasan Matematis (*Logical Mathematical Intelligence*). Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk mendeteksi pola, berfikir deduktif, berfikir logis. kemampuan ini sering diasosiasikan dengan berfikir secara ilmiah dan matematis. Kecerdasan logis-matematis terlihat dari ketertarikan anak mengolah hal yang berkaitan dengan matematika dan peristiwa ilmiah (Kumiasih.2010:16).
- b. Kecerdasan Bahasa (*Linguistik Intelligence*) Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan untuk menguasai hal hal yang berkaitan dengan bahasa. kemampuan ini termasuk dalam kemampuan dalam memanipulasi bahasa dalam mengkspresikan diri mereka secara retorik (*Kumiasih.2010:17*)
- c. Kecerdasan Ruang (*Spatial Intelligence*), anak dengan kecerdasan spatial cenderung berfikir secara visual, kaya dengan khayalan internal sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. mereka mampu memanipulasi dan menciptakan gambar di dalam pikiran mereka (Kumiasih.2010:18).
- d. Kecerdasan musikal (*Musical Intelegence*). Adalah salah satu kecerdasan yang dimana dapat dikenali dengan ciri-ciri yaitu, anak dengan mudah dapat mengenal nada, dapat mentransformasikan kata menjadi lagu, memahami jenis-jenis suara, terlihat sangat menikmati bermain musik, serta terampil dan mudah mengingat syair dengan baik.
- e. Kecerdasan Gerak (*Bodly-Kinesthetic Intelligence*). Gerak tentunya berhubungan dengan fisik yang merupakan himpunan dari keseluruhan anggota gerak, fisik merupakan

organ yang ada dalam diri manusia yang mampu diberdayakan dalam kebutuhan hidupnya. kecerdasan gerak adalah kemampuan dalam mendaya gunakan fisik dengan baik.

- f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*). Kecerdasan ini adalah kemampun untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini mampu untuk menggunakan berbagai cara untuk berinteraksi. Memiliki empati, toleransi sehingga dapat merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku serta harapan orang lain (Kumiasih.2010:23).
- g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*), ciri Kecerdasan ini adalah bahwa Anak memiliki pemahan dan kendali yang baik mengenai diri sendiri. Mereka tahu apa yang di dapat dan tidak dapat dilakukan dengan lingkungan sosial. Kecerdasan intrapesonal secara lebih lanjut merupakan kecerdasan anak dalam mengatur emosi dalam diri anak (Kumiasih.2010:25).
- h. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*), kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam mengenal dan mencintaiciptaan Tuhan. kemampuan ini di rangsang melalui penanaman nilai moral (Kusmiasih.2010:27). Dilihat dari segi bahasa kecerdasan spiritual di kenal juga dengan (al-Qalb). Kata al-Qalb, diserap dalam bahasa indonesia menjadi kalbu, dirambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena seringkali berbolak balik, suatu saat senang dan suatu saat susah, suatu saat setuju dan suatu saat menolak (Hude, 2006).

Keempat, Potensi Fisik (al-Jasadu), potensi fisik adalah potesi yang terkait dengan raga manusia, salah satu hal yang melatar belakangi anjuran setiap muslim belajar memanah,

berkuda dan berenang adalah upaya dalam pengoptimalan potensi fisik. Dalam realitanya banyak manusia yang mempunyai potensi fisik yang luar biasa sehingga manusia mampu untuk melakukan hal-hal diluar kemampuan rata-rata manusia umumnya. Manusia yang memiliki potensi bagus dalam fisik biasanya unggul dalam kegiatan yang berhubungan dengan fisik semisal olahraga (Fuad, 2003).

Prinsipnya pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia, artinya dengan pendidikan manusia dapat menemukan jati diri sebagai seorang manusia. Dalam upaya meningkatkan kualitas manusia dalam hal ketampilan serta pengembangan potensi diri mereka, Proses pendidikan menjadi penting. Pendampingan serta pengarahan Orang Tua serta pendidik atau guru dapat menentukan sejauh mana kualitas diri seorang anak. karena tanpa pengarahan yang tepat maka proses pembelajaran dan peningkatan potensi yang dimiliki tidak akan berjalan maksimal.

Manusia memerlukan pengajaran dan pendidikan agar mengetahui suatu hal, dalam hadis diatas sebagai contoh dalam upaya mengajarkan perintah sholat pada anak. Dalam al-Qur'an dijelaskan tentang keutamaan mencari ilmu, sebagai upaya dalam menambah pengetahuan dan belajar hal baru. Begitu mulianya orang yang berilmu, Dengan ilmu manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kemudahan dalam hidupnya, dimana Allah memerintahkan manusia untuk terus belajar serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. hal ini yang kiranya mendasari penulis dalam membahas mengenai upaya pengembangan potensi manusia sebagai peserta didik. sebagai salah satu upaya nyata pendidik dalam tujuan menjadikan setiap individu menjadi manusia yang berkualitas dan tinggi derajatnya dihadapan Allah.

Peran pendidikan dalam upaya mengoptimalkan peserta didik dengan segenap potensi yang ada dalam diri mereka. Pendidikan akan menjadi maksimal jika, pendidik benar benar memahami, kebutuhan serta pemahaman tentang potensi apa saja yang ada dalam diri peserta didik, sehingga akan memudahkan dalam proses pendidikan. Penjelasan mengenai hal yang di lakukan dalam meningkatkan potensi manusia sebagai berikut : *Pertama*, Ruang Lingkup Pendidikan Sesuai dengan tema penelitian yaitu pengoptimalan potensi manusia sebagai peserta didik, tentunya proses pendidikan ruang lingkupnya adalah dalam lingkungan sekolah yang dimana peran pendidik menjadi orang tua kedua sekaligus sebagai fasilitator dalam mendampingi anak belajar.pendidikan yang di lakukan di sekolah memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik anak (Sriyanti.2014).

Tujuan konsep pendidikan islam dikemukakan bahwa tujuan pendidikan pendidikan dalam konsep islam adalah upaya dalam mengembangkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek. dari segi aspek moral, segi emosional, rasioanal, spiritual dan akhlak yang dialandasi dengan nilai-nilai Islami (Huda 2009) Berdasar dari pemahaman peran dan fungsi pendidikan dalam mendidik serta mengoptimalkan potensi manusia. pendidikan juga merupakan proses yang berkesinambungan hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan selayaknya memiliki tujuan dan visi misi yang jelas.

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam setiap diri individu anak didiknya. tujuan dikembangkanya potensi adalah agar anak tumbuh menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi masa depan. diantara kecerdasan yang dikembangkan oleh

pendidik adalah sebagai berikut: 1. Pengoptimalan Kecerdasan Intelektual. 2. Pengoptimalan Kecerdasan Emosional. 3. Pengoptimalan Kecerdasan Spiritual. Dari ketiga aspek tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak, tanggung jawab guru adalah mengoptimalkan ketiga macam kecerdasan tersebut agar maksimal (Azzet,2011).

Kedua, Faktor Pendorong Keberhasilan Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pada Anak Agar proses pendidikan berjalan dengan baik sebaiknya pendidik juga harus memperhatikan beberapa hal dalam proses pendidikan yang akan berlangsung adalah meliputi :

- a. Melihat kondisi anak Dalam proses pendidikan seharusnya pendidik menyadari bahwa setiap anak memiliki ciri dan sifat yang berbeda, pendidik harus mampu untuk mensikapi hal tersebut dengan bijak. Dalam proses pembelajaran misalnya, setiap anak pasti memiliki tingkat pemahaman yang berbeda antara satu anak dengan lainnya, pendidik diharapkan bijak dalam mensikapi hal tersebut, serta mencari pemecahan masalah atas hal tersebut, karena dalam hasil belajar pendidik tidak bisa memukul rata, artinya pendidik tidak bisa menyatakan anak tersebut cerdas jika nilainya baik, dan bodoh jika hasil nilainya buruk, pendidik harus memahami faktor yang mengakibatkan nilai anak tersebut buruk. hal inilah yang disebut dengan memahami kondisi anak.
- b. Mengkomunikasikan pendidikan kepada anak. Upaya mengkomunikasikan pendidikan adalah dengan cara memberikan arahan atau bimbingan dalam belajar, diusahakan pendidik menyampaikan dengan mengajak diskusi anak, jangan memberikan arahan yang sifatnya memaksa tanpa memperdulikan kemauan anak, dengan metode diskusi maka akan tercipta suasana tanpa tekanan,

karena seringkali karna kemauan pendidik yang terlalu keras justru membuat anak jadi tertekan dan berakibat buruk pada hasil belajarnya.

- c. Melihat faktor usia anak. Dalam menyampaikan pendidikan atau bimbingan kepada anak haruslah memperhatikan dan menyesuaikan dengan taraf usia anak. hal ini diperlukan karena masing masing fase usia anak memiliki strategi sendiri dalam proses pendidikannya.
- d. Mengetahui serta memberi kebutuhan anak. Proses pendidikan membutuhkan sarana prasarana maupun kebutuhan lainya, pendidik diharapkan mampu untuk memberikan serta mefasilitasi hal tersebut, diharapkan dengan tepenuhnya hal tersebut akan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya.

Dengan terpenuhnya empat aspek tersebut diharapkan pendidik mengetahui secara pasti serta memberikan pendidikan yang tepat kepada anak sehingga proses pengoptimalan potensi manusia melalui pendidikan ini mendapat hasil yang maksimal (Indragiri, 2010)

B. Pendidikan Reproduksi Nilai

Nilai dan budaya sebagai warisan pendidikan perlu dipahami terlebih dahulu dari pengertiannya. Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *nilai*, berasal dari bahasa Latin yaitu *valere*, atau bahasa Prancis Kuno *volair* yang berarti (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat) (Lorenz, 2002). Dalam sudut pandangan filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolok ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya (Almunawar, 2003). hal ini bisa

dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, ini berhubungan erat dengan etika, yang artinya nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, misalnya kejujuran, nilai yang berhubungan dengan akhlak, nilai yang berkaitan dengan benar dan salah (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005).

Pengertian ini semakin diperkuat dalam Ensiklopedi Pendidikan diterangkan, bahwa nilai adalah filsafat tentang baik dan buruk, yang mengajarkan tentang keluruhan budi (Poerbawatja, 1999). Sedangkan menurut istilah nilai adalah studi tentang tingkah laku manusia, tidak hanya menentukan kebenaran sebagaimana adanya, tetapi juga menyelidiki manfaat atau kebaikan dari seluruh tingkah laku manusia yaitu perilaku yang melandasi moralitas (akhlak) (Khaeruddin, 2003). Pendapat yang lain mengartikan nilai adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya (Mulyana, 2004). Sedangkan menurut Hans Jonas nilai adalah patokan normatif (pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, haq dan batal, diridhai dan dikutuk oleh Allah) yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Mulyana, 2004). Menurut hemat penulis, beberapa pengertian nilai di atas pada intinya bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan bagi seseorang, yang tercermin dalam pola pikir, tingkah laku, dan serta sikap. Seperti kejujuran, keadilan, kebenaran dijadikan sebagai pegangan dalam hidupnya.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam

mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004). Menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, 1980).

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan (Mulyana, 2004).

Beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia

dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya “Etika” bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens, 2007). Adapun pengertian moral menurut K. Prent berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak (Muhajir, 1989). Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian tersebut dinyatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seseorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral (*amoral*).

Budaya yang lazim disebut kebudayaan atau sistem kebudayaan, berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dari pengertian kata *budhi* itulah, kebudayaan dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Redaksi Ensiklopedi Nasional, 2015). Dalam definisi yang klasik tentang kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor pada abad ke-19, secara jelas dinyatakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan segala kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Gazalba, 2018). Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan, mengemukakan budaya itu adalah gabungan

dari dua kata "budi" dan "daya". Budi terletak di hati, daya terletak di perbuatan. Iman timbalan budi, amal timbalan daya (Gazalba, 2018). Selanjutnya, dia mengatakan bahwa budaya merupakan wujud atau refleksi dari iman. Karena seorang muslim yang dalam agama ditaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan. Perbuatan karena iman itulah yang disebut amal saleh, sebab itu amal saleh meliputi dua bidang yaitu agama dan budaya. Tidaklah tepat untuk mengartikan budaya sebagai penjelmaan iman dan amal saleh, jika amal saleh itu kebudayaan dengan sendirinya agama termasuk dalam bidang budaya (Gazalba, 2018). Istilah nilai budaya di atas dapat dipahami sebagai suatu konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. konsep tersebut dapat berupa nilai etik, seperti sopan santun, nilai-nilai tersebut tentunya yang sesuai dengan semangat ajaran Islam.

Terlepas dari pengertian di atas, selanjutnya bagaimana pendidikan Islam dikatakan sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya. Pada hakikatnya, dilihat dari segi idealitas sosio-kultural muslim, pendidikan adalah merupakan alat pembudayaan umat manusia yang paling diperlukan di antara keperluan hidupnya, meskipun pendidikan itu sendiri pada mulanya timbul dan berkembang dari sumber kultural umat itu sendiri (Arifin, 2014).

Sebagai suatu alat, maka pendidikan Islam harus memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang zaman. Watak demikian dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya. Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari zaman ke zaman, termasuk tuntutan di bidang ilmu dan teknologi (Baki, 2013).

Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengendalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dari iman dan takwa kepada Allah., dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang telah menciptakan ilmu dan teknologi itu. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaannya pun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya (Arifin, 2014). Karena iman dan takwa kepada Allah pada hakikatnya merupakan rujukan tingkah laku manusia yang memancarkan getaran hati nurani manusia yang berkecenderungan kearah perikemanusiaan. Dengan demikian, manusia muslim hasil pendidikan adalah manusia yang berkemampuan menguasai dan menciptakan ilmu dan teknologi pada khususnya, dan sistem budaya hidupnya berdasarkan nilai-nilai Islami yang berorientasi kepada kesejahteraan hidup di dunia untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat.

Ada tiga dimensi kehidupan manusia yang mengandung nilai ideal Islami yang dijadikan dasar fundamental dari proses pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi nilai kehidupan ini mendorong kegiatan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini agar menjadi bekal/sarana bagi kehidupan di akhirat.

Kedua, Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Dimensi ini menuntut manusia untuk tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki, namun kemelaratan atau kemiskinan dunia harus

diberantas, sebab kemelaratan duniawi bisa menjadi ancaman yang menjerumuskan manusia kepada kekufuran.

Ketiga, Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan dan keserasian antara kedua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spiritual, sosial, kultural, ekonomis, maupun ideologis dalam hidup pribadi manusia (Arifin, 2014).

Dimensi-dimensi nilai di atas merupakan sasaran idealitas islami yang seharusnya dijadikan dasar fundamental dari proses kependidikan Islam. Dimensi- dimensi nilai tersebut seharusnya ditanam-tumbuhkan di dalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan yang bercorak pendidikan, dengan sistem atau struktur kependidikan yang bagaimanapun bentuknya. Di sinilah kita melihat bahwa, dimensi nilai-nilai Islami yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi-ukhrawi, menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan atau dibudayakan dalam pribadi manusia melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Nilai-nilai islami yang fundamental yang mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia, selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera nafsu manusia yang berubah- ubah sesuai tuntutan itu, sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengarah terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual (Baki, 2013). Di sinilah tugas pendidikan Islam, untuk dapat mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan

kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat (Arifin, 2014).

Terlaksananya peningkatan kebudayaan masyarakat dalam pendidikan Islam, maka tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai. Artinya seseorang yang berhasil dididik menjadi muslim, sudah barang tentu memiliki dalam pribadinya suatu pola hidup yang diwarnai oleh nilai-nilai Islami secara utuh dan bulat. Nilai-nilai itu akan terrealisasi dalam perilaku kehidupan lahiriah sebagai refleksi dari perilaku batiniahnya. Perilaku batiniahnya senantiasa berorientasi kepada norma-norma ajaran Islam yang mengacu kedalam nilai-nilai Islami yang membentuk sikap dan perilakunya sehari-hari. Dengan kata lain, jiwa islami telah menjadi sumber rujukan dari perilaku seorang muslim sejati dalam hidupnya.

Indonesia sebagai negara yang berfalsafah Pancasila menetapkan tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Arief, 2015).

Rumusan tujuan di atas nampak jelas bahwa nilai-nilai yang hendak ditumbuh-kembangkan dalam pribadi anak didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosialis-religius, yaitu semangat kegotong-royongan yang dijiwai oleh nilai keagamaan. Dalam hal ini tidak mengkhususkan nilai agama tertentu. Sedangkan faktor-faktor kognitif, afektif, psikomotorik yang dilandasi dengan moralitas yang tinggi menjadi potensi

fundamental bagi perkembangannya dalam hidup bernegara dan berbangsa yang bertanggung jawab (Langgulong, 2012).

Hasan Langgulong, berpendapat bahwa nilai akhlak yang perlu dimiliki oleh manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nilai- nilai ini dapat dikategorikan dalam lima kategori yaitu: a. Nilai akhlak perseorangan. b. Nilai akhlak kekeluargaan. c. Nilai akhlak sosial. d. Nilai akhlak kenegaraan. e. Nilai akhlak keagamaan (Langgulong, 2012).

Lima nilai di atas intinya adalah takwa. Dengan kata lain takwa itulah himpunan nilai-nilai yang ada dalam Islam. Seperti tergambar dalam QS al- Baqarah/2:1-5. Sedangkan menurut Said Agil Husin Almunawar, dengan melihat masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Alquran menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Tujuan yang dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Alquran dalam pendidikan meliputi tiga dimensi kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan Islam yaitu: *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan muamalah). *Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. *Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, penghargaan akan waktu, profesional, inovatif dan produktif (Almunawar, 2013).

Upaya aktualisasi nilai-nilai Qurani, peran keluarga harus dilakukan, di samping memperkuat lembaga pendidikan formal.

Dengan demikian, tanggung jawab akan dipikul bersama oleh guru, orang tua dan masyarakat. Pada intinya, antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam harus saling berkaitan dengan erat. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan, namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah, nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

Seluruh nilai-nilai pengajaran agama itu bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial yang berbentuk, yaitu: *Pertama*, Nilai pembersihan atau pensucian rohani/jiwa, yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.

Kedua, Nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memiliki *al- akhlāq al-karīmah*, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad saw. dan mengamalkannya ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.

Ketiga, Nilai peningkatan taqwa kepada Allah swt, sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadanya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki (Almunawar, 2013).

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam nilai yang perlu diwariskan itu tidak lain adalah nilai-nilai yang terdapat dalam sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan sunnah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek kepribadian manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan semangat ajaran Islam adalah termasuk nilai-nilai

budaya yang perlu dilestarikan. Dan inti dari nilai-nilai itu sebenarnya tersimpul dalam *al-akhlāq al-karīmah* (Abrasyi, 2016).

Ahlak mulia merupakan muara dari segenap aktivitas pendidikan, maka pelajaran yang diberikan dalam bentuk apapun, baik pengajaran ilmu pengetahuan, pelatihan keterampilan /keahlian tertentu, maupun bimbingan- bimbingan mental kerohanian (apektif).

Pencapaian dari salah satu unsur manapun yang menonjol dari potensi anak didik itu harus bermuatan budi pekerti. Budi pekerti sebenarnya merupakan suatu konsep nilai yang abstrak. Penampakkannya hanya ada dalam seluruh gerak motorik dan ekspresi apektif dan kognitif seseorang. Dengan kata lain, budi pekerti seseorang hanya dapat diketahui bilamana seorang itu melakukan interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik-material maupun lingkungan sosial.

Pendidikan nilai pada dasarnya dirumuskan dari dua istilah pendidikan dan nilai, yang jika digabungkan menjadi sebuah istilah pendidikan nilai. Pendidikan maupun nilai pastinya mempunyai definisi tersendiri sebagai landasan dalam memahami sebuah istilah definisi tentang pendidikan nilai itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Berdasarkan definisi di atas, terdapat 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan

terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan nilai menurut pengertian yang dipaparkan diatas bahwa nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nilai menurut Mulyana adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Mulyana, 2004). Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement*) pendidikan nilai ditujukan untuk: 1) Menerapkan pembentukan nilai kepada anak, 2) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

LVP (*living values education*) menyebutkan bahwa ada dua belas komponen nilai universal yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik dalam pembelajaran, yaitu: Cinta, Damai, Penghargaan, Tanggung jawab, Kerja sama,

Kebebasan, Kebahagiaan, Kejujuran, Kerendahan hati, Kesederhanaan, Toleransi, dan Kesatuan.

Menurut Superka ada beberapa tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya, yaitu: *Pertama*, Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang member penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam diri siswa. Menurut Superka, tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah; pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan (Elmubarak, 2009: 61).

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peranan, dan lainlain. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan yang bersifat tradisional.

Kedua, Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*) Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalahmasalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi (Elmubarak, 2009).

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat

pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Dengan demikian, pendekatan ini mudah untuk digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Ketiga, Pendekatan Analisis nilai (Values Analysis Approach) Pendekatan analisis nilai (values analysis approach) memberikan penekanan kepada perkembangan kemampuan siswa yang berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan yang menonjol antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberikan penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan (Elmubarak, 2009).

Ada dua tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini. Pertama, membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Selanjutnya, metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Keempat, Pendekatan klarifikasi nilai (Values Clarification Approach) Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri (Elmubarak, 2009: 70). Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. 1. membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. 2. membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. 3. membantu siswa supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Sedangkan dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action Learning Approach*). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberikan penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Elmubarak, 2009: 73).

Tujuan utama dalam pendekatan ini diantaranya: pertama, member kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga

Negara dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

Menurut karthwohl, proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu (Lubis, 2009 19-21); *Pertama*, Tahap menyimak (*receiving*), pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif, dan selektif memilih fenomena. Pada tahap ini belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik untuk dirinya. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan teladan sehingga para siswa yang melihat setiap perilaku guru menjadi panutan dalam kehidupan siswa. Guru tidak hanya bisa mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi dituntut untuk mampu memberikan stimulus agar para siswa mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilakukan dalam tahap ini.

Kedua, Tahap menanggapi (*responding*), pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan, yaitu: tahap manut (*compliance*), sedia menanggapi (*willingness to respond*), dan puas dalam menanggapi (*satisfaction in response*). Pada kegiatan ini guru fungsinya adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Kegiatan menanggapi dilakukan oleh siswa, guru hanya memberikan stimulus agar para siswa mampu menanggapi perkembangan realitas dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat sehingga pada tahap ini siswa dapat memberikan tanggapan terkait masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Ketiga, Tahap memberi nilai (*valuing*), pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri tiga tahap yakni percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

Keempat, Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap sebelumnya. Seseorang mulai mengatur system nilai yang diterimanya dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga system nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua organisasi nilai, yaitu: mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

Kelima, Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu: tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Dengan kata lain, dalam tahap ini siswa sudah bisa memberikan kesimpulan bahwa konsep nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran akan berdampak terhadap kehidupannya serta mampu memilih mana yang baik dan buruk.

Hasil belajar atau pengalaman belajar dari sebuah proses pembelajaran dapat berdampak langsung dan tidak langsung.

Dampak langsung pengajaran dinamakan dampak instruksional (*instructional effect*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan para peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang khas yang dirancang oleh guru yang disebut dengan dampak pengiring (*nurturant effect*) (Lubis. 2009: 78).

Dalam penilaian hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa seharusnya diukur dari semua ranah. Dengan penilaian seperti itu, maka akan tergambar sosok utuh peserta didik sebenarnya. Artinya, dalam menentukan keberhasilan peserta didik harus dinilai dari berbagai ranah, seperti pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan perilaku (psikomotorik). Seorang siswa yang menempuh ujian Matematika secara tertulis, sebenarnya peserta didik tersebut dinilai kemampuan penalarannya yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal Matematika. Juga dinilai kemampuan budi pekertinya yaitu kemampuan melakukan kejujuran dengan tidak menyontek dan bertanya kepada teman dan hal ini disikapi karena perbuatan-perbuatan tersebut tidak baik. Disamping itu, dinilai kemampuan gerak-geriknya, yaitu kemampuan mengerjakan soal-soal ujian dengan tulisan yang teratur, rapi dan mudah dibaca (Lubis. 2009: 80).

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran dan prinsip-prinsip tersebut maka dapat dimengerti bahwa pendidikan nilai menghendaki keterpaduan dalam pembelajarannya dengan semua mata pelajaran. Pendidikan nilai diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, dengan demikian akan menghindarkan mata pelajaran baru, alat indoktrinasi. Media penyaluran kepentingan, dan pelajaran hafalan yang membosankan

Pendidikan nilai merupakan salah satu pendidikan yang menanamkan nilai-nilai universal. Dalam buku *Living Values Activities for Young Adults* (pendidikan nilai untuk kaum dewasa-

muda), ada 12 nilai-nilai universal yang sudah disepakati UNICEF dan para praktisi pendidikan di dunia, yaitu: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan (Tillman, 2004).

Nilai-nilai yang terkandung dalam LVP (Living Values Education) selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, yaitu; Religius, Jujur, Toleran, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Nilai-nilai tersebut kemudian terintegrasi ke dalam mata pelajaran sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Tidak hanya terbatas itu saja yang perlu dilakukan untuk membangun *character building*, masih banyak yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat, seperti yang sudah dijelaskan bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan (*habituasi*) dalam kehidupan sebagaimana fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggungjawab dan sebagainya, dimulai dari keluarga dan diperkuat di sekolah dan masyarakat.

Beberapa bentuk pengembangan nilai kehidupan ini dapat dibagi ke dalam tiga pilar, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan pembiasaan (*habituasi*) dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*) dan humaniora (*ekstrakurikuler*). Kemudian pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan, sebagai berikut: *Pertama*, Pembiasaan Rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan

terjadwal, meliputi: upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan, kesehatan diri.

Kedua, Pembiasaan Spontan, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjongsana.

Ketiga, Pembiasaan Keteladanan, dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

BAB IV

PEMIKIRAN

FILOSOFIS

PENDIDIKAN ISLAM

KLASIK

A. Pendidikan Kebahagiaan Manusia Ibnu Miskawih

1. Ibnu Miskawih Transformasi Antara Filsafat dan Agama

Berbicara tentang pendidikan, kita tidak bisa lepas dengan para pemikir filsafat, karena merekalah yang pertama kali memunculkan teori tentang kesadaran manusia untuk mengerti dan memahami terhadap kehidupannya. Memang pada akhirnya

banyak teori-teori pendidikan yang bermunculan dari tokoh-tokoh yang bukan dari golongan filosof, tetapi kerangka berfikir yang digunakan tidak bisa dilepaskan dari kerangka berfikir filsafat. Maka tidaklah heran apabila filsafat disebut sebagai induk Ilmu Pengetahuan.

Dalam hal ini para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini pendidikan akan meraba-raba. Bahkan pendidikan Islam tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.

Ibnu Miskawih adalah sosok yang mula-mula berangkat dari pemikiran filsafat. Setelah masuk Islam akhirnya beliau melakukan kajian-kajian pemikiran Islam, Namun demikian dalam kajian dan analisisnya tentu beliau tetap menggunakan filsafat sebagai landasan pemikirannya, tentunya kemudian dipadupadankan dengan dasar-dasar Islam sebagai bahan kajiannya. Sebuah wacana pendidikan Islam yang tentu berbeda dengan pemikiran ulama agama normatif. Terlepas pro dan kontra tentang kajian filsafat secara umum, sosok Ibnu Miskawih telah memberikan subangsih yang tidak sedikit dalam dunia pemikiran Islam. Sehingga hasil-hasil kajian pemikiran beliau patut untuk dijadikan bahan rujukan.

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'qub ibnu Musawaih lahir pada tahun 320 H/932 M di Royy dan meninggal di Isfahan pada tanggal 9 safar tahun 412 H/16 Pebruari 1030 M. Mengenai pendidikannya tidak banyak yang diketahui secara rinci, namun ada bukti kuat yang menunjukkan

bahwa Ibnu Musawaih mengambil semangat Al- Muhallaby. Seorang wazir buwaih raja Muis Addaulah. Kebanyakan kisah muda Ibnu Musawaih digunakan untuk mengabdikan sebagai pembantu antar wazir dan umaro' dibawah naungan kekuasaan daulah bani Buwaih di Baghdad. Mula-mula Ibnu Muskawaih berhubungan dengan wazir al Muhallaby, Hasan Ibnu Muhammad al-Ajbi dan dilanjutkan pada keturunannya muwazir muiz addaulah Ibnu Buwaih tahun 348 H/957 M. saat usia 20 tahun dia dipercaya sebagai sekretaris al-muhallaby yang menunjukkan kemampuannya yang patut diperhitungkan dengan usianya yang masih muda. Disisi yang lain Ibnu Musawaih adalah seorang pustakawan yang memiliki

kesempatan menelaah berbagai buku serta erdiskusi dan berdialog mengenai keislaman dan pemikiran-pemikiran baik yunani maupun yang lainnya (Mahfudhi, 2016).

Untuk mengetahui tentang pemikiran Ibnu Miskawaih perlu kitanya penulis paparkan tentang kondisi masyarakat yang ada pada saat itu sebagai bahan kajian dalam memahami karakter dan konsep pemikiran tokoh. Ibnu Miskawaih adalah seorang pustakawan Ibnu Amir wazir dari Rukn al-daulah ayah dari addud al-daulah (978-983 pada masa pemerintahan kedua raja tersebut ditandai dengan adanya toleransi antar madzhab, bahkan madzhab syi'ah pada masa itu mendapat angin baik untuk berkembang berdampingan dengan madzhab empat. Selain itu hubungan persia dan arab sangat subur sehingga pada masa ini persia statusnya sama dengan arab (Hariyanto & Anjaryati, 2016) (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

Pada masa kehidupan Miskawaih ini raja-raja dan para pembesar cenderung merangkul para sarjana dan ilmuwan guna menyokong kepemimpinannya sedangkan para ilmuwan dan para sarjana diberi kebebasan menyumbangkan keilmuan

namun eksistensinya tetap diawasi oleh para raja. Pada masa itu pengetahuan dan filsafat telah mendapatkan perhatian tersendiri dengan munculnya penerjemahan dan penelaahan filsafat yunani. Dilihat dari tahun kelahirannya Ibnu Miskawaih ternyata hidup pada masa Abbasiyah periode 334- 447 H yang mana pengetahuan telah berkembang sangat pesat. Selanjutnya masuklah keluarga buwaih yang menguasai dan mendesak turki di Baghdad yang dinilai oleh para sejarawan sebagai awal munculnya status kholifah menjadi boneka orang-orang dari dinasti Buwaih. Ahmas salah seorang putra buwaih yang kemudian bergelar muis al-daulah mendeklarasikan sebagai orang yang berkuasa penuh di Baghdad dan menjadi raja pertama dinasti Buwaih pada tahun 345 M. muis terkenal emosional dan bersifat buruk tetapi keturunannya addud al-daulah (978-983 M) yang bernama bahtiar menggantikan ayahnya mempunyai kepribadian yang baik, banyak masjid didirikan dan hubungan arab persia dibinanya serta dia mempunyai perhatian khusus dalam ilmu pengetahuan (Hakim, 2016). Adapun pada masa itu telah berkembang pemikiran etika yaitu moral diniyah/moral sufi (*tawakal, sabar, ridho dan roja*) juga telah muncul moral filosofi.

Konteks Islam istilah pendidikan mengacu ketiga istilah yaitu *al- tarbiyah, al-ta'dhib dan al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang sering digunakan adalah *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dhib dan al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertubuhan pendikan Islam (Nasution, 2014).

Kata *al-Tarbiyah* berasal dari kata rabb yang memiliki banyak arti, walaupun demikian pengertian dasarnya adalah menunjukan makna tumbuh, berkembang, merawat, mengatur dan menjaga kelestariannya (Hambali, 2011). Uraian diatas,

secara filosofis memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai pendidik seluruh makhlukNya. Adapun dalam pengertian luas pendidikan Islam yang terkandung dalam kata *al-Tarbiyah* terdiri dari empat unsur (Ridwan, 2018), yaitu :

- a. Memelihara dan menjaga fitroh anak
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesepurnaan
- c. Mengarahkan seluruh fitroh menuju kesepurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Kata *al-Ta'lim* menurut para ahli lebih universal dibanding dengan *at-Tarbiyah* maupun *at-Ta'dib*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Rashid Ridlo bahwa *at-Ta'lim* mengandung arti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridwan, 2018). Sedangkan kata *al-Ta'dhib* dianggap lebih tepat karena menunjukkan arti mendidik hal itu sebagaimana pendapat Al-Attas yang didasari dari hadist nabi yang diriwayatkan oleh al-'Asykari dari Ali yang berbunyi : فاحسن تأديب أدبني ربي . (Tuhan telah mendidikku, maka sepuasnya pendidikanku) (Yasin, 2017).

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam bervariasi dalam memberikan pengertian, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seorang peserta didik dapat mengarahkannya kehidupannya sesuai dengan ideologi islam.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktifitas yang terus bergerak dalam pembinaan dasar kepribadian muslim, maka menjadi wajib hukumnya adanya asas dan dasar sebagai landasan kerja. Dengan dasar ini

akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan sebagaimana arah yang diprogramkan. Asas dan dasar ini harus mempunyai nilai kebenaran yang hakiki dan kekuatan yang mampu memberikan motivasi dalam pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu dasar yang terpenting dari pendidikan Islam adalah Al-Qur'an Hadist.

Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam tidak hanya dipandang karena nilai kebenaran normatif saja, melainkan nilai kebenaran yang ditampilkan dapat diterima oleh akal manusia. Allah SWT. Menjamin kebenaran al-Qur'an sebagaimana surat al-Baqoroh ayat 2 yang artinya, (Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya.).

Selain itu dalam pendidikan Islam, sunnah itu mempunyai dua fungsi yaitu pertama, menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua, menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuan beliau dengan anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.

Miskawih merumuskan tujuan Pendidikan Islam paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: a, Tujuan dan tugas manusia di dunia baik secara vertikal maupun horisontal. b, Sifat sifat dasar manusia. c, Tuntutan dan peradapan kemanusiaan. d, Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Yaitu (1) mengandung nilai-nilai kesejahteraan hidup manusia (2) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (3) mengandung nilai yang dapat menggabungkan kehidupan manusia di dunia dan akhiratnya (Mahfudhi, 2016). Secara garis besar bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membawa manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhiratnya.

3. Kerangka Berfikir Ibnu Miskawaih

Sebelum kita mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih, perlu kiranya lebih dahulu kita kaji tentang kerangka berfikir beliau, hal itu karena pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan sangat terkait dengan kerangka berfikir yang beliau bangun. Sebagaimana diterangkan dalam biografi diatas, bahwa Ibnu Miskawaih adalah tokoh pemikir Islam yang dibesarkan dari kalangan filsafat oleh karenanya tidak heran jika kerangka berfikir beliau juga dalam koridor filsafat. Untuk mengetahui kerangka berfikir filsafat beliau berikut penulis paparkan sekilas tentang konsep-konsep beliau.

Persoalan manusia Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa manusia itu mempunyai macam-macam daya yang secara umum ada tiga yaitu pertama, daya bernaflu (*an-Nafsu al-Bahimiyah*) kedua, Daya berani (*an-nafsu as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan dan yang ketiga adalah daya berfikir (*an-nafsu an-nathiqoh*) (Mahfudhi, 2016). Pembagian itu, selanjutnya Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa *an-Nafsu al-Bahimiyah* dan *an-nafsu as-sabu'iyat* bersal dari unsur materi sedangkan nafsu *an-nathiqoh* berasal dari ruh Tuhan. Selain itu Ibnu Miskawaih juga menjelaskan bahwa hubungan antara *an-Nafsu al-Bahimiyah* dan *an-nafsu as-sabu'iyat* dengan jasad adalah saling mempengaruhi. Kuat atau lemahnya, sehat atau sakit sehingga dalam melaksanakan fungsinya tidak akan sempurna bila tidak ada bendawi. Secara global dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia terdapat dua unsur yaitu jasad dan ruhani yang dimana antara satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi (Hakim, 2016).

Konsep ini perlu diketahui lebih dahulu sebelum konsep pendidikannya, karena dari konsep ahlak inilah salah satu yang mendasari konsep pendidikan Ibnu Miskawaih. Adapun konsep

etikanya Ibnu Miskawaih lebih dikenal dengan konsep jalan tengah (*al-wasath*) yaitu bahwa posisi yang terbaik adalah pada posisi tengah antara dua yang ekstrem seperti contoh bahwa manusia mempunyai *nafsu al-bahimiyyah*, maka posisi yang tengah-tengah adalah *Iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah. Selanjutnya posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyah* yaitu *as-sajaah* atau perwira, yaitu keberanian yang diperhitungkan dengan masak-masak untung ruginya. Sedangkan posisi tengah dari jiwa *an-nathiqoh* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

Konsep jalan tengah ini sebenarnya kalau di fahami secara komperehensif merupakan konsep yang dinamis, hal itu karena relatifitas yang dimunculkan dalam konsep itu tidak sama antara satu orang dengan yang lain. Sebagai contoh jalan tengahnya seorang siswa tidak sama dengan jalan tengahnya seorang guru. Begitu juga jalan tengahnya seorang buruh tidak akan sama dengan jalan tengahnya seorang juragan. Begitu seterusnya. Dengan demikian dapatlah kita fahami bahwa konsep jalan tengah tersebut mempunyai dampak dinamis dan fleksibel. Dinamisasi dan fleksibilitas inilah yang membuat konsep ini akan terus berlaku sepanjang zaman.

4. Konsep Etika Menuju Manusia Bahagia

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa konsep etikanya Ibnu Miskawaih inilah yang melandasi adanya konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih. Karena itu menjadi maklum apabila konsep pendidikan yang bangun adalah konsep pendidikan ahlak. Tujuan pendidikan yang diinginkan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga tercapai kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*As-saadah*). Konsep ini yang kemudian sebagian filosof lain

menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermadzab Assa'adah (Napitupulu, 2019).

Assa'adah merupakan masalah yang utama dan mendasar bagi manusia karena konsep ini mengandung unsur-unsur yang menyeluruh meliputi kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, sukses, kesempurnaan, kesenangan dan kecantikan (keindahan). Karena itu tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh. Yaitu kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan diatas menurut Ibnu Miskawaih perlu kiranya dirumuskan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan. Sesuai dengan konsep manusia yang dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih diatas, menurut beliau bahwa sisi kemanusiaan yang tiga diatas harus sama-sama mendapat didikan agar dapat mengabdikan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan uraian diatas Ibnu Miskawaih bahwa ada hal pokok sebagai materi pendidikan yaitu pertama, hal-hal yang wajib kebutuhan manusia. Kedua, hal-hal yang berhubungan dengan jiwa manusia dan ketiga hal-hal yang berhubungan dengan sesama manusia (Maghfiroh, 2017). Ketiga hal tersebut menurut Ibnu Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan mejadi dua. Pertama, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau disebut *al-Ulum al Fikriyah* dan kedua ilmu-ilmu yang berhubungan dengan indera yang disebut *al-ulum al- hissiyah*. Dalam hal ini Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama. Ibnu Miskawaih juga tidak menjelaskan secara rinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia, hal itu dikandung maksud bahwa walaupun tidak di jelaskan menyeluruh sebenarnya orang sudah bisa memahami kelanjutannnya (Bakri, 2018). Namun demikian yang

perlu dicatat bahwa karena tujuan yang ingin dicapai adalah menuju kejalan Allah, maka apapun bentuk materi yang diajarkan akan senantiasa membantu manusia untuk menuju ke arah taqorrub kepada Tuhannya.

Berdasarkan uraian tersebut terkesan Ibnu Miskawaih menggunakan standar filasafat sebagai barometernya terbukti dia menjelaskan diantara ilmu-ilmu yang menjadi dasar bagi orang mejadi filosof dan memahami dirinya yaitu dengan belajar matematika, logika dan ilmu kealaman (Hariyanto & Anjaryati, 2016). Lebih jauh Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa hendaknya materi pendidikan itu tidak hanya baik bagi siswa dan guru semata, tetapi lebih jauh yaitu *fid-dunya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa yang disebut guru /ustadz adalah yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Sedang murid adalah sasaran kegiatan pengajaran. Kedua peserta pembelajaran ini (baca; guru dan murid) mendapatkan peranan yang tersendiri menurut Ibnu Miskawaih. Hal itu terbukti bahwa guru di tempatkan oleh Ibnu Miskawaih diatas orang tua kandung dan dibawah Allah SWT. Namun demikian Ibnu miskawaih tidak menempatkan guru itu secara keseluruhan tetapi guru yang benar-benar mampu menghantarkan muridnya kepada Allah SWT. Menurutnya guru itu mempunyai syarat sebagai berikut (1) Bisa Dipercaya. (2) Pandai. (3) dicintai. Dengan demikian menurut Ibnu miskawaih harus jelas riwayat hidupnya dan tidak tercemar sebelumnya (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

Lingkungan merupakan faktor yang terpenting dalam proses pendidikan, karena secara fitroh manusia diciptakan untuk berhungan dengan yang lainnya. Dalam masalh ini Ibnu Miskawaih tidak terlalu memperinci., beliau hanya menjelaskan secara global yang meliputi tiga hal yaitu lingkungan keluarga,

sekolah dan Masyarakat. Ibnu Miskawaih berpendapat dari ketiga lingkungan tersebut hendaknya diupayakan sekondusif benar agar tercipta lingkungan yang baik. Terkait dengan tanggung jawab lingkungan pendidikan ini Ibnu Miskawih berpendapat bahwa pemimpin harus mengupayakan adanya lingkungan yang ada. Dan itu menjadi tanggung jawab pemerintah (Napitupulu, 2019).

Metode diartikan sebagai cara-cara dalam melakukan pendidikan. Oleh karena pendidikan menurut Ibnu Miskawaih berorientasi pada Ahlak maka cara yang digunakan juga dalam rangka menjadikan ahlak manusia menjadi mulia. Ibnu Miskawih berpendapat bahwa Ahlak bukan faktor keturunan melainkan bisa diupayakan. Sebab jikalau ahlak adalah faktor bawaan keturunan maka tidak perlu adanya pendidikan. Metode perbaikan akhlak ini dapat dimaksudkan sebagai metode mencapai akhlak yang baik dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Adapun metode yang digunakan adalah melipti pertama, kemauan yang sungguh- sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (*al'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.

Kedua, dengan menjadikan semua ilmu yang dimilikinya sebagai cerminan bagi dirinya. Dengan demikian manusia bisa sadar dirinya dan tidak larut dalam perbuatan yang tidak-tidak. Manusia hendaknya mengukur segala sesuatu dari dirinya lebih dahulu sebelum mengenali orang lain sehingga bisa mawas diri dan tidak sombong (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

B. Al-Qobisi; Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam pendidikan

1. Perjalanan Pemikiran Al-Qobisi

Nama lengkap Al-Qabisi adalah Abu Al-Hasan Muhammad bin Khalaf Al-Ma„arifi Al-Qairawaniy. Al-Qabisi adalah penisbahan kepada sebuah bandar yang terdapat di Tunis. Kalangan ulama lebih mengenal namanya dengan sebutan Al-Qabisiy. Ia lahir di Kota Qairawan Tunisia (wilayah Maghribi, sekarang Maroko, Afrika Utara) pada hari senin bulan Rajab tahun 324 H-935M. beliau wafat pada tanggal 3 Rabbiul Awal Tahun 403 H. Bertepatan pada tanggal 23 Oktober 1012. Literatur-literatur tidak menyebutkan perihal kedudukan orang tuanya. Barangkali Al-Qabisi bukan dari keturunan ulama yang termasyhur, atau bangsawan ataupun hartawan sehingga asal keturunannya tidak banyak digambarkan sejarah, namun namanya terkenal setelah ia menjadi ilmuan yang berpengaruh dalam dunia Islam (Dahlan, 2019).

Al-Qadhi"iyah pernah mengatakan bahwa Abu Hasan ini bukanlah dari kafilah Al-Qabisy, tetapi karena pamannya mengenakan surban di kepalanya rapat-rapat yang bertentangan dengan kebiasaan dari orang Qabisy, maka ia diberi nama Al-Qabisi. Sebenarnya ia adalah penduduk Qaeruan. Pendapat ini sesuai dengan keterangan As-Shafdi yang menyatakan bahwa nama Al-Qabisi itu diberikan kepadanya karena pamannya mengenakan surban terlalu ketat di kepalanya (Uji, 2014).

Semasa kecil dan remajanya belajar di Kota Qairawan. Ia mulai mempelajari Al-Qur"an, hadits, fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab dan Qira"at dari beberapa ulama yang terkenal di kotanya. Di antara ulama yang besar sekali memberi pengaruh pada dirinya adalah Abu Al-„Abbas Al-Ibyani yang amat menguasai fikih mazhab Malik. Al-Qabisi pernah mengatakan tentang gurunya ini: "Saya tidak pernah menemukan di Barat dan di Timur ulama seperti Abu al-„Abbas. Guru-guru lain yang banyak ia menimba ilmu dari mereka adalah Abu Muhammad Abdullah

bin Mansur Al-Najibiy, Abdullah bin Mansur Al-Ashal, Ziyad bin Yunus Al-Yahsaby, Ali Al- Dibagh dan Abdullah bin Abi Zaid (Nasrullah, 2015).

Al-Qabisi pernah sekali melawat ke wilayah Timur Islam dan menghabiskan waktu selama 5 tahun, untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menuntut ilmu. Ia pernah menetap di bandar-bandar besar seperti Iskandariyah dan Kairo (Negara Mesir) serta Hejaz dalam waktu yang relatif tidak begitu lama. Di Iskandariyah ia pernah belajar pada Ali bin Zaid Al-Iskandariy, seorang ulama yang masyhur dalam meriwayatkan hadits Imam Malik dan mendalami mazhab fikihnya. Al-Qabisiy mengajar pada sebuah madrasah yang diminati oleh penuntut-penuntut ilmu. Madrasah ini lebih memfokuskan pada ilmu hadits dan fikih. Pelajar-pelajar yang menuntut ilmu di madrasah ini banyak yang datang dari Afrika dan Andalus. Murid-muridnya yang terkenal adalah Abu Imran Al-Fasiy, Abu Umar Al-Daniy, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Abdullah Al-Maliki, Abu Al-Qasim Al-Labidiy Abu Bakar „Atiq Al-Susiy dan lain-lain (Dahlan, 2019).

Al-Qabisi hidup dalam kondisi sosial keagamaan yang semarak dan sangat mantap dengan mempelajari, menyebarkan dan mengajarkannya. Dimana lebih banyak diwarnai aliran Mazhab Maliki, satu aliran yang tergolong ahlussunnah, sehingga tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan cenderung pada masalah-masalah keagamaan.

Dunia pendidikan diwaktu itu banyak diwarnai oleh pemikir Islam klasik yang konsen terhadap masalah pendidikan yaitu Ibnu Sahnun, dengan karyanya bernama "*Adabal al-Muallimin*" sebuah kitab kecil tentang pendidikan yang akhirnya nanti, banyak mempengaruhi pemikiran Al- Qabisi (A. Nata, 1998).

Al-Qabisi merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab-kitab. Ia menghasilkan 15 karya dalam bidang

fiqh maupun hadist, diantaranya *al-Mumahid fi al-Fiqh dan al-I'tiqadat*. Sedangkan karyanya dalam bidang pendidikan berjudul: "*al-Mufasssal li Ahwal al- Mutha' alaimin wa Ahkam al-Maulimmin wa al-Muta'allamin*", sebuah kitab rincian tentang keadaan para pelajar, serta hukum-hukum yang mengatur para guru dan pelajar. Kitab ini terdiri dari 80 halaman dan dibagi ke dalam 3 juz (A. Nata, 1998).

2. Perhatian Al-Qobisi Terhadap Pendidikan Anak

Al-Qabisi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak yang berlangsung di kuttab-kuttab. Menurutny bahwa mendidik anak-anak merupakan upaya amat strategis dalam rangka menjaga kelangsungan bangsa dan Negara, oleh karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan yang tinggi.

Al-Qabisi sebagai ahli fiqh dan hadis mempunyai pendapat tentang pendidikan yaitu mengenai pengajaran anak-anak di kuttab- kuttab. Barangkali pendapatnya tentang pendidikan anak-anak ini merupakan tiang yang pertama dalam pendidikan Islam dan juga bagi pendidikan umat yang lainnya. Dengan lebih memperhatikan dan lebih menekuni, maka mengajar anak-anak sebagai tuntunan bangsa adalah merupakan tiangnya bangsa itu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan ketekunan ibarat seperti membangun piramida pendidikan (institusi pendidikan, pen). Berdasarkan fondasi yang kokoh dan kuat, oleh karena itu ia tidak menjelaskan kepada kita dalam kitabnya "*al-Mufassshalat*" tentang metoda pengajaran yang lain, hanya mencukupkan dengan metoda pengajaran yang penting-penting (Nasrullah, 2015).

Al-Qabisi tidak menentukan usia tertentu untuk menyekolahkan anak di lembaga al-Kuttab. Oleh karena pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tuanya

sementak mulai anak dapat berbicara fasih yakni pada usia mukallaf yang wajib diajar bersembahyang (menurut hadis Nabi). Rasulullah saw bersabda:” Perintahlah anak-anak kalian untuk mengerjakan sholat pada waktu usia tujuh tahun dan pukullah mereka pada waktu usia sepuluh tahun.” Dari sabda Nabi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dimulai pertama-tama di rumah. Pendidikan anak di lembaga al-Kuttab hanyalah kelanjutan daripada tugas pendidikan yang wajib ditunaikan oleh kedua orang tua di rumah. Anak-anak yang belajar di kuttab mula-mula diajar menghafal alqur”an, lalu diajar menulis, dan pada waktu dzuhur mereka pulang ke rumah masing-masing untuk makan siang, kemudian kembali lagi ke kuttab untuk belajar lagi sampai sore (Bahri, 2021).

Anak-anak yang belajar di kuttab berlangsung sampai akil baligh, yang mempelajari berbagai ilmu seperti alqur”an, tulis menulis, nahwu dan bahasa Arab, juga seringkali belajar ilmu hitung dan syair serta kisah-kisah Arab. Akan tetapi yang terpenting adalah mempelajari Al-Qur’an yang dimulai dengan menghafal secara individual ataupun kelompok dimana guru membaca berulang kali ayat-ayat pada langkah pertamanya, kemudian anak-anak membacanya berulang-ulang mengikuti gurunya. Masing-masing anak diberi batu tulis untuk menuliskan apa yang telah dihafal setiap harinya. Dengan cara ini jelaslah bahwa kemampuan menulis dan membaca menjadi syarat mutlak untuk memahami alqur”an, kemudian anak diharuskan menunjukkan apa yang ditulis di dalam batu tulisnya pada hari berikutnya, lalu apa yang dituliskan di batu tulis (pada hari kemarin) dihapus untuk ditulisi lagi dengan ayat-ayat berikutnya pada hari selanjutnya (H. A. Nata, 2014).

Metoda pengajaran dengan mengerjakan tugas berulang kali demikian disertai dengan hafalan, tolong menolong antara satu

dengan yang lain untuk memantapkan hafalan, antara lain dengan menggerakkan tangan untuk menuliskan apa yang dihafal, memfungsikan mata untuk mengamati dan membaca, serta penggunaan daya menghafal dan mengingat, kemudian anak disuruh menunjukkan hasilnya dihadapan guru. Jika anak berbuat kesalahan tulisan atau lalai tidak menghafal atau karena pergi bermain-main, maka guru memberi hukuman kepadanya, metoda ini sangat efektif kita jalankan sebagai metode modern.

Mula-mula anak diberi nasihat, lalu diasingkan dan diberi peringatan keras lalu diberi pukulan, sebagai hukuman tahap akhir, jika dengan melalui nasihat, petunjuk dan peringatan tidak mempan, maka perlu diberi hukuman yang setimpal sebagai ujian bagi mereka, pada waktu anak dapat menyelesaikan tugas menghafalkan alqur"an dengan sukses sepanjang tahun menekuninya sampai khatam, maka guru hendaknya dapat memberikan hadiah penghargaan dan pujian untuk mereka. Setelah selesai menghafalkan alqur"an diberi pelajaran tambahan yang meliputi tahap ketrampilan seperti industri rumah dan perdagangan (berdagang) untuk mencari nafkah hidupnya, dan lain sebagainya dari bidang-bidang ketrampilan, atau mereka tetap belajar ditingkat yang lebih tinggi.

Al-Qabisi menghendaki agar pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Lebih spesifik tujuan pendidikannya adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menmbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni. Di samping itu juga al-Qabisi mengarahkan dalam tujuan pendidikannya agar anak memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah (Nasrullah, 2015).

Selain membicarakan materi, ia juga berbicara mengenai teknik dan langkah mempelajari ilmu itu. Misalnya menghafal alquran dan belajar menulis langkah-langkah adalah berdasarkan pemilihan waktu- waktu yang terbaik, yaitu waktu pagi-pagi selama seminggu terus- menerus dan baru beristirahat sejak waktu dhuhur hari Kamis sampai dengan hari Jum"at. Kemudian belajar lagi pada hari Sabtu pagi hingga minggu berikutnya.

Al-Qabisi juga mengemukakan metode belajar yang efektif, yaitu menghafal, melakukan latihan dan demonstrasi. Belajar dengan menghafal adalah cara pengajaran yang amat diperhatikan oleh pendidikan modern sekarang. Di antara ketetapanannya adalah pemahaman terhadap pelajaran dengan baik akan mmbantu hapalan yang baik. Pendidikan modern sekarang ini menganjurkan agar mengajar anak dengan cara menghafalkan pelajaran agar mereka memahami maksudnya secara jelas (Uji, 2014).

Salah satu bukti yang jelas bahwa kurikulum di Al-Kuttab Islam berisi bahan-bahan ilmu pengetahuan yang wajib dihapal dan diingat. Di dalam al-Kuttab itu hanya diajarkan ilmu-ilmu alquran tulis menulis nahwu, bahasa Arab, syair, dan sejarah bangsa Arab (Islam) yang termasuk ilmu-ilmu lafdziyah. Ilmu-ilmu itu harus dibaca, dipahami dan diingat-ingat. Maka jelaslah bahwa kurikulum al-Kuttab itu mementingkan penggunaan metoda hapalan. Karena menurut al-Qabisi menghafal merupakan salah satu metoda yang paling baik dan sesuai dengan pendapat modern yang menyatakan bahwa metode hapalan didasarkan atas pengulangan, kecenderungan dan pemahaman terhadap bahan pelajaran (H. A. Nata, 2014).

Adapun pentingnya pengulangan itu didasarkan kepada sebuah hadis Nabi saw tentang menghafalkan alquran, yang

diumpamakan untuk yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatannya, unta itu akan terikat erat, dan jika ia melepaskan tali ikatannya, maka ia akan pergi.” Jika orang yang hafal alquran di waktu malam dan siang hari mengulangnya, maka ia akan mengingatnya, dan jika ia tidak pernah membacanya, maka ia akan melupakannya (hilang hapalannya).

Berkaitan dengan hadits itu, al-Qabisi menyatakan ; “Sesungguhnya Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya yang tersebut diatas tentang cara-cara mengingat yang dapat memantapkan hapalan alquran, sehingga ia tak perlu belajar lagi secara berulang-ulang” (Nasrullah, 2015).

Ucapan al-Qabisi tersebut menunjukkan secara jelas tahap-tahap mengingat yaitu mula-mula menghafal, lalu memahami artinya, kemudian mengulangi lagi. Adapun yang dimaksud dengan “kecenderungan” (*al-mailu*) di atas ialah rasa mencintai alquranulkarim yakni anak tertarik kepada membacanya. Menurut al-Qabisi yang dimaksud dengan “pemahaman” (*al-fahmu*) diatas adalah *tartil* (mengerti bacaan) dalam membaca dan pemahamannya secara serius. Adapun pembacaan yang dengan cara *tartil* itu membantu kemampuan untuk merenungkan isi alquran yang telah diturunkan oleh Allah (Uji, 2014).

3. Percampuran Belajar Murid Laki-Laki dan Perempuan

Percampuran belajar antara murid laki-laki dan perempuan dalam satu tempat atau *co-educational classes* juga menjadi perhatian al-Qabisi. Ia tidak setuju bila murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam kuttap, hingga anak itu belajar sampai usia baligh (dewasa) (Nasrullah, 2015).

Sahnun, seorang ahli pendidikan Islam (yang juga guru dari al-Qabisi) abad ke 3 Hijriyah berpendapat (yang juga dinukil

oleh al- Qabisi) bahwa: "Guru yang paling tidak disukai ialah guru yang mengajar anak-anak perempuan remaja, kemudian mereka bercampur dengan anak lelaki remaja, maka hal ini akan mendatangkan kerusakan terutama bagi anak perempuan remaja" (A. Nata, 1998).

Salah satu alasan mengapa al-Qabisi berpegang teguh pada pendapatnya; karena ia khawatir kalau anak-anak itu sendiri menjadi rusak moralnya. Ia memperingatkan agar tidak mencampurkan anak kecil dengan remaja yang telah dewasa (sudah bermimpi *caitus*) kecuali bila anak remaja yang telah baligh tidak akan merusak anak kecil (belum dewasa) (Nasrullah, 2015).

Namun al-Qabisi tidak menjelaskan pendapatnya tentang kerendahan derajat jenis kelamin. Al-Qabisi memberikan arahan kepada guru tentang kebebasan melaksanakan pola berdasarkan kebijaksanaanya, dan sesuai dengan metoda yang ia gunakan dalam menangani pergaulan antara anak kecil dengan yang sudah baligh itu namun ditinjau dari segi lain apakah menimbulkan degradasi atau tidak. Jika tidak mengalami kerusakan moral maka percampuran itu tidak berlangsung di Al-Kuttab, maka keharusan mengajar anak perempuan sangat dianjurkan, karena anak perempuan harus mengerti agama dan pelaksanaan ibadah. Keadaan demikian itu juga termasuk tugas pendidikan di rumah-rumah (pendidikan keluarga).

Jelaslah pendapat al-Qabisi bahwa sesungguhnya dorongan jiwa anak terhadap jenis kelamin lain dapat merubah sikap akhlak dan agamanya, sebab pemenuhan dorongan jenis kelamin merupakan tenaga yang kuat dalam jiwa remaja, bahkan mungkin menindas dorongan ini dengan menggunakan kekuatan dorongan yang lain dalam diri remaja (dapat juga dilakukan)

akan tetapi ilmu jiwa pendidikan pada masa itu belum mencapai tingkat kemajuan seperti sekarang.

C. Ibnu Sina; Arah Perkembangan Sempurna

1. Jejak Perjalanan Ibnu Sina; Filosof dan Ilmuan Sejati

Nama lengkap Ibn Sina adalah Abu 'Ali Husin Ibn 'Abdullah Ibn H}asan Ibn 'Ali Ibn Sina. Penyebutan nama ini telah menimbulkan perbedaan pendapat dikalangan para ahli sejarah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari bahasa latin *Aven Sina* dan sebagian yang lain mengatakan bahwa nama tersebut diambil dari kata *al-shin* yang dalam bahasa Arab berarti Cina. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya, yaitu Afshana (A. Nata, 1998).

Ibn Sina dilahirkan di desa Akhshanah, dekat Bukhara pada tahun 370 H/ 980M. para ulama berbeda pendapat tentang tahun kelahirannya. Al- Qibtî dan Ibn Khalkan mengatakan kelahiran Ibn Sina pada tahun 370/980. Ibn Abi 'Ushaibiah mengatakan pada tahun 375/985. Sedangkan ada yang mengatakan kelahirannya pada tahun 373/983, dan menurut Muhammad Uthman Nafati pada tahun 363/973. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa Ibn Sina dilahirkan di Persia pada bulan Safar tahun 980 M, ayahnya tinggal di kota Balkh yaitu sebuah kota yang terletak antara Georgia dan Turkistan (Gohlman, 1986).

Ayahnya bernama 'Abdullah, seorang sarjana terhormat penganut Shiah Isma'illiyah. Walaupun diri Ibn Sina menolak identitas itu. Ayahnya berasal dari Balkh Khurasan, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani dengan nama Bakhtra. Ayahnya tinggal di kota Balkh, tetapi beberapa tahun setelah lahirnya Ibn Sina, keluarganya pindah ke Bukhara karena

ayahnya menjadi gubernur di suatu daerah di salah satu pemukiman Daulat Samaniyah pada masa pemerintahan Amir Nuh ibn Manshur. sekarang wilayah Afghanistan (dan juga Persia). Sedangkan ibunya bernama Astarah, berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afghanistan. Ada yang menyebutkan ibunya sebagai orang yang berkebangsaan Persia, karena pada abad ke-10 M, wilayah Afghanistan ini termasuk daerah Persia (A. Nata, 1998).

Keluarga Ibn Sina termasuk keluarga kaya dan terpandang. Latar belakang keluarganya yang demikian merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping kecemerlangan otaknya. Di sisi lain keluarga Ibn Sina memang menaruh perhatian serius terhadap ilmu dan pendidikan, yang berpengaruh besar bagi karir intelektualnya kelak. Selain itu masa di mana Ibn Sina hidup merupakan masa kejayaan Abasiyah dalam hal ilmu dan pendidikan, meskipun sangat kontras dengan situasi politik yang tengah mengalami banyak konflik dan perpecahan. Saat itu pendidikan merupakan tuntutan, sehingga para cendekiawan begitu banyak, perpustakaan dipenuhi dengan kehadiran para sarjana muslim, dan karya-karya terjemahan terus dilakukan atas berbagai pengetahuan dari bangsa-bangsa lain sesuai dengan kehendak khalifah dan para wazir (H. A. Nata, 2014).

Ibn Sina terkenal sebagai anak yang memiliki kepandaian sangat luar biasa (*chil prodigy*). Pendidikan Ibn Sina bersifat ensiklopedik mulai dari tata bahasa, geometri, fisika, kedokteran, hukum, dan teologi. Pengetahuan yang pertama kali ia pelajari adalah membaca Al-Qur'an, setelah itu ia melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, Ushuluddin. Ia belajar bahasa Arab di bawah bimbingan Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad al-Barqi al-Khawarizmi.

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, ia berhasil menghafal Al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia yang belum genap sepuluh tahun (Gohlman, 1986).

Ibn Sina belajar dibawah pengawasan ayahnya dan salah seorang gurunya ialah Isma'il Az-Zahid yang mengajarkan ilmu akhlak, tasawuf dan fiqih. Setelah umur 10 tahun dan ilmu-ilmu agama telah dikuasai, maka ayahnya menyuruh belajar filsafat dengan segala cabang-cabangnya. Pertama belajar ilmu hitung ada seorang saudagar India (kawan ayahnya), kemudian ia tidak puas dengan ilmu hitung saja, tapi ia ingin belajar segala macam ilmu. Kebetulan sekali seorang sahabat ayahnya bernama Abu 'Abdullah Natili yang terkenal sebagai *mutafalsit* atau calon filosofi berkunjung ke Bukhara dan menginap dirumahnya sehingga kesempatan yang baik ini dimanfaatkan oleh ayahnya agar puteranya belajar pada Natili, akan tetapi proses belajarnya tidak begitu lama, sang guru ingin pulang ke daerahnya (A. Nata, 1998).

Di usianya yang keenam belas tahun Ibn Sina mampu mempersembahkan karyanya sendiri yakni tentang; hukum Islam, filsafat, ilmu alam, mantiq (logika) dan matematika (geometri). Selain itu Ibn Sina juga menempati posisi istimewa dalam ilmu kedokteran, sehingga banyak dokter terkenal yang mulai belajar padanya. Dalam pandangan Ibn Sina, kedokteran bukanlah bidang ilmu yang rumit. Sedangkan bidang ilmu yang menurut Ibn Sina rumit adalah Metafisika. Dia mengaku membaca metafisika karya Aristoteles sebanyak empat puluh kali, namun belum juga bisa memahami maksud penulisnya. Sampai akhirnya dia meneruskan risalah Al-Farabi yang berjudul *On The Intentions of The Metaphysics*, selepas membacanya, barulah dia memperoleh kejelasan mengenai apa itu metafisika. Selain itu ia mendalami ilmu-ilmu alam dan

mempelajari serta mendalami ilmu kedokteran, sehingga praktek sebagai seorang dokter. Pada usianya yang mencapai 17 tahun, kemasyhurannya telah menyebar luas sampai kepada para ahli kedokteran lainnya, sehingga mereka tertarik mempelajari pengalaman dan berbagai macam teknik penyembuhan yang pernah dilakukan oleh Ibn Sina (Arifin, 2018).

Selama Ibn Sina memperoleh akses ke dalam perpustakaan, Ibn Sina menenggelamkan diri dalam membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut, sehingga ia berhasil mencapai puncak kemahiran dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun cabang ilmu pengetahuan yang ia tidak pelajari, karena ia membaca karya-karya kuno yang belum pernah ia jumpai. Ibn Sina mengatakan:

Semua buku yang aku inginkan ada di situ. Bahkan aku menemukan banyak buku yang kebanyakan orang bahkan tak pernah mengetahui namanya. Aku sendiri pun belum pernah melihatnya dan tidak pernah melihatnya lagi. Karena itu aku dengan giat membaca kitab-kitab itu dan semaksimal mungkin memanfaatkannya... Ketika usiaku menginjak 18 tahun, aku telah berhasil menyelesaikan semua bidang ilmu” (Arsyad, 2019).

Ketika berusia delapan belas tahun ia telah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan, ia memulai karirnya dengan mengikuti kiprah orang tuanya, yaitu membantu tugas-tugas amir Nuh ibn Manshur. Ia diminta menyusun kumpulan pemikiran filsafat oleh Abu al-Husin al-‘Arudi, yaitu menyusun buku al-Majmu’. Setelah itu ia menulis buku al-Hasil wa al-Masul dan al-Birr wa al-Ism atas permintaan Abu Bakar al-Barqi al-Khawarizmi.

Ibn Sina dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis yang sangat fenomenal, meskipun ia sibuk dalam pemerintahan dan tugasnya sebagai dokter. Buku-

bukunya hampir meliputi seluruh cabang ilmu pengetahuan, seperti ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik, dan bahasa Arab.

2. Gagasan Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Sebagai seorang ilmuwan Muslim yang menguasai pendidikan Islam, Ibnu Sina berpendapat bahwa ilmu pendidikan itu sangat penting bagi anak, karena ilmu pendidikan merupakan satu asas dalam pendidikan Islam. Karena baginya bidang pendidikan itu adalah satu bidang yang sangat bernilai dan berharga. Ada dua alasan Ibnu Sina menyatakan hal tersebut. Pertama, pendidikan dapat memberi ilmu bagi anak untuk menjalani kehidupannya, dan Kedua, pendidikan anak hendaknya menggunakan kurikulum yang sesuai dan tepat untuk si anak. (Ambara, 2007).

Tujuan Pendidikan Anak Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan anak harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seorang anak agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya ketika dia dewasa. (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Gagasan Ibnu Sina mengenai tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia. Ukuran akhlak mulia itu dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. (Ramayulis &

Nizar, 2005) Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan akhlak di mana seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, kelak anak tersebut hendaknya menjadi contoh bagi orang banyak sehingga dapat membentuk adat dan nilai yang baik pula dalam masyarakat.

Menanamkan pendidikan akhlak bagi anak dalam pandangan Ibnu Sina merupakan tugas ibu, bapak atau pendidik memberikan perhatian dan penekanan pendidikan agama kepada anak-anak karena hal itu bertujuan untuk membentuk adab dan akhlak yang baik bagi mereka. Selain itu, orang tua dan pendidik juga perlu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak karena mereka adalah golongan pertama yang perlu diberi pendidikan. Hal ini karena anak-anak akan melihat tingkah laku orang dewasa yang berada di sekelilingnya. Jika tingkah laku pendidik itu baik, maka secara tidak langsung anak akan turut mengikuti akhlak atau moral yang ada pada kedua orang tua dan pendidiknya. Setiap pendidik perlu memberikan pendidikan akhlak sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Juga firman Allah, “Sesungguhnya engkau memiliki akhlak yang mulia dan agung”. (Assegaf & Rachman, 2013)

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah akhlak, tiada kehidupan tanpa akhlak. Penekanan akhlak ini juga sudah ada semenjak zaman Yunani demi memberi kebaikan kepada pembentukan sesuatu bangsa. Beliau menyatakan bahwa akhlak dapat membawa kesehatan psikologi dan fisik anak-anak. karena itu setiap pendidik perlu memperhatikan pendidikan akhlak anak ini ketika mereka mendidik. Perhatian harus diberikan kepada anak-anak jika hendak menjadikan anak itu berakhlak. Menurut Ibnu Sina, untuk terciptanya sosok anak

yang berakhlak mulia, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, serta menjunjung tinggi kesehatan jasmani dan rohani. Bila kondisi ini dapat dimiliki, maka anak akan mampu menjalankan proses muamalat dengan teman pergaulan dan lingkungannya serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya akan mampu melakukan ma'rifah kepada Allah. Kondisi yang demikian merupakan puncak dari tujuan pendidikan anak dan manusia pada umumnya. (Ramayulis & Nizar, 2005).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan anak adalah menjadikan mereka anak yang berakhlakul karimah serta mengoptimalkan fitrah atau potensi anak dengan tidak mengabaikan pentingnya pembinaan ketrampilan guna mempersiapkan mereka mencari penghidupannya. Dengan artian bahwa salah satu dari tujuan pendidikan anak bukan saja mempersiapkan anak dalam bidang pekerjaan tertentu tapi juga mendidik mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam segenap lini kehidupannya. (Syafaruddin & Al Rasyidin, 2001)

Sesuai dengan konsep dasarnya, yakni pendidikan akhlak, maka dalam merumuskan bahan pengajarannya diawali dengan materi al-Qur'an. Dalam pengajaran al-Qur'an, seorang anak pada awalnya hendaklah diperkenalkan dengan huruf-huruf hijaiyah yang ditemukan dalam syair-syair dan beberapa ilmu lainnya. Setelah itu, guru melakukan pengamatan tentang apa yang menjadi minat dan bakat peserta didiknya. (al-Jumbulati, 1994) Guru hendaknya berusaha membimbingnya kearah pengembangan totalitas potensi dan kepribadiannya secara utuh. Menurut Ibnu Sina hal ini merupakan esensi dari tujuan pendidikan Islam serta mengisi lapangan kerja yang ada dalam masyarakat. (Ramayulis & Nizar, 2005).

Bagi Ibnu Sina, mendidik anak dimulai sejak waktu disapih (dipisah tidak menyusui) waktu itu para pendidik Muslim sudah

bisa mulai melaksanakan pendidikan akhlak dan mempengaruhinya dalam rangka mempersiapkan menjadi warga negara yang baik, termasuk segi kejiwaan maupun jasmaniahnya. Ketika mendidik, Ibnu Sina menghimbau agar memulai mendidik anak pada usia dini dengan metode pembiasaan. Karena pembiasaan ini memegang peranan penting pada saat anak berusia 3 tahun. Anak wajib dibiasakan sejak dini dengan kebiasaan-kebiasaan berakhlak baik sebelum dipengaruhi hal-hal buruk. Maka adat dan kebiasaan yang tercela akan mempengaruhi dan melekat dalam jiwanya, sehingga sejak itu akan sulit pula merubah kebiasaan jelaknya karena sudah mendarah daging dalam jiwanya. (al-Jumbulati, 1994).

Selanjutnya kurikulum anak saat berusia 6 sampai 14 tahun adalah mencakup pelajaran membaca, menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, syair, dan olah raga. Sedangkan kurikulum anak untuk usia 14 tahun ke atas dibagi menjadi mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun yang bersifat teoritis adalah ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu ketuhanan. Mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu akhlak yang mengkaji tentang cara pengurusan tingkah laku seseorang, baik ilmu pengurusan rumah tangga, ilmu politik, berdagang, dan ilmu keprofesian.

Jadi konsep kurikulum mendidik anak menurut Ibnu Sina ada 3 aspek, yaitu: *Pertama*, Kurikulum tidak terbatas pada menyusun jumlah mata pelajaran, melainkan tujuan, kapan mata pelajaran diajarkan, aspek psikologis, dan keahlian yang akan dipilihnya. Sehingga siswa merasa senang mempelajari suatu ilmu. *Kedua*, Strategi penyusunan kurikulum haruslah yang bersifat pragmatis fungsional (marketing Oriented). Sehingga setiap lulusan pendidikan dapat difungsikan dalam masyarakat.

Ketiga, Strategi pembentukan kurikulum dilakukan sebagaimana dalam mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan.

Dari ketiga ciri kurikulum tersebut telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki oleh masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun, masih sesuai untuk digunakan dimasa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak. (al-Jumbulati, 1994).

Menurut al-Jumbulati (1994) Ibnu Sina, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, peserta didik hendaknya memulainya dari pelajaran al-Qur'an setelah mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Dalam waktu bersamaan, peserta didik juga disuruh mempelajari ejaan huruf, menghafal syair dan pepatah. Setelah mereka pandai membaca, menghafal al-Qur'an, dan menguasai pelajaran bahasa Arab, baru kemudian mereka diarahkan kepada mata pelajaran yang sesuai dengan bakatnya. Dalam konteks ini, pendidik hendaknya berusaha untuk membimbing peserta didik ke arah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. (Ramayulis & Nizar, 2005).

Ibnu Sina terkenal dengan pandangannya dalam mendidik anak seputar metode pertama dalam pendidikan Islam, sebagaimana ungkapannya," seharusnya seorang anak itu yang pertama sekali diajarkan adalah belajar al-Qur'an sebelum mempersiapkan anak baik fisik maupun otaknya dengan mengajarkannya huruf-huruf hijaiyah, mengajarkan tentang agama, baru mengajarkan tentang syair, dimulai dari qasidah-qasidah yang ringan karena hal-hal yang ringan terlebih dahulu lebih mudah dihapal oleh si anak, bait-baitnya lebih pendek, wazannya yang lebih ringan baru kemudian diajarkan mengajarkan kelebihan kelebihan adab/etika dan menghargai

ilmu pengetahuan serta menceka kebodohan, yang demikian mendorong si anak untuk berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, berlaku baik dan menghormati tamu. Setelah selesai belajar Qur'an, menghafal, baru diajarkan dasar-dasar bahasa. Hal tersebut adalah upaya agar terbentuk tabi'at (karakter) yang baik". Adapun mengajarkan al-Qur'an yang pertama bagi anak dengan metode talaqqi (tatap muka) karena pada saat itu fisiknya sedang tumbuh dan otaknya dapat menerima belajar al-Qur'an dengan metode talaqqi, setelah itu baru diajarkan baca tulis, baca surat pendek, satu ayat satu ayat, lalu diulang kembali 2-3 kali atau sampai ia hafal sebagaimana ia dengar dari guru sewaktu talaqqi tersebut sebelum mereka mengenal baca tulis.

Pada waktu belajar tersebut hendaknya didahulukan mengajarkannya dengan mempelajari huruf-huruf hijaiyah, membaca dan menulis dengan cara mengejanya huruf demi huruf baru kemudian mengajarkan barisnya seperti baris atas, baris bawah, baris depan, dua baris diatas, dua baris dibawah dan dua baris di depan. Dari huruf baru disusun menjadi kata, dari kata baru disusun menjadi sebuah kalimat yang sempurna.

Ketika si anak belajar menghafal surat-surat pendek pada waktu talaqqi itu, ajarkan juga tentang agama, dongeng/hikayat dan kisah-kisah religi, seperti qisah para Nabi, kemudian baru diajarkan tentang syair. Adapun syair yang diajarkan haruslah mengandung keutamaan akhlak, memuji ilmu pengetahuan, menceka kebodohan, kemiskinan dan mendorong semangat berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua, berbuat kebajikan, memuliakan tamu dan lain sebagainya yang mendorong kepada akhlak mulia. Sehingga akan terbentuk waktak anak yang berbudi luhur dan mengajarkan contoh keislaman itu sejak dari ia kecil. (al-Jumbulati, 1994).

Pernyataan Ibnu Sina terkait pentingnya mengajarkan syair dan isinya kepada anak didik tidaklah mengherankan bagi kita dikarenakan Ibnu Sina termasuk ahli filsafat yang tertarik dengan syair seperti halnya filosof Al-Kindi, Al-Farabi dan yang lainnya.

Menurut Ibn Sina, sewaktu anak itu kecil, mulai ajarkan menghafal rajaz (cabang dari syair) karena menghafalnya lebih mudah dan lebih gampang, bait-baitnya lebih pendek wazannya pun lebih ringan. Ibnu Sina memberikan perhatian besar terhadap hal tersebut karena dengan syair merupakan cara mudah untuk mendidik akhlaknya sekaligus belajar tentang adab, ilmu dan akhlak. Dengan cara tersebut akan memudahkan bagi si anak untuk menerima pelajaran yang dimulai dari hal-hal yang mudah dan ringan kemudian baru pindah dari yang mudah kepada yang sulit dan menjaga keselarasan otak anak dan kuat ingatannya. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah seorang murabbi/pendidik, pakar psikologi anak dan unggul dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang mendidik anak.

Hal itu merupakan jalan (manhaj) yang pertama dalam pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Sina, hingga sampai anak itu bisa menghafal al-Qur'an, mengetahui dasar-dasar bahasa Arab, mengetahui dasar-dasarnya dengan metode yang mudah. Pandangan ini menuju kepada kesesuaian tabiat dan kesiapan anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, Ibn Sina telah meletakkan dasar psikologi pendidikan. Hal ini terlihat bahwa ia sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik. Sikap yang demikian dapat dilihat dari uraiannya mengenai pendidikan peserta didik bila dilihat dari tingkat usia, bakat dan kemauan peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang, bakat dan kemauan anak,

maka bimbingan pendidikan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil dan berdaya guna. (Jalaluddin & Said, 1996).

Metode pembelajaran dalam mendidik anak, Ibnu Sina menawarkan metode diskusi (mujaadalah), metode talqin, metode demonstrasi, metode pembiasaan dan teladan, metode magang, dan metode penugasan. Metode ini dilakukan melalui aktifitas siswa. Mereka ditekankan dan dibiarkan berbincang-bincang dengan sesama temannya. Melalui bentuk belajar yang demikian, maka anak dapat mengembangkan potensi nalar dan sosialnya. Metode lain yang dikembangkan ialah pembiasaan dan penciptaan lingkungan kondusif akhlaki. (Ramayulis & Nizar, 2005) Menurut Ibnu Sina seorang guru hendaklah menarik perhatian anak atau siswa ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, disamping perlu juga mengarahkan minat dan kemampuan anak terhadap pelajaran serta memfasilitasi belajar mereka. Guru juga harus menguji kemampuan anak atau siswa dengan materi pengetahuan tertentu melalui pelaksanaan ujian. Dalam ujian tersebut hendaknya melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka. Beliau juga menekankan pembelajaran yang berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dapat menjadikan seseorang pelajar itu lebih menguasai ilmu tersebut, sehingga guru memainkan peranan penting dalam mengulang kembali apa yang telah dipelajari pada masa sebelumnya. (Assegaf & Rachman, 2013).

Selanjutnya dalam pembelajaran, Ibnu Sina menganjurkan kepada guru untuk menggunakan metode hiwar (dialog) dengan anak. Mendidik dengan metode ini akan membuat anak berani mengungkapkan isi hati mereka. Karena ia menganggap bahwa pembicaraan di kalangan anak merupakan persiapan akal anak untuk berpikir dan berdiskusi, dan membuka jalan kepada sikap

pemahaman yang mendalam. Oleh karenanya bisa pula diri mereka selalu berbicara tentang hal-hal yang enak-enak dan menarik hati, sehingga pembicaraannya menarik kawan-kawa sebayanya dan mempersiapkan kebaikan- kebaikan di antara mereka.

Dengan adanya kegiatan tersebut, lanjut beliau, anak akan senang berlomba saling berkompetisi dan saling berpacu mengungguli satu dengan yang lain dalam hal semangat salaing berbuat kebaikan, saling berbagi pengalaman dan saling meniru di antara mereka. Metode hiwar yang dilakukan antar anak ini juga akan menambah pembendaharaan bahasa dalam pikiran mereka. Dari aspek lain juga dapat merealisasikan tujuan pendidikan yang merangkum tujuan-tujuan pendidikan sebelumnya, di antaranya tujuan pendidikan akhlak. (Assegaf & Rachman, 2013).

Namun yang tak kalah pentingnya juga, guru hendaknya memberikan motivasi, dorongan dan pujian kepada anak sesuai dengan situasi yang ada. Kadang kala pujian dan motivasi dapat menghapus perasaan salah, berdosa dan menyesal anak daripada dilakukan dengan memberi hukuman, kecuali dalam kondisi terpaksa jika metode pujian tidak berhasil. Itupun jangan sampai menimbulkan rasa yang menyakitkan bagi si anak. (al- Jumbulati, 1994).

Sebagai seorang filosof, ahli kedokteran dan juga pendidikan, Ibnu Sina memiliki gagasan dan pemikiran terkait tentang mendidik anak, yang diantaranya menjelaskan kepada kita bahwa ia sangat memperhatikan terhadap pendidikan akhlak anak. Selanjutnya kita mendapatkan data bahwa sebagai pendidik Muslim terdahulu, ia begitu memfokuskan perhatiannya kepada pendidikan akhlak anak dan memandangnya sebagai faktor utama bagi suksesnya sebuah

tujuan pendidikan serta untuk merealisasikan berbagai sasaran yang dicita-citakan. Bahkan perhatian Ibnu Sina dari aspek jasmaniah dan rohaniah tidak akan mengurangi pentingnya pendidikan akhlak bagi anak dan peserta didik. Disamping itu juga berawal dari proses pendidikan, kurikulum berbasis ilahiyah, serta metode pembelajaran yang mumpuni sesuai perkembangan psikologis anak akan turut mengambil peranan penting bagi kesuksesan mendidik anak.

D. Pendidikan dalam Sufistik Imam Ghazali

1. Imam Al-Ghazali dari Filosofis menuju Tasyawuf

Imam al-Ghazali adalah tokoh sufi yang terkenal pada abad ke-5. AlGhazali menempuh dua masa kehidupan yang berbeda. Pertama, ketika ia dalam kondisi penuh semangat dalam menimba ilmu, mengajar dan penuh gairah dalam kedudukan sebagai guru besar di Perguruan Nizamiyah yang senantiasa diliputi oleh harta duniawi. Kedua, masa syakk (ragu) terhadap kebenaran ilmu yang didapatnya dan terhadap kedudukan yang dipegangnya. Akhirnya keraguan itu terobati dengan pengamalan tasawufnya. Hal ini terjadi di akhir masa pertamanya dan merupakan masa peralihannya. Maka bagian kedua dari kehidupannya dijalani dengan ketenteraman dan keheningan tasawuf. Pada masa inilah ia banyak menulis tentang tasawuf (Glasse, 2002).

Al-Ghazali dalam sejarah Islam dikenal sebagai orang yang pada mulanya syakk(ragu-ragu) terhadap segala-galanya. Perasaan syakk ini kelihatannya timbul dalam dirinya dari pelajaran ilmu kalam atau teologi yang diperolehnya dari alJuwaini. Sebagaimana diketahui dalam ilmu kalam terdapat beberapa aliran yang saling bertentangan. Timbullah pertanyaan dalam diri al-Ghazali, aliran manakah yang betul-betul benar di antara benar diantara semua aliran itu?Seperti dijelaskan al-

Ghazali dalam kitabnya *al-Munqiz min al-Dalal* (Penyelamat dari Kesesatan), ia ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, yaitu kebenaran yang diyakininya betulbetul merupakan kebenaran, seperti kebenaran sepuluh lebih banyak daripada tiga. “Sekiranya ada orang yang mengatakan bahwa tiga lebih banyak dari sepuluh dengan argumentasi bahwa tongkat dapat dijadikan ular dan hal itu memang betul ia laksanakan, saya akan kagum melihat kemampuannya, tetapi sungguhpun demikian keyakinan saya bahwa sepuluh lebih banyak dari tidak tidak akan goyang”. Seperti inilah, menurut al-Ghazali, pengetahuan yang sebenarnya (Zaini, 2016).

2. Nilai-nilai Sufistik Imam Ghazali

Al-Ghazali, setelah melalui pengembaraannya mencari kebenaran akhirnya memilih jalan tasawuf. Menurutny, para sufilah pencari kebenaran yang paling hakiki. Lebih jauh lagi, menurutny, jalan para sufi adalah paduan ilmu dengan amal, sementara sebagai buahnya adalah moralitas. Juga tampak olehny, bahwa mempelajari ilmu para sufi lewat karya-karya mereka ternyata lebih mudah daripada mengamalkannya. Bahkan ternyata pula bahwa keistimewaan khusus milik para sufi tidak mungkin tercapai hanya dengan belajar, tapi harus dengan ketersingkapn batin, keadaan rohaniah, serta penggantian tabiat-tabiat. Dengan demikian, menurutny, tasawuf adalah semacam pengalaman maupun penderitaan yang riil (al-Taftazani, 2003).

Menurut al-Ghazali, ada beberapa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi. Pertama, tobat. Hal ini mencakup tiga hal: ilmu, sikap, dan tindakan. Ilmu adalah pengetahuan seseorang tentang bahaya yang diakibatkan dosa besar. Pengetahuan itu melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertobat. Tobat harus

dilakukan dengan kesadaran hati yang penuh dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa. Kedua, sabar. Al-Ghazali menyebutkan ada tiga daya dalam jiwa manusia, yaitu daya nalar, daya yang melahirkan dorongan untuk berbuat baik, dan daya yang melahirkan dorongan berbuat jahat. Jika daya jiwa yang melahirkan dorongan berbuat baik dapat mempengaruhi daya yang melahirkan perbuatan jahat, maka seseorang sudah dapat dikategorikan sabar. Ketiga, kefakiran. Yaitu berusaha untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang diperlukan. Maksudnya, meskipun calon sufi itu sedang memerlukan sesuatu, seperti makanan, namun makanan yang diberikan kepadanya harus diteliti dengan seksama apakah halal, haram, atau syubhat (diragukan halal atau haramnya). Jika haram atau syubhat, makanan itu harus ditolaknya, kendatipun makanan itu sangat diperlukannya. Untuk itu, juga harus dilihat motivasi orang yang memberinya. Keempat, zuhud. Dalam keadaan ini seorang calon sufi harus meninggalkan kesenangan duniawi dan hanya mengharapkan kesenangan ukhrawi. Kelima, tawakal. Menurut al-Ghazali, sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah. Sebagai pencipta, Dia berkuasa melakukan apa saja terhadap manusia. Walaupun demikian, harus pula diyakini bahwa Dia juga Maha Rahman, Maha pengasih, tak pilih kasih kepada makhluknya. Karena itu, manusia seharusnya berserah diri kepada Tuhannya dengan sepenuh hati. Dalam penyerahan diri kepada Allah swt. seorang sufi merasakan dirinya tiada lagi. Tingkat tawakal yang paling tinggi adalah berserah diri bagaikan mayat. Keenam, ma'rifat. Yaitu mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada. Pengetahuan yang diperoleh dari ma'rifat lebih bermutu daripada pengetahuan yang diperoleh akal. Ma'rifat inilah yang kemudian menimbulkan mahabbah (mencintai Tuhan) (Glasse, 2002).

Seorang murid yang menempuh jalan para sufi, menurut al-Ghazali, harus konsisten menjalani hidup menyendiri, diam, menahan lapar, dan tidak tidur malam hari. Hal ini semua dimaksudkan untuk membina kalbunya, supaya dia dapat menyaksikan Tuhannya. Dan manfaat hidup menyendiri menurut al-Ghazali adalah untuk mengosongkan kalbu dari berbagai pesona duniawi yang menghambat dalam jalan para sufi. Sebab pelaksanaan jalan para sufi tidak lain ialah penaklukan hambatan-hambatan, serta tidak terdapat hambatan menuju Allah kecuali tabiattabiat yang muncul dari sikap berpaling pada pesona duniawi (al-Taftazani, 2003).

Ma'rifah adalah esensi taqarrub (pendekatan pada Tuhan). Ma'rifah merupakan hasil penyerapan jiwa yang mempengaruhi kondisi jiwa seorang hamba yang ada akhirnya akan mempengaruhi seluruh aktivitas ragawi. 'Ilm, diibaratkan seperti melihat api sementara ma'rifah ibarat cahaya yang memancar dari nyala api tersebut. Ma'rifah secara etimologis, adalah pengetahuan tanpa ada keraguan sedikit pun. Dalam terminologi kaum sufi, ma'rifah disebut pengetahuan yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya ketika pengetahuan itu terkait dengan persoalan Zat Allah swt. dan sifat-sifat-Nya. Jika ditanya, "Apa yang dimaksud dengan ma'rifah Zat dan apa pula maksud dari ma'rifah sifat?" Maka jawabnya: "ma'rifah Zat mengetahui bahwa sesungguhnya keagungan yang bersemayan dalam diri-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Adapun ma'rifahsifat, adalah mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat dan dengan segala sifat kemahasempurna lainnya," (Ashari, 2020).

Ma'rifah kepada Allah Swt. dengan sendirinya adalah zikir kepada Allah Swt. karena ma'rifah berarti hadir bersama-Nya

dan musyahadah kepada-Nya. Tandatanda ma'rifah, pada mulanya, munculnya kilatan-kilatan kecermelangan cahaya lawa'ih, tawali', lawami' dan barq. Kata-kata tersebut masing-masing sinonim yang berarti kilatan cahaya dan kecemerlangan. Beda antara al-barq dan al-wajd, adalah al-barq lebih merupakan proses memasuki jalan tauhid, sedangkan al-wajd (perasaan) adalah yang menyertai di dalamnya. Baru setelah keduanya mendarah daging maka jadilah zauq (rasa sukma) (Muhriji, 2019).

Menurut al-Ghazali sarana ma'rifat seorang sufi adalah kalbu, bukannya perasaan dan bukan pula akal budi. Kalbu menurutnya bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tapi adalah percikan rohaniah ke-Tuhan-an yang merupakan hakikat realitas manusia, namun akal-budi belum mampu memahami perkaitan antara keduanya. Kalbu menurut al-Ghazali bagaikan cermin. Sementara ilmu adalah pantulan gambar realitas yang terdapat di dalamnya. Jelasnya jika cermin kalbu tidak bening, maka ia tidak dapat memantulkan realitas-realitas ilmu. Menurutny lagi, yang membuat cermin kalbu tidak bening adalah hawa nafsu tubuh. Sementara ketaatan kepada Allah serta keterpalingan dari tuntutan hawa-nafsu itulah yang justru membuat kalbu berlinang dan cemerlang (al-Taftazani, 2003).

Tujuan-tujuan pengetahuan, menurut al-Ghazali adalah moral yang luhur, cinta pada Allah, fana di dalam-Nya dan kebahagiaan. Karena itu, menurutnya pengetahuan diarahkan pada tujuan-tujuan moral, sebab ia tergantung dari kebersihan dan kebeningan kalbu. Dan pengetahuan adalah tanda-tanda petunjuk dan setiap kali pengetahuan bertambah, moral luhur serta kebeningan kalbu pun semakin meningkat. Cinta kepada

Allah dipandang al-Ghazali sebagai buah pengetahuan. Sebab tidak terbayangkan adanya cinta kecuali adanya pengetahuan serta pemahaman, karena seseorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang lebih layak dicintai yang selain Allah. Karena itu, barang siapa mencintai yang selain Allah, jika bukan karena dinisbatkan kepada Allah, hal itu timbul karena kebodohan-kebodohan dan kekurangtahuannya terhadap Allah (al-Taftazani, 2003).

Tingkatan Manusia Al-Ghazali membagi manusia ke dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut: Pertama, kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Kedua, kaum pilihan (*khawas*; elect) yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam. Ketiga, kaum ahli debat (ahl al-jadl) (Zaini, 2016). Kaum awam dengan daya akalinya yang sederhana sekali tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan menurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petunjuk (almauizah). Kaum pilihan yang daya akalinya kuat dan mendalam harus dihadapi dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah, sedang kaum ahli debat dengan sikap mematahkan argumen-argumen (al-mujadalah).

Sebagaimana filosof-filosof dan ulama-ulama lain, al-Ghazali dalam hal ini membagi manusia ke dalam dua golongan besar, awam dan khawas, yang daya tangkapnya kepada golongan khawas tidak selamanya dapat diberikan kepada kaum awam. Dan sebaliknya, pengertian kaum awam dan kaum khawas tentang hal yang sama tidak selamanya sama, tetapi acapkali berbeda, berbeda menurut daya berfikir masing-masing. Kaum awam membaca apa yang tersurat dan kaum khawas, sebaliknya, membaca apa yang tersirat (Zaini, 2016).

Al-Ghazali berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir jalan para sufi, sebagai buah pengenalan terhadap Allah. Tentang kebahagiaan ini al-Ghazali mengemukakan teorinya dalam karyanya, *Kimia al-Sa'adah*. Di samping itu teori kebahagiaan ini juga telah dikemukakannya secara terinci dalam karyanya *Ihya Ulum al-Din* (al-Taftazani, 2003). Menurut al-Ghazali jalan menuju kebahagiaan itu adalah ilmu serta amal. Ia menjelaskan bahwa seandainya anda memandang ke arah ilmu, anda niscaya melihatnya bagaikan begitu lezat. Sehingga ilmu itu dipelajari karena kemanfaatannya. Anda pun niscaya mendapatkannya sebagai sarana menuju akhirat serta kebahagiaannya dan juga sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, hal ini mustahil tercapai kecuali dengan ilmu tersebut. Dan yang paling tinggi peringkatnya, sebagai hak umat manusia adalah kebahagiaan abadi. Sementara yang paling baik adalah sarana ilmu tersebut yaitu amal yang mengantarnya kepada kebahagiaan tersebut dan kebahagiaan tersebut mustahil tercapai dengan ilmu cara beramal. Jadi, asal kebahagiaan di dunia dan akhirat sebenarnya ilmu.

Teori kebahagiaan, menurut al-Ghazali didasarkan pada semacam analisa psikologis dan dia menekankan pula bahwa setiap bentuk pengetahuan itu asalnya bersumber dari semacam kelezatan atau kebahagiaan (al-Taftazani, 2003). Lanjut al-Ghazali bahwa segala sesuatu memilikirasa bahagia, nikmat dan kepuasan. Rasa nikmat akan peroleh bila ia melakukan semua yang diperintahkan oleh tabiatnya. Tabiat segala sesuatu adalah semua yang tercipta untuknya. Kenikmatan mata pada gambar-gambar indah, kenikmatan telinga pada bunyi-bunyi yang merdu dan demikian semua anggota badan. Kenikmatan hati hanya dirasakan ketika mengetahui Allah (*ma'rifah Allah*), sebab ia diciptakan untuk melakukan hal itu. Semua yang tidak diketahui manusia, tatkala ia mengetahuinya maka ia akan

berbahagia, seperti permainan catur, ketika mengetahuinya ia pun senang, jika ia dijauhkan dari permainan itu, maka ia tak akan meninggalkannya dan tak akan sabar untuk kembali memainkannya. Begitu juga mereka yang telah sampai pada ma'rifah Allah, pun merasa senang dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya, sebab kenikmatan hati adalah ma'rifat, setiap kali ma'rifat bertambah besar, maka nikmat pun bertambah besar pula. Karenanya, ketika manusia mengetahui sang menteri, maka ia akan senang, lebih-lebih jika tahu sang raja, maka kebahagiaannya tertentu besar lagi (Tathiyah Hasan Sulaiman, 1986).

Tak ada satu eksistensi pun di alam ini yang lebih mulia dari Allah Swt., sebab kemuliaan yang dimiliki, semua oleh sebab-Nya dan dari-Nya, semua keajaiban alam adalah karya-Nya, ada pengetahuan (ma'rifah) yang lebih mulia selain pengetahuan tentang-Nya, tak ada kenikmatan yang melebihi nikmat ma'rifatNya, tak ada pemandangan indah yang melebihi hadirat-Nya. Semua nikmat dari nafsu duniawi, tergantung pada jiwa, ia akan berakhir bersama kematian, sedang pengetahuan (ma'rifah) tentang ketuhanan tergantung pada hati, ia tidak lenyap bersama kematian, sebab hati tidak akan hancur dan bahkan kenikmatannya akan lebih banyak, cahayanya lebih besar, karena ia keluar dari rahim kegelapan manuju alam cahaya (Muhriji, 2019).

3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tasawuf Al-Ghazali

Menurut Al Ghazali "Iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota" (Muhriji, 2019). Dari definisi ini kita bisa pahami bahwa pendidikan keimanan meliputi tiga prinsip; Ucapan lidah atau mulut, karena lidah adalah penerjemah dari hati. Pembetulan hati, dengan cara itikad dan taklid bagi orang awam atau

manusia pada umumnya, dan secara kasyaf (membuka hijab hati) bagi orang khawas. Amal perbuatan yang dihitung dari sebagian iman, maka bertambah dan berkurangnya iman seseorang bergantung pada amal perbuatan (Agus, 2018).

Al Ghazali di dalam bukunya Akidah al-Muslim menjelaskan hubungan antara iman dan Islam ini mengatakan bahwa iman dan Islam menurut syara' mempunyai pengertian yang sama dan saling melazimi. Hakikat Islam adalah melaksanakan segala ibadah yang wajib atau sunnah, yakni membenaran terhadap adanya Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya; dan hakikat iman ialah ma'rifah yang benar dan menjalankan segala yang berhubungan dengannya. Oleh karena itu, makna yakin terkandung di dalam Islam dan makna tunduk (patuh) terkandung di alam iman. Maka tidaklah dapat pula diterima Islam tanpa yakin sebagaimana tidak dapat diterima iman tanpa tunduk kepada Allah (Sabila, 2019).

Al Ghazali menganjurkan tentang asas pendidikan keimanan ini agar diberikan kepada anak-anak sejak dini supaya dia bisa menghafal, memahami, beriktihad, mempercayai, kemudian membenarkan sehingga keimanan pada anak hadir secara sedikit demi sedikit hingga sempurna, kokoh dan menjadi fundamen dalam berbagai aspek kehidupannya dan bisa mempengaruhi segala perilakunya mulai dari pola pikir, pola sikap, pola bertindak, dan pandangan hidupnya (Muhriji, 2019).

Al Ghazali mengatakan: "Apabila akidah telah tumbuh pada jiwa seorang mukmin, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala maujud yang ada ini hanya makhluk belaka" (Sabila, 2019). Al Ghazali menganjurkan agar dalam mendidik dan meningkatkan keimanan anak menggunakan cara yang halus dan lemah lembut,

bukan dengan paksaan ataupun dengan berdebat, sehingga dengan mudah dan senang akan diterima anak.

Menurut Imam Al Ghazali, akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: *Pertama*, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan memiliki kelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat itu lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada diri manusia. *Kedua*, akhlak yang muncul dari suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati, menjadi bagian dari adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia (Ashari, 2020).

Al Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji itu artinya menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan membiasakannya (Zaini, 2016).

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*), mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak (Sabila, 2019).

Menurut Al Ghazali, kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan. Jika manusia

membiasakan perbuatan jahat, maka dia akan menjadi orang yang jahat. Oleh karena itu, akhlak harus diajarkan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar dia menjadi pemurah, ia harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at baginya (Ashari, 2020).

Akhlak yang baik tidak akan dapat terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang untuk berbuat sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika seseorang mengulang-ulangi berbuat sesuatu yang tertentu maka berkesanlah pengaruhnya terhadap perilakunya dan menjadi kebiasaan moral dan wataknya (Ashari, 2020).

Baiknya akhlak atau budi pekerti itu kembali kepada lurusnya kekuatan akal, sempurnanya hikmah dan lurusnya hawa nafsu. Semuanya itu sesuai dengan akal dan syara'. Semuanya itu dikarenakan dua hal: *Pertama*, dengan karunia Allah sempurnanya fitrah, dimana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan sempurnanya akal dan baiknya budi pekerti. Dan bahwa watak dan fitrah manusia itu terdapat sesuatu yang kadang-kadang tercapai dengan usaha. *Kedua*, dengan mengusahakan budi pekerti itu dengan mujahadah dan latihan. Yaitu mendorong jiwa dan hati untuk menerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari (Sabila, 2019).

Menurut Al Ghazali baik atau buruknya akhlak seseorang dapat berpengaruh pada jiwa seseorang. Menurutnya pengobatan pada jiwa manusia adalah dengan menghilangkan segala perilaku dan akhlak yang buruk. Dan melakukan segala kebaikan dan akhlak yang terpuji. Seperti tubuh yang pengobatannya adalah dengan menghilangkan segala penyakit

dari tubuh, serta mengusahakan menjaga kesehatannya (Zaini, 2016).

Maka dari pendapat beliau dapat disimpulkan bahwa baik buruknya akhlak seseorang dapat berpengaruh pada kesehatan jiwanya. Jika seseorang ingin jiwanya baik dan sehat, maka dia harus menghiasi dirinya dengan akhlak dan budi pekerti yang baik. Begitu juga sebaliknya, orang yang terbiasa dengan budi pekerti dan akhlak yang buruk, maka ia akan memiliki jiwa yang buruk dan tidak sehat pula. Dan budi pekerti dan akhlak yang baik itu dapat diusahakan dengan jalan latihan dan pembiasaan.

Akal Menurut Al Ghazali adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan tempat terbit dan sendi-sendinya. Ilmu pengetahuan itu berlaku dari akal, sebagaimana berlakunya buah-buahan dari pohon, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata (Alam, 2015).” Dalam kitab *Ihya’ Ulumiddin*, dijelaskan hakikat akal yang meliputi: Yang pertama adalah akal merupakan sifat yang membedakan antara manusia dengan seluruh binatang. Yang kedua adalah ilmu- ilmu yang keluar dari dalam diri anak kecil yang *mumayyiz* (sudah dapat membedakan) terhadap mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Yang ketiga adalah ilmu-ilmu yang diperoleh dengan pengalaman dengan berjalannya keadaan-keadaan. Orang yang didik oleh pengalaman- pengalaman dan aliran-aliran maka biasanya ia disebut sebagai orang yang berakal.

Kekuatan naluri itu berakhir hingga seseorang mengetahui kesudahan berbagai perkara dan mampu menahan syahwat (keinginan). Apabila kekuatan ini berhasil maka pemiliknya disebut sebagai orang yang berakal (Zaini, 2016).

Hakikat akal adalah naluri yang dengannya manusia siap untuk memahami pengetahuan-pengetahuan teoritis. Seolah-olah akal merupakan cahaya yang dimasukkan ke dalam hati dan

dipersiapkan untuk memahami benda-benda, dan ia bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan naluri (Alam, 2015). Fungsi akal manusia terbagi kepada enam, yaitu: Akal adalah penahan nafsu. Dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata. Akal adalah daya ingat mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi (Mubarok, 2020).

Pendidikan akal bertujuan untuk memperbesar perbuatan tenaga akal dan membentuk kecakapan akal menjalankan tugasnya. Cakap berarti dalam waktu singkat dapat menjelaskan tugas dengan jitu. Dalam kata jitu itu terkandung pengertian benar, tepat dan sempurna. Oleh karena tugas akal itu adalah mengenali dan menyelami seluk beluk sesuatu dalam rangka memecahkan suatu problem, maka tujuan pendidikan akal itu adalah memperbesar kekuatan tenaga akal dan membentuk kecakapan akal mengenai dan menyelami seluk beluk sesuatu problem yang bertalian dengan Tuhan, manusia atau masyarakat dan alam, sehingga dapat mencapai keyakinan yang pasti. Titik ujung dari kerja akal adalah terlahirnya suatu keyakinan yang pasti (*haqul yakin*), suatu keyakinan yang di dalamnya tidak lagi terselip unsur-unsur ragu-ragu dan unsur sesat (salah) atau keliru (Islahudin, 2021).

Bahan-bahan yang dapat diajarkan dalam kitab-kitab untuk mendidik akal terdiri dari: Al-Qur'anul. Hadis-hadis tentang cerita atau hikayat-hikayat orang-orang baik (saleh) agar anak

mencintai orang saleh sejak waktu kecilnya. Memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh pada perasaan rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan. Dan janganlah mendekatkan anak kepada ajakan pada pendidik yang menganjurkan menghafal syair-syair yang membawa kepada situasi yang melemahkan perasaan.

Aspek pendidikan akhliah dapat dilaksanakan dengan cara: *Pertama*, Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya secara intens dan akurat. *Kedua*, Mengadakan pengamatan, penelitian dan tafakur terhadap alam semesta dengan berbagai macam kegiatan, baik oleh anak maupun orang dewasa. *Ketiga*, Mengamalkan semua ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk pengabdian (kepentingan peribadatan) pada *Khaliqul Alam* (Alam, 2015).

Demikian tinggi fungsi berpikir yang digambarkan oleh Al Ghazali, sehingga akal pikiran tidak akan menjadi cerdas dan berguna, selama akal pikiran manusia tidak diperkenalkan, dipergunakan dan bahkan ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.

Pendidikan Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Kesenjangan antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi pada saat bersamaan ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat (Ashari, 2020).

Sesungguhnya berkasih sayang di jalan Allah SWT dan persaudaraan di jalan agama- Nya adalah merupakan jalan untuk *taqarrub* yang paling utama kepada-Nya dan sekaligus merupakan jalan yang paling halus yang bisa diambil faidah dari segala ketaatan pada segala adat kebiasaan yang berlaku. Yang mana kesemuanya itu tentunya memiliki syarat, dimana dengan syarat-syarat tersebut saling berhubunganlah orang-orang yang menginginkan persahabatan dengan orang-orang yang mencintai Allah SWT. Dan pada syarat-syarat itu terdapat pula hak-hak dimana dengan menjaga hak- hak itu maka bersihlah persaudaraan dari noda- noda dan dari godaan syaitan (Zaini, 2016).

Al Ghazali memberikan petunjuk kepada orang tua dan para pendidik umumnya agar anak-anak dalam pergaulan dan kehidupannya mempunyai sifat-sifat yang mulia dan memiliki etika pergaulan yang baik, sehingga ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya dan dapat membatasi pergaulannya. Sifat-sifat itu adalah: 1) Menghormati dan patuh kepada kedua orang tua dan orang dewasa lainnya. 2) Merendahkan diri dan lemah lembut. 4) Membentuk sikap dermawan. Dan 5) Membatasi pergaulan anak (Ashari, 2020).

Adapun usaha -usaha yang dapat dilakukan untuk mengisi pergaulan sosial dengan akhlak Islami (Agus, 2018), berupa:

1. Tidak melakukan hal-hal yang keji dan tercela seperti, membunuh, menipu, riba, merampok, makan harta anak yatim, menyakiti anggota masyarakat dan sebagainya.
2. Membina hubungan tata tertib, meliputi bersikap sopan santun dalam pergaulan, meminta izin ketika masuk ke rumah orang, berkata baik dan member serta membalas salam.

3. Mempererat hubungan kerja sama dengan cara meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak dasar kerja sama untuk membela kejahatan, berkhianat, mengadakan saksi palsu, menyembunyikan kebenaran menganggap rendah orang lain, tidak memperdulikan keadaan masyarakat dan sebagainya.
4. Mengalakkan perbuatan-perbuatan terpuji yang memberi dampak positif kepada masyarakat antara lain berupa menepati janji, memaafkan, memperbaiki hubungan antar sesama muslim, amanah, membina kasih sayang, berbuat ikhsan terutama kepada fakir miskin, mengembangkan harta anak yatim, mengajak berbuat baik, bersifat pemurah, menyebarkan ilmu pengetahuan, membina persaudaraan dan sebagainya.⁴⁰ Dari pendapat Al Ghazali di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam menjalani kehidupannya, seseorang tidak dapat hidup sendiri. Seseorang butuh orang lain dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu sudah sepantasnya jika ia dalam menjalani kehidupan, setiap orang harus saling menyayangi dan saling tolong menolong.

Al Ghazali menempatkan aspek jasmaniah manusia pada tingkat ketiga dari tingkat- tingkat kebahagiaan manusia, ia berpendapat: “Keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari empat macam: kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani dan panjang umur (Janna, 2013).”

Jasmani (*jism*) adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organism fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk lain. Setiap makhluk biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik (mati), ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqah al-*

jismiyah). Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Al Ghazali menyebutkan energi tersebut dengan *ar-ruh jasmaniah* (ruh material). Dengan daya ini jasad manusia bernafas, merasakan sakit, panas, dingin, pahit manis, haus lapar, seks dan sebagainya (Ashari, 2020).

Aspek jasmaniah merupakan salah satu dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Akal dan jiwa yang sehat terdapat pada jasmani yang sehat pula. Hubungan antara jasmaniah dan rohaniah manusia saling memberikan pengaruh timbal balik, yaitu hal-hal yang berpengaruh pada jiwa akan berpengaruh pada jasmani, demikian sebaliknya (Agus, 2018).

Al Ghazali secara khusus memperhatikan pendidikan jasmani, karena dapat memperkuat jasmani, serta menumbuhkan kecakatan dan kegairahan hidup. Beliau menyatakan: “Hendaknya anak dibiasakan dengan berjalan-jalan, gerakan-gerakan dan latihan jasmani di waktu siang hari, agar supaya tidak menjadi pemalas (Janna, 2013).”

Adapun pendidikan jasmaniah bagi anak-anak maupun orang dewasa, yaitu: *Kesehatan dan kebersihan*. Menurut Al Ghazali bersuci itu ada empat tingkatan, yaitu: *Pertama*, Mensucikan badan dari hadats, kotoran dan lebihan. *Kedua*, Mensucikan anggota badan dari tindak kejahatan dan dosa-dosa. *Ketiga*, Mensucikan hati dari akhlak yang tercela dan kehinaan-kehinaan yang dibenci. *Keempat*, Mensucikan *sir* (rahasia) dari sesuatu selain Allah Ta’ala, yaitu kesucian para Nabi dan para shiddiqin (Agus, 2018).

Membiasakan makan suatu makanan yang baik, sekedar mencukupi kebutuhan badan dan menguatkan. Makanan dan minuman adalah sarana untuk memperkuat dan menyegarkan jasmaniah agar dengan kekuatan tubuhnya, seseorang mampu

melaksanakan perbuatan yang baik dan terpuji, untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada hakikatnya kesehatan jasmani tidak akan mendatangkan berbagai penyakit yang diakibatkannya. Al Ghazali mengajarkan agar membiasakan makan dan minum dari bahan yang halal dan caramemperolehnya pun halal, sebaiknya agar menghindari barang yang haram ataupun syubhat (tidak jelas didapat) (Zaini, 2016).

Bermain dan berolahraga, menurut Al Ghazali anak diizinkan untuk bebas bermain setelah pulang sekolah, dan untuk beristirahat setelah belajar di sekolah, tapi jangan sampai lelah lantaran bermain, karena melarang anak bermain, dan mengekang terus belajar akan mematikan hati dan menghilangkan kecerdasan serta mempersulit kehidupannya (Tathiyah Hasan Sulaiman, 1986).

Dari uraian-uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada seseorang haruslah mencakup segala aspek yang ada pada dirinya. Baik dari aspek keimanan, akhlak, akal, social dan jasmani. Dimana dalam pendidikan pada setiap aspek tersebut memiliki metode atau caranya masing-masing.

E. Ibnu Taimiyah; Ilmu menjamin kelangsungan kelestarian Masyarakat

1. Ibnu Taimiyah; Riwayat dan Karya-Karyanya

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqiyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah, lahir di kota Harran di wilayah Syria pada hari Senin tanggal 10 Rabi`ul Awal tahun 661 H bertepatan dengan tanggal 22 Januari 1263 M dan wafatnya di Damaskus pada malam Senin tanggal 20 Zulkaidah tahun 728 H atau bertepatan pada tanggal 26 September 1328 M (Nata, 1998).

Sumber lain menyebutkan bahwa Ibnu Taimiyah lahir pada hari Senin, tanggal 12 Rabiul Awal, tahun 661 Hijriyyah. Namun pendapat ini, sebagaimana dikemukakan Abu Zahrah agaknya terlalu dibuat-buat agar persis sama dengan hari, tanggal dan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, mungkin atas dasar pemikiran, karena ajaran-ajaran dan corak pemikirannya dinilai seolah-olah menghidupkan kembali ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Ibnu Taimiyah sejak kecil dikenal sebagai seorang anak yang cerdas, tinggi kamauan dan kemampuan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat, ikhlas dan rajin dalam beramal sholeh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran.

Dalam usia yang tergolong kanak-kanak, tepatnya dalam umur tujuh tahun telah berhasil menghafal seluruh Qur'an dengan amat lancar. Sejak masa kecil samapai akhir hayatnya, ia memang dikenal sebagai seorang yang gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan memasyarakatkan al-Qur'an.

Ibnu Taimiyah adalah seorang pembaharu dan pemurni Islam *par excellence* (Rijal, 2015). Ia adalah seorang yang sangat menonjol, seorang penulis yang sangat subur dengan warisan karya tulis yang berjumlah ratusan. Tulisan-tulisan ini biasanya dibuat dengan bahasa-bahasa yang tegas, keras, kadang-kadang bombastis dan hiperbolik, sehingga banyak menarik sikap-sikap pro-kontra yang juga keras dari masyarakat (Ikhsan & Si, 2014).

Pendidikannya dimulai selain dengan mengaji kepada ayahnya dan pamannya, juga belajar pada sejumlah ulama

yang ada di Damaskus dan sekitarnya, seperti Syam. Beliau juga belajar kepada Ad-Din Abd Rahman Ibn Muhammad bin Ahmad al-Maqsidi seorang ahli hukum ternama dan hakim agung pertama di kalangan madzhab Hambali di Syria (Arifin, 2018).

Karya-karya Ibnu Taimiyah meliputi berbagai bidang keilmuan seperti hadis, ilmu hadis, tafsir, ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, akhlaq tasawuf, mantiq dan lain-lain. Karya-karyanya dalam bentuk karya tulis diantaranya; *Al-Fatawa al-Kubra*, *Raful al-Malam 'an Aimmati al-A'lam*, *Furqan baina Auliyaillah wa Auliyai asy-Syaithan*, *Ash-Sharim al-Maslul 'an Syatmi ar-Rasul*, *As-Siasah asy-Syar'iyah fi Islahi ar-Ra'I wa ar-Ra'iyah* (Nata, 1998).

Jasanya yang terbesar kepada Islam terletak pada peringatannya kepada rakyat, betapa perlunya mereka menyesuaikan diri dengan kesederhanaan dan kemurnian Islam masa awal, serta secara mutlak mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah. Prinsip dasar pemikiran Ibnu Taimiyah ialah; 1) wahyu merupakan sumber pengetahuan agama. Penalaran dan intuisi hanyalah sumber terbatas, 2) kesepakatan umum para ilmuawan yang terpercaya selama tiga abad pertama Islam juga turut memberi pengertian tentang asas pokok Islam disamping Qur'an dan Sunnah, 3) hanya Qur'an dan Sunnah penuntun yang oetentik dalam segala persoalan (Swito, 2011).

2. Konsep Pemikiran Ibnu Taimiyah; Ilmu Azaz Kehidupan

Ibnu Taimiyyah menyusun karya bantahannya terhadap serangan-serangan filsafat Islam dalam *Dar' Ta'arud al-Aql wa al-Naql au Muwafaqah Shahih al-Manqul li Sharih al-Ma'qul* (menepis anggapan bahwa akal dan naql bertentangan, atau kepastian sesuainya manqul yang shahih dan akal yang

sharih). Dalam kaitan ini, Ibn Taimiyyah pernah menyatakan: Sesungguhnya ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka sesuatu yang bisa kita katakan ilmu itu adalah penukilan yang benar (*al-naql al-mushaddaq*) dan penelitian yang akurat (*al-bahts almuhaqqaq*) (Taimiyah, 1963). Dengan definisi ini, Ibn Taimiyyah mengakui dua jenis keilmuan; ilmu keagamaan dan keduniaan. Ilmu yang pertama mutlak harus bersandar pada apa yang dibawa oleh Rasul, sedangkan yang kedua tidak harus selalu dirujuk pada Rasul.

Menurut Ibn Taimiyyah, *thuruq al-'ilm* itu ada tiga: khabar, akal dan indera. Ibn Taimiyyah kemudian membagi indera pada indera lahir, yakni panca indera yang kita maklumi, dan indera batin, yakni intuisi hati (Swito, 2011).

Terhadap teori *kasyf* (iluminasionisme), Ibnu Taimiyyah menyatakan kemungkinannya. Hanya menurutnya pengetahuan yang diperoleh lewat ilham tersebut tidak boleh bertentangan dengan khabar yang statusnya lebih kuat. Karena selain sama-sama berasal dari Allah SWT, khabar ini juga di sampaikan kepada manusia pilihan-Nya, yaitu para Nabi. Sehingga jelas apa yang disampaikan Allah SWT kepada para Nabi lebih kuat kedudukannya ketika berben turan dengan ilham yang banyak di antaranya hanya berupa lintasan-lintasan hati biasa dan tidak bisa dipertanggungjawabkan (Alwis, 2013).

Konsep ini bisa dijadikan standar acuan bahwa Islam tidak mengakui adanya dikotomi ilmu; yang satu diakui, yang lainnya tidak. Yang logis-empiris dikategorikan ilmiah, sedangkan yang berdasarkan pada wahyu tidak dikategorikan ilmiah. Semua jenis pengetahuan, apakah itu yang logisempiris, apalagi yang sifatnya wahyu (revelational), diakui sebagai sesuatu yang ilmiah.

Khazanah pemikiran Islam yang dikenal hanya klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan), bukan dikotomi seperti yang berlaku di Barat. Klasifikasi seperti ini penting untuk diterapkan agar tidak terjadi kekacauan ilmu. Ketika agama diukur oleh akal dan indera (induktif), maka yang lahir adalah sofisme modern. Demikian juga, ketika sains dicari-cari pembenarannya dari dalil-dalil agama, maka yang lahir kelak pembajakan dalil-dalil agama. Sehingga langit yang tujuh dipahami sebagai planet yang jumlahnya tujuh, seperti pernah dikemukakan oleh sebagian filsuf Muslim di abad pertengahan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat juga dari pendapat Ibn Taimiyyah tentang *thuruq al-'ilm* (saluran-saluran ilmu) (Saleh, 2019).

Uraian ini menguatkan pernyataan Ibn Taimiyyah sebelumnya bahwa ilmu yang bermanfaat itu adalah yang datang dari Rasul SAW. Artinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu, tidak boleh bertentangan dengan yang dibawa oleh Rasul saw (agama). Meminjam penjelasan al-Attas, menurutnya, hubungan antara kedua kategori ilmu pengetahuan, antara ilmu agama dan dunia, sangat jelas. Yang pertama menyingkap rahasia Being dan Eksistensi, menerangkan dengan sebenarnya hubungan antara diri manusia dan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua.

Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan membingungkan manusia dan secara terus menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan yang meragukan dan salah. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari kategori kedua dalam upaya meningkatkan kualitas diri mereka, al-Attas menegaskan ulang, harus

dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama (Yasin, 2017).

Dasar ataupun azas yang digunakan sebagai acuan falsafah pendidikan adalah ilmu yang bermanfaat sebagai azas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu akan dapat menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat (Ikhsan & Si, 2014). Selanjutnya Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat yang didasarkan atas azas kehidupan yang benar dan utama adalah ilmu yang mengajak kepada kehidupan yang baik yang diarahkan untuk berhubungan dengan *al-Haq* serta dihubungkan dengan kenyataan makhluk serta memperteguh rasa kemanusiaan (Jawawi, 2021).

Berdasarkan tauhid ini Ibnu Taimiyah mencoba memberikan gambaran mengenai konsep orang yang berilmu, tujuan pendidikan, kurikulum dan sebagainya. Dengan dasar tauhid ini orang alim adalah orang yang menyatakan bersaksi atas ketuhanan Allah lalu mengesakannya. Dengan demikian adanya ketentuan Tuhan mengenai iman dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang, orang yang beriman digambarkan sebagai orang-orang yang berpegang teguh pada Tuhannya baik dalam bidang pengetahuan maupun amalannya, yaitu berpegang tegang teguh pada wahyu yang difahami melalui akal sehat, pendengaran dan hidayah Allah (Swito, 2011). Seseorang tidak dapat mencapai pengembangan kecenderungan tauhidnya kecuali melalui pengajaran dan pendidikan.

Menurut Ibnu Taimiyah tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian. Tujuan pendidikan

tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, Tujuan Individual Seseorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang sempurna kepribadiannya yaitu yang lurus jalan pemikirannya serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna. *Kedua*, Tujuan Sosial. Setiap manusia memiliki dua sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individu yang berhubungan dengan beriman kepada Allah, dan sisi kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat tempat dimana manusia hidup. *Ketiga*, Tujuan Dakwah Islamiyah. Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, menyebarkan ilmu ma`rifat yang didatangkan dari al-Qur`an dan, *kedua*, berjihad yang sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak (Jawawi, 2021).

Ibnu Taimiyah mencoba menjelaskan kurikulum dalam arti materi pelajaran dalam hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai yang secara ringkas dapat dikemukakan melalui empat tahapan, yaitu: *Pertama*, Kurikulum yang berhubungan dengan at-Tauhid, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah yang ada dalam kitab suci al-Qur`an dan ayat yang ada di jagat raya dan terdapat dalam diri manusia. *Kedua*, Kurikulum yang berhubungan dengan mengetahui secara mendalam terhadap ilmu-ilmu Allah, yaitu mata pelajaran yang berkaitan dengan upaya melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap semua

makhluk hidup. *Ketiga*, Kurikulum yang berhubungan dengan upaya manusia mengetahui secara mendalam terhadap kekuasaan Allah yaitu mata pelajaran yang mengetahui pembangunan makhluk hidup yang meliputi berbagai aspek. *Keempat*, Kurikulum yang mendorong untuk mengetahui perbuatan- perbuatan Allah yaitu mata pelajaran yang berhubungan dengan melakukan penyelidikan secara cermat terhadap berbagai ragam kejadian dan peristiwa yang tampak dalam wujud yang beraneka ragam (Apriola et al., 2021). Disamping itu, Ibnu Taimiyah menganjurkan agar mewajibkan menggunakan bahasa Arab dalam pengajaran dan percakapan. Sebagaimana seorang salaf mewajibkan anak-anaknya berbahasa Arab dan memandang bahasa Arab sebagai bahasa yang mulia.

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu metode ilmiah yang mengandung pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, dalam hal ini didasarkan pada tiga hal, yaitu; *Pertama*, benarnya alat untuk mencapai ilmu. *Kedua*, penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar. *Ketiga*, mensejajarkan antara amal dan perbuatan. Metode yang kedua adalah metode iradah yaitu metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkannya, dimana ada tiga syarat yang digunakan agar tercapainya metode ini, yaitu: 1) mengetahui maksud dari iradah, 2) mengetahui tujuan yang dikehendaki oleh iradah, 3) mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik iradah (Saleh, 2019).

Dari beberapa pemikiran terhadap pendidikan di atas, Ibnu Taimiyah juga berpandangan bahwa menuntut ilmu

itu merupakan ibadah dan memahaminya secara mendalam merupakan sikap ketaqwaan kepada Allah. Di sini jelas sikap Ibnu Taimiyah dalam memandang ilmu yang sifatnya teosentris. Oleh sebab itu, dalam aspek-aspek lain pun, pandangan ini sangat kental. Falsafah pendidikan, menurutnya, harus dibangun di atas landasan tauhid, keimanan kepada keesaan Tuhan. Tauhid yang menjadi asas pendidikan meliputi; *tauhid rububiyah, uluhiyah* dan *tauhid asma wa sifat* (Swito, 2011).

Pandangan tersebut di atas berangkat dari pandangan dunia Islam (*worldview weltanschauung*) bahwa tauhid merupakan fondasi dari peradaban, kebudayaan Islam. Pendidikan, sebagai salah satu kelembagaan Islam yang dengan sendirinya terkait dengan Islam, haruslah dibangun di atas landasan yang benar tentang tauhid. Berdasarkan pandangan tauhid inilah kemudian Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang tujuan pendidikan, anak didik, guru, kurikulum dan sebagainya (Jawawi, 2021).

Tabiat kemanusiaan manusia menurutnya, kerkecenderungan mengesakan Tuhan sebagaimana dinyatakan sendiri oleh Tuhan, *alastu birabbikum, qolu bala syahidna*. Karena kecenderungan inilah manusia harus dididik dan diajar agar potensi, fitrah perenialnya terjaga, tetap suci dan berkembang. Berangkat dari hakikat manusia ini, tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah diarahkan pada tiga hal. *Pertama*, tujuan individual yang diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang berpikir, merasa, dan bekerja sesuai dengan perintah al-Qur'an dan al-Sunnah. *Kedua*, tujuan sosial yang diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. *Ketiga*, tujuan dakwah

Islamiyah, yaitu tugas mengarahkan manusia agar siap dan mampu memikul tugas mengembangkan dakwah Islam (Swito, 2011).

F. Ibnu Khaldun; perubahan diinginkan individu dalam masyarakat dan alam

1. Kehidupan Ibnu Khaldun; Sang Pembaharu

Beliau adalah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin khaldun. Biasa dipanggil dengan Abu zaid. Beliau lahir di Tunisia tanggal 1 Ramadlon 732 H/ 27 Mei 1332 M. Beliau wafat 19 maret 1406 M/25 Ramadlon 808 H di usia beliau yang ke 74. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam. Beliau juga membahas tentang pendidikan Islam. Di Qustantin selatan, di benteng Qal'at Ibnu Salamah beliau menghabiskan waktunya selama 4 tahun untuk menulis. Beliau selesaikan di tempat tersebut Mukaddimah-nya yang sangat terkenal (Mukhlas, 2016).

Beliau belajar Al-Quran beserta tafsirnya, hadits, fikih dan ilmu bahasa kepada beberapa ulama' tunis, khususnya kepada ayahnya. Hidup beliau berpindah-pindah dari Maroko ke Andalus dan sebaliknya. Beliau juga pernah hijrah ke Mesir kemudian ke Damaskus dan yang terakhir kembali lagi ke Mesir. Di Mesir beliau mengajarkan fikih madzhab Maliki. Beliau diangkat menjadi hakim madzhab maliki di Mesir pada 1384 M. Beliau juga aktif dalam dunia pendidikan sebagai dosen di perguruan tinggi al-Azhar (Arifin, 2018).

Melihat dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari, banyaknya daerah yang beliau singgahi, banyaknya karya ilmiah yang beliau tulis, tidak diragukan lagi kecerdasan yang beliau miliki dan kesungguhan beliau dalam mencari ilmu serta penguasaan ilmu yang beliau pelajari.

Ibnu Khaldun adalah seorang filosof yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang terjun di bidang politik dan sekaligus ilmiah. Kakek beliau seorang yang aktif di pemerintahan dan ayahnya adalah ilmuwan. Sehingga karya yang beliau hasilkan juga tidak lepas dari bahasan politik. Beberapa hasil karya Ibnu Khaldun yang terkenal (Arifin, 2018), diantaranya adalah

- a. Kitab Muqaddimah. Merupakan buku pertama dari kitab al-‘Ibar yang merupakan inti dari seluruh persoalan. Tema dari muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarah
- b. Kitab al-‘Ibar wa Diwan al Muftada’ wa al Khabar, fi Ayyam al Arab wa al ‘Ajam wa al Barbar, wa man Asharahum min dzawi as Sulthan al Akbar. Sebagai kitab pelajaran dan arsip sejarah yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang arab, non Arab, Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka.
- c. Kitab al Ta’rif bi Ibni Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban. Merupakan bagian terakhir dari kitab al ‘Ibar yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun.
- d. Lubab al Muhashshal fi Ushuluddin. Beliau meninggal di Mesir pada 25 Ramadhan 808 H. bertepatan tanggal 19 Maret 1406 M. di usianya yang ke 74 tahun. Beliau meninggalkan banyak karya- karya ilmiah yang sering dijadikan rujukan sampai sekarang (Nata, 1998).

2. Pendidikan Mendapatkan Ilmu

Pendidikan menurut Ibnu Khaldun bukanlah semata-mata suatu aktivitas yang bersifat pemikiran yang jauh dari aspek pragmatis dalam kehidupan, akan tetapi pendidikan juga merupakan gejala sosial yang menjadi ciri khas dan watak jenis

manusia. Lewat pendidikan tersebut manusia akan mendapatkan ilmu (Hidayat, 2019). Manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya. Semua fakultas jiwa dalam makhluk yang lain dimiliki juga oleh manusia, tidak sebaliknya. Bekal dan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia adalah modal untuk menyongsong hidup lebih baik. Dalam bermasyarakat yang tertuntut saling tolong menolong dan sebagai makhluk yang beragama dengan tuntutan mengetahui dan mengikuti ajaran nabinya, manusia dibekali akal untuk berfikir menentukan kebijakan langkahnya, ini tidak dimiliki makhluk yang lain (Hasyim, 2010).

Manusia mempunyai watak ingin selalu mendapatkan atau mengetahui apa yang ia tangkap lewat indranya. Dengan menggunakan akalnya manusia berfikir untuk mengetahui atau mendapatkan apa yang belum diketahui atau dihasilkan. Dengan mendatangi dan belajar dari orang yang lebih pengalaman atau dari orang yang telah belajar dari generasi sebelumnya. Kemudian hasil pemikirannya diuji dan diterapkan dengan realita dalam kehidupan. Sehingga menghasilkan teori yang bukan lagi sekedar teori namun sudah menjadi konsep yang menjadi naluri/skill (malakah) berfikirnya. Tahapan yang terakhir inilah yang disebut kemahiran bidang ilmu pengetahuan oleh Ibnu Khaldun (Burhanuddin, 2015).

Proses berfikir dan usaha untuk mendapatkan ilmu dari orang lain atau dengan cara membaca refrensi terkait dengan apa yang ingin diketahui disebut proses belajar dan mengajar atau pendidikan. Sehingga proses belajar mengajar atau pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan merupakan hal yang alami di tengah umat manusia karena tuntutan kehidupan dan tabiat dari akal. Seperti yang telah disampaikan bahwa tabiat akal adalah memikirkan apa yang ditangkap lewat

indra. Peradaban dan budaya yang telah berlaku di masyarakat adalah sasaran utama sebagai hasil tangkapan indra. Dari sekian banyak yang di hasilkan indra memberikan bekal akal untuk berinovasi menghasilkan karya. Sehingga semakin banyak yang ditangkap oleh indra semakin banyak hasil inovasi pemikiran yang akan menjadikan sebuah ilmu. Munculnya pemikiran baru, ilmu baru akan muncul kebudayaan dan peradaban baru. Budaya dan peradaban yang baru akan menjadi modal baru akal untuk bekal berfikir dan akan menarik pemikiran baru yang akan memunculkan ilmu baru lagi. Demikian terus menerus, sehingga majunya sebuah peradaban juga dipengaruhi oleh majunya pemikiran (Hasyim, 2010).

Terlepas dari nilai positif dan negatif, pertukaran atau pencampuran budaya akan melahirkan pemikir-pemikir yang handal. Karena adanya pertukaran atau pencampuran budaya akan memicu pemikiran-pemikiran baru yang akan mencetak pemikir dan sekaligus budayawan. Orang yang dibesarkan dalam keragaman budaya akan tumbuh lebih moderat daripada orang yang hanya tahu satu budaya. Tidak diragukan lagi, Ibnu Khaldun adalah seorang tokoh yang dibesarkan dalam aneka ragam budaya masyarakat. Beliau berpetualang ke beberapa negeri dan belajar kepada banyak ulama'. Petualangan beliau ke beberapa negeri membentuk beliau menjadi pemikir yang multi kultur. Dari budaya masyarakat, pemikiran guru- guru beliau dan masalah yang di hadapi (Enan, 2013).

3. Pendidikan; Proses Menuju Keinginan Individu

Metode Mengajar menurut Ibnu Khaldun adalah sebuah keahlian. Sehingga tidak ada keterikatan dalam bentuk dan metode pengajaran tertentu yang dipakai dalam mengajar. Pendidik yang mahir akan bisa melahirkan metode dengan spontan. Karena metode itu kadang-kadang muncul karena

tuntutan keadaan. Kamahiran ini tidak sekedar mahir dalam macam-macam metode pendidikan, namun juga mahir dalam penguasaan materi pendidikan (Afifah, 2012).

Kemahiran dan trampil dalam suatu sains/disiplin ilmu pengetahuan bisa didapatkan jika mempunyai skill (malakah) penguasaan ilmu tersebut yang meliputi prinsip dasar, kaidah-kaidahnya, problematika dan pengembangan masalah dari kaidahnya. Penguasaan ilmu yang sudah menjadi skill itu berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan lewat hafalan. Bisa saja paham dan hafal didapatkan oleh orang yang baru belajar, orang awam, orang pandai dan juga orang yang serius mendalami bidang disiplin ilmu tersebut. Namun skill dalam penguasaan ilmu hanya bisa didapatkan oleh orang yang serius mendalami disiplin ilmu tersebut. Karena skill penguasaan ilmu bisa dicapai jika berulang kali dan membiasakan uji coba (Hidayat, 2019).

Racikan sebuah masakan mudah didapatkan dan bisa dipelajari oleh siapapun. Namun hasil masakan yang disajikan tidak bisa dijamin sama meskipun bumbunya sama. Perbedaan ini tidak lain karena penguasaan skill/naluri pemakaian bumbu tidak belum tentu bisa dikuasai semua orang, demikian juga dengan ilmu pengetahuan. Dalam mengajar, metode mengajar bisa saja muncul seketika disaat mengajar karena tuntutan keadaan. Sehingga dalam mengajar tidak harus terpaku dalam satu metode. Untuk bisa memunculkan suatu metode yang sesuai dibutuhkan penguasaan dalam berbagai hal; memahami karakter peserta didik, psikologi, keadaan yang sedang dihadapi dan penguasaan materi dalam mengajar juga mutlak dibutuhkan. Variasi mengajar akan bisa didapatkan dari seseorang yang sudah menguasai materi dengan baik. Tanpa menguasai materi

dengan baik maka pemikiran akan lebih cenderung pada usaha memahami materi.

Dalam mengajar seorang pendidik hendaknya bisa mengajar dengan metode yang efektif dan efisien. Ada 7 prinsip utama yang dikemukakan Ibnu Khaldun yang perlu diperhatikan; a, Prinsip berangsur-angsur. b, Prinsip pengenalan umum sebelum penjelasan (generalistik). c, Prinsip kontinuitas. d, Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik. e, Tidak mencampur materi yang bisa menjadikan bingung (*concertie method*/metode pemusatan). f, Menghindari kekerasan, dan g, Menumbuhkan skill. Untuk menumbuhkan skill peserta didik tidak cukup dengan faham dan hafal kaidah-kaidah ilmiyahnya, namun dengan cara sering mengulang dengan memperbanyak contoh dan pembiasaan (Mukhlis, 2016).

Seorang pendidik bertanggungjawab mengarahkan jalannya proses belajar mengajar, diantaranya membimbing perkembangan pengetahuan peserta didik. Tidak semua proses belajar bisa disesuaikan dengan kehendak pendidik, seperti memahami materi kepada peserta didik. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan dengan satu metode atau bahasa pengantar untuk menjelaskan peserta didik. Bisa jadi sebagian peserta didik yang lain akan bisa memahami materi dengan metode dan bahasa yang lain.

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang psikologi peserta didik untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seorang pendidik hendaknya juga mengetahui kemampuan dan daya tangkap peserta didik agar bisa menyesuaikan materi pendidikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Karena memaksakan materi di luar kemampuan bisa menyebabkan bosan dan kebencian terhadap

ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bukan hanya itu, pendidik juga harus menguasai materi yang akan disampaikan. Semakin baik penguasaan materi, sangat membantu dalam penyampaian materi dan pemilihan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Sikap para pendidik hendaknya bersikap penuh kasih sayang, perhatian dan pengertian, tidak menggunakan sikap keras dan kasar. Karena sikap keras dan kasar dapat merusak mental peserta didik bahkan bisa menarik kebohongan dan sikap- sikap tidak terpuji karena terdorong rasa takut. Peserta didik adalah seorang atau sekelompok orang yang mempunyai potensi diri yang berbeda-beda dan siap untuk mengaktualisasikan potensinya. Tidak jarang peserta didik ini tidak mengenali potensi bakat yang dimiliki, justru orang lain yang bisa mengenali. Sehingga salah satu usaha untuk bisa mendapatkan hasil optimal adalah mencari bimbingan kepada orang lain.

Pemahaman dasar peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah;

- a. Orang yang memiliki sejumlah potensi yang masih perlu dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi ini terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, pembimbing, aspek metode, aspek mengajar, materi yang akan diajarkan dan juga sumber bahan yang digunakan mengajar.
- b. Orang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, sehingga aktivitas mengajar disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- c. Orang yang memiliki perbedaan individual, baik karena faktor pembawaan maupun faktor lingkungan.

- d. Orang yang merupakan resultan dari dua unsur alam, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan. Unsur rohani memiliki dua daya, daya akal dan daya rasa. Untuk mempertajam daya akal maka dengan proses melalui ilmu-ilmu rasional. Untuk mempertajam daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah (Hidayat, 2019).

Menciptakan alur perkembangan peserta didik tersebut membutuhkan kurikulum yang memberdayakan potensi peserta didik. Walaupun kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada bentuk materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang dikaji dalam tiap tahap pendidikan. Sedangkan pengertian kurikulum modern, telah mencakup konsep yang lebih luas yang meliputi beberapa unsur utama yaitu: tujuan pendidikan yang ingin dicapai, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi dan metode penilaian (Arifin, 2018).

Ibnu Khaldun tidak memberi batasan dengan jelas tentang materi pelajaran atau kitab-kitab tertentu yang perlu dikaji dan juga tidak menawarkan metode pembelajaran secara spesifik. Karena baik materi maupun metode adalah kebutuhan terkait dengan keadaan tempat dan waktu. Sehingga tidak ada bentuk materi maupun metode yang permanen. Ibnu Khaldun membagi materi pendidikan yang menjadi salah satu komponen operasional pendidikan menjadi dua macam bagian;

- a. Ilmu-ilmu naqliyah, adalah ilmu yang bersumber dari al Quran dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanya sebagai mediator menghubungkan cabang-cabang permasalahan dengan pokok utamanya sebagai otoritas syariat yang diambil dari al Quran dan Hadits.
- b. Ilmu-ilmu Aqliyah, adalah ilmu yang bersifat alami bagi manusia yang diperoleh melalui proses berfikir, sehingga

keberadaan ilmu ini bersamaan dengan wujudnya peradaban kehidupan manusia (Hasyim, 2010).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu ini dibagi menjadi empat macam, ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika dan ilmu matematika. Dari sisi pandang yang berbeda, Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi dua macam;

- a. Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena untuk mengambil faidah dari ilmu itu sendiri (maqsudah). Golongan ini terdiri dari ilmu syariat dan ilmu ketuhanan atau filsafat.
- b. Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama (alat) seperti nahwu, sharaf, bahasa arab untuk mempelajari ilmu syariat, dan mantiq/logika untuk mempelajari ilmu ketuhanan atau filsafat (Hasyim, 2010).

Ibnu Khaldun dalam filsafat pendidikannya, menjelaskan tentang jiwa manusia mulai dari sumbernya sampai pada perkembangannya. Manusia mempunyai kelebihan daripada makhluk lainnya. Semua fakultas jiwa dalam makhluk yang lain dimiliki juga oleh manusia, tidak sebaliknya. Ibnu Khaldun menjelaskan, dalam tubuh manusia, jiwa memiliki tiga fakultas;

- a. Jiwa tumbuhan. Jiwa ini terbagi dalam tiga daya; makan, tumbuh dan reproduksi. Jiwa ini dimiliki semua makhluk hidup; tumbuhan, hewan dan manusia
- b. Jiwa hewan. Jiwa ini dimiliki oleh hewan dan manusia dan terbagi dalam dua daya, penggerak dan sensasi (persepsi dan emosi)
- c. Jiwa manusia. Jiwa yang hanya dimiliki oleh manusia, yaitu jiwa yang menyebabkan manusia berpikir dan berbicara (Wajdi & Barid, 2015).

Dari sinilah bisa diketahui bahwa manusia memiliki indra zahir dan indra batin. Sehingga apa yang ditangkap oleh indra zahir diolah oleh indra batin yang akhirnya melahirkan konsep-konsep.

Jiwa manusia bersumber dari jiwa universal yang fitrah. Dalam perkembangannya jiwa manusia banyak dipengaruhi materi yang mengitarinya. Agar jiwa tidak kecewa dalam perkembangannya, maka jiwa dibantu oleh akal yang merupakan daya bagi jiwa untuk berkembang (Burhanuddin, 2015). Dalam jiwa yang universal itu telah dibekali potensi/bakat yang cenderung mengikuti ajaran tuhan (fitrah), diantaranya adalah kepercayaan tentang ketuhanan. Dalam kenyataan perkembangannya jiwa manusia menjadi multi kultur itu karena dipengaruhi oleh materi yang mengitarinya. Berbagai macam kepercayaan tentang ketuhanan karena gesekan ajaran disekitarnya. Sehingga dalam dunia sufi, untuk menemukan hakekat kebenaran, uzlah adalah keharusan yang harus dijalani. Meskipun dalam pengertian uzlah sendiri tidak semuanya sepakat bahwa uzlah itu harus meninggalkan dan menghindari dari hiruk pikuk kehidupan, namun mayoritas sufi mengartikan demikian. Karena dengan menjauhkan pikiran dari materi yang mengitarinya maka jiwa fitrah akan terpenggil dalam membangun perkembangan daya fikir yang terdapat dalam jiwa seseorang (Burhanuddin, 2015).

Fitrah (potensi/bakat bawaan) cenderung pada kesesuaian dengan ajaran tuhan. Seperti manusia memiliki gerakan reflek, manusia juga memiliki akal reflek. Sama juga seperti bakat kelincahan yang mudah dikembangkan menjadi ahli yang profesional, bakat terkait pemikiran juga akan menjadikan seseorang genius, bahkan pemikirannya tidak terpengaruh oleh

lingkungan. Dalam hadits nabi juga disampaikan, “mintalah petunjuk pada hati nuranimu”

Bakat bawaan tersebut akan lebih cepat berkembang ketika dirangsang dengan pengetahuan yang ditangkap oleh indra dzahir. Pengetahuan diperoleh melalui proses berfikir. Pengetahuan berbeda dengan persepsi dan emosi. Hewan memiliki persepsi dan emosi namun tidak memiliki pengetahuan. Demikian juga anak-anak pada mulanya seperti kertas putih yang bersih dan belum ada coretan dalam arti belum memiliki pengetahuan, namun sudah memiliki persepsi dan emosi (reflek) yang sesuai dengan ajaran tuhan (*fitriah*).

Lembaran putih tersebut akan tertulis dengan adanya tanggapan panca indra yang menyalurkannya ke otak bagian depan yang memiliki daya imajinasi (*al quwwat al mutakhayyilat*). Dari sini meningkat ke daya berfikir (*al quwwat al mufakkirat*) yang terdapat pada otak bagian tengah. Pada tingkat ini manusia sanggup membedakan antara benar dan salah, antara baik dan buruk. Setelah itu, disalurkan ke daya ingatan (*al quwwat al hafizhat*) yang terdapat pada otak bagian belakang. Pada tingkat ini seseorang telah sanggup menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh daya berfikir. Tingkatan terakhir adalah daya berbicara (*al quwwat al nathiqat*), yaitu kemampuan mengungkapkan pikiran dan ingatan itu melalui tutur kata yang bermakna kepada pendengar atau menuangkannya lewat bahasa tulis kepada pembaca (Hasyim, 2010).

Meskipun secara spesifik Ibnu Khaldun lebih detail menjelaskan tentang ilmu pengetahuan daripada Ibnu Khaldun, namun secara garis besar pemikiran Ibnu Khaldun tidak jauh berbeda dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa usaha mendapatkan ilmu pengetahuan adalah proses

alami atau tabiat yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai *hayawan nathiq*. Lewat tangkapan indra dzahir, akal berusaha untuk sekedar menggambarkan apa yang sedang ditangkap panca indra, selanjutnya berfikir untuk memahami hakikatnya, kemudian menghafal dan lantas menjadikan sebagai skill. Setelah menjadi skill inilah manusia mampu mengungkapkan ilmunya dengan bentuk pembicaraan atau tulisan yang bisa dimengerti oleh orang lain (Wajdi & Barid, 2015). Para sarjana barat, Ibnu Khaldun dinyatakan sebagai sarjana pertama yang mengemukakan prinsip sosiologi. Sehingga tidak salah kalau dasar pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun juga diwarnai dengan sistem sosial masyarakat. Berbeda dengan kelompok Ibnu Khaldun yang hidup dimasa yang berbeda faham ideologi dengan masyarakat.

BAB V

PEMIKIRAN FILOSOFIS DAN TEORI PENDIDIKAN MUSLIM KONTEMPORER

A. Pendidikan Aktualisasi Kehendak transendental Muhammad Iqbal

Dr. Sir Muhammad Iqbal, penyair, pujangga dan filosof besar abad ke-20, dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada 9 Nopember 1877. Sosoknya memang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun

tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.

Kehidupan Iqbal berusaha secara serius terhadap perumusan dan pemikiran kembali tentang Islam. Ia berpendapat bahwa kemunduran ummat Islam selama lima ratus-tahun terakhir disebabkan oleh kebakuan dalam pemikiran. konkritnya bahwa pintu Ijtihad telah ditutup. Iqbal ingin berjuang untuk martabat bangsa dan umatnya. Saat itu, bangsa Muslim berada dalam kemunduran dan penjajahan Barat. Iqbal merasa terpanggil untuk memperbaiki nasib bangsa dan umatnya itu, salah satunya dengan pembaharuan pemikiran Islam agar kontekstual dengan jiwa zaman saat itu. Dalam makalah ini, pemakalah-pemakalah mengangkat seorang pemikir, pujangga, pembaharu Islam Iqbal yang bukan saja berpengaruh di negerinya Pakistan tapi juga di Indonesia sendiri. Disini penulis menitik beratkan pada pemikirannyadi bidang Pendidikan Islam.

1. Methafisika Muhammad Iqbal

Dalam pemikiran filsafat, Iqbal mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, selain itu beliau juga menyatakan bahwasanya pusat dan landasan organisasi kehidupan manusia adalah ego yang dimaknai sebagai seluruh cakupan pemikiran dan kesadaran tentang kehidupan. Ia senantiasa bergerak dinamis untuk menuju kesempurnaan dengan cara mendekatkan diri pada ego mutlak, Tuhan. Karena itu, kehidupan manusia dalam keegoanya adalah perjuangan terus menerus untuk menaklukkan rintangan dan halangan demi tergapainya Ego Tertinggi (Kurniawan, 2017).

Rintangan yang terbesar adalah benda atau alam, maka manusia harus menumbuhkan instrumen-instrumen tertentu

dalam dirinya, seperti daya indera, daya nalar dan daya-daya lainnya agar dapat mengatasi penghalang-penghalang tersebut. Selain itu, manusia juga harus terus menerus menciptakan hasrat dan cita-cita dalam kilatan cinta (*'isyq*), keberanian dan kreativitas yang merupakan esensi dari keteguhan pribadi. Seni dan keindahan tidak lain adalah bentuk dari ekspresi kehendak, hasrat dan cinta ego dalam mencapai ego tertinggi tersebut (Kurniawan, 2017).

Kendati mengumandangkan misi kekuatan dan kekuasaan Tuhan, namun Iqbal tidak menjadikannya membunuh ego kreasi yang bersemayam di kedalaman diri. Ia selalu membuka katup cakrawala pemikirannya atas dunia di luar Islam (*terutama Barat*). Ketika Iqbal meramu postulat, "Saya berbuat, karena itu saya ada (*I act, therefore I exist*)", membedakannya dengan pemikir Muslim terdahulu yang banyak terjebak kenikmatan "asketisme di sana" (Kartawinata, 2016).

Menyatukan diri dengan Tuhan, tetapi ego kreasi dalam diri terkikis habis. Gejala tersebut oleh Iqbal diistilahkan dengan "kesadaran mistis" dan tentunya sangat bertentangan dengan "kesadaran profetik". Kesadaran mistik adalah istilah yang digunakan Iqbal untuk mengategorikan konsep wahdah al-wujud sebagai salah satu usaha yang dilakukan manusia dengan menafikan kehendak pribadi ketika mengidentifikasikan diri dengan Tuhan. Maka, aktivitas kreatif menjadi tidak terlihat dalam hidup keseharian. Sedangkan, kesadaran profetik adalah sebuah cara mengembangkan kesadaran melalui aktivitas kreatif yang bebas dan melalui kesadaran bahwa aktivitas kreatif manusia adalah aktivitas Ilahi (Suriadi, 2017).

Jadi, konsep wahdah al-wujud dalam perspektif Iqbal adalah pengidentifikasian keinginan pribadi dengan kehendak Tuhan melalui cara penyempurnaan diri, bukan penafian diri. Kehendak

manusia pada posisi demikian menjadi otonom, tetapi tetap dalam koridor bimbingan Ilahi. Iqbal tidak serta merta mengakui kedaulatan postulat milik Descartes, *cogito ergo sum*, karena eksistensi manusia tidak ada hanya dengan melakukan kegiatan berpikir untuk mengekskiskan diri. Intelektualisme yang hanya mendewakan rasionalitas tidak akan eksis tanpa ada aktivisme yang berdimensi praktis.

2. Estetika Muhammad Iqbal

Berdasarkan konsep kepribadian yang memandang kehidupan manusia yang berpusat pada ego inilah, Iqbal memandang kemauan adalah sumber utama dalam seni, sehingga seluruh isi seni-sensasi, perasaan, sentimen, ide-ide dan ideal-ideal harus muncul dari sumber ini. Karena itu, seni tidak sekedar gagasan intelektual atau bentuk-bentuk estetika melainkan pemikiran yang lahir berdasarkan dan penuh kandungan emosi sehingga mampu menggetarkan manusia (penanggap). Seni yang tidak demikian tidak lebih dari api yang telah padam (Kurniawan, 2017).

Karena itu, Iqbal memberi kriteria tertentu pada karya seni ini. Pertama, seni harus merupakan karya kreatif sang seniman, sehingga karya seni merupakan buatan manusia dalam citra ciptaan Tuhan. Ini sesuai dengan pandangan Iqbal tentang hidup dan kehidupan. Menurutnya, hakekat hidup adalah kreativitas karena dengan sifat-sifat itulah Tuhan sebagai sang Maha Hidup mencipta dan menggerakkan semesta. Selain itu, hidup manusia pada dasarnya tidaklah terpaksa melainkan sukarela, sehingga harus ada kreativitas untuk menjadikannya bermakna. Karena itu, dalam pandangan Iqbal, dunia bukan sesuatu yang hanya perlu dilihat atau dikenal lewat konsep-konsep tetapi sesuatu yang harus dibentuk dan dibentuk lagi lewat tindakan-tindakan nyata (Suriadi, 2017).

Dalam pemikiran filsafat, gagasan seni Iqbal tersebut disebut sebagai estetika vitalisme, yakni bahwa seni dan keindahan merupakan ekspresi ego dalam kerangka prinsip-prinsip universal dari suatu dorongan hidup yang berdenyut di balik kehidupan sehingga harus juga memberikan kehidupan baru atau memberikan semangat hidup bagi lingkungannya, atau bahkan mampu memberikan “hal baru” bagi kehidupan. Dengan menawan sifat-sifat Tuhan dalam penyempurnaan kualitas dirinya, manusia harus mampu menjadi “saingan” Tuhan. Di sinilah hakekat pribadi yang hidup dalam diri manusia dan menjadi kebanggaannya dihadapan Tuhan. Mari kita lihat syairnya. Kedua, berkaitan dengan pertama, kreatifitas tersebut bukan sekedar membuat sesuatu tetapi harus benar-benar menguraikan jati diri sang seniman, sehingga karyanya bukan merupakan tiruan dari yang lain (imitasi), dari karya seni sebelumnya maupun dari alam semesta (Fidausy, 2005). Bagi Iqbal, manusia adalah pencipta bukan peniru, dan pemburu bukan mangsa, sehingga hasil karya seninya harus menciptakan ‘apa yang seharusnya’ dan ‘apa yang belum ada’, bukan sekedar menggambarkan ‘apa yang ada’ (Azzam, 1985). Dalam salah satu puisinya, Iqbal mengecam dan menyebut sebagai kematian terhadap seni Timur yang meniru seni Barat.

Konsep-konsep seni dan keindahan Iqbal tersebut hampir sama dengan teori seni Benedetto Croce (1866-1952 M), seorang pemikir Italia yang sezaman dengan Iqbal. Menurutny, seni adalah kegiatan kreatif yang tidak mempunyai tujuan dan juga tidak mengejar tujuan tertentu kecuali keindahan itu sendiri, sehingga tidak berlaku kriteria kegunaan, etika dan logika. Kegiatan seni hanya merupakan penumpahan perasaan-perasaan seniman, visi atau intuisinya, dalam bentuk citra tertentu, baik dalam bentuk maupun kandungan isinya. Jika hasil karya seni ini kemudian diapresiasi oleh penanggap, hal itu

disebabkan karya seni tersebut membangkitkan intuisi yang sama pada dirinya sebagaimana yang dimiliki oleh sang seniman (Fidausy, 2005).

Mengikuti Syarif, teori Croce berarti terdiri atas empat hal, bahwa seni adalah kegiatan yang sepenuhnya mandiri dan bebas dari segala macam pertimbangan etis, bahwa kegiatan seni berbeda dengan kegiatan intelek. Seni lebih merupakan ekspresi diri atas pengalaman individu (*intuitif*) dan menghasilkan pengetahuan langsung dalam bentuk individualitas kongkrit, sedang intelek lebih merupakan kegiatan analitis dan menghasilkan pengetahuan reflektif (Suriadi, 2017).

Kegiatan seni ditentukan oleh perkembangan kepribadian seniman, bahwa apresiasi adalah penghidupan kembali pengalaman- pengalaman seniman didalam diri penanggap. Pandangan seni Iqbal tidak berbeda dengan teori Croce tersebut, kecuali pada bagian pertama. Iqbal menolak keras kebebasan seni dan keterlepasaannya dari etika. Iqbal justru menempatkan seni dibawah kendali moral, sehingga tidak ada yang bisa disebut seni betatapun ekspresifnya kepribadian sang seniman kecuali jika mampu menimbulkan nilai- nilai yang cemerlang, menciptakan harapan-harapan baru, kerinduan dan aspirasi baru bagi peningkatan kualitas hidup manusia dan masyarakat. Dengan demikian, gagasan seni Iqbal tidak hanya ekspresional tetapi sekaligus juga fungsional (Fidausy, 2005).

3. Etika Muhammad Iqbal

Filsafat tentang etika Iqbal menghimbau masyarakat timur (umat Islam), untuk kembali kepada ajaran Islam yang agung serta menjauhi peradaban Barat (Eropa) yang merusak. Iqbal memandang bahwasanya sebab kemunduran umat Islam adalah kecendrungan yang membabi buta terhadap kebudayaan Barat yang telah membunuh karakter mereka dengan terus

mengadopsi budaya- budaya Barat tanpa proses filterisasi (Asy'ari, 2007).

Iqbal mengungkapkan pandangannya terhadap budaya Barat: “Akan tetapi terpulanglah kepada kalian dan peradaban tanpa agama yang menghadapi pertarungan yang berkepanjangan dengan al-Hak. Sesungguhnya malapetaka ini telah menghasilkan bencana yang besar kepada dunia seperti kembalinya al-Latta dan al-Uzza (keberhalaan) ke Tanah Haram Mekah, dimana hati manusia menjadi buta dengan sihirnya dan jiwa menjadi mati. Ia telah memadamkan cahaya hati atau menghilangkan hati dari pemiliknya. Ia juga telah mengubah siang yang terang benderang dengan meninggalkan insan tanpa roh dan tanpa nilai apa-apa lagi” (Rosyidi, 2009).

Ilmu pengetahuan berkembang dan perusahaan maju di Eropa, namun lautan kegelapan memenuhi kehidupan mereka. Sesungguhnya ilmu pengetahuan, hikmah, politik dan pemerintahan yang berjalan di Eropa tidak lebih dari ketandusan dan kekeringan. Perkembangan itu telah mengorbankan darah rakyat dan jauh sekali dari arti nilai kemanusiaan dan keadilan. Apa yang terjadi ialah kemungkaran, meminum arak dan kemiskinan terbentang luas di negeri mereka. Inilah akibat yang menimpa umat manusia yang tidak tunduk kepada undang-undang Samawi ciptaan Ilahi. Inilah dia negeri-negeri yang hanya berbangga dengan terang benderang cahaya listrik dan teknologi modern. Dan sesungguhnya negeri-negeri yang dikuasai oleh alat-alat dan industri ini telah memusnahkan hati-hati manusia dan membunuh kasih sayang, kesetiaan dan makna kemanusiaan yang mulia (Rosyidi, 2009).

Selanjutnya kata Iqbal, gerakan perkembangan ilmu pengetahuan dan rasionalisasi yang berlangsung dikalangan peradaban Barat tidak hanya membawa bahaya bagi bangsa

mereka sendiri. Perkembangan teknologi informasi di era modern telah membawa kerusakan ini merasuki negeri-negeri Islam, yang merusak kejiwaan dan spritual umat Islam. Bagaimanapun, apa yang dikhawatirkan ialah munculnya gejala kebekuan dan kelumpuhan di kalangan umat Islam itu sendiri (Yanti, 2020).

Pengulasan lebih lanjut, Iqbal secara berani mengeluarkan pernyataan: “Perkembangan Eropa itu sebenarnya tidak pernah memasuki kehidupan kemasyarakatan dalam bentuk yang amali dan hidup. Apa yang mereka slogankan dengan konsep demokrasi hanyalah pembahasan ilmiah, tetapi apa yang sebenarnya adalah penimbunan kekayaan golongan hartawan di atas air mata golongan fakir miskin” (Harahap, 2015).

Justru bagi Iqbal, hanya Islam yang mampu menyelesaikan semua permasalahan manusia. Ini karena kaum Muslimin memiliki pemikiran dan akidah yang kukuh dan sempurna – diasaskan atas petunjuk wahyu (al-Quran; S 3 : 110). Pemikiran dan pegangan yang kukuh ini dapat menjadi solusi kepada pelbagai problem kehidupan karena mempunyai kekuatan sama ada dari segi rohani maupun jasmani. Di sisi lain, Islam mengandung kekuatan yang mampu menangani semua permasalahan hidup manusia disebabkan sistem hidupnya yang bersandarkan kepada keimanan dan keagamaan. Dalam waktu yang sama Islam juga mendukung prinsip kebebasan, keadilan sesama manusia dalam kelompok sosialnya (al-Quran; S 4 : 36). Oleh karena itu ia mendorong manusia untuk melaksanakan ajaran Islam demi tercapainya tujuan tersebut.

Adapun peraturan ciptaan manusia telah gagal mengemukakan gagasan penyelesaian dan mengangkat derajat kemanusiaan kerana ia bersifat lemah (sementara). Dunia yang selama ini ditafsirkan dari pendekatan materialisme

adalah dunia yang buta dan kosong. Apa yang bergerak selama ini adalah gerakan tanpa nilai dan tanpa memiliki apa-apa tujuan. Berbeda sekali dengan pendekatan al-Quran terhadap kejadian alam, di mana dunia dan alam menurut ajaran Islam adalah berasaskan kepada kebenaran dan keadilan (al-Quran; S 4 : 135, S 6 : 153 dan S 16 : 90).

Sesungguhnya, gagasan pemikiran yang diberikan oleh Iqbal telah memberikan harapan yang baik kepada Islam di masa depan . Bagaimanapun, apa yang diragukan hanyalah, sejauh manakah pelaksanaan Islam dalam kehidupan masyarakatnya pada waktu ini?. Adakah Islam yang hakiki terwujud dikalangan umatnya atau hanya sekadar dari aspek syiar semata-mata? (Kartawinata, 2016).

4. Tujuan Pendidikan Islam Muhammad Iqbal

Pendidikan merupakan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat untuk membentuk manusia mukmin sejati atau yang biasa disebut dengan Insan Kamil. Adapun rincian dari tujuan penudidikan itu, di antaranya: Pendidikan tidak semata-mata untuk mencapai kebahagiaan hidup di akherat dalam pengenalan jiwa dengan Tuhan. Tujuan akhir dari pendidikan hendaknya dapat memperkokoh dan memperkuat individualitas dari semua pribadi, sehingga mereka dapat menyadari segala kemungkinan yang dapat saja menimpa mereka (Suriadi, 2017).

Keseluruhan potensi manusia yang mencangkup intelektual, fisik dan kemauan untuk maju. Dalam kaitanya dengan ini Muhammad Iqbal menjelaskan beberapa pemikiranya tentang kehendak kreatif. Hidup adalah kehendak kreatif yang oleh Muhammad Iqbal disebut dengan *Soz*. Yaitu diri yang selalu bergerak kesatu arah. Aktivitas kreatif, perjuangan tanpa henti dan partisipasi aktif dalam permasalahan dunia harus menjadi

tujuan hidup. Berkat kreativitas itulah manusia telah berhasil mengubah dan mengubah yang belum tergarap dan belum terselesaikan dan mengisinya dengan aturan dan keindahan (Rafid, 2018). Tujuan pendidikan harus mampu memecahkan masalah-masalah baru dalam kondisi perorangan dan masyarakat atau menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.

5. Hakikat Pendidik Menurut Muhammad Iqbal

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa tumbuh kembangnya individualitas tidak mungkin terjadi tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang konkrit dan dinamis. Sikap pendidik yang baik menurut Muhammad Iqbal adalah dengan jalan membangkitkan kesadaran yang sungguh pada anak didiknya berkenaan dengan aneka ragam relasi dengan lingkungannya dan dengan jalan demikian merangsang pembentukan sasaran-sasaran baru secara kreatif (Sari, 2020).

Muhammad Iqbal kurang menyetujui pendidikan sistem kelas, maksudnya guru yang mengurung siswanya diantara keempatdinding kelasnya. Hal ini dikarenakan bahwa anak perlu berhubungan dengan alam dalam setiap proses belajarnya, yaitu untuk menumbuhkan kreativitasnya.

6. Hakekat Peserta didik Menurut Mahammad Iqbal

Peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui proses pendidikann. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Pemikiran Muhammad Iqbal

tentang pendidikan khususnya pada peranan peserta didik adalah berpangkal pada kebebasan manusia (Daulay, 2015).

Manusia merupakan ego yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sendiri dengan segala konsekuensinya. Dengan kebebasannya itu, peserta didik memungkinkan untuk diarahkan agar memiliki kreativitas berfikir tinggi sehingga dapat memunculkan inovasi-inovasi baru yang dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai tantangan dimasa sekarang dan akan datang yang merupakan dampak negatif dari globalisasi dan industrialisasi. Muhammad Iqbal sepenuhnya meyakini besarnya nilai kebudayaan suatu masyarakat terhadap pendidikan serta terhadap hak pengembangan individu. Muhammad Iqbal mengharap agar sekolah dapat membina dan mengembangkan pribadi-pribadi yang bebas, berani dan kreatif (Yanti, 2020).

7. Konsep Kurikulum Muhammad Iqbal

Kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai macam rencana kegiatan anak didik yang terperinci yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar dan hal-hal yang mencakup kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun isi kurikulum pendidikan menurut Muhammad Iqbal adalah: Isi kurikulum pendidikan harus mencakup agama, sejarah, ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammad Iqbal berpendapat bahwa agama adalah suatu kekuatan dari kepentingan besar dalam kehidupan individu juga masyarakat. Apabila pengetahuan dalam arti ini tidak ditempatkan dibawah agama, ia akan menjelma menjadi kekuatan syetan. Pengertian dalam arti ini dipandang berfungsi sebagai langkah pertama dalam rangka mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya. Oleh

karenanya kitab merupakan sarana dalam penyampaian ilmu pengetahuan (Mukafi, 2011).

Menurut Muhammad Iqbal, antara agama dan ilmu pengetahuan harus berjalan secara selaras, karena agama mampu menyiapkan manusia modern untuk memikul tanggung jawab yang besar yang dimana ilmu pengetahuan juga pasti terlibat. Adanya pengkategorian ilmu pengetahuan dan agama menurut Iqbal adalah suatu tindakan yang kurang bijaksana (Rafid, 2018).

8. Metode Pembelajaran

Metode pendidikan merupakan bagian dari alat-alat pendidikan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan didasarkan pada tingkat usia anak didik berdasarkan pertimbangan periode perkembangan anak didik. Adapun metode pendidikan yang sesuai menurut Muhammad Iqbal (Suriadi, 2017), adalah :

Pertama, Self activity: metode yang terbuka bebas bagi keaktifan sendiri. Metode ini di gunakan untuk mencari potensi diri atau mengembangkan potensi diri peserta didik dengan kebebasan mengembangkan kreativitas sesuai dengan yang di kehendaki.

Kedua, Learning by doing. Jenis pengajaran yang di kehendakinya adalah menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengundang mereka untuk bekerja dengan penuh kesadaran akan tujuan yang di galinya dari sumber yang tersedia dalam lingkungan mereka.

Metode eksperimen sangat di butuhkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pengetahuan tidak hanya sekedar bersifat teoritis saja akan tetapi perlu pembuktian dan aktualisasi. Menurut Muhamamad Iqbal

pendidikan harus mampu untuk mencetak pribadi yang kritis, yaitu terus bertanya dan tidak begitu saja menerima pandangan atas dasar kepercayaan belaka (Rafid, 2018).

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari sesuatu dan bermakna. Penggunaan metode ini bertitik tolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah masalah, kemudian di bahas dari yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan harus ditinjau dari berbagai macam segi agar tuntas dalam melibatkan mata pelajaran yang ada kaitannya sebagai sumber dari pemecahan masalah tersebut. Metode pengajaran seperti metode proyek, sepanjang bertopang pada kegiatan yang tertuju kepada sasaran, lebih besar kemungkinannya untuk mengembangkan sikap intelektual yang tepat daripada metode tradisional yang lebih mengutamakan ingatan serta cara belajar yang pasif (Sari, 2020).

Metode pemecahan masalah atau problem solving . Bukan hanya sekedar metode berfikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang di mulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Rafid, 2018).

B. Pendidikan Pemaduan Ilmu Modern dengan Khazanah Islam Ismail R. Al-Faruqi

1. Konsep pendidikan Islam Ismail Raji Al Faruqi

Menurut Al Faruqi, fitrah atau kodrat adalah bakat manusia untuk bertauhid. Pemahaman dan presensi adanya Tuhan itu dimiliki setiap manusia yang merupakan bagian pada perjalanan ketauhidan, dalam diri manusia dijumpai iman dan yakin serta fondasi adanya Allah Dan ada konteks tauhid ini bukan cuma menegaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan rasul-nya, bahkan tauhid Juga memberi manusia akan presensi yang

sesungguhnya. Dengan menjadi pemimpin di bumi, manusia mampu memastikan presensi yang sesungguhnya dan kuat melaksanakan tugas (Al-Faruqi, 1995).

Salah satu saran (pendapat) dari al-Faruqi tentang isi kurikulum pendidikan Islam menyebutkan disiplin modern lebih mengarah ke kepekaan kaum muslim untuk tidak saling mendualisme dalam memandang atau memahami konsep-konsep tentang keilmuan yang ada dalam Islam. Sebab telah dijelaskan oleh beliau yakni Abdurrahman al-Nahlawi, yaitu karakteristik yang menjadi pedoman dalam kurikulum pendidikan khususnya pendidikan islam yaitu diutamakan yang realistik memandang kemajuan dunia modern, yang akhirnya dapat dipraktekkan dengan mampu dan baik. dan sesuai dengan keadaan yang ada dan kebutuhan dalam negara itu sendiri (Hasanudin, 2019).

Kemudian al-Faruqi menyebutkan tentang disiplin ilmu, kemajuan ilmu di Barat harus dapat di pecahkan menjadi beberapa macam. sesuai dengan cara pemecahan dengan masalah-masalah yang sudah ada sebelumnya. Penjabaran ini harus dapat memberikan arahan atau contoh daftar isi buku yang berkaitan dengan ilmu meodelogi harus sungguh-sungguh dipahami pelajar (Al-Faruqi, 1995).

Pada hubungan ini, Al faruqi menyatakan bahwa disiplin ilmu sekarang di barat maupun tingkat majunya dibagi beberapa katagori, prinsip, metodologi, permasalahan, serta tema. Pengutaraan itu harus membayangkan (Al-Faruqi, 1995). Pada istilah yang kasat mata, tulis Al faruqi islami wawasan merupakan *to Islamize the disciplines* atau mendapatkan buku tingkat perguruan tinggi. Al faruqi memberi tahu sarjana muslim bahwasanya mereka harus mampu sadar akan apa yang terjadi. Bahwa banyak pertentangan antara ilmu modern yang dengan

visi nilai Islam. Sehingga seluruh ilmu pengetahuan manusia harus dikaji dari sudut pandang Islam (Al faruqi). Materi perancangan kurikulum pendidikan Islam yang menolong prinsip modern pada sudut pandang Islam tegas. Al faruqi merupakan tugas mudah dari pada seluruh tugas dan menginfestasi kehendak Tuhan yang agung.

Suatu fenomena perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah pesat, yang ditandai dengan adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang baru (*New*). Suatu fenomena ini memunculkan beberapa dampak yang amat besar bagi seluruh umat muslim, karena dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan ini akan memicu suatu moral dan etika yang tidak ada landasannya dengan ajaran Islam. Islam sudah diakui sebagai agama yang paling bagus, yang paling benar dan yang memiliki akhlak yang baik. kemudian muncullah suatu pemikiran (opsi) dari dua cendekiawan muslim, Beliau memberikan pemikiran nya (gagasan) mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Beliau berdua yakni bernama Ismail Raji Al faruqi dan syed M.Naquib Al-Attas (Asnawan, 2018).

Beliau berdua telah melihat suatu fenomena mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, bahwasanya ilmu pengetahuan sudah melenceng dari seluruh ajaran-ajaran Islam. dengan demikian itu dapat membawa dampak buruk bagi seseorang khususnya umat muslim. Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri adalah suatu langkah dalam menciptakan peradaban Islam yang ada pada ilmu pengetahuan. kedua tokoh tersebut yakni Raji Al faruqi dan syed M. Naquib Al Attas telah mengemukakan suatu opsi dalam melakukan suatu Islamisasi ilmu pengetahuan.

Pendapat tersebut diantaranya nya ada dua opsi dari beliau yakni: *Pertama*, opsi dalam melakukan sesuatu Islamisasi ilmu pengetahuan yaitu dengan cara melakukan pemisahan konsep

yang telah membentuk kebudayaan dan peradaban orang-orang Barat. *Kedua*, yakni dengan cara memasukkan suatu konsep Islam ke dalam suatu cabang ilmu pengetahuan yang modern (sekarang) (Septiana, 2020).

Kemudian beliau yakni Ismail Raji Al faruqi telah menawarkan juga pemikirannya (opsi), ada dua konsep tentang cara melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan menurut beliau yaitu: *Pertama*, Tauhid dan integrasi tentang kebenaran Islam dan ilmu pengetahuan. *Kedua*, Pemberian ayat-ayat terhadap suatu ilmu pengetahuan (Hasanudin, 2019).

C. Pendidikan sebagai *Ta'dib* S.M. Naquib al-Attas

1. Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas

Secara pengertian Bahasa arab kata ta'dib memiliki tiga unsur yaitu pembentukan iman, ilmu dan amal. Apa itu iman? Iman adalah bentuk pengakuan yang realisasinya harus dengan ilmu dan begitu juga sebaliknya, ilmu harus dilandasi dengan iman. Sehingga iman dan ilmu diwujudkan dengan amaliyah.

Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkies sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Adab menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat, layak dan disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang dan manusia secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan, maksud keadilan disini adalah didefinisikan sebagai ilmu dari Tuhan yang

memungkinkan menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi segala sesuatu (Hanifiyah, 2008).

Konsep kunci dalam pendidikan, menurut Al Attas adalah adab. Syed M. Naquib Al Attas berpendapat bahwa istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata ta'dib yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Beliau lebih cenderung menggunakan kata ta'dib dalam menyebut istilah pendidikan daripada istilah tarbiyah dan ta'lim al-qur'an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad. Yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut sebagai manusia sempurna atau muslim universal. Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan islam haruslah merefleksikan manusia sempurna. Secara kebahasaan, istilah ta'dib merupakan bentuk masdar kata kerja addaba yang bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mempunyai banyak arti, diantaranya adalah mendidik, undangan penjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kehalusan budi, ketertiban, kebiasaan yang baik, kepantasan, kemanusiaan dan kesusastraan (Alwi, 2018).

Para ulama' klasik menerjemahkan dengan kepintaran, kecerdikan, dan kepandaian. Sedangkan arti asalnya adalah sesuai dalam bahasa Indonesia adab berarti sopan, kesopanan, kebaikan, budi pekerti, dan kehalusan. Dari kata addaba ini diturunkan menjadi kata addabun yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang dan tentang tempat seseorang dan potensi jasmaniyah, intelektual maupun rohaniyah seseorang. dan itupun akan terasa ketika pengenalan ilmu, pengakuan, tindakan dan pandang tempat yang layak dan pantas maka sangat berkaitan dan itu semuanya tanpa disadari

seperti adanya kebijaksanaan atau al hikmah dan keadilan atau al adl realitas dan kebenaran yakni *al haq* (Alwi, 2018).

Adab memberikan pengarahan kepada penghormatan (*ta'zim*) dan ta'zim tersebut akan membawa kepada talmil/tugudu untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada islam. Dalam pandangan hidup islam. Kata adab berkaitan dengan pendidikan manusia. Adapun adab untuk dirinya sendiri itu muncul ketika diri seorang itu memiliki dua unsur yaitu akal dan sifat. Sifat kebudayaan mana kala akal yang dia miliki telah menguasai sifat-sifat kebudayaannya. Maka artinya dia telah mrletakkan sifat keduanya ketempatnya yang semestinya ditempatkan. Jika ia tidak menata, menguasai, mengetahui sifat sifat kenbudayaannya. Artinya ia hendak berbuat adil atau zalim terhadap dirinya sendiri (Suyuthi, 2011).

2. Konsep Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al Attas

Pendidikan merupakan keterampilan, pembelajaran pengetahuan yang dinamis/ bisa menciptakan inovasi baru dan kebiasaan kelompok orang yang bisa diteruskan atau diturunkan kegenerasi selanjutnya melalui penelitian, dan pelatihan. Adapun kata ta'dib berarti sopan santun secara baik yang mana kata itu berasal dari masdar bahasa arab yakni *addaba, yuaddibu, ta'diban*. Ta'dib juga berarti moral, budi pekerti, yang melebur dalam satu akhlak diaman akhlak juga dapat diartikan sebagai nilai kemuliaan yang didapat dari proses belajar yakni pendidikan. Seperti hal nya di Mesir ada peradaban Mesir, yang mana jika seseorang memiliki adab maka hidupnya akan disiplin (Wiratama, 2011).

Terdapat dalam hadits "*addabani rabbi fa'ahsana ta'dibi*" yang memiliki makna "*Tuhan ku telah mendidik ku sehingga menjadikan baik pendidikan ku.*" Dalam pemikiran Al Attas ta'dib adalah pengenalan atau ta'aruf yang berulang ulang yang

ditanamkan dalam diri manusia sejak dini yang sesuai tatanan sang khaliq dengan sedemikian rupa untuk mengenalkan ke arah pengakuan atas dirinya kepada sang khaliq yang adzim (A. A. Hasibuan, 2016).

Perspektif pendidikan dari Syed Muhammad Nauquib Al Attas bahwa pendidikan merupakan proses atau perjalanan, penamaan, sesuatu kedalam pribadi manusia atau people berpatokan kepada metode dan sistem penamaan secara urut dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut. Dalam konteks ini dapat kita simpulkan terdapat tiga point yang dapat membentuk pendidikan adalah proses bisa dibidang usaha, kandungan dan penerima. Kesimpulannya juga dapat suatu hal yang secara bertahap prosesnya ditanamkan dalam pribadi seseorang (Wiratama, 2011). Pendidikan sebagai ta'dib erat kaitannya dengan pendidikan islam yakni dimana adab erat hubungannya dengan agama islam seperti halnya cerita imam Syafi'i yang dimana ia belajar adab dahulu daripada ilmu yang mana adab lebih tinggi derajatnya daripada ilmu (Utami, 2018).

Al Attas mengungkapkan bahwa pendidikan Islam difokuskan untuk manusia saja. Selain kata pendidikan islam ada pula kata lainnya adalah tarbiyah, istilah ini terlampaui luas oleh karena pendidikan didalamnya mencakup juga pendidikan kepada hewan. Sedangkan pendidikan Islam itu kata yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan pendidikan dalam konteks pembahasan kali ini (Wiratama, 2011).

Adab dan pendidikan sama halnya dengan ilmu dan amal yakni ilmu haruslah beriringan dengan amal. Ilmu tanpa amal maka akan sia-sia, begitupun sebaliknya amal tanpa ilmu maka akan berujung sia-sia juga. Lalu tempat yang tepat yakni kedudukan atau tahta dan kondisinya atau keadaanya dalam

kehidupannya yang berhubungan dengan dirinya, kelompok, warga, komunitas (organisasi) dan masyarakatnya. Maksudnya dalam hal ini adalah kita harus dalam menjalankannya dari diri kita harus berpedoman dari Al-Quran dan hadits. Dimana kedua itu adalah sumber hukum Islam. Semuanya yang berkaitan ilmu al-ilm, akal dan kebaikan yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif dan terpuji' di mana hubungan tertinggi antara manusia dengan Rabb nya disebut taqwa. Sedangkan hubungan tertinggi manusia terhadap makhluk dinamakan mukhlis dan mukhsin (Hanifiyah, 2008).

Bentuk pendidikan kata ta'dib memiliki makna ilmu. Yang bermaksud pengajaran dan pengasuhan. Yang baik terhadap diri seseorang bahkan didalam kata lain adab itu lebih tinggi daripada ilmu. Sehingga penekanan adab lebih diutamakan daripada ilmu. Tetapi adab juga harus kita landasi dengan ilmu oleh karena itu begitu pentingnya adab. Menurut Al Attas penekanan terhadap adab sangat penting dan dibutuhkan sebab adab bisa kita menentukan dengan baik da tidak kala seseorang oleh karena itu pentingnya pembinaan dan pembentuk tata krama, sopan santun, adab dan lain sebagainya (Alwi, 2018).

Manusia merupakan makhluk yang rasional yang mampu memberikan penilaian, penjelasan, dan pembedaan. Sehingga penyelesaian ini tidak dapat dikaitkan dengan tarbiyah, sebab istilah tarbiyah cenderung memiliki makna penjagaan dan pelatihan yang akan terjadi. Sebab hubungan pemilikan hanya kepada manusia juga berlaku untuk tumbuhan dan hewan. Dengan adanya adab seseorang akan tercegah dari penilaian dan pemahaman buruk manusia yang mempunyai rasa dendam atau dengki terhadap orang lain.

Sifat kecerdasan dalam diri seseorang akan memberikan manusia untuk mengetahui dan melihat bentuk permasalahan

dan mampu juga untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dan dengan permasalahan nya ini dapat memutuskan sesuatu dengan benar dan tepat. Sehingga ia akan memberikan dan mempertimbangkan bentuk permasalahan tanpa ada kata terburu-buru. Sehingga keputusan dapat diselesaikan dengan tepat dan benar (Hanifiyah, 2008).

Adab penuh dengan bentuk pertimbangan moral dan tentunya dia akan berusaha untuk membentuk ketekunan untuk mentaati segala kekuasaan yang berlaku baik itu peraturan, tata tertib yang ada. Untuk membentuk harapan umat di butuhkan pendidikan yang pengajaran dan metode pengajaran yang tepat, sehingga hal hal yang di inginkan dalam konteks Islam terlaksanakan. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia dan mengerti skala prioritas adalah salah satu problem yang menjadi tantangan Umat Islam kedepan nya (Suyuthi, 2011).

Pendidikan di era modern Sudah mengetahui apa itu pendidikan sebenarnya dan apa tantangan Umat Islam mengenai tujuan atau impian dari sebuah pendidikan, maka dengan berjalannya waktu sehingga banyak hal yang menjadi skala prioritas manusia yaitu penting nya pendidikan sebagai penunjang masa depan momok yang terkenal mengenai pendapat orang yang tidak memprioritaskan pendidikan dan orang yang memprioritaskan pendidikan, mereka mengatakan pendidikan itu tidak penting, padahal esensi nya pendidikan bagaimana cepat kaya, Tapi bagaimana mengelola harta dengan baik.

Bagaimana telah di jelaskan pentingnya pendidikan dalam Islam telah membuka titik terang kehidupan kita bahwa penanaman adab adalah tujuan dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Dengan adanya penerapan adab yang benar maka akan

menghasilkan manusia yang budi pekerti dan menjadi sumber manusia yang baik dan bagaimana menjadi kan manusia tau di mana tempat baik dan buruk. Pengaruh budaya, ras, sara dan keberbedaan yang terjadi menjadi tantangan manusia manusia yang memperjuangkan pendidikan di masa yang akan datang (A. A. Hasibuan, 2016).

Pendidikan adalah sesuatu yang dapat merubah perilaku, adab, akhlak serta menjadikan manusia lebih baik. Sebab itulah mengapa Pendidikan merupakan salah satu hal konsekuensial dalam hidup ini. Sesuatu yang konsekuensial adalah sesuatu yang mendominasi perjalanan hidup ini, sebaliknya tanpa pendidikan seseorang manusia akan kesulitan menjalani kehidupan sosial masalah pribadi dan lain sebagainya.

Nilai nilai pendidikan yang terjadi sebagai metode mengubah akhlak yang buruk menjadi bagus sesuatu adab yang melawan norma maka berubah dengan norma yang ada tetapi berubah arti sebagai metode transfer ilmu dan kemampuan saja dengan tidak mengindahkan penanaman nilai diri untuk si pelajar (Wiratama, 2011).

Pendidikan secara umum, membentuk manusia menjadi lebih baik, sangat di perlukan dalam kehidupan beragama pendidikan Islam yang tepat akan membentuk akhlak mulia dan Budi pekerti yang baik. Menurut syeh Muhammad Nafuid alasan manusia dalam pendidikan adalah bagaimana pendidikan menjadikan ia manusia sejati. Seseorang yang bertanggung jawab akan apa yang ia kerjakan, ia yang tau kapan menggunakan etika yang baik dan buruk, ia yang bisa mengendalikan hawa nafsu nya dan dua yang tau akan tantangan dunia yang ia tempu. Manusia merupakan komponen yang menjadi syarat dalam pembentuk suatu komponen yang lebih komplek (Saragih et al., 2021).

D. Pendidikan Aktualisasi Kosmologi Suci S. Hossein Nasr

1. Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr

Syed Hussein Nashr adalah di antara pemikir sains Islam yang mengkritik tajam paradigma sains Barat modern melalui beberapa karya ilmiah dan ceramah, seperti buku *the Encounter of Man and Nature* (1968), buku *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), buku *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan buku *Religion and the Order of Nature* (1996). Sebagaimana yang dilakukan Ziauddin Sardar, Syed Naquib al-Attas, dan Mehdi Gholsani, kritik Nashr secara umum mengarah pada pandangan dunia sekular, materialistik dan mekanistik (Absori, 2008).

Nashr mengkritik sains Barat dengan merujuk pada dampak negatifnya, terutama dianggap sebagai pemicu krisis spiritualitas, kemanusiaan, dan krisis lingkungan serta apa yang disebutnya sebagai “keterkungkungan”, “kesempitan” dan “keterbatasan” sains Barat. Kritik terhadap paradigma sekuleristik sains Barat sebenarnya muncul juga di kalangan pemikir Barat (Nasr, 2010). Salah satu tokoh yang sangat fasih dalam mengargumentasikan kritik tersebut adalah Frithjof Capra terutama dalam buku, *The Turning Point : Science, Society and the Rising Culture* (Subhi, 2020).

Sebagian orang Barat menyadari bahwa ada penyakit dalam peradaban modern. Mereka melihat bahwa peradabannya telah menhanguskan fithrah manusia, menghadang ketentraman jiwa, dan meruntuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Manusia tentu saja tidak bisa mengangkat dirinya secara spiritual dengan begitu saja. Ia harus dibangun dari mimpi buruknya oleh seseorang yang telah sadar. Karena itu manusia memerlukan petunjuk Tuhan dan harus mengikuti petunjuk itu, agar dia dapat

menggunakan seluruh potensi yang dimiliki dan agar ia mampu mengatasi rintangan dalam menggunakan akalanya (Subhi, 2014).

Pandangan Nashr mengenai pengetahuan bisa kita lihat dari konsepnya mengenai tradisionalisme Islam, namun bukan tradisionalisme Islam yang dikenal orang sebelumnya. Sebab, bagi Nashr, selama ini gerakan-gerakan fundamentalis atau revivalis Islam tak lebih merupakan dikotomi tradisionalisme-modernisme, keberadaannya justru menjadi terlalu radikal dan terlalu mengarah kepada misi politis dari pada nilai-nilai keagamaan. Sekalipun gerakan-gerakan seperti itu, atas nama pembaharuan-pembaharuan tradisional Islam (Abdul, 2010).

Pemahaman masyarakat yang kurang mengenai tradisionalisme Islam ataupun fundamentalisme Islam menyebabkan kedua hal ini dianggap sama. Padahal perbedaan keduanya bukan hanya dari kandungannya saja tetapi juga dari kegiatan yang dilakukan. Gerakan tradisionalisme Islam yang ditawarkan oleh Nashr, merupakan gerakan untuk mengajak kembali ke 'akar tradisi'; yang merupakan "Kebenaran dan Sumber asal segala sesuatu", dengan mencoba menghubungkan antara sekuleritas Barat dengan dimensi ke-*Ilahiah*-an yang bersumber pada wahyu agama. Tawaran Nashr ini dimaksud agar nilai kesucian dari Islam dapat menjiwai pengetahuan yang berasal dari di Barat lebih berkembang daripada dunia Islam kontemporer, sehingga tidak perlu disingkirkan sama sekali (Abdul, 2010).

Tradisionalisme Islam, ditegaskan Nashr, sesungguhnya adalah gambaran awal sebuah konsepsi

pemikiran dalam sebuah bentuk *Sophia Perenneis* (keabadian). Tradisionalisme Islam boleh dikatakan juga disebut sebagai gerakan intelektual secara universal untuk mampu merespons arus pemikiran Barat modern yang merupakan efek dari filsafat modern yang cenderung bersifat profanik, dan selanjutnya untuk sekaligus dapat membedakan gerakan tradisionalisme Islam tersebut dengan gerakan fundamentalisme Islam, seperti halnya yang dilakukan di Iran, Turki dan kelompok fundamentalis lain (Abdul, 2010).

Usaha Nashr untuk menggulirkan ide semacam itu paling tidak merupakan tawaran alternatif sebuah nilai-nilai hidup bagi manusia modern maupun sebuah negara yang telah terjangkit pola pikir modern, dengan sifat profanik dan sekuleristik, untuk kemudian kembali pada sebuah akar tradisi yang bersifat transedental dengan menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Kurniawan, 2017).

Menurut John Hendrik Meuleman, Islamolog Belanda, Nashr adalah pemikir Islam yang memiliki sikap positif terhadap pemikiran Islam dalam bentuknya yang tradisional, termasuk aspek tertentu dari *'irfan*, yang oleh sementara pemikir Islam lain, misalnya Abid al- Jabiri, kurang begitu dihargai. Sikap tersebut dibaca oleh Meuleman disebabkan Nashr bergaul begitu intensif dengan pemikiran Barat sejak ia menetap di Amerika pasca Revolusi Iran. Salah satu tujuan utama dari keseluruhan pemikiran Nashr adalah ingin menegaskan dan menjelaskan keunggulan tradisi Islam atas pemikiran Barat modern yang dinilai telah meninggalkan dan melepaskan diri dari yang suci atau yang Ilahi serta tidak

bisa memahami sakralitas *Ilahi* tersebut. Dampak yang dinilai buruk oleh Nashr dari pemikiran Barat modern adalah melahirkan sikap dan paham seperti individualisme, rasionalisme, sekulerisme, dan materialisme (Hidayatullah, 2018).

Nashr memang sangat menyesalkan banyak umat Islam dewasa ini yang justru mengambil dan mengikuti sikap dan pola pikir Barat tersebut. Baginya, kebebasan manusia yang benar adalah kesadaran akan hubungan dasar antara dirinya sendiri dan Tuhan, seperti yang sudah seringkali dijelaskan dalam filsafat dan tasawuf Islam. Nashr meyakini ilmu pengetahuan yang benar adalah ilmu pengetahuan yang mengetahui hubungan antara yang duniawi dan yang ukhrawi (Hidayatullah, 2018). Dalam kerangka pikir ini, menurut Meuleman (2002, sebagai seorang Muslim Syiah, Nashr menaruh perhatian khusus pada pemikiran Syiah dan pengungkapan nilai rohani dalam berbagai cabang seni, yang banyak dipaparkannya dalam sejumlah buku yang ditulisnya, seperti buku *Ideals and Relities of Islam* (1966 & 1975), *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), *Islam and the Plight of Modern Man* (1975), dan *Islamic Art and Spirituality* (1987) (Kurniawan, 2017).

Konsep sentral Nashr tentang pengetahuan, sebagaimana dielaborasi dalam buku *Sains dan Peradaban dalam Islam* adalah unitas; yaitu paham kesatupaduan dan interelasi dari segala yang ada, sehingga dengan merenungkan kesatupaduan kosmos, seseorang dapat menuju ke arah kesatupaduan Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan Alam. Ide unitas dalam ilmu pengetahuan ini merupakan ide turunan dari *syahadah: la ilaha illa*

Allah. Ide unitas bukanlah hanya sebagai sifat ilmu pengetahuan dan seni Islam, ia juga mendominasi pengungkapan ilmu pengetahuan dan seni tersebut. Dengan konsep unitas atau yang lazim disebut *tauhid* itu pula memungkinkan terjadinya integrasi keaneka-ragaman pengetahuan ke dalam keterpaduan. Dalam kata lain, ide unitas itu memungkinkan integrasi pengetahuan dan tindakan manusia ke dalam sebuah kesatuan yang harmonis.

Sesungguhnya, menurut Nashr, ide unitas semacam ini tidak hanya khas Islam tetapi lazim dalam semua peradaban tradisional, termasuk Kristen. Namun, aplikasinya di dalam Islam mampu melahirkan sesuatu yang unik, yang tidak ditemukan dalam derajat yang sama pada peradaban dari tradisi lainnya. Menurut Nashr, kosmologi mampu untuk menjadi “alat integrasi konseptual” karena tujuannya “untuk mengadakan sebuah pengetahuan yang memperlihatkan kesalingterkaitan segala sesuatu dan mengadakan hubungan dengan tingkat-tingkat hierarki kosmik satu sama lain dan, akhirnya, dengan prinsip tertinggi. Dengan demikian, ia menjadi sebuah pengetahuan yang memungkinkan terjadinya integrasi keanekaragaman ke dalam keterpaduan. Menurutny, adanya perbedaan pandangan dan lahirnya berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan, tak lain karena adanya perbedaan tingkat fakultas yang dimiliki manusia, yang meliputi: intelek, imajinasi, rasio, dan indera (Kurniawan, 2012).

Nashr, menurut Meuleman, adalah penganut filsafat perenial, yaitu paham bahwa terdapat suatu pengetahuan Ilahi mendasar yang pada prinsipnya tercapai oleh setiap

orang dan bersifat lintas agama dan lintas sejarah. Filsafat perenial tidak mengingkari pentingnya ritus dan aspek sosial dan aspek-aspek sosial setiap agama namun mengajarkan bahwa di belakangnya terdapat satu tradisi asal. Menurut Meuleman, filsafat perenial pada awalnya berkembang dalam lingkungan *gnosis* helenis dan dalam lingkungan Kristen, dan belakangan dikembangkan oleh Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin, nama setelah mualaf, terutama dalam buku *Islam and the Perennial Philosophy* pada 1976, selain sejumlah tokoh lain seperti Rene Guenon. Pengaruh paham filsafat perenial sangat nampak pada diri Nashr ketika ia menulis buku *Knowledge and the Sacred* pada 1981 (2002: 132). Filsafat perenial ditawarkan Nashr sebagai suatu perspektif alternatif untuk studi agama dan agama-agama. Sebab, pendekatan-pendekatan yang sudah mapan dalam studi agama dan agama-agama di kalangan orientalis Barat banyak yang terperangkap ke dalam historisisme. Kondisi tersebut berisiko agama atau agama-agama kehilangan makna transendentalnya, tercerabut dari akar tradisinya yang berupa asal *Ilahiah* yang universal, sehingga akan menjauhkan agama dari Pusatnya dan melahirkan nestapa manusia modern. Tentunya saja, hal tersebut sangat menggelisahkan sejumlah pemikir dan sarjana yang “tercerahkan”, termasuk Nashr dan guru intelektualnya, F. Schuon, tokoh perenial keturunan Jerman dan kelahiran kota Basel, Swiss, 8 Juni 1907. Dalam sebuah tulisan bertajuk “Filsafat Perenial: Perspektif Alternatif untuk Studi Agama”, Nashr menjelaskan istilah “filsafat perenial” yang ia maksudkan. Istilah “filsafat perenial” dalam beberapa tulisan digunakan pula istilah

“kebijaksanaan perenial” (*shopia perennis*), meskipun kedua istilah tersebut tidak sepenuhnya identik. Menurut Nashr, yang pertama, “filsafat perenial”, lebih bersifat intelektual, dan yang kedua, “kebijaksanaan perenial”, lebih merupakan perealisasiannya (1992: 86).

Dalam lacakannya tentang istilah “filsafat perenial”, Nashr kemudian mengelaborasi bahwa filsafat perenial memiliki cabang-cabang dan ranting-ranting yang berhubungan dengan kosmologi, antropologi, seni, dan disiplin-disiplin lain, namun dalam jantungnya terletak metafisika murni. Apabila kata “metafisika” diartikan sebagai pengetahuan tentang Realitas Tertinggi, sebagai “pengetahuan mengenai yang kudus” (*scientia sacra*), maka kata atau konsep tersebut jangan dikacaukan dengan kata yang sama dalam filsafat Barat pasca abad pertengahan. Nashr menegaskan, metafisika yang dipahami dalam perspektif filsafat perenial merupakan suatu “pengetahuan Ilahiah” yang sesungguhnya, bukan suatu konstruk mental yang akan berubah dengan berubahnya gaya budaya suatu zaman, atau dengan munculnya penemuan-penemuan baru dari pengetahuan dunia material (Nasr, 2010).

Menurut Nashr, ketika ia memaparkan perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara historis, para ilmuwan Muslim menggunakan metode yang majemuk dalam menciptakan elemen ilmu pengetahuan Islam yang sesuai dengan makna terma “sains” saat ini. Ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya menerapkan metode-metode yang beragam sesuai dengan watak subjek yang dipelajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim, dalam menumbuhkan dan mengembangkan

beraneka ragam ilmu pengetahuan telah menggunakan berbagai metodologi, dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi. Menurut Wawan Kurniawan (2012), tentang pemaparan Nashr mengenai ilmu pengetahuan Islam sebagai sains yang memiliki metodologinya sendiri bisa dilihat dalam berbagai karya yang membahas seputar ilmu pengetahuan Islam, misalnya, *Science and Civilization in Islam; An Introduction to Islamic Cosmological Doctrine* (Cambridge MA: Harvard University Press, 1964) dan (London: Thames & Hudson, 1978); "Islamic Science, Reflection on Methodology in the Islamic Sciences" dalam *Hamdard Islamicus* (1980).

Menurut Nashr, metodologi ilmu pengetahuan dalam Islam didasarkan atas sebuah epistemologi yang secara fundamental berbeda dengan epistemologi yang dominan dalam ilmu pengetahuan Barat modern. Baginya, keimanan kepada wahyu al- Quran akan menyingkap semua kemungkinan yang terdapat pada akal manusia. Ketundukan kepada wahyu, pada setiap tingkat membuat akal mampu untuk mengaktualisasikan kemungkinan-kemungkinan ini. Pengembangan akal muslim didasarkan atas suatu kesadaran yang utuh tentang prinsip ini. Dalam perspektif ini, dalam memecahkan masalah-masalah filosofis dan ilmiahnya. Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa penyucian jiwa dipandang sebagai bagian yang terpadu dari metodologi pengetahuan. Penyucian jiwa menjadi perhatian utama, untuk proteksi dan penggunaan akal manusia dengan benar. Suasana religius dan spiritual yang tercipta dari al-Quran sekaligus menghilangkan rintangan bagi pertumbuhan akal yang wajar dan optimal, dengan cara yang benar. Intelek di sini,

digunakan dalam pengertian asal, *intellectus* (Latin) atau *nous* (Yunani). Dalam bahasa al-Quran disebut '*aql*' yang berarti mengikat manusia ke asalnya (origin). Secara etimologis, *intellect* atau '*aql*' mempunyai makna yang sama dengan agama karena agama mengikat manusia kepada Tuhan. Pengertian itu, dalam paham modern, menurut Nashr dalam buku *Knowledge and The Sacred*, telah mengalami reduksi menjadi hanya *reasoning* semata-mata (Kurniawan, 2012).

2. Konsep Ilmu Nashr Kancan Sains dan Agama

Nashr, menurut Zainal Abidin Bagir, adalah orang pertama yang menulis buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif, berjudul *Science and Civilization in Islam* pada 1968. Sebuah hal yang lazim, sebagai rintisan awal, buku tersebut mengundang kritik dari berbagai kalangan, terutama para orientalis pengkaji sejarah ilmu pengetahuan (2002). Nashr, seperti terlihat dalam banyak karyanya, memiliki pemikiran yang sangat kompleks dan multidimensional. Ia mampu membahas berbagai topik, mulai dari sains dan filsafat Islam, sufisme, perenialisme, hingga ke problem-problem yang dihadapi manusia dan peradaban modern. Menyimak pemikirannya tentang konformitas Islam dengan dunia modern, sebagian ahli memasukkan Nashr ke dalam kelompok pemikir "neomodernis" Muslim. Nashr yakin Islam dengan karakter universal dan perenialnya mampu menjawab tantangan dan krisis dunia modern (Azra, 2003).

Masih dalam kerangka neomodernis Islam, Nashr adalah tokoh pengkritik yang sangat tajam dan brilian, sementara ia pun berupaya menggali dan membangkitkan

warisan pemikitan Islam. Pada saat yang sama, Nashr mengritik dengan begitu semangat terhadap pemikir-pemikir modernis Muslim, seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, Ahmad Khan, dan Sayid Ameer Ali, yang dianggap olehnya para penyebar westernisme dan sekulerisme di dunia Muslim. Nashr menuding, mereka adalah orang-orang yang mengecilkan atau bahkan menolak unsur-unsur ajaran dan warisan pemikiran Islam yang dipandang oleh mereka sebagai tidak sesuai dengan pemikiran dan perkembangan modern. Dalam konteks sebagai seorang neomodernis, Nashr mengambil bentuk serta menghidupkan kembali Islam “tradisional”. Dalam konteks ini, Nashr memahami “tradisionalisme Islam” sebagai kepegangan yang teguh pada “tradisi” yang suci dan mengandung kebijaksanaan perenial (abadi). Muslim tradisional, Nashr menjelaskan, adalah Muslim yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, menerima al-Quran sepenuhnya sebagai firman Allah SWT, baik dalam isi maupun bentuk; kedua, mengakui *al-kutub as-sittah* (enam kitab kumpulan hadits standar); ketiga, mengandung tasawuf atau tarekat sebagai dimensi batin dan jantung pematuhan Islam; dan, keempat, selalu berangkat dari realisme sesuai dengan norma-norma Islam dalam segi politik (Azra, 2003).

Selain digolongkan sebagai seorang neomodernis, Nashr juga digolongkan oleh sebagian ahli sebagai seorang pemikir “*neo-tradisionalis*”. Kategori ini didasarkan pada pemikiran Nashr tentang tradisionalisme Islam dan keyakinannya mengenai kemampuan Islam dalam menjawab tantangan dunia modern. Dunia modern, menurut Nashr, ditandai oleh kecemasan terhadap bahaya perang, krisis ekologi, dan polusi udara dan air. Problem

akut yang dihadapi manusia modern, dicermati Nashr, bukan muncul dari situasi keterbelakangan (*underdevelopment*), namun justru karena keterlalu-majuan (*overdevelopment*). Semua problem dan krisis peradaban manusia modern ini berakar pada polusi jiwa manusia yang muncul begitu manusia Barat mengambil alih peran ketuhanan di muka bumi dengan menyingkirkan dimensi Ilahi dari kehidupannya. Manusia modern seolah mencoba “hidup dengan roti semata”, “membunuh” Tuhan, dan menyatakan independensinya dari akhirat (Subhi, 2020).

Mereka melakukan desakralisasi alam untuk kemudian mengeksploitasinya secara membabi-buta dan penuh kesewenangan. Nashr mengemukakan, manusia modern telah memperlakukan alam seperti memperlakukan pelacur, mengambil kepuasan dari alam raya tanpa rasa tanggungjawab apapun (Azra, 2003).

Di tengah krisis dan peradaban manusia modern, umat Islam terbelah menjadi dua kelompok kecenderungan: *pertama*, mereka yang terjebak dalam krisis dunia modern karena mengikuti pola Barat secara sembrono, dan kedua, mereka yang tetap setia kepada nilai-nilai tradisional Islam. Mereka masih mengamalkan ibadah dan ritual agama, berpegang pada hukum Tuhan dan menghormati ulama serta para wali. Menurut Nashr, salah satu penyebab kemunduran kehidupan internal umat Islam adalah penghancuran tasawuf dan tarekat sufi oleh gerakan-gerakan rasionalisme kelompok puritan, seperti gerakan Wahabisme di Arab Saudi dan Ahlul-hadits di India. Dalam konteks ini Nashr sangat jelas berbeda dengan sarjana Muslim lain yang justru menganggap tasawuf dan tarekat

sebagai penyebab kemunduran umat Islam. Nashr menganggap positif tentang peranan sufisme dalam sejarah Islam. Bagi Nashr, sufisme ibarat jiwa yang menghidupkan tubuh. Sufisme meniupkan semangat ke dalam struktur Islam baik dalam manifestasi sosial maupun intelektual. Nashr menyimpulkan bahwa sufisme dapat menjadi jawaban dan solusi atas krisis spiritualitas manusia modern, khususnya di dunia Barat. Menurutnya, sufisme dapat mempengaruhi Barat melalui tiga upaya: pertama, mempraktekkan sufisme secara aktif; *Kedua*, menyajikan Islam secara lebih menarik sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek sufisme yang benar; dan, ketiga, memfungsikan sufisme untuk kebangkitan spiritualisme (Azra, 2003: 82).

Di dalam karya-karyanya, menurut Kurniawan, Nashr menunjukkan signifikansi religiusitas dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan. Nashr mengidentifikasi diri sebagai ilmuwan tradisional, di mana ia memaknai istilah tradisi sebagai menyiratkan sesuatu yang sakral. Dengan penggunaan istilah tradisi di sini, Nashr tampak menginginkan adanya kejelasan alur dan posisi pemikirannya untuk dilihat secara berbeda dari pemikiran “kontra tradisi”, yang diidentifikasi sebagai kelompok ilmuwan modern, para pemikir Muslim modernis, dan fundamentalis. Pembedaan secara kontras ini dilakukan Nashr mengingat masing-masing kelompok itu memiliki karakteristik spesifik. Dalam wacana ilmu pengetahuan, tradisi dihadapkan pada istilah modern. Dalam konteks, istilah modern bukan dimaksudkan sebagai kontemporer atau mengikuti zaman, melainkan sesuatu yang terpisah dari yang transenden. Dengan demikian, modernisme cenderung sering dipertentangkan dengan agama, sebab

mengimplikasikan semua yang semata-mata manusiawi dan semua yang tercerai dan terpisah dari sumber yang *Ilahi* (Kurniawan, 2012).

Sebagai seorang tradisional, Nashr memandang perkembangan teknologi modern yang pesat dengan pesimis terutama dampak negatif yang ia soroti yaitu kerusakan lingkungan, yang terjadi mengerikan dalam beberapa dasawarsa terakhir ini. Sumber ini semua adalah teknologi yang dirancang semata-mata dengan memperhatikan nilai-nilai dunia modern, seperti efisiensi, efektivitas, dan nilai ekonomis, tanpa memperhatikan kebutuhan manusia, jasmaniah maupun ruhaniah, dan tanpa memperhatikan hubungan ruhaniah antara manusia dengan bumi dan makhluk-makhluk lainnya (Bagir, 2002). Dalam buku *Knowledge and The Sacred* (1981) dan *The Need for Sacred Science* (1993), Nashr menyatakan keprihatinan terhadap kenyataan manusia modern yang terlalu sulit untuk bisa mengapresiasi hal-hal yang sakral. Dalam karya itu terungkap pula harapannya untuk membangkitkan kembali konsep *scientia sacra*. Dalam hal ini ia bergerak cukup jauh hingga, misalnya, mempertimbangkan kembali alkemi, yang dimaknainya bukan sebagai pendahulu ilmu kimia dalam tahapnya yang masih amat tradisional, dalam artian bersifat mistis, namun sebagai semacam jalan ruhaniah yang dipilih para ilmuwan itu. Sementara cabang ilmu pengetahuan seperti botani, misalnya, dimaknai sebagai kajian atas sifat-sifat batin tanaman, termasuk makna spiritual dan simbolisnya dalam kosmos (Bagir, 2002).

Nashr menggunakan istilah "ilmu pengetahuan Islam" sebagai sistem ilmu pengetahuan yang secara amat kental disusupi oleh metafisika Islam. Namun semangat tingginya sebagai seorang tradisionalis menjadikan apa yang ada dalam sejarah sebagai model ideal bagi "ilmu pengetahuan Islam", yang baginya masih hidup hingga kini dan harus dilestarikan. Secara eksplisit ia menyatakan bahwa jika ia menyebut "ilmu pengetahuan Islam" dan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam masih hidup hingga kini, maka yang dimaksudkannya adalah suatu sistem ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman jaya peradaban Islam, dengan tokoh-tokohnya seperti Ibn Sina, Al-Biruni, dan Nasiruddinal-Thusi (Bagir, 2002).

Penting dicatat, tegas Bagir, bahwa ketika menyebut "ilmu pengetahuan Islam", Nashr memaksudkannya masih dalam kerangka *scientia sacra*. Nashr biasa menggunakan istilah *scientia sacra* (*sacred science*, ilmu sakral) untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologi, yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. Dalam kerangka ini, penafsiran mistis-filosofis tentang alam sangatlah mendominasi (Bagir, 2002). Demikian pula dalam bidang matematika, Nashr nampak sangat memberikan penekanan yang berlebih pada aspek mistisnya yang telah ada sejak zaman Yunani. Oleh karenanya, ditengarai Bagir, dalam penjelasan Nashr seringkali tidak nampak jelas perbedaan antara mistisisme dan ilmu pengetahuan (Bagir, 2002).

Nashr tampaknya secara sengaja bertahan menggunakan kata "ilmu pengetahuan" justru untuk menunjukkan betapa jauhnya ilmu pengetahuan modern kini telah menyimpang dari apa yang sesungguhnya disebut ilmu pengetahuan pada mulanya. Nashr mengkritik keras kaum modernis Islam sejak akhir abad ke-19, yang berusaha merekonstruksi pemikiran Islam agar sesuai dengan zaman modern. Menurutinya, kaum modernis itu justru telah mendistorsi tradisi intelektual Islam, semata-mata agar tampak tak "tertinggal" dibanding negara-negara Barat. Padahal, Nashr mengingatkan, di balik "kemajuan" dunia modern itu, ada kemunduran yang amat nyata, terutama dalam bidang spiritual dan kesalahpahaman dalam memahami konsep ilmu pengetahuan, sebab terjadi distorsi dalam penerjemahan kata *'ilm* yang khas Islam menjadi *science* dalam makna modern. Bagi Nashr, istilah *science* adalah untuk menyebut ilmu-ilmu eksperimental, dan sebagai pembeda dari filsafat yang dianggap terlalu spekulatif, baru muncul pada abad ke-19. Sementara istilah Arab, *al-'ilm*, yang mensyaratkan kepastian (*certainty*), mencakup beragam jenis ilmu dan beragam metode pencapaiannya (Bagir, 2002).

Dalam membicarakan sejarah ilmu pengetahuan Islam, kecenderungan mistis ini juga tampak amat kuat. Nashr memandang bahwa ada satu semangat yang selalu hadir dalam perkembangan beragam cabang ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu keyakinan pada *tauhid*. Karyanya yang terutama ditujukan untuk menunjukkan hal ini adalah *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines. Conceptions of Nature and Methods Used for its study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibn Sina* (1964) dan *Science and*

Civilization in Islam (1968), yang berasal dari disertasi doktornya di Universitas Harvard. Karya tersebut sebenarnya termasuk dalam disiplin sejarah ilmu pengetahuan, namun amat kental diwarnai dengan interpretasinya yang bercorak metafisis-mistik, sehingga mendapat kritik tajam dari beberapa sejarawan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini di dunia Islam boleh dikatakan mundur dengan ukuran apa pun, tetapi sebagai gagasan ilmu pengetahuan Islam selalu hidup, dan inilah yang tampaknya diharapkan kebangkitannya oleh Nashr (Bagir, 2002).

Perbedaan mendasar konstruksi ilmu di Barat dengan Islam, jika di Barat sains identik dengan teknologi dan aplikasinya, sebaliknya sains dalam pandangan Islam, disamping bermakna seperti pengertian sains dalam perspektif Barat juga bermakna pengetahuan yang berkaitan dengan spiritualitas (Ulumuddin, 2016).

Bersamaan dengan makin menyebarnya filsafat perenial, pandangan Nashr kini juga dianut oleh banyak pemikir Muslim kontemporer, termasuk sangat menonjol pengaruhnya di Malaysia, yang dibawa oleh para muridnya ketika mereka menimba ilmu di Amerika, di mana Nashr lebih banyak mengabdikan diri di bidang keilmuannya. Bahkan, para intelektual muda Malaysia tersebut membentuk semacam kelompok yang menghidupkan diskusi mengenai paham filsafat perenial dalam berbagai aspeknya (Bagir, 2002). Selain itu, meluasnya pengaruh Nashr juga diperkuat oleh situasi yang saling mendukung antara posisi pemikiran Nashr terkait ilmu pengetahuan itu sendiri dengan perkembangan narasi besar yang tengah bergulir di kalangan intelektual Muslim sejak sebelumnya,

terutama berkembangnya wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan berupa gagasan Islamisasi ilmu (*Islamization of knowledge*) atau sains Islam (*Islamic science*) sejak dasawarsa 1970-an hingga sekitar awal 1990-an (Bagir, 2002).

Perkembangan keilmuan dalam Islam, menurut Kuswanjono, memiliki karakter yang berbeda. Kalau di Barat perkembangan ilmu diawali dengan situasi zaman yang tidak memungkinkan ilmu berkembang leluasa yaitu pada zaman Abad Pertengahan (atau dikenal sebagai zaman kegelapan ilmu), perkembangan keilmuan Islam tidak mengalami situasi itu. Sejak awal Islam mentabukan umatnya untuk berpikir yang bertentangan dengan agama (Kuswanjono, 2016). Sementara itu, perkembangan teknologi sebagai buah perkembangan ilmu pengetahuan amat memukau banyak orang, tidak terkecuali umat Islam. Akibatnya, sebagian ilmuwan Muslim hanya berusaha mengejar ketertinggalan umat Islam dengan mengambil alih secara menyeluruh teknologi dan ilmu pengetahuan Barat Modern. Namun, sebagian lain tidak puas dengan sikap tersebut dan menuntut Islamisasi ilmu pengetahuan atau pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Para penggagas ilmu pengetahuan Islam atau Islamisasi ilmu pengetahuan memulai argumentasinya dari premis bahwa ilmu pengetahuan tidaklah bebas nilai. Dengan demikian, nilai-nilai apapun bisa masuk mempengaruhinya, atau bahkan berintegrasi di dalamnya, termasuk nilai-nilai sebuah agama, untuk membicarakan perihal ilmu pengetahuan.

Menurut Bagir, adalah hal yang wajar ketika kemudian muncul kritik, bahkan serangan, terhadap gagasan ini yang biasanya berupa upaya mempertahankan premis penting itu, yang pada umumnya datang dari praktisi ilmu pengetahuan Muslim, seperti Professor Abdussalam, peraih penghargaan prestisius, Nobel Awards bidang fisika (Bagir, 2002).

E. Pendidikan sebagai Proses *Becoming Divine* Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi

1. Kerangka Teori Pendidikan Khosrow Bagheri dan Zohreh Khosravi

Khosrow Bagheri lahir di tahun 1957 di Teheran. dan beliau telah menuntaskan pendidikannya dan memperoleh gelar Ph.D, beliau lulusan dari University of New South Wales, Australia, di tahun 1994. Beliau merupakan Profesor dibidang Filsafat Pendidikan di University of Tehran. beliau sudah menyerahkan kontribusi untuk segala macam topik yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, Agama dan psikologi konstruksi pribadi. topik dengan pemikiran yang berbeda, misalnya realisme konstruktif, neo-Pragmatisme, teori aksi, dekonstruksi, Hermeneutika, dan filsafat pendidikan Islam. di tahun 2011 beliau memperoleh *First Order Medal of Research (The Distinguished Researcher)* oleh Universitas Teheran (Bagheri Noaparast, Khosrow:1995).

Beliau berpendapat bahwa didalam George Kelly psikologi dapat membangun pribadi dengan disertai teori korespondensi kebenaran dan koherensi kebenaran. Memberikan tawaran kriteria sebagai rekonsiliasi teori korespondensi dan koherensi beliau berpemikiran bahwa konstruktivisme harus sesuai dengan kenyataan dan untuk mencari titik optimal di mana

realitas dan konstruksi harus mencapai satu sama lain (Mulyadi et al., 2016).

Banyak sekali Filsuf Islam Klasik mempercayai realisme naif atau teori yang berbasis intuisi dalam meraih pengetahuan dari dunia luar. Perspektif ini atau gabungan dari mereka sudah menyebabkan beberapa orang menyimpulkan tentang ilmu yang dilandaskan pada agama bisa menyebabkan pengetahuan yang sempurna. Akan tetapi, Khosrow Bagheri telah mengemukakan berpendapatnya yaitu bahwa ilmu agama mungkin dapat berkembang melalui campur tangan dari unsur-unsur agama dalam pengandaian suatu teori dikarenakan akan tetap menjadi *tout court sains*, dan pengandaian agama tidak dapat menjamin suatu pengetahuan yang sempurna. (Bagheri Noaparast, Khosrow:1995)

Di dalam buku *Islamic Education* beliau menempatkan *human agency* sebagai salah satu tesis paling utama dalam pendidikan Islam. Walaupun sebelum itu ulama-ulama lain seperti Mutahari mempercayai fitrah manusia sebagai salah satu tempat utama pendidikan Islam. Beliau menantang dunia ini sebagai peran utama pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa manusia bukan dari benda mati untuk dijadikan menjadi manusia. Begitupun sebaliknya, manusia merupakan ciptaan yang bersifat dinamis yang harus memilih menjadi religius. Selain itu, banyak sekali cendekiawan tetap bertahan dengan kepercayaan nya bahwa agama merupakan tentang bagaimana cara mencegah kondisi berdosa. Bagheri tetap teguh pada kepercayaan nya bahwa pendidikan sejati lebih mengarah kepada kehadiran di dalam kondisi berdosa tetapi tetap utuh.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengubah sikap dan tingkah laku (etika) seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan

merupakan usaha dalam membimbing dan mengembangkan kepribadian seseorang baik rohani atau jasmani. Pendidikan sebagai salah satu alternatif dalam Membangun serta mengembangkan minat dan bakat individu demi kepuasan pribadi dan kepentingan umum. Dan membantu melestarikan kebudayaan masyarakat. Serta Menanamkan keterampilan yang dibutuhkan dalam keikutsertaan dalam berdemokrasi. Menjadi sumber-sumber inovasi sosial di masyarakat.

Para penulis sudah melakukan analisis tentang konsep pendidikan Islam secara paralel yang berasumsi kontras antara Islam dengan tradisi liberal.dengan demikian, melihat kecenderungan rasionalis yang terakhir yang esensi hampir indoktrinasi telah diasumsikan sebagai konsep pendidikan Islam. Tetapi, kami memiliki pemikiran lain yakni rasionalitas terlibat dalam seluruh elemen konsep pendidikan Islam. Kemungkinan ada sebagian perbedaan antara konsepsi rasionalitas Islam dan liberal, namun ini tidak menjadi masalah sehingga konsep pendidikan Islam turunan dapat dikombinasikan dengan indoktrinasi. konsep pendidikan Islam yang mencakup tiga elemen diantaranya yakni: pengetahuan, pilihan, dan tindakan. (Bagheri Noaparast, Khosrow:2000).

Ada sebagian pendapat tentang materi pelajaran psikologi Islam. Tetapi, kemungkinan saran-saran ini tidak bisa untuk mengatasi berbagai macam ancaman hambatan teoretis untuk menyediakan materi pelajaran psikologi. Adapun yang mengira bahwa Ruh Ilahi (Lari) yang ada didalam diri manusia sebagai subjek, sebagian beranggapan bahwa Jiwa (*Nafs*) dan yang lain lagi merupakan ciptaan Ilahi manusia (*Fitrah*). Tetapi usulan ini dapat saja ditantang dengan cara yang berbeda untuk bisa memberikan subjek yang cocok untuk studi ilmiah psikologi. Kemudian, alternatif dari tiga pendapat tersebut menjadi konsep

Islam yang utama tentang Tindakan. Seseorang bisa menganggap Action sebagai materi pelajaran yang baik untuk psikologi. Karena hal tersebut sangat luas hingga dapat mencakup semua manusia baik yang beriman maupun yang non-beriman kepada Allah, baik fitrahnya aktif maupun tidak (Selo et al., 2015).

Tindakan yang biasa digunakan dalam Islam, mengarah pada perilaku (yang dapat diamati atau tidak dapat diamati) yang dilandaskan pada tiga jenis fondasi yaitu kognisi, emosi, dan kehendak. Selain itu, subjek yang cocok untuk psikologi, tindakan merupakan konsep kunci dalam mengacu pada sifat atau identitas manusia. pendekatan tersebut dinyatakan pandangan alternatif yang disebut pendekatan konstruktif. Menurut pandangan tersebut, ilmu pengetahuan Islam mensyaratkan bahwa: *Pertama*, Ajarannya dianggap sebagai ilusi yang dilandaskan teori ilmiah. *Kedua*, hipotesis disarankan dibaori oleh ajaran-ajaran yang berkaitan dengan Islam. *Ketiga*, hipotesis tersebut diperiksa dan bukti eksperimental dicari. *Keempat*, bukti pendukung harus dikumpulkan. *Kelima*, Seluruh yang sistematis bisa diberikan melalui bukti yang dikumpulkan (Rifo"i, 2008).

Monoteisme telah putus dengan konsep dunia yang kekal dan tidak berubah di luar sejarah, historisasi keyakinan agama juga menyiratkan etika bertindak di dunia, dan, khususnya, etika aktivitas ekonomi dan komersial. Ketiga agama monoteistik dunia sudah mengembangkan praktik ekonomi mereka sendiri. Didalam Islam, Nabi merupakan seorang pedagang dan sangat menyadari berbagai kegiatan ekonomi dan komersial. Kemudian salah satu tokoh islam yakni Ibnu Khaldoun menjadi tertarik untuk mengatur praktik-praktik tersebut (Bagheri, K., & Khosravi, Z:2006).

Berhubungan dengan faktor tentang pengetahuan, siapa pun yang memiliki lebih banyak pengetahuan lebih mampu menggunakan kebijaksanaan tingkat kognisi. Dengan istilah lain mempunyai pengetahuan dan informasi yang komprehensif yang memungkinkan seseorang tersebut untuk memiliki akses ke lebih banyak materi untuk perbandingan dan penggabungan. Karena itu, dalam mencapai kognisi yang lebih dalam atau pengenalan yang lebih halus. Berkaitan dengan hal ini, Al-Qur'an menyebutkan: "Dan (adapun) perumpamaan-perumpamaan ini, Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu" (2:44).

Kata paham (berasal dari `aql) di sini lebih mengarah pada kebijaksanaan, dan dinyatakan bahwa belajar diperlukan untuk menjadi bijaksana. Maksudnya, pengetahuan merupakan prasyarat untuk kebijaksanaan. (ZM Khan, A.R. Momin, Manzoor Ahmed, Shaukat Ullah Khan and Z.A. Nizami: 2005). Menggunakan kebijaksanaan diharuskan intervensi yang menyimpang dari cinta dan benci dicegah, karena sama seperti halnya cinta dapat mencegah kita mengenali kelemahan, kebencian mungkin mencegah melihat kekuatan. Ketika dua kaki cinta dan benci diikat oleh pita kebijaksanaan, maka orang tersebut dapat kebal dari segala penyimpangan dalam kognisi dan pengenalan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengajak kepada seluruh manusia untuk waspada terhadap penyimpangan emosional dalam mengevaluasi tradisi masa lalu: "Dan ketika dikatakan kepada mereka, ikuti apa yang diturunkan Allah, mereka berkata: 'Tidak! Kami mengikuti apa yang kami temukan di atas nenek moyang kami.' Apa! Dan meskipun ayah mereka tidak berakal sama sekali, mereka juga tidak mengikuti jalan yang benar?" (2:170).

Dengan kata lain, keakraban dengan tradisi-tradisi tertentu tidak bisa menjadi pembenaran secara penuh untuk menganggapnya masuk akal. Kekuatan kebiasaan dan ketergantungan sosial harus dapat dibedakan dari kekuatan kewajaran dan kebenaran. Dengan demikian, kebijaksanaan dengan tiga unsurnya yaitu: Logika dan pengetahuan. Pengendalian emosi, memiliki tempat yang penting dalam pandangan Islam. (Khosrow Bagheri & Zohreh Khosravi:2006)

BAB VI

MASA DEPAN

BELAJAR

A. Tantangan Belajar

1. Belajar Menurut Para Ahli

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Beberapa ahli menguraikan definisi dari belajar (Parnawi, 2019), sebagai berikut : *Pertama*, Arthur J. Gates. Menurut Arthur, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (learnig is the modification of behavior through experience and training).

Kedua, L.D. Crow and A. Crow. Ahli ini berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing ke arah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap-sikap (learning is an active process that need to be simulated and guided toward desirable outcome. Learning is the acquisition of habits, knowledge, and attitudes).

Ketiga, Gregory A. Kimble. Belajar menurut Gregory A. Kimble adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam potensialitas tingkah laku yang terjadi pada seseorang atau individu sebagai suatu hasil latihan atau praktik yang diperkuat dengan pemberian hadiah. (learning as a relatively permanent change in behavioral potentiality that occurs as a result of reinforced practice).

Keempat, Morgan. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Kelima, Whiterington. Whiterington, dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penugasan tertentu sesuatu yang dipelajari. Penugasan tersebut dapat berupa memahami (mengerti), merasakan, dan dapat melakukan sesuatu.

Bertolak dari berbagai pemikiran para ahli tersebut, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi dengan bimbingan guru atau dosen.

2. Ciri-Ciri Belajar

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya. Mengacu pada definisi belajar di atas, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar (Winataputra et al., 2014), sebagai berikut: *Petama*, Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. *Kedua*, Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen. *Ketiga*, Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu. *Keempat*, Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik. *Kelima*, Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Menurut Slameto, ciri-ciri perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar (Festiawan, 2020), adalah; a. Perubahan terjadi secara sadar. b. Bersifat menetap atau kontinu, dan fungsional. c. Bersifat positif dan aktif. d. Memiliki tujuan dan terarah. e. Meliputi segala aspek tingkah laku individu.

Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik,

dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Setidaknya ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar (Hanafy, 2014), adalah sebagai berikut: *Pertama*, Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.

Kedua, Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.

Ketiga, Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

Keempat, Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.

Kelima, Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).

Keenam, Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.

Ketuju, Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.

Kedelapan, Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.

3. Problematika Belajar

Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar dapat didefinisikan “Belajar ialah sesuatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Anidar, 2012).

Menurut Gagne (1984) bahwa “belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” (Rusli & Kholik, 2013). Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut:

“Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh murid dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan” (Sadirman, 1994).

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh murid-murid yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa murid-murid yang pandai atau cerdas. Interaksi belajar mengajar siswa merupakan kunci utama keberhasilan belajar selama proses belajar yang dilakukan. Proses belajar merupakan aktivitas psikis berkenaan dengan bahan belajar.

Kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas (Sardiman, 2020), diantaranya : *Pertama, Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. *Kedua, Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. *Ketiga, Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 - 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. *Keempat, Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. *Kelima, Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Selama melakukan proses pembelajaran sikap siswa akan menentukan hasil dari pembelajaran tersebut. Pemahaman siswa yang salah terhadap belajar akan membawa kepada sikap yang salah dalam melakukan pembelajaran. Sikap siswa ini akan mempengaruhinya terhadap tindakan belajar. Sikap yang salah akan membawa siswa merasa tidak peduli dengan belajar lagi. Akibatnya tidak akan terjadi proses belajar yang kondusif.

Faktor-Faktor yang dialami dan dihayati oleh siswa dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar (Hamalik,

2001), sebagai berikut: *Pertama*, Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

Kedua, Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian guru perlu melakukan berbagai strategi belajar mengajar dan memperhatikan waktu belajar serta selingan istirahat. Menurut seorang ilmuan ahli psikologis kekuatan belajar seseorang setelah tiga puluh menit telah mengalami penurunan. Ia menyarankan agar guru melakukan istirahat selama beberapa menit. Dengan memberikan selingan istirahat, maka perhatian dan prestasi belajar dapat ditingkatkan.

Ketiga, Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar merupakan nilai-nilai dari suatu ilmu pengetahuan, nilai agama, nilai kesusilaan, serta nilai kesenian. Kemampuan siswa dalam mengolah bahan pelajaran menjadi makin baik jika siswa berperan aktif selama proses belajar.

Keempat, Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak suatu proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan hasil belajar yang telah lama ia lakukan. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau menransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah diketahui bahwa ada sebagian siswa tidak mampu berprestasi dengan baik. Kemampuan berprestasi

tersebut terpengaruh pada proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman.

Kelima, Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian perwujudan diri yang diakui oleh guru dan rekan sejawat siswa. Semakin sering siswa mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik maka rasa percaya dirinya akan meningkat. Dan apabila sebaliknya yang terjadi maka siswa akan merasa lemah percaya dirinya.

Keenam, Intelegensi merupakan suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari. Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah. Hal ini akan merugikan calon tenaga kerja itu sendiri. Oleh karena itu pada tempatnya mereka didorong untuk melakukan belajar dibidang keterampilan.

Ketujuh, Kebiasaan-kebiasaan belajar siswa akan mempengaruhi kemampuannya dalam berlatih dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru. Kebiasaan buruk tersebut dapat berupa belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat bergaya pemimpin, bergaya jantan seperti merokok. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah-sekolah pelosok, kota besar, kota

kecil. Untuk sebagian kebiasaan tersebut dikarenakan oleh ketidaktahuan siswa dengan arti belajar bagi diri sendiri.

Kedelapan, Cita-cita sebagai motivasi intrinsik perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus ditanamkan sejak mulai kecil. Cita-cita merupakan harapan besar bagi siswa sehingga siswa selalu termotivasi untuk belajar dengan serius demi menggapai cita-cita tersebut. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya sendiri.

B. Tiga Visi Belajar

Visi Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Sagala, 2008).

Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Menurut Degeng (1984) pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Sehubungan dengan pelajaran Matematika, Nikson (1992) mengemukakan bahwa pembelajaran Matematika adalah suatu upaya dalam membantu siswa untuk mengkonstruksi (membangun) konsep-konsep atau prinsip-prinsip Matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip itu terbangun kembali. Dengan demikian pembelajaran dapat didefinisikan sebagai upaya proses membangun pemahaman siswa. Pembelajaran disini lebih menekankan pada bagaimana upaya guru untuk mendorong atau memfasilitasi siswa dalam

belajar. Istilah pembelajaran agaknya berkaitan dengan istilah mengajar dalam pengertian kualitatif menurut Biggs (Hamalik, 2001).

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan guru (Sardiman, 2020), adalah sebagai berikut: a. Mengaktifkan motivasi. b. Memberitahukan tujuan belajar. c. Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental. d. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir siswa (*provoking question*). e. Memberikan bantuan terbatas kepada siswa tanpa memberikan jawaban final. f. Menghargai hasil kerja siswa dan memberi umpan balik. g. Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Tujuan pembelajaran adalah upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi poses atau perbuatan belajar, maka pemahaman akan teori belajar menjadi penting. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan diantara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar menaruh perhatian pada bagaimana seseorang belajar.

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mempunyai kedudukan yang sangat penting. Tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu.

Visi belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru,

yang diharapkan tercapai oleh siswa. tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar (Parnawi, 2019).

Seperti yang telah di singgung pada pengertian belajar di atas, tujuan utama kegiatan belajar adalah untuk memperoleh dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya. Secara umum ada tiga tujuan belajar (Sadirman, 2011), yaitu: *Pertama*, Untuk Memperoleh Pengetahuan. Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berfikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

Kedua, Menanamkan Konsep dan Keterampilan. Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

Ketiga, Membentuk Sikap. Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap

mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

C. Enam Strategi Belajar

1. Pengertian Awal Strategi Belajar

Strategi dikatakan sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Dalam hal ini *Stratagem* berasal dari bahasa Yunani, *stratos* (*army*), dan *agein* (*to lead*). Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan, yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Mahmud & Idham, 2017).

Strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan. Kata lain strategi hampir sama dengan kata taktik dan siasat. Sedangkan dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan atau suatu penyampaian suatu hal kepada orang yang dituju (Johar & Hanum, 2016).

Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi dan sumberdaya agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran dapat mencapai tujuannya

secara maksimal kepada peserta didik seperti yang telah diharapkan. Dalam memahami lebih luas pengertian strategi pembelajaran, Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana atau tindakan (rangkaian kegiatan) yang di dalamnya termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi ini disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan sebuah pembelajaran (Gulo, 2008).

Filsafat pendidikan akan menurunkan suatu teori belajar, dan setiap teori belajar dalam implementasi pembelajarannya akan menurunkan model atau pendekatan pembelajaran tertentu. Model atau pendekatan pembelajaran akan diimplementasikan melalui suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru itu akan sangat tergantung pada model atau pendekatan yang digunakan. Sedangkan dalam implementasinya strategi dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar lebih tepat dan akurat dalam penyampaian (Rusli & Kholik, 2013).

Pembahasan diatas dapat kita ketahui, bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. Dengan demikian, strategi adalah suatu cara atau taktik seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik

secara maksimal, dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efisien (Mahmud & Idham, 2017).

2. Strategi Pembelajaran

Pengembangan-pengembangan belajar akan sangat ditentukan oleh pengemasan materi pelajaran. Pengemasan materi pengajaran secara individual, seperti pengemasan dalam bentuk pengajaran terprogram, dan pengemasan dalam bentuk modul, maka pengalaman belajar harus didesain secara individual juga, artinya pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa secara mandiri. Demikian juga halnya kalau pengemasan materi pelajaran dilakukan untuk kebutuhan kelompok sehingga materi pelajaran tidak memungkinkan dapat dipelajari sendiri. Maka pengalaman belajar harus didesain untuk pembelajaran kelompok atau klasikal yang memerlukan bimbingan guru. Pencapaian sasaran atau tujuan yang ditentukan, akan sangat tergantung pada pengemasan bahan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Berikut 6 strategi dalam belajar (Mahmud & Idham, 2017), sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran Quantum

Konsepnya, quantum mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki potensi otak yang relatif sama, tinggal bagaimana mereka mengolah otak yang dimilikinya. Konsep Quantum Learning bisa dideskripsikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya, dan semua kehidupan adalah energi.

Konsep belajar Quantum merancang proses pembelajaran secara harmonis dan mengombinasikan unsure ketrampilan

akademis, prestasi fisik, dan ketrampilan dalam hidup. Falsafah dasarnya adalah bahwa agar belajar bisa berhasil dengan efektif, maka aktifitas belajar harus menyenangkan. Untuk mendukung falsafah ini dipersiapkan lingkungan yang kondusif, sehingga semua siswa merasa penting, aman dan nyaman

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Hal ini karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran yang akan diajarkan oleh guru kepada murid seakan sudah jadi. Oleh karenanya strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik siswa.

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa.

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan *strategi heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

Dapat dimengerti, bahwa strategi pembelajaran inkuiri akan berhasil manakala seorang murid atau siswa memiliki kemampuan yang lebih dalam menganalisa sesuatu dengan pemikiran dan kecakapan yang ia miliki. Siswa juga dituntut untuk mampu berfikir kritis agar mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, strategi ini juga menekankan kepada siswa agar mampu menemukan dan mencari sumber fakta yang ada dengan kemampuan yang ia miliki.

d. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa yang terjadi dari lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

e. Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbedada (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Strategi pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan dalam hal kelompok, karena dalam strategi kooperatif seorang pengajar menuntut siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan setiap hal. Tidak hanya itu, kooperatif bertujuan untuk membuat siswa lebih bisa bergotong royong dalam menyelesaikan segala pekerjaan. Guru menginginkan siswa bisa lebih aktif dan kreatif jika bersama-sama dalam menyelesaikan segala sesuatu.

f. Strategi pembelajaran kontekstual Contextual teaching and learning (CTL)

Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh atau full untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dalam strategi CTL ini seorang guru hanya menjadi fasilitator yang mana hanya memberikan arahan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang peserta didik angkat menjadi materi.

Filsafat pendidikan akan menurunkan suatu teori belajar, dan setiap teori belajar dalam implementasi pembelajarannya akan menurunkan model atau pendekatan pembelajaran tertentu. Model atau pendekatan pembelajaran akan diimplementasikan melalui suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang ditetapkan oleh guru itu akan sangat tergantung pada model atau pendekatan yang

digunakan. Sedangkan dalam implementasinya strategi dapat menggunakan berbagai macam metode pembelajaran agar lebih tepat dan akurat dalam penyampaian.

Pembahasan diatas dapat kita ketahui, bahwa strategi bukanlah hal biasa atau suatu langkah sembarangan dalam menyampaikan materi, melainkan suatu langkah yang telah dipilih oleh pendidik dan akan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya secara cermat dan matang saat menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, dalam menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai model atau metode pembelajaran. Dengan demikian, strategi adalah suatu cara atau taktik seorang pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik secara maksimal, dengan membuat situasi dan kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efisien.

D. Implikasi Kebijakan Masa Depan Belajar

1. Gelombang Revolusi Teknologi

Sebagai produk dari sebuah kebudayaan, Teknologi sudah merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat moderen. Tak pernah terbayangkan ilmu pengetahuan begitu pesat perkembangannya, Tofler dalam Miarso (2009) menggambarkan perkembangan itu sebagai revolusi yang berlangsung dalam tiga gelombang. Gelombang pertama dalam bentuk teknologi pertanian yang telah berlangsung ribuan tahun hingga kini, gelombang kedua ditandai dengan adanya teknologi industri, dan gelombang ketiga merupakan revolusi teknologi elektronika dan informatika, yang berlangsung hanya dalam waktu puluhan tahun saja (Miarso, 2009).

Dewasa ini kita mengalami gelombang baru masalah alam pikiran (*'mind'*), genetika, dan *fractal*, disisi lain perspektif keilmuan bergeser ke arah dimensi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui tahapan yang berjenjang, kemudian memunculkan pengetahuan baru saling bergantung satu dengan lainnya sehingga memunculkan teknologi internet, robotika, bioteknologi, dan teknologi lain yang diperlukan bagi berbagai kebutuhan hidup antara lain: rumah tangga, hiburan, kesehatan, pertanian, pertahanan, bisnis, komunikasi, transportasi, tidak ketinggalan dunia pendidikan.

Fenomena perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan besar dalam kegiatan ilmiah. *Pertama*, terjadinya konvergensi aktifitas antara saintis yang bergulat dalam ranah teoritis dengan teknolog yang bekerja di ranah praksis. *Kedua*, tumbuhnya lembaga atau institusi riset yang mengkhususkan diri dalam melakukan penelitian dan pengembangan. *Ketiga*, tumbuhnya sinergi antara lembaga keilmuan dengan industri untuk memproduksi produk canggih berbasis komputer. Karena kemampuannya yang canggih, efisien, efektif, dan nilai inovasinya yang berbobot pengetahuan, maka manfaat yang ditimbulkannya juga sangat luar biasa (Budiman, 2017).

Fenomena perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi seperti yang telah dipaparkan diatas, mau tidak mau juga sangat mempengaruhi kecenderungan perubahan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut diindikasikan dengan: (1) sumber belajar lebih mudah dicari, (2) penggunaan dan pemanfaatan ICT seperti media dan multimedia maupun e-learning, mobile learning, web-learning dan lainnya dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) model belajar dengan sistim individual learning ataupun blended learning (Miarso, 2009).

2. Trend Teknologi Informasi Terhadap Pendidikan

Menurut *Education Week*, (2011), kecenderungan perubahan teknologi terhadap teknologi pendidikan memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan utamanya dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat memberikan variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan pengalaman belajar peserta didik.

Tren yang menjadi isu tersebut adalah sebagai berikut:

g. Tuntutan Peningkatan Sarana Teknologi

Perkembangan teknologi elektronika menuntut lembaga pendidikan untuk bersaing meningkatkan sarana-prasarana teknologi mereka. Tuntutan pengadaan infrastruktur tersebut pada mulanya dilakukan untuk melakukan pekerjaan dalam bidang administrasi, baik oleh pengelola maupun bagi guru.

Perkembangan selanjutnya tuntutan itu sendiri telah berubah selama dekade terakhir, dari fokus pada hanya memfasilitasi tugas-tugas administrasi menjadi kebutuhan/alat dalam memfasilitasi pembelajaran. Dibeberapa lembaga pendidikan bahkan telah mengusahakan perluasan konektivitas untuk mencari *bandwidth* yang cukup untuk menjalankan aplikasi yang lebih kompleks di kelas, seperti *audio – video streaming* (Jones et al., 2011).

h. E-Learning

merupakan singkatan dari *Elektronic Learning*, sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan media elektronik khususnya internet sebagai sistem pembelajarannya. *E-learning* merupakan dasar dan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Beberapa ahli mencoba

menguraikan pengertian e-learning menurut versinya masing-masing, diantaranya Hartley menyatakan: *e-Learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain (Hartley, 2001). *LearnFrame.Com* dalam *Glossary of eLearning Terms* menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa: *e-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media Internet, jaringan komputer, maupun komputer *stand alone* (Wahono, 2005).

E-learning dalam arti luas bisa mencakup pembelajaran yang dilakukan di media elektronik (internet) baik secara formal maupun informal. *E-learning* secara formal misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola e-learning dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahaan konsultan) yang memang bergerak dibidang penyediaan jasa *e-learning* untuk umum.

i. *Blended Learning*

Blended learning adalah metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi online secara harmonis. Perpaduan antara training konvensional di mana *trainer* dan *trainee* bertemu langsung dengan *training online* yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara *trainer* dengan *trainee*. Mereka mungkin saja berada di dua

tempat berbeda, namun bisa saling memberi *feedback*, bertanya, atau menjawab. Semuanya dilakukan secara *real time*. Sebagian menyebutnya dengan *long distance instructed learning*, yang lain menyebutnya *virtual instructor led training* yang dipandu oleh instruktur betulan secara virtual karena antara peserta dan instruktur berada di tempat yang berbeda (Carman, 2005).

Apapun namanya, model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi IT lewat media *video conference*, *phone conference*, atau *chatting online*. Ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan blended learning (Carman, 2005), yaitu: *Pertama, Live Event*. Pembelajaran langsung atau tatap muka (instructor-led instruction) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (classroom) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti virtual classroom).

Kedua, Self-Paced Learning. Yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (self-paced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based (video, animasi, simulasi, gambar, audio, atau kombinasi dari kesemuanya).

Ketiga, Collaboration. Mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kolaborasi antar peserta belajar yang kedua-duanya bisa lintas sekolah/kampus. Dengan demikian, perancang blended learning harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi, baik kolaborasi anatar teman sejawat atau kolaborasi antar peserta belajar dan pengajar melalui tool-tool komunikasi yang memungkinkan seperti chatroom, forum diskusi, email, website/webblog, listserv, mobile phone.

Keempat, Assessment. Dalam blended learning, perancang harus mampu meramu kombinasi jenis assessment baik yang

bersifat tes maupun non-tes, atau tes yang lebih bersifat otentik (*authentic assessment/portfolio*) dalam bentuk project, produk dan bentuk-bentuk lain.

Kelima, Performance Support Materials. Jika kita ingin mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dalam kelas dan tatap muka virtual, patikan sumber daya untuk mendukung hal tersebut siap atau tidak, ada atau tidak. Bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, apakah bahan belajar tersebut dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline (dalam bentuk CD, MP3, DVD, dll) maupun secara online . Atau, jika pembelajaran online dibantu dengan suatu Learning/Content Management System (LCMS), pastikan juga bahwa aplikasi sistem ini telah terinstal dengan baik, mudah diakses, dan lain sebagainya.

j. *Distance Learning*

Berbeda dengan *blended learning*, *distance learning* adalah pembelajaran yang dilakukan pada banyak lokasi dengan pusat instruksi dari satu tempat. *Distance learning* dapat berupa pembelajaran dengan pengiriman pelajaran melalui satelit ke banyak lokasi, sedangkan *blended learning* merupakan gabungan dari pembelajaran tatap-muka di kelas, dan banyak lokasi pada waktu yang sama dan berbeda, maupun lokasi di mana saja dan waktu kapan saja. Dengan tren kemajuan teknologi, pembelajaran jarak jauh menjadi lebih diakui untuk potensialnya dalam memberikan perhatian individual dan komunikasi dengan peserta didik yang banyak.

k. *Mobile Learning*

Adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan device bergerak seperti telepon genggam, PDA, Laptop dan tablet PC, dimana pembelajar dapat mengakses materi, arahan dan

aplikasi yang berkaitan dengan pelajaran tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dimanapun dan kapanpun mereka berada.

Mobile learning didefinisikan oleh Clark Quinn (Quinn 2000) sebagai model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Mobile learning mengacu kepada penggunaan perangkat/divais teknologi informasi (TI) genggam dan bergerak, seperti PDA, telepon genggam, laptop dan tablet PC, dalam pengajaran dan pembelajaran. M-learning merupakan bagian dari electronic learning (e-learning), sehingga dengan sendirinya juga merupakan bagian dari distance learning (d-learning). Pada konsep pembelajaran tersebut mobile learning membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik (Quinn, 2011).

l. *Social Media Learning*

Adalah sebuah kumpulan alat berbasis web yang memfasilitasi kemampuan individu untuk membuat dan menyajikan konten, berbagi pengetahuan dan berkolaborasi dengan orang lain melalui web. Beberapa media social yang dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran adalah: Facebook, Twitter, Youtube, dan lainnya (Reiser, 2007).

m. *Cloud computing*

Adalah gabungan dari pemanfaatan teknologi (komputasi) dan pengembangan berbasis internet (awan). Cloud computing merupakan sebuah metode komputasi dimana kemampuan TI disediakan sebagai layanan berbasis internet. Cloud computing mempunyai 3 tingkatan layanan yang diberikan kepada pengguna, yaitu: (1) Infrastructure as service, hal ini meliputi Grid untuk virtualized server, storage & network. Contohnya seperti Amazon Elastic Compute Cloud dan Simple Storage Service. (2) Platform as a service, hal ini memfokuskan pada

aplikasi dimana dalam hal ini seorang developer tidak perlu memikirkan hardware dan tetap fokus pada pembuatan aplikasi tanpa harus mengkhawatirkan sistem operasi, infrastructure scaling, load balancing dan lain-lain. Contohnya yang sudah mengimplementasikan ini adalah Force.com dan Microsoft Azure investment. (3) Software as a service: Hal ini memfokuskan pada aplikasi dengan Web-based interface yang diakses melalui Web Service dan Web 2.0. Contohnya adalah Google Apps, Salesforce.com dan aplikasi jejaring sosial seperti FaceBook.

n. *Ubiquitous Learning*

Adalah model interaksi antar komputer dengan manusia di mana pemrosesan komputer telah diintegrasikan sepenuhnya ke dalam kegiatan sehari-hari, dan juga diintegrasikan ke dalam obyek yang secara interaksi telah dilakukan. Sebuah Lingkungan Belajar Ubiquitous memungkinkan belajar setiap saat, di setiap tempat. *Ubiquitous learning* dapat dianggap sebagai hype baru dalam dunia informasi dan komunikasi. Hal ini biasanya terkait dengan sejumlah besar perangkat elektronik kecil (komputer kecil) yang memiliki perhitungan dan kemampuan komunikasi seperti *smart phone*, *contactless smart card*, terminal genggam, dan peralatan komunikasi elektronik lainnya yang digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari (Sakamura & Koshizuka, 2005).

o. *Gaming*

Yang memiliki content pendidikan lebih dikenal dengan istilah *game* edukasi. *Game* berjenis edukasi bertujuan untuk memancing minat belajar anak terhadap materi pelajaran sambil ber-"*game*", sehingga dengan perasaan senang diharapkan siswa bisa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan. Jenis ini sebenarnya lebih mengacu kepada isi dan tujuan *game*, bukan jenis yang sesungguhnya. Menurut Edward (2009) *game*

merupakan sebuah tools yang efektif untuk mengajar karena mengandung prinsip-prinsip pembelajaran dan teknik instruksional yang efektif digunakan dalam penguatan pada level-level yang sulit. Dalam konteks pembelajaran bermakna, penggunaan *game* edukasi dalam pembelajaran matematika merupakan hal yang positif (Edward, 2009).

3. Kendala Implementasi Trend Teknologi Informasi

Trend perkembangan teknologi informasi dalam dunia pendidikan diperkirakan akan terus berlanjut dan menjadi proses pendidikan formal seperti yang dipraktekkan di sebagian besar negara maju. Di Indonesia, implementasi dalam dunia pendidikan tidak semudah membalikkan telapak tangan, ada beberapa kendala dalam penerapan atau Implementasinya.

Kondisi pemanfaatan Teknologi Informasi dalam bidang pendidikan pada saat ini, baru memasuki tahap mempelajari kemungkinan untuk pengembangan dan penerapan Teknologi Informasi tersebut. Secara teori, terdapat banyak manfaat dan kemudahan yang dapat dirasakan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi. Namun dalam kondisi nyata pemanfaatannya masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain adalah kemampuan tingkat manajerial di pemerintah yang sebagian besar tidak memiliki basis teknologi informasi, sehingga banyak sekali pekerjaan yang lebih efisien dengan penerapan teknologi informasi tidak dilirik atau bahkan dihindari penerapannya.

Kendala lain yang lebih nyata adalah, tidak terdapat komitmen yang kuat dari pemerintah yang mengakibatkan kacaunya penerapan teknologi informasi di lingkungan pendidikan. Kalaupun institusi pendidikan ditekan untuk memanfaatkan teknologi informasi, biasanya Kepala atau

Pimpinan institusinya tidak mengetahui dengan persis apa yang harus mereka lakukan.

Alasan klise yang selalu terdengar adalah terlalu luasnya wilayah Indonesia, sehingga penerapannya belum merata. Masih banyak sekolah yang belum memadai untuk penerapan. Bagaimana mungkin sebuah sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan media IT, jika masalah penyediaan komputer saja masih belum dapat diatasi, atau bahkan disekolah tersebut belum memiliki jaringan listrik.

Keterbatasan biaya dan tenaga operasional juga menjadi kendala. Untuk bisa memanfaatkan Teknologi Informasi tentu perlu adanya tenaga khusus yang mengelola media tersebut, karena tidak setiap guru mampu mengoperasikan media IT. Untuk sekolah yang mempunyai kemampuan baik tenaga maupun biaya tentu tidak akan menjadi masalah, namun bagi sekolah yang miskin dan tenaga gurunya pas-pasan, kondisi ini merupakan masalah baru yang sulit diatasi.

Kendala implementasi Teknologi informasi dalam dunia pendidikan disimpulkan (Budiman, 2017), sebagai berikut: *Pertama*, Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana Teknologi Informasi yang dimiliki lembaga pendidikan, disamping belum meratanya akses teknologi di setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

Kedua, Akses Internet belum merata dan masih relative mahal di beberapa tempat. Meskipun trend yang ada adalah akses internet mulai meyebar dengan harga yang mulai murah, namun pada kenyataannya masih banyak tempat di Indonesia yang belum memiliki saluran telepon.

Ketiga, Kurangnya materi pembelajaran yang lengkap dalam bahasa Indonesia, sehingga dibutuhkan kemampuan bahasa

Inggris bagi mereka yang hendak mengakses dengan memanfaatkan media dari luar.

Keempat, Guru, dosen, staf pengajar dan peserta didik masih memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan demikian proses penyampaian materi kuliah akan terhambat. Masalah ini diharapkan dapat beransur-angsur terselesaikan. Untuk itu perlu ada upaya untuk meningkatkan kemampuan guru, dosen, staf pengajar, dan peserta didik.

Kelima, Biaya pengembangan dan pengadaan berkaitan dengan infrastruktur teknologi informasi belum disediakan secara maksimal oleh pemerintah.

Kepemimpinan pada lembaga pendidikan perlu menyadari manfaat dari penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan. Anggapan bahwa pemanfaatan media pendidikan bagi sekolah terkesan mahal harus dihilangkan. Pemberian dorongan dari pimpinan lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi informasi secara kreatif dalam menyampaikan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi perlu ditingkatkan.

Fenomena perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sangat mempengaruhi kecenderungan perubahan dalam dunia pendidikan, ini disadari karena memiliki beberapa kelebihan antara lain: sumber belajar lebih mudah dicari, pemanfaatannya dalam dunia pendidikan seperti media dan multimedia maupun e-learning, mobile learning, web-learning dan lainnya memiliki manfaat untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menentukan variasi pembelajaran sesuai yang diinginkan peserta didik.

Kendala implementasi teknologi informasi dalam pendidikan di Indonesia adalah, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana Teknologi Informasi yang dimiliki lembaga

pendidikan, disamping biaya pengembangan dan pengadaan berkaitan dengan infrastruktur teknologi informasi belum disediakan secara maksimal oleh pemerintah.

Komitmen dan kesungguhan untuk menerapkan teknologi informasi bagi pendidikan dari pemerintah merupakan keputusan yang penting dalam menjawab dan menjamin ketersediaan teknologi informasi bagi dunia pendidikan kita, sehingga kita tidak lagi tertinggal dengan Negara-negara lain.

BAB VII

PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

A. Latar Historis Pendidikan Islam Kontemporer

1. Jenis-jenis Pendidikan Islam kontemporer

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara-cara tertentu sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam. Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. (Anwar, 2019)

Kontemporer bisa diartikan pada waktu sekarang atau pada masa kini. Jadi, Pendidikan Islam kontemporer yaitu Pendidikan yang melatih peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah atau ideologi islam pada masa sekarang.

Jenis-jenis pendidikan Islam kontemporer dapat dipetakan (K. Anwar, 2019), sebagai berikut;

a. Pondok pesantren,

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokkan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh di Pondok Pesantren.

b. Sekolah Islam Terpadu,

Seperti diketahui khalayak umum, sekolah Islam Terpadu (IT) berbasis pada keterpaduan antara ilmu sains dan Islam. Dalam kurikulum dicantumkan Tahfizul Qur'an atau mata pelajaran menghafal Al Qur'an serta sisipan muatan spiritual dalam mata pelajaran umum.

Pendidikan tahfidzul Qur'an tradisional masih diselenggarakan oleh TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an). Namun seiring dengan makin tersibukannya siswa siswi SD, SMP, dan SMA membuat mereka tak lagi sempat dan mau pergi ke TPA. Sedangkan untuk menghafal Al Qur'an secara

menyeluruh dan khusus harus dilakukan di podok pesantren yang belum mengakomodir kebutuhan mereka memperdalam ilmu sains secara bersamaan. Sedangkan keluarga penghafal Al-Qur'an di Indonesia bisa dihitung dengan jari.

c. Madrasah

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Yang termasuk ke dalam kategori madrasah ini adalah Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, Mu'allimin, Muallimat serta Madrasah Diniyyah.

Madrasah tidak lain adalah kata Arab untuk sekolah, artinya tempat belajar. Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran utamanya adalah mata pelajaran agama Islam. (idhaatululum)

2. Karakteristik pendidikan Islam kontemporer

Karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai iokatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan tekhnologi, hanya saja Pendidikan Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

Penjelasan tentang pendidikan Islam dan Barat di atas memperlihatkan adanya kesenjangan pola berfikir yang digunakan para ilmuwan mereka sehingga menghasilkan karakter yang berbeda. Jika sumber dan metodologi ilmu di

Barat bergantung sepenuhnya kepada kaedah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan kitab suci, maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang diperoleh dari wahyu, Sunnah Rasulullah saw, serta ijtihad para ulama. (sosia akademika)

3. Problem dalam Pendidikan Islam kontemporer dan alternatifnya

a. Problematika Ontologi Pendidikan Islam

Secara mikro, telaah Ilmu Pendidikan Islam menyangkut seluruh komponen yang termasuk dalam pendidikan Islam. Sedangkan secara makro, objek formal Ilmu Pendidikan Islam ialah upaya normatif (sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam fenomena *qauliyah* dan *kauniyah*) keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik dalam skala kedaerahan, nasional maupun internasional (Muhaimin, 2011).

Objek kajian pendidikan Islam senantiasa bersumber dari landasan normatif Islam yaitu al-Qur'an (*qauliyah*) melalui pengalaman batin Nabi Muhammad SAW yang kemudian kita kenal dengan wahyu, kemudian disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta (*kauniyah*). Dari kedua landasan inilah kemudian digali dan dikaji sehingga melahirkan konsep dan teori pendidikan yang bersifat universal. Kemudian, teori dan konsep yang bersifat universal tersebut dikaji melalui kegiatan eksperimen dan penelitian ilmiah yang pada gilirannya akan melahirkan teori-teori atau Ilmu Pendidikan Islam dan diuraikan secara operasional untuk kemudian dikembangkan menjadi metode, kurikulum dan teknik pendidikan Islam.

Kajian pendidikan Islam senantiasa bertolak pada problem yang ada di dalamnya, kesenjangan antara fakta dan realita, kontroversi antara teori dan empiris. Maka dari itulah, wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, antara lain: *Pertama, Foundational problems*, yang terdiri dari atas religious foundation and philosophic foundational problems, empiric foundational problems (masalah dasar, fondasi agama dan masalah landasan filosofis empiris) yang didalamnya menyangkut dimensi-dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, iman, ulul albab dan lain sebagainya. Yang semuanya bersumber dari kajian fenomena qauliyah dan fenomena kauniyah yang membutuhkan pendekatan filosofis.

Kedua, Structural problems (masalah struktural). Ditinjau dari struktur demografis dan geografis bisa dikategorikan ke dalam kota, pinggiran kota, desa dan desa terpencil. Dari struktur perkembangan jiwa manusia bisa dikategorikan ke dalam masa kanak-kanak, remaja, dewasa dan manula. Dari struktur ekonomi dikategorikan ke dalam masyarakat kaya, menengah dan miskin. Dari struktur rumah tangga, terdapat rumah tangga karier dan non karier. Dari struktur jenjang pendidikan bisa dikategorikan ke dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.

Ketiga, Operational problem (masalah operasional). Secara mikro akan berhubungan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya hubungan interaktif lima faktor pendidikan yaitu tujuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat-alat pendidikan Islam (kurikulum, metodologi, manajemen, administrasi, sarana dan prasarana, media, sumber dan evaluasi) dan lingkungan atau

konteks pendidikan. Atau bisa bertolak dari hubungan input, proses dan output. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan Islam dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat Nasional dan Internasional. (Muhaimin, 2011)

b. Solusi Alternatif dari Problema Ontologi Pendidikan Islam

Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup. Ontologi diartikan juga dengan hakikat apa yang terjadi. Masalah-masalah pendidikan Islam yang menjadi perhatian ontologi menurut Muhaimin adalah dalam penyelenggaraan pendidikan Islam diperlukan pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia. (Mujib, 1993)

Lalu pendirian mengenai pandangan manusia, masyarakat dan dunia yang seperti apa atau yang bagaimana yang dikehendaki dan sesuai dengan pendidikan nasional. Menurut Al-Qur'an, manusia diberi tugas Allah sebagai khalifah. Manusia mendapatkan wewenang dan kuasa untuk melaksanakan pendidikan terhadap dirinya sendiri dan manusia pun mempunyai potensi untuk melaksanakannya. Dengan demikian pendidikan merupakan tanggung jawab manusia sendiri.

Dimensi ontologis mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik objek-objek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi-materi kerja. Dimensi ini menghasilkan verbal learning (belajar verbal), yaitu berupa kemampuan memperoleh data dan informasi yang harus dipelajari dan di hafalkan. Dimensi ini diambil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Adam, dengan mengajarkan nama-nama benda.

Implikasi dimensi ontologi dalam kurikulum pendidikan ialah bahwa pengalaman yang ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya sebatas pada alam fisik tapi juga alam tak terbatas. Maksud alam tak terbatas adalah alam rohaniah atau spiritual, yang mengantarkan manusia pada keabadian. Di samping itu, perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang hukum dan sistem kesemestaan yang melahirkan perwujudan harmoni dalam alam semesta yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.

c. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam

Dari beberapa literatur dapat disebutkan bahwa epistemologi adalah teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dari objek yang ingin dipikirkan. (Hamdani, 1998) D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan dan pengandaipengandaianya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Selanjutnya, pengertian epistemologi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan (Zaini, 1986)

Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Landasan epistemologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan. Jadi, ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang diperoleh lewat metode ilmiah. Dengan demikian, metode ilmiah merupakan penentu layak-tidaknya pengetahuan menjadi ilmu, sehingga memiliki fungsi

yang sangat penting dalam bangunan ilmu pengetahuan. Dari pengertian, ruang lingkup, objek, dan landasan epistemologi ini, dapat kita disimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu komponen filsafat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, khususnya berkenaan dengan cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu diperoleh.

Pembahasan ini epistemologi Pendidikan Islam lebih diarahkan pada metode atau pendekatan yang dapat dipakai untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari pada komponen-komponen lainnya, sebab metode atau pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembang.

Pendekatan epistemologi memerlukan cara atau metode tertentu, sebab ia menyajikan proses pengetahuan di hadapan siswa dibandingkan hasilnya. Pendekatan epistemologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan yang utuh dan tuntas. Seseorang yang mengetahui proses sesuatu kegiatan pasti mengetahui hasilnya. Sebaliknya, banyak yang mengetahui hasilnya tetapi tidak mengetahui prosesnya. Bisa dipastikan bahwa jika pendekatan epistemologi ini benarbenar diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan Islam, siswa dapat memiliki kemampuan memproses pengetahuan dari awal hingga wujud hasilnya.

Jika pendidikan Islam mengedepankan pendekatan epistemologi dalam proses belajar mengajarnya, maka pendidikan Islam akan banyak menelorkan lulusan-lulusan yang berjiwa produsen, peneliti, penemu, penggali, dan pengembang ilmu pengetahuan. Karena epistemologi merupakan pendekatan yang berbasis proses, maka epistemologi melahirkan

konsekuensi-konsekuensi logis dan problematika yang sangat kompleks, yaitu : a. Pendidikan Islam seringkali dikesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif, hal ini wajar karena orang memandang bahwa kegiatan pendidikan Islam dihindari oleh lemahnya penggunaan metodologi pembelajaran yang cenderung tidak menarik perhatian dan memberdayakan. b. Pendidikan Islam terasa kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “makna dan nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri seseorang lewat berbagai cara, media dan forum. c. Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensionaltradisional, yakni menitikberatkan pada aspek korespondensitekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan anak didik untuk menghafal teks-teks keagamaan daripada isu-isu sosial keagamaan yang dihadapi pada era modern seperti kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain lain. d. Pengajaran agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis indoktrinatif-doktriner. (Mujtahid, 2011)

d. Solusi Alternatif dari Problema Epistemologi Pendidikan Islam

Problema epistemologi pendidikan Islam dapat diatasi dengan melaksanakan langkah-langkah berikut:

- 1) Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai.
- 2) Merubah pola pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. (Sutrisno, 2011)
- 3) Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT.

- 4) Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang masih sekuler dan bebas nilai spiritual ini, menjadi kurikulum yang berbasis tauhid. (Zuhairini, 1995)
- 5) Epistemologi pendidikan Islam diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu.
- 6) Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif.
- 7) Adanya peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, profesional dan kompetensi sosial. (Moh. Uzer Usman, 2010)

4. Tujuan dari Pendidikan Islam kontemporer

Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang sesuai dengan UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Khairil, 2019)

Pendidikan Islam kontemporer yaitu Pendidikan yang melatih peserta didik berdasarkan kaidah-kaidah atau ideologi islam pada masa sekarang.

Karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai iokatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Beberapa tokoh pemikiran Islam di

Indonesia, yaitu : KH. Ahmad Dahlan, Abdur Rahman Wahid (Gus Dur), Nur Khalid Majid, Fazlur Rahman, Muslim Hassan Hanafi, Adonis, Mahmoud Muhammad Taha, Nash Hamid Abu Zaid, Muhammad Shahrur.

Wilayah kajian pendidikan Islam bermuara pada tiga problem pokok, yaitu Foundational problems, Structural problems (masalah struktural) dan Operational problem. Tujuan Pendidikan Islam kontemporer yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

B. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri

1. Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran.

Era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Berbeda halnya dengan konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta

didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali aspek pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Tidak mengherankan jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.

Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat. Di era ini, manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Lalu bagaimana Pendidikan Islam menghadapi revolusi ini? Bagaimana ia memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus pada saat yang sama menjawab tantangan dan mengatasi hambatan yang tidak sederhana? Tulisan ini berusaha untuk memotret dinamika Pendidikan Islam di Era 4.0 dan memetakan strength, weakness, opportunity, dan threat (SWOT). Pendekatan SWOT analysis merupakan sebuah teori yang dijadikan untuk mengukur kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangannya. Dalam Konteks ini difokuskan pada peluang dan tantangan pendidikan Islam di era revolusi Indonesia.

2. Dialog Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0

Mengutip Ayat dalam Alquran yang artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri* (QS. Ar-Ra'd:11). Ayat tersebut mengisyaratkan perlunya manusia berubah. Siapapun yang menolak perubahan pasti akan tertinggal karena perubahan adalah suatu keniscayaan. Perubahan dapat bersifat gradual, dapat pula bersifat sistematis. Salah satu bentuk perubahan yang paling nyata adalah globalisasi. Interaksi antarindividu, antarkomunitas, hingga antarbangsa terjadi dengan cepat. Para ahli menjelaskan perubahan sebagai dimensi waktu. Dunia terhubung hanya disekat oleh batas maya. Perubahan selalu memberikan tanda nyata dan memiliki jejak dalam kehidupan manusia. Perubahan dalam fase kehidupan manusia ditandai banyak hal, salah satunya adalah perubahan dalam era industri.

Sejarah revolusi industri dimulai dari industri 1.0, 2.0, 3.0, hingga industri 4.0. Fase industri merupakan *real change* dari perubahan yang ada. Industri 1.0 ditandai dengan mekanisasi produksi untuk menunjang efektifitas dan efisiensi aktivitas manusia, industri 2.0 dicirikan oleh produksi massal dan

standarisasi mutu, industri 3.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan fleksibilitas manufaktur berbasis otomasi dan robot. Industri 4.0 selanjutnya hadir menggantikan industri 3.0 yang ditandai dengan *cyber* fisik dan kolaborasi manufaktur. Istilah industri 4.0 berasal dari sebuah proyek yang diprakarsai oleh pemerintah Jerman untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur.

Jika dahulu ingin berjalan dan mencari sebuah alamat, anda akan membawa catatan mengenai alamat lengkap yang anda tuju. Selain itu anda akan selalu mengandalkan orang lain yang anda jumpai di perjalanan untuk menanyakan alamat tersebut. Jika anda masih ragu anda meminta diberi gambaran berupa catatan tambahan tentang alamat itu. Atau, anda meminta meminta orang tersebut untuk mengantarkan anda hingga ke alamat tersebut. Hari ini anda dipandu oleh robot yang bekerja secara otomatis untuk mengarahkan anda sampai ke alamat tersebut dengan menggunakan aplikasi *google map*.

Dahulu anda ingin makan sesuatu di tengah malam namun anda ragu dan takut atau karena sakit keluar demi keamanan, atau kapan anda ingin makan makanan kesukaan anda, anda tidak perlu keluar menuju tempat penjualan makanan. Anda cukup memahami aplikasi untuk memesan makanan kesukaan anda. Dalam waktu yang cepat anda akan diantarkan ke alamat anda, sementara anda tetap beristirahat di rumah. Begitu pula ibu-ibu wanita karier yang ingin anaknya tetap mendapatkan asupan gizi dari ASI-nya sendiri terutama pada usia 0-6 bulan pertama, anda tidak perlu meninggalkan tempat kerja anda. Anda cukup menggunakan pesan antar ASI-dengan alamat lengkap ke rumah anda dan penjanganya (pengasuhnya) akan menerima dan memberi ASI tersebut kepada baby anda. Begitu pula, bisnis barang atau lainnya. Anda cukup menggunakan

aplikasi di Android anda dan menelusuri barang di toko-toko online dan cek harga atau berkomunikasi dengan penjualnya mengenai harga dan ongkisnya. Jika anda setuju maka anda akan diminta mengirim harga/biaya barang tersebut ke rekeningnya dan diminta mengirim alamat lengkap. Dengan cara ini, anda dapat berbelanja meskipun anda belum mandi, tidak punya ruko, toko. Anda tidak perlu ke mall atau departement store. Sungguh anda dimanjakan dengan aplikasi teknologi. Anda cukup punya HP Android, kuota, jaringan internet, skill mengaplikasikan, dan ada modal sedikit saja maka anda dapat memulai bisnis anda.

3. Memahami Posisi Pendidikan Islam

Keadaan yang digambarkan di atas merupakan peluang yang terbuka lebar. Akan tetapi masalahnya adalah, bagaimana anda memanfaatkan dan mengantisipasi berbagai kemungkinan dari dampak negatif yang akan ditimbulkan. Misalnya, penipuan yang dilakukan oleh pihak tertentu yang mentasnamakan dirinya sebagai mitra bisnis anda. Pendidikan Islam harus mampu memberikan panduan untuk mendorong dan menuntun para peserta didik untuk mampu memanfaatkan teknologi di satu sisi dan menghindari dampak negatifnya di sisi yang lain. Kaidah “mencegah mafsadat harus diprioritaskan dibandingkan maslahatnya”. Artinya, pendidikan Islam mesti upaya penyelamatan generasi diutamakan. Sebab, seringkali korban berjatuhan oleh oknum pelaku karena pengguna teknologi latah, gegabah, dan tidak mengerti modus penipuan dan hoax.

Apakah transaksi jual beli (bisnis) masih menggunakan paradigma fikih di masa lalu yang mensyaratkan harus menyaksikan langsung barangnya, antara pembeli dan penjual di tempat yang sama? Atau satu tempat yang dimaksud dapat dimaknai berada dalam satu jalur aplikasi yang sama (*online*)?

Bagaimana sekiranya ASI- itu tertukar karena satu dan lain hal? Apakah anak yang meminumnya itu disebut dengan saudara sesusuan dengan anak dari ibu yang punya ASI tersebut? Jika ya, maka menurut hukum fikih haram hukumnya mereka menikah. Jika tidak, berarti umat Islam (murid) membutuhkan definisi serta kriteria baru (tambahan) tentang saudara sesusuan dalam perspektif Islam di era revolusi industri. Ini antara lain merupakan tantangan pendidikan Islam di era revolusi industri. Karena otoritas pendidikan Islam dan lembaga-lembaga Islam harus tampil paling depan menjelaskan dan memberi solusi terhadap masalah-masalah ini. Tidak hanya melakukan istimbath hukum Islam, tetapi juga menawarkan solusi Islami.

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.[8]Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan

(long life education) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (experience is the best teacher).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman. Bahkan, jika tidak ingin ketinggalan maka pendidikan Islam harus mampu membaca dan memprediksi secara akurat, dan mengantisipasi tantangan kedepan. Pendidikan Islam harus mampu menjadi pendidikan yang visioner –termasuk kurikulumnya- seperti para iman mazhab di masa lalu dengan bertumpu pada pola Alquran dan As-Sunnah.

4. Memahami Revolusi Industri 4.0

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi memang melaju sangat cepat. Perkembangan ini mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia. Baik dampak secara sosial, ekonomi, maupun budaya di dunia. Tidak terlepas pula dampak yang terasa di dunia industri. Sampai saat ini, perkembangan dunia industri telah melewati beberapa masa. Dari beberapa kali dunia industri mengalami masa revolusi, mulai dari revolusi industri 1.0 sampai 4.0, peran teknologi menjadi ujung tombak yang sangat penting.

Pada abad ke-18 tepatnya antara tahun 1750 s.d. 1850, revolusi industri pertama terjadi. Hal tersebut ditandai dengan beralihnya penggunaan tenaga kerja manusia yang digantikan oleh mesin. Penemuan mesin uap oleh Thomas New Comen (1663–1729) dan dikembangkan oleh James Watt (1736–1819) menjadi pemicu terjadinya perubahan secara besar-besaran yang menggemparkan dunia. Perubahan tersebut meliputi bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi.

Setelah mesin uap berhasil dikembangkan oleh James Watt pada tahun 1764, kemudian Marquis de Jouffroy juga mengembangkan mesin uap untuk penggerak kapal. Lalu, Richard Trevithick mengembangkan mesin uap untuk mesin penggerak lokomotif.

Era revolusi industri selanjutnya adalah pada saat dunia industri telah merambah ke arah produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Memang tidak ada pemisah waktu yang cukup jelas antara revolusi industri 1.0 menuju ke era 2.0. Namun, salah satu penandanya adalah dengan adanya penggunaan *assembly line*, pembangkit tenaga listrik, dan motor pembakaran dalam. Revolusi Industri 2.0 ini terjadi sekitar abad ke-19.

Era revolusi industri 3.0 ini ditandai dengan dunia industri yang berdasarkan pada penggunaan internet dan pengembangan bidang elektronika untuk membuat sistem produksi secara otomatis. Hal ini juga ditandai dengan munculnya komponen *PLC (Programmable Logic Controller)* yang berperan sebagai otak suatu kendali otomatis. Penggunaan sistem otomatisasi berbasis pemrograman komputer ini membuat mesin-mesin di industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia. Dampaknya, biaya produksi menjadi bisa lebih lebih murah.

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan *cyber-physical systems*. Era ini menuntut manusia agar terkoneksi dengan manusia lain, dengan mesin-mesin industri, dan dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, antar mesin maupun perangkat dan peralatan yang lainnya juga bisa saling terkoneksi satu sama lain. Intinya, semua sistem fisik saling terkoneksi melalui proses virtual maupun *cyber systems*. Tentunya, adanya revolusi industri 4.0 ini akan bisa meningkatkan produktivitas secara signifikan. Ada beberapa teknologi kunci yang menandai era revolusi industri 4.0 sudah dimulai. Teknologi kunci tersebut antara lain *Internet of Things (IoT)*, *Advance Robotics*, *Artificial Intelligence*, *Human Machine Interface*, dan *3D Printing*.

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan LouisAuguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0.

Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan

keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Lee et al (2013) menjelaskan, industri 4.0 ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur yang didorong oleh empat faktor: 1) peningkatan volume data, kekuatan komputasi, dan konektivitas; 2) munculnya analisis, kemampuan, dan kecerdasan bisnis; 3) terjadinya bentuk interaksi baru antara manusia dengan mesin; dan 4) perbaikan instruksi transfer digital ke dunia fisik, seperti robotika dan 3D printing. Lifter dan Tschienner (2013) menambahkan, prinsip dasar industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem, dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi untuk mengendalikan satu sama lain secara mandiri.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi.

5. Pendidikan Islam Ideal Era 4.0.

Jika dirujuk pada hasil penelitian dari Mc Kinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka

bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*).

Tantangan dan ancaman yang dihadapi oleh pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus juga makin membutuhkan respon yang tepat dari para pelaku dan penentu kebijakan pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan tanpa ruang kelas dan tidak terbatas oleh batas-batas teritorial. Universitas online, sekolah online, dan nama-nama lain yang serupa itu. Keadaan ini disadari oleh penentu kebijakan dan pelaku pendidikan. Hal itu tampak pada kebijakan kemenristek dikti yang memberikan kesempatan kepada beberapa universitas di dalam negeri untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan sistem online, yang biasa dikenal dengan *e-learning system*.

Kebijakan kemenristek dikti tersebut meniscayakan pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional untuk mengadaptasi diri dengan trend perkembangan dan dinamika pendidikan global dan nasional. Tidak menutup kemungkinan sebuah perguruan tinggi ataupun sekolah tidak lagi membutuhkan lahan atau area lokasi kampus, tetapi cukup dengan dengan sebuah kantor yang terdiri atas beberapa lantai. Hal ini akan membawa dampak munculnya mafia-mafia pendidikan, Mereka mendirikan KTIA (kuliah tidak, ijazah ada)

atau STIA (Sekolah Tidak, Ijazah Ada). Atau bahkan, penipuan dan hoax menyertainya. Korbanannya adalah, mereka yang butuh ijazah namun tidak tertarik mendedikasikan diri untuk ilmu pengetahuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasipada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.

Pendidikan Islam, disamping mencerdaskan kognisi siswa, pendidikan Islam juga mendidik aspek akhlak dan iman serta takwa kepada Tuhan. Dalam konteks ini pendidikan Islam membutuhkan keteladanan langsung. Kehadiran figur guru sebagai model bagi siswa adalah sebuah keharusan. Informasi secara kognitif dengan mudah dapat diperoleh di mana-mana dan kapan saja. Generasi “zaman now” dan melinial bahkan boleh jadi mendahului gurunya memperoleh informasi. Jika dahulu, guru dipandang sebagai pusat dan sumber informasi maka hari ini tidak bisa lagi dipastikan. Kesadaran seperti mendorong beberapa sekolah tidak lagi menggunakan istilah “guru” melainkan fasilitator. Guru tidak lagi menjadi pusat belajar melainkan fasilitator pembelajaran. Pembelajaran dengan “e-learning system” telah mengubah guru menjadi fasilitaor. Keadaan ini “memaksa’ para fasilitator mesti menguasai media

pembelajaran online dan menyeleksi dan menyediakan bahan pembelajaran bagi siswanya.

6. Pendidikan Islam Harus Mau Mendisrupsi Diri

Dalam rangka memasuki era disrupsi ini (revolusi industri 4.0), pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (obsolete).

Untuk mencegah hal itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan peluang era disrupsi ini untuk melakukan akselerasi dan loncatan jauh yang didasarkan prediksi masa depan. Penyelenggaraan pendidikan Islam harus mampu mendesain kurikulum dan pembelajaran yang mampu mengantisipasi tantangan dan memanfaatkan peluang agar tidak terbawa arus era disrupsi (era 4.0) serta era revolusi berikutnya. Dengan berpedoman secara tepat pada kerangka Alquran dan Sunnah umat Islam akan senantiasa memiliki pedoman yang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, P. (2010). Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama. *Media Akademika*, 25(2).
- Abbey, R. (2014). *Charles taylor*. Routledge.
- Abdul, Q. (2010). *Respon tradisionalisme islam terhadap krisis lingkungan: telaah atas pemikiran seyyed hossein nasr*.
- Absori, A. (2008). *Konsep tanggung jawab manusia menurut Seyyed Hossein Nasr dan aktualisasinya dalam pendidikan Islam*. IAIN Walisongo.
- Agustang, K. (2017). *Tasawuf Anak Muda (Yang Muda Yang Berhati Mulia)*. Deepublish.
- Ahmad, T. A. (2019). *Critical Pedagogy*.

- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*, terj. Anas Mahyuddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Aliana, A. (2018). *Studi Komparatif Pendidikan Integratif KH Ahmad Dahlan Dan KH Imam Zarkasyi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alwi, H. (2018). *Konsep Ta'dib Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter*. IAIN SALATIGA.
- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Anidar, J. (2012). Peran Penasehat Akademik Terhadap Kesuksesan Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 216–223.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70–84.
- Anshori, A. G. (2018). *Filsafat hukum*. Ugm Press.
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 47–76.
- Anwar, K. (2019). *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana.
- Anwar, S. S. (2021). *Aliran dan Pemikiran Filsafat Pendidikan*. Yayasan Do'a Para Wali.
- Arifin, Z. (2019). DASAR-DASAR KURIKULUM BERBASIS MULTIKULTURAL (Filsafat Kurikulum yang Mengitarinya). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1),

135–154.

Arismunandar, W. (2003). Komunikasi dalam pendidikan. *Departemen Teknik Mesin ITB. Bandung.*

Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 340–355.

Arta, I. G. A. J. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 3, 96–107.

Asikin, H. Z., & SH, S. U. (2014). *Mengenal Filsafat Hukum*. Penerbit Andi.

Asmadewi, A. (2021). Relevansi Filsafat Perennialisme Bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(01), 32–43.

Asnawan, A. (2018). Diskursus Islamisasi Ilmu Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.

Asy'ari, H. (2007). *Etika Pendidikan Islam*. Tiara Wacana.

Azra, A. (2002). *Pendidikan Multikultural: Mermbangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.

Badriah, L. (2016). Kurikulum Pendidikan Islam Masa Klasik. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 155–176.

Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*. Ar-Ruzz Media.

- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bartin, T. (2018). Pendidikan orang dewasa sebagai basis pendidikan non formal. *Jurnal Teknodik*, 10(19), 156–173.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2016). Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 98–111.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31–43.
- Carman, J. M. (2005). Blended learning design: Five key ingredients. *Agilant Learning*, 1–11.
- Charles, L. (1997). *Postmodernism is Not what You Think*. Blackwell.
- Chofifah, U. L. (2020). *Konsep Pendidikan Hadhari (Inovasi Pendidikan Islam Era Modern)*.
- Daulay, A. S. (2015). Pemikiran Mohammad Iqbal tentang pendidikan. *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 126–137.
- Defriliana, M. (2015). *PENGARUH RASA PERCAYA DIRI SISWA TUNARUNGU TERHADAP CINEMA THERAPY DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 10 SURABAYA*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Dewi, N. (2017). Meningkatkan Kualitas Guru untuk Pendidikan yang lebih baik. *Pendidikan Universitas Ganesha*, (March), 11.

- Edward, S. L. (2009). Learning Process and Violent Video Games. *Hand Book of Research on Effective Electronic Game in Education. Florida: University of Florida, 0, 7.*
- Eko Putri, I. A. (2012). *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Pandangan Islam*. IAIN Walisongo.
- Fadlillah, M. (2018). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 5(1), 17-24.*
- Fahmi, A. A. (2019). *Paradigma unity of sciences UIN Walisongo dalam perspektif Richard Rorty*. UIN Walisongo.
- Faj, A. (2012). Revitalisasi pembentukan moral generasi bangsa melalui pendidikan Islam. *At-Ta'dib, 7(1).*
- Farida, S. (2017). Analisis Historis Terhadap Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Abbasiyah. *KABILAH: Journal of Social Community, 2(2), 340-359.*
- Faruq, A. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KAJIAN TEMATIK TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 13*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Festiawan, R. (2020). Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman.*
- Fidausy, M. A. (2005). Konstruksi Estetika Vitalisme. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 6(1), 75-84.*
- Finger, M., & Asun, J. M. (2004). Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa, terj. *Nining Fatikasari. Yogyakarta: Pustaka Kendi.*
- Freire, P. (1984). *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*. PT Gramedia.

- Gazali, R. (2012). EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA GADAMER (Kaitan dan Implikasinya Bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus). *Shautut Tarbiyah*, 18(1), 100–114.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)*. Grasindo.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355–377.
- Hakim, L. (2020). *Filsafat Ilmu Dan Logika: Dialektika Perubahan*. Penerbit Lakeisha.
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hanie, F. N. (2014). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN AKTUALISASI DIRI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 BINJAI KABUPATEN LANGKAT TAHUN AJARAN 2013/2014. UNIMED.
- Hanifiyah, F. (2008). *Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Harahap, R. Z. (2015). Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01).
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.

- Hartley, D. E. (2001). *Selling e-learning*. American Society for Training and Development.
- Hasan, K. (2013). *PARADIGMA KRITIS ILMU SOSIAL DAN KOMUNIKASI (TEORI KRITIS & CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS)*.
- Hasanudin, M. I. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Syntax*, 1(2), 33.
- Hasbullah, H. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Hasibuan, A. A. (2016). Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1).
- Hasibuan, S. (2019). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, TELAAH EPISTIMOLOGIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *INTERNATIONAL SEMINAR AND CONFERENCE GUIDANCE AND COUNSELING COLLABORATION DEPARTEMENT GUIDANCE AND COUNSELING ISLAMIC (FITK-UINSU MEDAN) WITH ACADEMY OF TARBIYAH SCIENCE AL ITTIHADIAH*, 334.
- Haviz, M. (2009). Berpikir dalam pendidikan:(suatu tinjauan filsafat tentang pendidikan untuk berpikir kritis). *Ta'dib*, 12(1).
- Hermawan, A. H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hidayat, M. (2014). Pendekatan integratif-interkoneksi: tinjauan paradigmatis dan implementatif dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*,

19(02), 276–290.

Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 218–244.

Hidayatullah, S. (2018). Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nashr: Suatu Telaah Relasi Sains Dan Agama. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 113.

Huda, S. (1999). *Pragmatisme William James: harmoni kerjasama psikologi dan filsafat*.

Husni, M. (2020). MEMAHAMI PEMIKIRAN KARYA PAULO FREIRE “PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS.” *AL-IBRAH*, 5(2), 41–60.

Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., PURWANTO, A., & Santoso, P. B. (2020). PIAGET VERSUS VYGOTSKY: IMPLIKASI PENDIDIKAN ANTARA PERSAMAAN DAN PERBEDAAN. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(3), 286–293.

Ibda, H., & Wijanarjo, A. G. (2021). *Kuttab: Potret Pendidikan Dasar Islam Klasik Hingga Modern*. CV. Pilar Nusantara.

Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

Ikrar, T. (2016). *Ilmu Neurosains Modern*.

Irfani, F. (2016). POTRET PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KLASIK (DINASTI ABBASYAH DAN UMMAYAH). *FIKRAH*, 7(1).

Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin.

Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 1(2), 230–245.

Irwansyah, Y. (2019). Aktualisasi Wacana Critical Pedagogy Menuju Pendidikan Inklusif. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 19–33.

Iskandar, A., Sudirman, A., Safitri, M., Sulaiman, O. K., Ramadhani, R., Wahyuni, D., Kurniawan, M. A., Mardiana, N., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.

Islahudin, I. (2021). *Pendidikan Intelektual Dalam Islam Menurut Ali bin Abi Thalib dan Al-Ghazali*. UIN SMH BANTEN.

Jaenam, J., & Kharles, K. (2021). Pendidikan Inklusi di Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 514–519.

Jaya, B. P. (2017). *Pengantar Ilmu Hukum*. Anak Hebat Indonesia.

Johar, R., & Hanum, L. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Deepublish.

Jones, R., Fox, C., & Levin, D. (2011). Transforming education to ensure all students are successful in the 21st century. *State Educational Technology Directors Association National Educational Technology Trends*.

Jujun, S. S. (2006). *Ilmu Dalam Perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.

Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.

Juwita, R. (2015). *INTERSUBYEKTIFITAS TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF HABERMAS DALAM PRAKTIK KERJA PUBLIC RELATIONS*.

Kartawinata, A. (2016). Konsep Metafisika Muhammad Iqbal. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 13(1), 47–64.

- Kelik Wardiono, S. H., & Saepul Rochman, S. H. (2020). *Filsafat Hukum: Dialektika Wacana Modernis*. Muhammadiyah University Press.
- Ketut, S. (2007). Apresiasi Estetika Dan Etnis Multikultur Di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI. *Mudra (Jurnal Seni Budaya)*, 21, 1.
- Kholis, N. (2015). *Bukti eksistensi Tuhan menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas*. UIN Walisongo.
- Kunaefi, M. A. (2018). Pandangan Behavioristik dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Academia.Edu*.
- Kurniawan, A. (2017). Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 3.
- Lubis, A. Y. (2014). *MULTIKULTURALISME, HAK ASASI MANUSIA, DAN JURUSAN FILSAFAT/USHULUDDIN*. dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Filsafat Islam: Historisitas & Aktualisasi*
- Lubis, N. A. F. (2015). *Pengantar filsafat umum*. Perdana Publising.
- Mahmud, S., & Idham, M. (2017). *Strategi Belajar-Mengajar*. Syiah Kuala University Press.
- Mahyuddin, M. A. (2019). *Sosiologi Komunikasi: (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*. Penerbit Shofia.
- Mansur, R. (2019). Filsafat Mengajari Manusia Berpikir Kritis. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29–37.
- Mansur, R. (2020). Perkenalan Dengan Aliran Filsafat Pendidikan. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 37–46.

- Manullang, E. F. M. (2007). *Menggapai Hukum Berkeadilan*. Penerbit Buku Kompas.
- Marbun, P. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 4(2), 41–49.
- Marimba, A. D. (1980). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Alma'arif.
- Marjan Miharja, S. H. (2021). *Buku Ajar Filsafat Hukum*. CV Cendekia Press.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Masruri, H. M. H. (2007). *Filsafat Sains Dalam Al-Qur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu Dan Agama*. El-Qudwah.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Mezirow, J. (2008). An overview on transformative learning. *Lifelong Learning*, 40–54.
- Miarso, Y. (2009). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan (Ed. 1) Cet. Ke-4*. Jakarta: Kencana.
- Mualifah, I. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(1), 101–121.
- Mubarok, I. (2020). *Studi perbandingan potensi psikologis (inner potential) menurut Imam Al Ghazali dan Abraham Maslow*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Mubin, A. (2019). Refleksi Pendidikan Filsafat Idealisme. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(2).
- Mubin, F. (2020). *Pemikiran Filosofis dan Teori Kontemporer Tentang Pendidikan*.
- Mubit, R. (2017). Pembelaan Ibnu Rusyd Terhadap Pemikiran Filsof. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 132–150.
- Mufid, M. (2005). *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Mukafi, M. (2011). *Konsep pendidikan integral studi pemikiran Muhammad Natsir dan Muhammad Iqbal*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mulya, R., Ambiyar, A., & Wakhinuddin, W. (2020). Evaluasi Pembelajaran Online Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Sistem Operasi. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1653>
- Mulyadi, S., Lisa, W., Kusumastuti, A. N., & Zulkaida, A. (2016). *Psikologi Kepribadian*.
- Muqoyyidin, A. W. (2011). Tipologi Pemikiran Modernis Pendidikan Islam. *El-Hikmah*, 1.
- Murtaufiq, S. (2019). *Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nabila, N. N. N. (2020). ANALISIS PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31–39.

- Naim, M. (2017). *STRATEGI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF*.
- Naim, N. (2011). Dasar-dasar komunikasi pendidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Nasr, S. H. (2010). *The Garden of Truth*. PT Mizan Publika.
- Nata, H. A. (2014). *sejarah pendidikan Islam*. Kencana.
- Novianti, E., & Sos, S. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Nurdin, F. (2014). Kebenaran menurut pragmatisme dan tanggapannya terhadap islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 184–200.
- Nurhadi, Z. F. (2017). *Teori komunikasi kontemporer*. Prenada Media.
- Nuzulah, F., Yadri, M., & Fitria, L. (2017). Aksiologi Pendidikan Menurut Macam-Macam Filsafat Dunia (Idealisme, Realisme, Pragmatiseme, Eksistensialisme). *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Parekh, B. (2001). Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory. *Ethnicities*, 1(1), 109–115.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi belajar*. Deepublish.
- Piaget, G.-J. (2015). Teori Kognitif. *BUKU PERKULIAHAN*, 75.
- Prasetya, I. (2011). Telaah Teoretis Model Experiential Learning dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(2).
- Pratikno. (2018). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya.

- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- Qomari, R. (2008). Pengembangan instrumen evaluasi domain afektif. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1), 87–109.
- Qomariyah, N. (2017). Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 197–217.
- Quinn, C. N. (2011). *Designing mLearning: Tapping into the mobile revolution for organizational performance*. John Wiley & Sons.
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam sebagai Upaya Pengembangan dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 711–718.
- Rahma, A. (2017). *Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. IAIN Raden Intan Lampung.
- Rahmat, A. (2020). Melacak Khazanah Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW: (Studi Analisis Sosial Terhadap Strategi Pembelajaran). *Jurnal Kariman*, 8(1), 55–66.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Reiser, R. A. (2007). A history of instructional design and technology. *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, 2, 17–34.
- Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education*, 1(2).
- Rifo"i, T. (2008). *Niholhoi Neki*.

- Ritzer, G., & Smart, B. (2000). *Handbook of social theory*. Sage.
- Riva'i, A. K. (2016). *Komunikasi sosial pembangunan: Tinjauan teori komunikasi dalam pembangunan sosial*. Hawa dan Ahwa.
- Roben. (2008). *Manusia Komunikasi, Komunikasi Manusia*. PT Kompas Media Nusantara.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKIS Pelangi Aksara.
- Rosyidi, A. A. (2009). *Etika sosial dalam perspektif Muhammad Iqbal*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 13(2).
- Rusli, R. K., & Kholik, M. A. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Ruswanto, W. (2014). Pengertian Perubahan dan Disorganisasi Sosial. *Universitas Terbuka*.
- Sadirman, A. (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar: Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL ASAS*, 5(2), 16–28.
- Sara, D. (2020). *Peran Filsafat Islam Dalam Dunia Modern*.

- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sardiman, A. M. (2020). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1).
- Selo, A., Mustari, H., Possumah, B. T., Sadi, H., & Usman, A. H. (2015). Adab Al Nafs: A Review of Al Mawardy's Moral Education Philosophy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3 S1), 552.
- Septiana, N. (2020). Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 5(1), 20–34.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*. Gadjah Mada University.
- Sholahudin, U. (2020). MEMBEDAH TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT: SEJARAH, ASUMSI, DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN TEORI ILMU SOSIAL. *Journal of Urban Sociology*, 3(2), 71–89.
- Sholichah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Anak Berbasis Fitrah dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 1(2), 69–86.
- Sigli. (2021). Filsafat Pendidikan Esensialisme. *Azkie STIT P T I Al Hilal*, 15(2), 162.
- Siregar, R. L. (2016). Teori belajar perenialisme. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 172–183.

- Sjadzali, M., & Majid, N. (1986). *Reaktualisasi Ajaran Islam*. Klub Kajian Agama, Yayasan Wakaf Paramadina.
- Suasthi, I. G. A. (2020). Analisis Swot Konsep Dasar Filsafat Idealisme Implikasi dan Aplikasi dalam Pendidikan. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(1), 1–7.
- Subhan, F. (2013a). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353–373.
- Subhan, F. (2013b). Memahami Pendidikan Islam. *Nadwa*, 7(1), 141–160.
- Subhi, M. (2014). DOKTRIN MANUSIA UNIVERSAL DALAM ANTROPOLOGI METAFISIS SEYYED HOSSEIN NASAR. *Jurnal Universitas Paramadina*, 11(3), 1128–1145.
- Subhi, M. (2020). *Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr*. Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Sugiharto, B. (2019). *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. PT Kanisius.
- Suharsimi Arikunto, . & Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua. PT Bumi Aksara.
- Suharto, V. T. (2011). Perbedaan Keefektifan Model Pembelajaran Experiential. Learning. Sinektik dan Pengajaran Langsung dalam Pembelajaran Apresiasi Prosa Fiksi ditinjau dari Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.

Supardi, U. S. (2015). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).

Suparmin, M. (2012). Makna psikologi perkembangan peserta didik. *Ilmiah SPIRIT*, 10(2).

Surawardi, S. (2015). Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam Periode Madinah. *Management of Education*, 1(2).

Suriadi, A. (2017). Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam. *Tsarwah*, 1(02), 45–60.

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1).

Sutaryo. (2005). *Sosiologi Komunikasi*. Arti Bumi Intaran.

Sutirman, S. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisiensi: Kajian Ilmu Administrasi*, 6(2).

Suyuthi, A. (2011). Ta'dib sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Naquib Al-Attas. *Al Hikmah*, 1(2), 156–169.

Syaikhudin, A. (2012). Konsep pemikiran pendidikan menurut paulo freire dan ki hajar dewantoro. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79–92.

Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.

Syarif, A. (2015). Lembaga Pendidikan Islam Klasik. *TARBIYATUNA*, 8(1), 109–121.

Syarifuddin, S. (2011). Konstruksi Filsafat Barat Kontemporer.

- Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 231–248.
- Tamrin, A. (2019). Relasi ilmu, filsafat dan agama dalam dimensi filsafat ilmu. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 6(1), 71–96.
- Tarsidi, D. (2010). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Thoha, H. A. (2020). *BUKU AJAR FILSAFAT*. Penerbit Qiara Media.
- Tobroni, A. S. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*. UMM Press.
- Tolchah, M. (2015). Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum. *TSAQAFAH*, 11(2), 381–398.
- Turner, B. S. (1993). *Citizenship and social theory* (Vol. 24). Sage.
- Uhbiyati, N. (1999). Ilmu Pendidikan Islam, Cet. II; Bandung: CV. *Pustaka Setia*.
- Utami, Y. (2018). Pendidikan Konsep Ta'dib Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Muslim Menjadi Saintis Beradab. *JURNAL PEDAGOGY*, 11(2), 12.
- Vardiansyah. (2005). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. PT Indeks Gramedia.
- Wahono, R. S. (2005). Pengantar e-Learning dan pengembangannya. *Portal Www. Ilmukomputer. Com Indonesia*) Diakses Tanggal, 22.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49–61.
- Wathoni, L. M. N. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi

Indonesia.

- Widjaja. (1986). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Widyati, W. (2014). Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme. *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science Dan Pendidikan*, 3(2), 177–187.
- Wijaya, H. (2018a). *Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini*.
- Wijaya, H. (2018b). Terjemahan Esensialisme, Pendidikan Dasar, Dan Standar-Standarnya (GL Gutek). *Researchgate.Net*.
- Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 1–46.
- Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1).
- Yanti, R. (2020). *Peran Etika Terhadap Ego Materialisme Perspektif Muhammad Iqbal*. UIN AR-RANIRY.
- Yaqin, A., & Muhaini, F. (2018). *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*.
- Zulhammi, Z. (2015). Teori belajar behavioristik dan humanistik dalam perspektif pendidikan Islam. *Darul'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 105–125.